



Digital Publishing/K...

Agatha
Christie®

the murder on the links

lapangan golf maut

lapangan golf maut

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

*Agatha
Christie*®

lapangan golf maut



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

THE MURDER ON THE LINKS

by Agatha Christie

Murder on The Links Copyright © 1923 Agatha Christie Limited.

All rights reserved.

AGATHA CHRISTIE, POIROT and the Agatha Christie Signature are
registered trademarks of Agatha Christie Limited in the UK
and elsewhere.

All rights reserved.

www.agathachristie.com

LAPANGAN GOLF MAUT

oleh Agatha Christie

618185001

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Agatha Christie Limited

Alih bahasa: Suwarni A.S.
Sampul: Staven Andersen

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, Juli 1986

Cetakan kedelapan: Januari 2018

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 9789792266764

320 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Untuk suamiku

POIROT HERAN

Ketika dia menerima sepucuk surat permintaan tolong penuh harapan dari seseorang yang ternyata sudah meninggal, dan tiba tepat pada saat pemakaman.

POIROT BINGUNG

Ketika semua jalur pemeriksaan dan semua kesimpulan yang diambilnya, ternyata salah.

POIROT SAKIT HATI

Ketika dia dicemooh oleh inspektur polisi setempat dan terancam oleh kegagalan yang sangat memalukan.

POIROT BERADA DI PUNCAK

Kemampuannya yang tak ada duanya, yang bangkit untuk menghadapi tantangan terbesar, yaitu seorang pembunuh kalap yang meninggalkan serangkaian petunjuk berbelit-belit, untuk menyesatkan dan menghancurkan.

BAB 1

TEMAN SEPERJALANAN

Ada lelucon terkenal mengenai seorang pengarang muda. Dia bertekad untuk membuat awal ceritanya menarik dan lain dari yang lain, dalam usahanya untuk menarik perhatian para editor yang paling tidak acuh. Untuk itu dia telah menulis di awal ceritanya itu, kalimat berikut: *"Sialan!" kata sang duchess.*"

Anehnya, kisahku ini diawali dengan cara yang sama. Bedanya, wanita yang mengucapkan kata itu bukan *duchess!*

Hari itu adalah suatu hari di awal bulan Juni. Aku baru saja menyelesaikan suatu urusan di Paris, dan sedang berada dalam kereta api pagi dalam perjalananku ke London, tempat aku berbagi tempat tinggal dengan sahabat lamaku, seorang mantan detektif Belgia, Hercule Poirot.

Kereta api ekspres Calais boleh dikatakan kosong—dalam gerbongku bahkan hanya ada seorang penumpang

lain. Aku berangkat dari hotel agak tergesa-gesa, dan ketika aku sibuk memeriksa apakah semua barangku sudah terkumpul, kereta api pun berangkat. Selama kesibukanku itu aku hampir-hampir tak melihat teman segerbongku, tetapi kini aku benar-benar menyadari kehadirannya. Sambil melompat dari tempat duduknya, diturunkannya jendela lalu dijulurkannya kepalanya ke luar. Sebentar kemudian ditariknya kembali kepalanya sambil berseru dengan keras, "Sialan!"

Aku ini orang kolot. Aku berpendirian bahwa seorang wanita harus bersikap feminin. Aku tak sabaran melihat gadis modern yang gila-gilaan, yang berdansa dari pagi sampai malam, merokok tanpa henti, dan menggunakan bahasa yang kasar!

Maka aku mengangkat mukaku dengan agak mengerutkan dahi. Terpandang olehku seraut wajah cantik yang menantang tanpa malu. Dia memakai topi kecil yang molek berwarna merah. Seuntai rambut ikal berwarna hitam menutupi kedua telinganya. Menurut perkiraanku, umurnya baru sekitar tujuh belas tahun, tapi wajahnya tertutup bedak, dan bibirnya merah manyal.

Tanpa malu-malu dia membalas pandanganku, lalu meringis.

"Wah, kita telah membuat Bapak yang baik hati itu terkejut!" katanya pada seseorang yang sebenarnya tak ada. "Maafkan bahasa saya yang buruk! Sangat tak pantas bagi seorang wanita terhormat, saya tahu itu, tapi saya punya alasan untuk itu! Saya kehilangan satu-satunya saudara perempuan saya."

"Begitukah?" kataku dengan sopan. "Malang benar Anda."

"Beliau tak suka!" kata wanita itu. "Beliau benar-benar tak suka—padaku dan pada saudara perempuanku. Sungguh tak adil untuk tidak menyukai kakakku itu, karena beliau belum melihatnya!"

Aku membuka mulutku, tetapi dia sudah mendahului.

"Tak usah berkata apa-apa! Tak seorang pun suka pada saya! Biarlah saya menelan kekecewaan ini! Saya memang tak beres!"

Dia menyembunyikan dirinya di balik surat kabar berbahasa Prancis yang besar. Sebentar kemudian kulihat matanya mengintip padaku dari tepi atas surat kabar itu. Aku tak dapat menahan senyumku. Dia langsung melemparkan surat kabar itu, lalu tertawa ceria.

"Saya sudah menduga bahwa Anda tidaklah segoblok yang saya sangka semula," katanya.

Tawanya menulari diriku, dan mau tak mau aku ikut-ikutan, meskipun aku tak senang mendengar kata "goblok" tadi.

"Nah! Sekarang kita bersahabat," kata gadis nakal itu. "Katakan bahwa Anda kasihan pada kakakku tadi—"

"Aku kasihan!"

"Begini sebaiknya!"

"Aku belum selesai. Aku ingin menambahkan bahwa meskipun aku kasihan padanya, aku sama sekali tidak keberatan dia tak hadir di sini." Aku agak membungkuk.

Tetapi gadis aneh itu mengerutkan alis, lalu menggeleng.

"Jangan begitu. Aku lebih suka sikap 'tak suka terselubung' seperti tadi itu. Bukan main wajahmu tadi! Wajah itu seolah-olah berkata, 'Dia bukan orang yang pantas masuk kelompokku.' Dan kau memang benar—meskipun, ingat baik-baik, zaman sekarang ini kita sukar membedakannya. Tak semua orang bisa membedakan antara seorang setan dan seorang wanita bangsawan. Nah, sepertinya aku telah membuatmu terkejut lagi! Kau kelihatannya kolot. Tapi biarlah. Dunia bahkan akan lebih baik kalau ada beberapa orang lagi seperti kau. Aku benci sekali pada laki-laki yang tak sopan. Aku jadi marah dibuatnya."

Dia menggeleng kuat-kuat.

"Kalau sedang marah seperti apa?" tanyaku sambil tersenyum.

"Aku jadi benar-benar seperti setan! Tak peduli apa yang kukatakan dan kulakukan! Aku pernah hampir membunuh seorang laki-laki. Ya, sungguh. Dia memang pantas dibunuh. Aku ini berdarah Italia. Aku khawatir, suatu hari kelak, aku akan mengalami kesulitan."

"Pokoknya, jangan marah padaku," pintaku.

"Tidak akan. Aku suka padamu—sudah sejak pertama kali aku melihatmu. Tapi kau kelihatan benci sekali, hingga kupikir kita tidak akan pernah bisa bersahabat."

"Nyatanya, kita sekarang bersahabat. Ceritakan sesuatu tentang dirimu."

"Aku aktris. Bukan—bukan aktris seperti yang kau-

bayangkan. Aku berada di atas pentas sejak aku berumur enam tahun—kerjaku jumpalitan.”

”Apa katamu?” tanyaku heran.

”Tak pernahkah kau melihat akrobat-akrobat cilik?”

”Oh, aku mengerti.”

”Aku lahir di Amerika, tapi sebagian besar hidupku kuhabiskan di Inggris. Sekarang kami sedang mengadakan pertunjukan baru—”

”Kami?”

”Kakakku dan aku. Pertunjukan kami adalah semacam tari dan nyanyi, main sulap sedikit, dan dicampur pula dengan pertunjukan model lama. Penonton selalu suka pertunjukan macam itu. Lagi pula mendatangkan uang—”

Kenalan baruku itu mencondongkan tubuh ke depan, lalu bercerita panjang-lebar dengan menggunakan istilah-istilah yang kebanyakan tak dapat kumengerti. Namun aku makin menaruh perhatian padanya. Dia merupakan campuran yang aneh antara kanak-kanak dan wanita dewasa. Meskipun dia kelihatan benar-benar tahu banyak mengenai dunia, dan seperti dikatakannya sendiri, mampu menjaga diri sendiri, namun ada ke-naifan yang aneh dalam sikapnya menghadapi kehidupan, serta keyakinannya untuk ”sukses”.

Kami melewati Amiens. Nama itu menimbulkan kenangan lama. Temanku itu rupanya punya naluri untuk mengetahui apa yang ada dalam benakku.

”Kau teringat perang, ya?”

Aku mengangguk.

”Kurasa kau terlibat dalam peperangan itu?”

"Benar-benar terlibat. Aku luka dan jadi cacat. Aku menjabat pekerjaan setengah tentara. Sekarang aku menjadi sekretaris pribadi seorang anggota parlemen."

"Bukan main! Itu pekerjaan orang pintar!"

"Bukan. Sebenarnya sedikit sekali yang harus dikerjakan. Biasanya dalam beberapa jam saja aku sudah bisa menyelesaikan pekerjaanku. Pekerjaan itu membosankan. Terus terang, aku tak tahu apa yang harus kulakukan, bila tak ada sesuatu untuk mengalihkan pikiranku."

"Mudah-mudahan saja pekerjaan sampinganmu itu bukan mengumpulkan serangga!"

"Tidak. Aku tinggal bersama seorang pria yang menarik. Dia berkebangsaan Belgia—mantan detektif. Dia sekarang menetap di London sebagai detektif swasta, dan sangat sukses. Dia seorang pria kecil yang benar-benar luar biasa. Berkali-kali dia membuktikan dirinya benar, padahal polisi yang bertugas mengalami kegagalan."

Teman seperjalananku itu mendengarkan dengan mata lebar.

"Menarik sekali. Aku suka sekali akan kejahatan. Aku selalu menonton film-film misteri. Dan bila ada berita pembunuhan, kulahap berita dalam surat kabar itu."

"Apakah kau ingat 'Kasus Styles'?" tanyaku.

"Coba kuingat-ingat dulu. Bukankah peristiwa mengenai wanita tua yang diracun itu? Di suatu tempat di Essex?"

Aku menggangguk. "Itulah kasus besar pertama yang diselesaikan Poirot. Kalau bukan karena dia, pembunuhan-

nya pasti sudah bebas. Itu memang karya detektif yang hebat.”

Karena sudah mulai dengan topik tersebut, aku terus menceritakan tentang peristiwa itu, sampai pada penyelesaiannya yang gemilang dan tak disangka-sangka. Gadis itu mendengarkan dengan terpesona. Kami berdua bahkan demikian asyiknya, sehingga tanpa kami sadari, kereta sudah masuk ke stasiun Calais.

Aku mendapatkan dua portir, lalu kami turun ke peron. Temanku itu mengulurkan tangannya.

”Selamat berpisah, lain kali aku akan menggunakan bahasa yang baik.”

”Ah, tapi tentunya aku boleh mengawasimu di kapal nanti?”

”Mungkin aku tidak akan berada di kapal. Aku harus melihat apakah kakakku ternyata naik kereta lain. Tapi terima kasih.”

”Ah, tapi bukankah kita masih akan bertemu? Tidakkah kau akan memberitahukan namamu padaku?” tanyaku waktu dia berbalik.

Dia menoleh ke arahku.

”Cinderella,” katanya, lalu tertawa.

Aku sama sekali tak menyangka kapan dan dengan cara bagaimana aku akan bertemu lagi dengan Cinderella.

BAB 2

PERMINTAAN TOLONG

Pukul sembilan lewat lima menit esok paginya aku memasuki ruang tamu yang kami pakai bersama untuk sarapan. Sahabatku Poirot, yang sebagaimana biasa selalu tepat waktu, sedang mengetuk-ngetuk kulit telurnya yang kedua.

Wajahnya berseri-seri waktu aku masuk.

"Kau pasti tidur nyenyak, ya? Sudahkah kau pulih dari perjalanan penyeberangan yang melelahkan itu? Sungguh hebat, kau sarapan hampir tepat waktu pagi ini. Maaf, tapi dasimu tak simetris. Mari kubetulkan."

Aku pernah melukiskan diri Hercule Poirot. Seorang pria kecil yang luar biasa! Tingginya satu meter enam puluh, kepalanya berbentuk telur, yang selalu agak dimiringkannya, matanya bersinar hijau bila ada sesuatu yang menarik perhatiannya, kumisnya kaku seperti kumis tentara, sikapnya selalu anggun! Penampilannya apik dan perlente. Dia menaruh perhatian yang besar

sekali mengenai kerapian. Bila melihat letak suatu barang tak benar, atau setitik debu, atau ketidakrapian pakaian seseorang, pria kecil itu akan merasa tersiksa. Perasaan tersiksa itu baru akan hilang bila dia bisa memperbaiki hal itu. Dia mendewakan Aturan dan Metode. Dia tidak menyukai barang bukti yang nyata, seperti bekas tapak kaki dan abu rokok, dan berpendapat bahwa barang-barang itu sendiri tidak akan pernah memungkinkan seorang detektif menyelesaikan suatu masalah. Maka dengan tenang sekali dia akan mengetuk kepalanya yang berbentuk telur itu, dan berkata dengan penuh keyakinan, "Pekerjaan yang sebenar-benarnya, dikerjakan *dari dalam sini*. Oleh sel-sel kecil berwarna kelabu di sini ini—ingat selalu, sel-sel kecil berwarna kelabu, *mon ami!*"

Aku duduk di tempatku, lalu untuk menjawab kata-kata sambutannya tadi, aku berkata sambil lalu, bahwa penyeberangan laut dari Calais ke Dover yang hanya satu jam itu tak dapat dikatakan "melelahkan".

Aku berusaha mengalihkan pikirannya.

"Adakah sesuatu yang menarik yang datang melalui pos?" tanyaku

Poirot menggeleng dengan sikap tak senang.

"Aku belum memeriksa surat-suratku, tapi kurasa tak ada yang menarik hari ini. Penjahat-penjahat besar, penjahat-penjahat yang bekerja memakai metode, tak ada lagi.

Dia menggeleng dengan murung.

"Besarkan hatimu, Poirot, nasib akan berubah. Buka-

lah surat-suratmu. Siapa tahu, mungkin akan muncul suatu perkara besar.”

Poirot tersenyum, lalu mengambil pisau kecil pembuka amplop yang selalu dipakainya untuk membuka surat-suratnya, dan dipotongnya bagian atas beberapa buah amplop yang terletak di dekat piringnya.

”Surat tagihan. Surat tagihan lagi. Bukti bahwa dalam usia ini aku telah menjadi pemboros. Nah, sepucuk surat dari Japp.”

”Ya?” Aku memasang telingaku. Inspektur dari Scotland Yard itu telah berulang kali menawarkan perkara menarik kepada kami.

”Dia hanya mengucapkan terima kasih padaku (dengan caranya sendiri), atas bantuan kecilku dalam perkara Aberystwyth, karena waktu itu aku telah memberinya petunjuk yang benar. Aku senang sudah membantunya.”

Poirot terus membaca surat-suratnya dengan tenang.

”Ini ada suatu usul supaya aku memberikan ceramah pada perkumpulan Pramuka setempat. Countess Forfanock akan merasa mendapatkan kehormatan bila aku mau mengunjunginya. Pasti aku akan disuruhnya mencari anjing kesayangannya lagi! Nah, ini yang terakhir. Ah—”

Aku segera mendengar perubahan nada bicaranya, lalu mendongak. Poirot sedang membaca dengan penuh perhatian. Tak lama kemudian dilemparkannya kertas surat itu padaku.

”Yang ini luar biasa, *mon ami*. Coba baca sendiri.”

Surat itu ditulis di atas kertas buatan luar negeri, ditulis tangan dengan huruf besar-besar.

*Villa Geneviève
Merlinville-sur-Mer
Prancis*

Tuan yang terhormat,

Saya memerlukan bantuan seorang detektif, dan dengan alasan yang nanti akan saya katakan pada Anda, saya tak ingin meminta bantuan polisi. Saya telah banyak mendengar tentang Anda dari beberapa sumber. Semua laporan menunjukkan bahwa Anda tidak saja sangat cakap, tetapi juga orang yang amat pandai menyimpan rahasia. Saya tak dapat menceritakan apa-apa secara terperinci, karena pos tidak dapat dipercaya, tetapi karena rahasia yang ada dalam tangan saya, setiap hari saya merasa ketakutan. Saya yakin bahaya itu benar-benar mengancam, dan oleh karenanya saya mohon agar Anda secepat mungkin menyeberang ke Prancis. Saya akan mengirim mobil untuk menjemput Anda di Calais bila Anda mengirim telegram kapan Anda akan tiba. Saya akan berterima kasih sekali bila Anda mau melepaskan semua kasus yang sedang Anda tangani, dan memusatkan seluruh perhatian Anda untuk kepentingan saya. Saya bersedia membayar semua ganti ruginya. Mungkin saya akan membutuhkan bantuan Anda untuk waktu yang agak lama, karena mungkin Anda akan perlu pergi ke Santiago,

tempat saya pernah tinggal beberapa lama. Saya akan dengan senang menyetujui imbalan yang Anda minta.

Saya tekankan sekali lagi bahwa soal ini mendesak.

*Hormat saya,
P.T. Renauld*

Di bawah tanda tangan itu tertulis sebaris kata-kata yang dicantumkan dengan tergesa-gesa, sehingga hampir tak terbaca: *Demi Tuhan, datanglah!*

Surat itu kukembalikan pada Poirot dengan jantung berdebar.

"Akhirnya datang!" kataku. "Inilah sesuatu yang jelas lain daripada biasanya."

"Memang," kata Poirot sambil merenung.

"Kau tentu akan pergi, bukan?" lanjutku.

Poirot menggangguk. Dia sedang berpikir serius. Akhirnya dia mengambil keputusan, lalu mendongak melihat jam. Wajahnya serius.

"Dengar, Sahabat, kita tak boleh membuang waktu. Kereta api ekspres Continental berangkat dari stasiun Victoria pukul sebelas. Jangan risau. Kita masih sempat berunding selama sepuluh menit. Kau tentu ikut aku, bukan?"

"Yaaah—"

"Kau sendiri berkata bahwa atasanmu tidak akan membutuhkan bantuanmu selama beberapa minggu ini."

"Memang benar. Tapi Mr. Renauld ini menekankan dengan tegas bahwa urusannya bersifat pribadi sekali."

"Nah-nah-nah! Aku bisa menangani M. Renauld. Omong-omong, rasanya aku pernah mendengar nama itu."

"Ada seorang jutawan di Amerika Selatan. Namanya Renauld, meskipun kupikir dia orang Inggris asli. Aku tak tahu apakah dia orangnya."

"Pasti dia. Itu sebabnya ada disebut-sebutnya tentang Santiago. Santiago itu terletak di Chili, dan Chili ada di Amerika Selatan! Nah, kita telah membuat kemajuan yang baik. Adakah kaulihat tambahan yang di bawah itu? Bagaimana kesanmu?"

Aku mempertimbangkannya. "Jelas bahwa waktu menulis surat itu dia menguasai dirinya, tetapi pada akhirnya dia kehilangan penguasaan dirinya, dan dengan dorongan hati yang tak terkendalikan, ditulisnyalah ketiga kata itu."

Tetapi sahabatku itu menggeleng kuat-kuat.

"Kau keliru. Tidakkah kaulihat bahwa tinta untuk tanda tangannya hampir hitam warnanya, sedangkan tinta untuk tambahan itu pucat sekali?"

"Lalu?" tanyaku heran.

"Ya Tuhan, *mon ami*, gunakan sel-sel kecil kelabumu! Apakah kurang jelas? Mr. Renauld menulis surat ini. Tanpa mengeringkan tintanya, dia membacanya lagi dengan saksama. Kemudian, bukan hanya terdorong, melainkan dengan sengaja, ditambahkannya kata-kata yang terakhir itu, lalu mengeringkannya?"

"Mengapa?"

"*Parbleu!* Supaya bisa memberikan kesan atas diriku, sebagaimana kau telah terkesan."

"Apa?"

"*Mais, oui*—supaya aku benar-benar datang! Dibacanya lagi suratnya itu, lalu dia merasa tak puas. Surat itu dirasanya tak cukup kuat!"

Dia berhenti, lalu menambahkan perlahan-lahan dengan mata bersinar hijau yang selalu menandakan gejolak hatinya. "Maka, *mon ami*, karena kata-kata tambahan itu ditambahkan bukan karena dorongan hati, melainkan dengan kesadaran, dengan darah dingin, itu menandakan betapa mendesaknya perkara itu, dan kita harus mendatangnya secepat mungkin."

"Merlinville," gumamku sambil merenung. "Kurasa aku pernah mendengar nama itu."

Poirot menggangguk. "Itu suatu tempat kecil yang tenang—tapi menawan! Letaknya kira-kira di pertengahan antara Boulogne dan Calais. Mr. Renauld pasti punya rumah di Inggris, ya?"

"Ya, seingatku, di Rutland Gate. Ada sebuah lagi rumah besar di pedesaan, di suatu tempat di Hertfordshire. Tapi sedikit sekali yang kuketahui tentang dia; kegiatan sosialnya tak banyak. Kalau tak salah dia punya perusahaan besar yang berpusat di Amerika Selatan, di London, dan dia cukup tinggal lama di Chili dan di Argentina."

"Pokoknya, kita akan mendengar semuanya secara terperinci dari orangnya sendiri. Ayo kita berkemas. Masing-masing cukup sebuah koper kecil, lalu kita naik taksi ke stasiun Victoria."

Pukul sebelas kami berangkat dari Victoria menuju Dover. Sebelum berangkat, Poirot mengirimkan telegram pada Mr. Renauld, memberitahukan pukul berapa kami akan tiba di Calais.

"Aku heran mengapa kau tidak menyiapkan obat mabuk laut, Poirot," kataku menggodanya, sebab aku ingat percakapan kami waktu sarapan tadi.

Sahabatku yang sedang mengamati-amati cuaca dengan penuh perhatian itu menoleh padaku dengan pandangan marah.

"Apakah kau sudah lupa akan ajaran Laverguier yang begitu ampuh itu? Aku selalu mempraktekkan ajarannya itu. Ingat, kita menjaga keseimbangan diri kita dengan menolehkan kepala ke kiri dan ke kanan, sambil menghirup dan mengembuskan napas, dengan menghitung sampai enam setiap kali sebelum menarik napas."

"Hm," kataku dengan tenang. "Kau pasti sudah terlalu letih menjaga keseimbangan badanmu dan menghitung enam waktu tiba di Santiago, atau Buenos Aires, atau ke negara mana pun yang kautuju."

"Pikiran apa itu! Apa kausangka aku akan pergi ke Santiago?"

"Bukankah Mr. Renauld menyebutkan dalam suratnya?"

"Dia tak tahu cara kerja Hercule Poirot. Aku tak mau berlari hilir-mudik, bepergian dan meleatihkan diriku. Pekerjaanku dilaksanakan dari dalam—*sini*—," katanya sambil mengetuk-ngetuk dahinya.

Sebagaimana biasa, pernyataan itu menimbulkan keinginanku untuk berargumentasi.

"Boleh saja, Poirot, tapi kurasa kau punya kebiasaan terlalu membenci hal-hal tertentu. Nyatanya suatu bekas sidik jari kadang-kadang bisa berakibat tertangkapnya dan ter hukumnya seorang pembunuh."

"Dan pasti, juga telah menyebabkan beberapa orang yang tak bersalah digantung," kata Poirot datar.

"Tapi pengetahuan tentang sidik jari dan bekas jejak kaki, macam-macam jenis lumpur, dan petunjuk-petunjuk lain yang tercakup dalam penyelidikan terperinci sampai sekecil-kecilnya—semuanya itu tentu amat penting, bukan?"

"Tentu. Aku tak pernah membantah hal itu. Seorang penyelidik yang terlatih, seorang ahli, tentulah amat berguna! Tapi yang lain-lain, orang-orang seperti Hercule Poirot, lebih pintar daripada para ahli itu! Bagi mereka, para ahli itu memberikan fakta. Pekerjaan mereka adalah memikirkan metode kejahatan itu, uraian yang masuk akal, urutan kerja yang tepat serta susunan fakta-fakta; dan di atas segalanya, inti psikologis perkara itu. Kau tentu pernah berburu rubah, ya?"

"Kadang-kadang aku berburu," kataku, agak kebingungan oleh perubahan bahan pembicaraan yang tiba-tiba itu. "Mengapa?"

"*Eh bien*, dalam berburu itu kau membutuhkan anjing, bukan?"

"Anjing pemburu," aku mengoreksi dengan halus. "Ya, tentu."

"Tapi," Poirot mengacung-acungkan jarinya padaku, "kau tentu tidak turun dari kudamu dan berlari-lari di

tanah sambil mengendus-endus tanah dengan hidungnya dan berseru nyaring-nyaring *Ow-ow?*”

Meski tak mau, aku tertawa terbahak. Poirot mengangguk puas.

”Jadi kaubiarkan anjing pemburu itu melakukan pekerjaannya sebagai anjing, bukan? Lalu mengapa kausuruh aku, Hercule Poirot, merendahkan diriku dengan merangkak (mungkin di rumput yang lembap), hanya untuk mempelajari bekas jejak kaki yang mencurigakan? Ingat misteri di Kereta Ekspres Plymouth. Si Japp yang baik itu pergi untuk mengadakan pemeriksaan di jalan kereta api itu. Waktu dia kembali, aku, yang sama sekali tidak beranjak dari apartemenku, bisa mengatakan padanya dengan tepat, apa yang telah ditemukannya di sana.”

”Jadi kau berpendapat bahwa Japp telah membuang waktunya?”

”Sama sekali tidak, karena hasil pemeriksaannya membuktikan kebenaran teoriku. Tapi kalau aku yang harus pergi, itu berarti pemborosan waktu. Demikian pula halnya dengan apa yang dinamakan ahli-ahli itu. Ingat kesaksian tulisan tangan dalam Perkara Cavendish itu. Berdasarkan tanya-jawab pembela, dinyatakan adanya persamaan tulisan tangan, tapi terdakwa membawa bukti yang menunjukkan ketidaksamaannya. Semua bahasanya bersifat teknis. Dan hasilnya? Apa yang memang sudah kita ketahui sejak semula. Tulisannya sama benar dengan tulisan John Cavendish. Dan pikiran kita dihadapkan pada pertanyaan ‘Mengapa?’ Apakah karena tulisan itu memang tulisannya sendiri? Ataukah karena

seseorang ingin agar kita menyangka demikian? Aku menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, *mon ami*, dan jawabanku tepat.”

Dan Poirot yang telah berhasil membuatku terdiam, meskipun tidak meyakinkan diriku, bersandar dengan rasa puas.

Di kapal aku menyadari bahwa aku sebaiknya tidak mengganggu sahabatku yang sedang menyendiri. Cuaca cerah sekali, dan laut tenang, setenang air dalam kolam, jadi aku tak heran waktu Poirot menyertai aku turun di Calais dengan tersenyum. Dikatakannya bahwa metode Laverguier sekali lagi terbukti kebenarannya. Tetapi kami menghadapi kekecewaan, karena tak ada mobil yang menjemput kami, Poirot menjelaskan hal itu dengan mengatakan bahwa telegramnya terlambat dikirimkan.

”Karena kita diberi kebebasan dalam pengeluaran uang, kita sewa saja mobil,” katanya ceria. Dan beberapa menit kemudian kami sudah terbanting-banting dalam sebuah mobil sewaan yang paling buruk, yang berderak-derak menuju Merlinville.

Semangatku sedang menggebu-gebu. Tetapi sahabat kecilku itu memperhatikan diriku dengan serius.

”Kau ini seperti yang disebut orang Skotlandia ‘tersihir’, Hastings. Itu bisa menjadi pertanda suatu bencana.”

”Omong kosong. Bagaimanapun, perasaanmu lain daripada perasaanku.”

”Memang, aku takut.”

”Takut apa?”

"Entahlah. Tapi aku punya suatu firasat—sesuatu yang sulit kujelaskan dengan kata-kata!"

Bicaranya demikian serius hingga mau tak mau aku pun terkesan.

"Aku punya perasaan," katanya lambat-lambat, "bahwa ini akan merupakan suatu peristiwa besar—suatu perkara yang panjang dan sulit, yang tidak akan mudah diselesaikan."

Aku masih ingin bertanya, tetapi kami sudah memasuki kota kecil Merlinville, dan pengemudi mengurangi kecepatan mobil untuk menanyakan jalan ke Villa Geneviève.

"Lurus saja, Tuan, memotong kota. Villa Geneviève itu kira-kira setengah mil dari sini. Anda pasti bisa menemukannya. Sebuah vila besar yang menghadap ke laut."

Kami mengucapkan terima kasih pada orang yang memberi keterangan itu, lalu meneruskan perjalanan kami, meninggalkan kota. Karena jalan bercabang dua, kami jadi harus berhenti lagi. Seorang petani sedang berjalan ke arah kami, dan kami menunggu sampai dia tiba ke dekat kami untuk menanyakan jalan lagi. Tepat di sisi jalan ada sebuah vila kecil, tetapi vila itu terlalu kecil dan tak terpelihara, hingga tak mungkin itu yang sedang kami cari. Selagi kami menunggu, pintu pagarnya terbuka dan seorang gadis keluar.

Kini petani itu lewat di sisi kami, dan sopir menjulurkan kepalanya ke luar untuk menanyakan arah.

"Villa Geneviève? Beberapa langkah saja lagi terus di jalan ini, lalu membelok ke kanan, *Monsieur*. Kalau

tak ada tikungan itu, Anda pasti sudah bisa melihatnya dari sini.”

Sopir mengucapkan terima kasih padanya, lalu menghidupkan mesin mobil lagi. Matakku melekat memandang gadis yang masih berdiri menatap kami, sambil memegang pintu pagar dengan sebelah tangannya. Aku seorang pengagum keindahan, dan inilah suatu keindahan yang tak dapat dilewati oleh siapa pun tanpa mengatakan sesuatu. Dia tinggi semampai, bentuk tubuhnya seperti dewi, rambutnya yang berwarna keemasan memancar kena sinar matahari. Aku berani bersumpah pada diriku sendiri bahwa dia adalah gadis tercantik yang pernah kulihat. Waktu kami membelok ke jalan yang berbatu-batu, aku menoleh lagi, melihatnya.

”Astaga, Poirot,” aku berseru, ”adakah kaulihat dewi muda itu?”

Poirot mengangkat alisnya.

”Nah, mulai lagi kau!” gumamnya. ”Belum-belum, kau sudah melihat dewi!”

”Ah, sudahlah, dia memang dewi, bukan?”

”Mungkin. Aku tak melihat kenyataan itu.”

”Masa kau tidak melihatnya!”

”*Mon ami*, jarang sekali dua orang melihat hal yang sama. Umpama saja, yang kaulihat adalah dewi. Sedang aku—” dia ragu sebentar.

”Bagaimana?”

”Aku hanya melihat seorang gadis yang matanya penuh rasa takut,” kata Poirot serius.

Pada saat itu kami memasuki gerbang besar berwarna

hijau, dan kami serentak berseru. Di hadapan pintu gerbang itu berdiri seorang agen polisi yang tegap. Dia mengangkat tangannya menghalangi kami.

"Tuan-tuan tak bisa lewat."

"Tapi kami harus bertemu dengan Mr. Renault," aku berseru. "Kami ada janji dengan beliau. Bukankah ini vilanya?"

"Benar, Tuan, tapi—"

Poirot mencondongkan tubuhnya ke depan.

"Tapi apa?"

"Monsieur Renault terbunuh pagi ini."

BAB 3

DI VILLA GENEVIEVE

Poirot langsung melompat keluar dari mobil, matanya berapi-api. "Apa Anda bilang? Terbunuh? Kapan? Bagaimana?"

Agen polisi itu membebaskan dirinya. "Saya tak bisa menjawab apa-apa, Tuan."

"Tentu. Saya mengerti." Poirot berpikir sebentar. "Komisaris Polisi pasti ada di dalam, bukan?"

"Ada, Tuan."

Poirot mengeluarkan kartu namanya, dan menuliskan beberapa patah kata di situ. "*Voila!* Maukah Anda berbaik hati untuk mengusahakan supaya kartu ini segera disampaikan pada Bapak Komisaris?"

Agen itu mengambilnya, lalu bersiul sambil menoleh ke belakang. Dalam beberapa detik saja seorang rekannya datang. Kartu nama Poirot tadi diberikannya pada rekannya itu. Mereka harus menunggu beberapa menit, lalu seseorang yang bertubuh gemuk pendek dan ber-

kumis besar datang terburu-buru ke pintu gerbang. Agen polisi memberi hormat, lalu menepi.

"Sahabatku Poirot," seru pendatang baru itu, "senang sekali bertemu dengan Anda. Kedatangan Anda tepat pada waktunya."

Wajah Poirot menjadi cerah.

"Monsieur Bex! Saya senang sekali." Dia berbalik padaku. "Ini sahabat saya. Dia orang Inggris, Kapten Hastings—Monsieur Lucien Bex."

Komisaris polisi itu dan aku sama-sama mengangguk dengan hormat, lalu M. Bex menoleh pada Poirot lagi.

"Sobat lama, lama benar kita tak bertemu, sejak di Ostend itu. Anda katakan tadi Anda punya informasi yang bisa membantu kami?"

"Mungkin Anda sudah tahu. Tahukah Anda bahwa saya kemari karena diminta datang?"

"Tidak. Oleh siapa?"

"Oleh almarhum. Agaknya dia sudah tahu bahwa ada rencana pembunuhan atas dirinya. Malangnya, dia terlambat memanggil saya."

"Sialan!" seru pria Prancis itu. "Jadi dia sudah meramalkan pembunuhan atas dirinya sendiri? Itu menghancurkan teori kami sama sekali! Tapi mari masuk."

Dia membuka pintu gerbang lebih lebar, dan kami lalu berjalan ke arah rumah. Mr. Bex berbicara lagi.

"Hakim Pemeriksa, Monsieur Hautet, harus segera diberitahu tentang hal itu. Dia baru saja selesai memeriksa tempat kejadian perkara, dan baru akan mulai mengadakan tanya-jawab. Dia orang yang baik. Anda

akan menyukainya. Dia simpatik sekali. Cara kerjanya orisinal, tapi penilaiannya hebat.”

”Kapan kejahatan itu dilakukan?” tanya Poirot.

”Mayatnya ditemukan pagi ini, kira-kira pukul sembilan. Baik berdasarkan kesaksian Madame Renauld maupun hasil pemeriksaan dokter, dapat dikatakan bahwa dia meninggal kira-kira pukul dua pagi. Mari silakan masuk.”

Kami tiba di tangga yang menuju pintu depan vila itu. Dalam lorong rumah ada seorang agen polisi yang sedang duduk. Melihat Komisaris, dia berdiri.

”Di mana Monsieur Hautet?” tanya Komisaris.

”Dalam ruang tamu utama, Monsieur.”

M. Bex membuka pintu di sebelah kiri lorong rumah dan kami masuk. M. Hautet dan juru tulisnya sedang duduk di sebuah meja bundar yang besar. Mereka mengangkat muka waktu kami masuk. Komisaris memperkenalkan kami dan menjelaskan kehadiran kami di situ.

M. Hautet, Hakim Pemeriksa yang bertugas, adalah seorang pria jangkung yang kurus, matanya hitam dan tajam. Janggutnya berwarna kelabu dan digunting rapi. Dia punya kebiasaan membelai-belai janggutnya itu sambil berbicara. Di dekat perapian ada lagi seorang pria yang sudah berumur, yang pundaknya agak bungkuk. Dia diperkenalkan pada kami sebagai Dokter Durand.

”Luar biasa sekali,” kata M. Hautet, setelah mendengarkan penjelasan Komisaris. ”Tuan membawa suratnya?”

Poirot menyerahkan surat itu padanya, dan Hakim Pemeriksa membacanya.

"Hm, dia menyebut-nyebut tentang suatu rahasia. Sayang sekali dia kurang berterus terang. Kami berterima kasih sekali pada Anda, M. Poirot. Kami akan mendapat kehormatan, bila Anda bersedia membantu kami dalam penyelidikan kami ini. Atau apakah Anda harus cepat-cepat kembali ke London?"

"Bapak Hakim, saya bermaksud untuk tinggal di sini. Saya terlambat datang untuk mencegah kematian klien saya, tapi saya merasa bertanggung jawab untuk menemukan pembunuhnya."

Hakim itu membungkuk.

"Perasaan Anda itu sungguh terhormat. Saya juga merasa, Madame. Renault pasti akan meminta bantuan Anda. Kami sedang menunggu M. Giraud dari Markas Besar kami di Paris. Dia akan tiba setiap saat, dan saya yakin, Anda dan dia akan bisa saling membantu dalam penyelidikan kalian. Sementara itu saya harap Anda bersedia menghadiri sesi interogasi. Saya rasa tak perlu saya katakan bahwa kami siap memberikan setiap bantuan yang Anda perlukan."

"Terima kasih, Monsieur. Anda tentu mengerti bahwa saat ini saya benar-benar masih dalam kegelapan. Saya tak tahu apa-apa."

Mr. Hautet mengangguk pada Komisaris, dan Komisaris meneruskan bercerita.

"Tadi pagi, waktu pelayan tua yang bernama Françoise menuruni tangga untuk mulai bekerja, dia mendapati pintu depan terbuka sedikit. Seketika dia

ketakutan kalau-kalau telah terjadi pencurian, dan dia langsung pergi ke ruang makan untuk memeriksa. Tapi waktu dilihatnya semua barang perak di situ masih lengkap, dia tidak lagi memikirkannya, dan berkesimpulan bahwa majikannya mungkin telah bangun lebih awal, dan pergi berjalan-jalan pagi.”

”Maaf, saya menyela, Tuan, tapi apakah itu memang kebiasaannya?”

”Tidak, tapi Françoise sependapat dengan pandangan umum di sini mengenai orang-orang Inggris—bahwa mereka itu aneh, dan bisa saja bertindak ceroboh setiap saat. Seorang pelayan lain yang lebih muda, yang bernama Léonie, yang akan membangunkan nyonyanya seperti biasanya, terkejut sekali melihat nyonyanya itu dalam keadaan tersumbat mulutnya dan terikat kaki tangannya, lalu hampir pada saat yang bersamaan, disampaikan berita bahwa tubuh Monsieur Renauld telah ditemukan, mati ditikam dari belakang.”

”Di mana?”

”Itulah salah satu fakta yang paling aneh dalam perkara ini, M. Poirot. Tubuh itu ditemukan dalam keadaan tertelungkup, *dalam sebuah liang kubur terbuka*.”

”Apa?”

”Ya. Lubang itu baru saja digali—hanya beberapa meter di luar batas tanah vila ini.”

”Dan sudah berapa lama dia meninggal?”

Dokter Durand yang menjawab.

”Pukul sepuluh tadi pagi saya memeriksa mayat itu. Mungkin dia sudah meninggal sekurang-kurangnya tujuh atau bahkan sepuluh jam sebelumnya.”

"Hm, jadi tepatnya antara tengah malam dan pukul tiga subuh."

"Benar, dan berdasarkan kesaksian Mrs. Renauld, peristiwa itu terjadi setelah pukul dua subuh, yang dengan demikian lebih memperkecil kemungkinan lagi. Dia mati seketika, dan jelas tidak bunuh diri."

Poriot mengangguk dan Komisaris melanjutkan,

"Para pelayan yang ketakutan cepat-cepat membebaskan Madame Renauld dari tali yang mengikatnya. Tubuhnya lemah sekali, dan dia hampir pingsan karena kesakitan. Menurut ceritanya, dua orang bertopeng memasuki kamar tidur mereka. Orang-orang itu menyumbat mulutnya dan mengikatnya, lalu dengan paksa membawa suaminya pergi. Hal itu kami ketahui dari pelayan. Mendengar berita menyedihkan itu, Madame Renauld resah sekali. Begitu tiba, Dokter Durand langsung memberinya obat penenang, dan kami belum bisa menanyainya. Tapi dia pasti akan bangun dalam keadaan lebih tenang, dan dengan demikian akan bisa menanggung ketegangan akibat tanya-jawab nanti."

Komisaris berhenti sebentar.

"Bagaimana dengan para penghuni rumah ini, Tuan?"

"Pertama-tama, Françoise tua itu, pelayan kepala yang sudah bertahun-tahun tinggal di rumah ini, bersama pemilik Villa Geneviève ini yang terdahulu. Kemudian ada dua gadis kakak-beradik, Denise dan Léonie Oulard. Rumah mereka di Merlinville, dan orangtua mereka keluarga baik-baik. Kemudian, seorang sopir yang dibawa Monsieur Renauld dari Inggris, tapi

dia sedang pergi berlibur. Terakhir, Madame Renauld dan putranya, Monsieur Jack Renauld. Dia pun saat ini sedang bepergian.”

Poirot menunduk.

M. Hautet memanggil, ”Marchaud!”

Agen polisi datang.

”Bawa kemari pelayan yang bernama Françoise.”

Agen itu memberi hormat lalu pergi. Beberapa saat kemudian dia kembali, dengan menggiring Françoise yang ketakutan.

”Anda bernama Françoise Arrichet?”

”Ya, Tuan.”

”Sudah lama Anda bekerja di Villa Geneviève ini?”

”Sebelas tahun saya bekerja untuk Madame la Vicomtesse. Lalu waktu beliau menjual vila ini musim semi yang lalu, saya bersedia tinggal dengan orang Inggris yang membelinya. Tak pernah saya membayangkan—”

Hakim memotong bicaranya.

”Tentu. Tentu. Nah, Françoise, sekarang mengenai pintu depan itu. Siapakah yang bertugas menguncinya malam hari?”

”Tugas saya, Tuan. Saya selalu mengerjakannya sendiri setiap malam.”

”Lalu tadi malam?”

”Saya kunci seperti biasanya.”

”Anda yakin?”

”Saya berani bersumpah demi orang-orang suci, Tuan.”

”Pukul berapa waktu itu?”

"Tepat seperti biasanya, pukul setengah sebelas, Tuan."

"Bagaimana dengan penghuni rumah lainnya, apakah mereka sudah tidur?"

"Nyonya sudah masuk ke kamar tidurnya beberapa waktu sebelumnya. Denise dan Léonie naik ke lantai atas bersama saya. Tuan masih di kamar kerjanya."

"Jadi, kalau kemudian ada yang membuka pintu, itu tentu Monsieur Renauld sendiri?"

Françoise mengangkat bahunya yang lebar.

"Untuk apa beliau melakukannya? Mengingat perampok-perampok dan pembunuh-pembunuh yang berkeliaran setiap saat! Tak mungkin! Tuan bukan orang bodoh. Lebih masuk akal kalau beliau membukakan pintu waktu *perempuan* itu hendak pulang—"

"*Perempuan itu?*" sela Hakim dengan tajam. "Perempuan yang mana maksudmu?"

"Perempuan yang datang menemuinya tentu saja."

"Apakah ada perempuan yang datang menemuinya malam itu?"

"Ada, Tuan—bahkan beberapa malam sebelumnya juga."

"Siapa dia? Tahukah kau siapa dia?"

Pelayan itu memandang dengan tatapan licik.

"Bagaimana saya bisa tahu siapa dia?" gerutunya.

"Saya tidak membukakannya pintu semalam."

"Oh, begitu!" geram Hakim Pemeriksa, sambil menghantamkan tangannya ke meja. "Kau mau main-main dengan polisi, ya? Saya minta kau segera mengatakan

pada kami, nama perempuan yang sering datang mengunjungi Monsieur Renault malam hari.”

”Polisi-polisi,” gerutu Françoise. ”Tak pernah saya menyangka bahwa saya akan terlibat dengan polisi. Tapi saya memang tahu benar siapa dia. Dia adalah Madame Daubreuil.”

Komisaris Polisi berseru, dan mencondongkan tubuhnya ke depan menunjukkan keterkejutan yang amat sangat.

”Madame Daubreuil—dari Villa Marguerite di tepi jalan itu?”

”Itulah yang saya katakan, Tuan. Orangnya memang cantik!” Wanita tua itu mendongakkan kepalanya mencemooh.

”Madame Daubreuil,” gumam Komisaris. ”Tak mungkin.”

”*Voilà*,” gerutu Françoise. ”Itu rupanya imbalannya kalau kita berkata jujur.”

”Sama sekali tidak,” kata Hakim Pemeriksa menenangkan. ”Kami terperanjat, itu sebabnya. Kalau begitu Madame Daubreuil dan Monsieur Renault, mereka itu—” dia sengaja berhenti. ”Eh, benar-benar tak salahkah itu?”

”Mana saya tahu? Tapi mau apa lagi? Monsieur Renault adalah bangsawan Inggris—kaya pula—sedang Madame Daubreuil miskin—dan suka bersenang-senang, meskipun kelihatannya dia hidup begitu tenang dengan putrinya. Dia pasti punya masa lalu! Dia sudah tak muda lagi, tapi yah! Saya sering melihat kaum pria menoleh dua kali untuk melihatnya kalau dia sedang

berjalan. Apalagi akhir-akhir ini dia sering membelanjakan banyak uang—seluruh kota itu tahu. Hidup berhemat, sudah tak perlu lagi dia.” Dan Françoise menggelengkan kepalanya dengan keyakinan tak tergoyahkan.

M. Hautet membelai-belai janggutnya sambil berpikir.

”Dan Madame Renauld?” tanyanya akhirnya. ”Bagaimana dia menanggapi—persahabatan itu?”

”Françoise mengangkat bahu.

”Beliau selalu baik hati—selalu sopan. Orang akan cenderung mengatakan bahwa dia tidak menduga apa-apa. Tetapi, begitulah rupanya beliau menderita. Saya perhatikan Nyonya makin hari makin pucat dan kurus. Dia tak sama lagi dengan waktu dia datang di sini sebulan yang lalu. Tuan juga sudah berubah. Agaknya beliau pun punya banyak kekhawatiran. Bisa dikatakan beliau sedang mengalami guncangan saraf. Dan saya rasa hal itu tidak mengherankan, mengingat affair yang sedang dijalankannya dengan cara itu. Tidak dengan cara diam-diam, bukan pula dengan sembunyi-sembunyi. Pasti itu cara orang Inggris!”

Aku beranjak dari tempat dudukku karena marah, tetapi Hakim Pemeriksa melanjutkan pertanyaannya, tanpa terganggu oleh isu-isu sampingan.

”Katamu tadi Monsieur Renauld membukakan pintu untuk Madame Daubreuil keluar? Apakah wanita itu pulang?”

”Ya, Tuan. Saya mendengar mereka keluar dari kamar kerja. Tuan mengucapkan selamat malam, lalu menutup pintu setelah perempuan itu keluar.”

"Pukul berapa waktu itu?"

"Kira-kira pukul sepuluh lewat dua puluh lima menit, Tuan."

"Tahukah kau pukul berapa Monsieur Renauld pergi tidur?"

"Saya mendengar beliau naik kira-kira sepuluh menit kemudian. Anak tangga selalu berderak-derak, hingga kita selalu tahu kalau ada yang naik atau turun."

"Hanya itu? Apakah kau tidak mendengar bunyi yang mengganggu tengah malam itu?"

"Sama sekali tidak, Tuan."

"Siapa di antara pembantu yang pertama-tama turun pagi hari?"

"Saya, Tuan. Saya segera melihat pintu terbuka sedikit."

"Bagaimana dengan jendela-jendela lain di lantai bawah, apakah jendela-jendela itu semua terkunci?"

"Semuanya terkunci, Tuan. Tak ada satu pun yang mencurigakan atau tidak pada tempatnya."

"Baiklah, Françoise, kau boleh pergi."

Wanita tua itu berjalan terseret-seret ke arah pintu. Setibanya di ambang pintu, dia menoleh.

"Satu hal ingin saya katakan, Tuan. Madame Daubreuil itu orang jahat! Sungguh. Seorang wanita tahu benar bagaimana wanita lainnya. Dia orang jahat, harap Anda ingat itu." Lalu sambil menggelengkan kepalanya seperti seorang yang bijak, Françoise meninggalkan ruangan itu.

"Léonie Oulard," Hakim memanggil.

Léonie datang dengan bercucuran air mata, bahkan

hampir-hampir histeris. Mr. Hautet menanganinya dengan bijaksana. Kesaksian pelayan itu terutama berhubungan dengan ditemukannya nyonyanya dalam keadaan terikat dan mulut tersumbat. Hal itu diceritakannya dengan cara berlebihan. Sebagaimana Françoise, dia pun tidak mendengar apa-apa tengah malam itu.

Adiknya, Denise, menyusulnya. Dia membenarkan bahwa majikannya sudah berubah akhir-akhir ini.

"Beliau makin hari makin murung. Makannya makin sedikit saja. Beliau selalu tegang." Tetapi Denise punya teori sendiri mengenai hal itu. "Pasti beliau ketakutan pada Mafia. Dua orang yang bertopeng—siapa lagi kalau bukan mereka? Mengerikan sekali masyarakat sekarang!"

"Itu tentu mungkin," kata Hakim dengan halus. "Nah, sekarang, apakah kau yang membukakan pintu waktu Madame Daubreuil datang semalam?"

"Bukan semalam, Tuan, tapi malam sebelumnya."

"Tapi Françoise tadi mengatakan bahwa Madame Daubreuil semalam ada di sini."

"Tidak, Tuan. Memang ada wanita yang datang menemui Monsieur Renauld semalam, tapi bukan Madame Daubreuil."

Hakim terkejut dan mengatakan bahwa memang wanita itu yang datang, tapi pelayan muda itu tetap bertahan. Katanya, dia kenal sekali wajah Madame Daubreuil. Wanita yang datang itu memang berambut hitam juga, tetapi lebih pendek, dan jauh lebih muda, katanya. Tak satu pun yang bisa menggoyahkan pernyataannya itu.

"Sudah pernahkah kau melihat wanita itu?"

"Belum, Tuan." Lalu gadis itu menambahkan dengan agak ragu. "Tapi saya rasa dia orang Inggris."

"Wanita Inggris?"

"Benar, Tuan. Dia menanyakan Monsieur Renauld dalam bahasa Prancis yang cukup baik, tapi aksennya—kita selalu bisa mendengarnya, bukan? Apalagi waktu keluar dari kamar kerja, mereka berbicara dalam bahasa Inggris."

"Apakah kau mendengar apa yang mereka katakan? Maksudku, apakah kau mengerti?"

"Saya bisa berbahasa Inggris," kata Denise dengan bangga. "Wanita itu berbicara terlalu cepat, hingga saya tak bisa mengikuti apa yang dikatakannya, tapi saya mendengar kata-kata Tuan yang terakhir waktu beliau membukakannya pintu untuk keluar." Gadis itu berhenti sebentar, lalu mengulangi kata-kata majikannya dengan sangat berhati-hati dan bersusah payah, "Baek-lah—baeklah—tapi daemi Tohan, polanglah sakarang!"

"Baiklah, baiklah, tapi demi Tuhan, pulanglah sekarang!" ulang sang hakim pemeriksa.

Kemudian Denise disuruhnya pergi, dan setelah berpikir sebentar dipanggilnya Françoise kembali. Ditanyainya lagi wanita itu, apakah dia tak keliru dalam menentukan malam kedatangan Madame Daubreuil. Tetapi ternyata Françoise sangat keras kepala. Memang benar semalamlah Madame Daubreuil datang. Tak salah lagi, dialah itu. Rupanya Denise ingin membuat dirinya penting, itu jelas! Maka dikarangnya kisah mengenai wanita asing itu. Dengan membanggakan pengetahuan

bahasa Inggris-nya pula! Mungkin Monsieur Renault sama sekali tidak mengucapkan kalimat dalam bahasa Inggris itu, dan meskipun ada, itu tidak membuktikan apa-apa, karena bahasa Inggris Madame Daubreuil pun sempurna, dan dia biasa menggunakan bahasa itu ketika bercakap-cakap dengan Monsieur dan Madame Renault. "Patut Anda ketahui, Monsieur Jack, putra majikan kami, yang biasanya ada di sini, bahasa Prancis-nya buruk."

Hakim tidak berkeras. Dia hanya menanyakan tentang sopir, dan dijawab bahwa baru kemarin Monsieur Renault menyatakan bahwa beliau mungkin tidak akan memerlukan mobil, maka sebaiknya Masters—sopir itu—pergi saja berlibur.

Alis mata Poirot kelihatan berkerut karena kebingungan.

"Ada apa?" tanyaku berbisik.

Dia menggeleng tak sabar, lalu bertanya, "Maaf, Monsieur Bex, tapi Mr. Renault pasti bisa mengemudikan mobilnya sendiri, bukan?"

Komisaris melihat pada Françoise, dan wanita tua itu segera menyahut, "Tidak, Tuan tidak mengemudikan sendiri."

Kerut di dahi Poirot makin mendalam.

"Sebenarnya lebih baik kauceritakan padaku apa yang menyusahkanmu," kataku tak sabar.

"Tidakkah kau mengerti? Dalam suratnya Monsieur Renault mengatakan akan mengirim mobilnya ke Calais untuk menjemputku."

"Mungkin maksudnya mobil sewaan," kataku.

”Pasti begitu. Tapi mengapa harus menyewa mobil kalau dia mempunyai mobil sendiri? Mengapa memilih kemarin untuk menyuruh sopirnya pergi berlibur—dengan tiba-tiba pula? Mungkinkah alasannya karena dia menginginkan sopir itu tidak berada di tempat waktu kita tiba?”

BAB 4

SURAT YANG BERTANDA TANGAN "BELLA"

Françoise meninggalkan ruangan. Hakim mengetuk-ngetukkan jarinya di meja sambil merenung. "Monsieur. Bex," katanya akhirnya, "kita menghadapi dua kesaksian yang berlawanan. Yang mana yang harus kita percayai, kesaksian Françoise atau Denise?"

"Denise," kata Komisaris dengan pasti. "Dialah yang membukakan pintu waktu tamu itu datang. Françoise sudah tua dan keras kepala, dan jelas bahwa dia tak suka pada Madame Daubreuil. Apalagi kita sudah boleh berkesimpulan bahwa Monsieur Renauld berhubungan dengan seorang wanita lain."

"*Tiens!*" seru M. Hautet. "Lupa kita memberitahukan hal itu pada Monsieur Poirot." "Dia mencari-cari di antara kertas-kertas di atas meja, lalu memberikan kertas yang dicarinya itu pada sahabatku. "Monsieur Poirot, surat ini kami temukan dalam saku mantel almarhum."

Poirot mengambilnya, lalu membuka lipatannya.

Kertasnya sudah agak lusuh dan kusut, dan ditulis dalam bahasa Inggris dengan tulisan tangan kurang bagus:

Kekasihku,

Mengapa sudah lama kau tidak menulis surat? Kau masih cinta padaku, bukan? Surat-suratmu akhir-akhir ini lain sekali, dingin dan aneh, dan sekarang lama tak kunjung tiba. Aku jadi takut. Takut kalau-kalau kau tidak lagi mencintai aku! Tapi itu tak mungkin—alangkah bodohnya aku—selalu membayangkan yang bukan-bukan! Tapi kalau kau memang tak lagi cinta padaku, tak tahulah aku apa yang harus kulakukan—mungkin aku akan bunuh diri! Aku tak bisa hidup tanpamu. Kadang-kadang kubayangkan mungkin ada wanita lain. Suruhlah dia berhati-hati, awas dia—dan kau juga! Lebih baik kubunuh kau daripada membiarkan kau dimilikinya! Aku bersungguh-sungguh.

Nah, aku menulis yang tidak-tidak lagi. Kau cinta padaku, dan aku cinta padamu—ya, cinta sekali padamu.

*Aku yang memujamu,
Bella*

Tak ada alamat, tak ada tanggal. Poirot mengembalikannya dengan wajah serius.

”Lalu apa kesimpulannya, Tuan Hakim—?”

Hakim Pemeriksa mengangkat bahunya. ”Agaknya

Monsieur Renauld terlibat cinta dengan wanita Inggris ini—Bella. Dia datang kemari, bertemu dengan Madame Daubreuil, dan mulai berhubungan dengannya. Cinta Renauld terhadap wanita Inggris itu mulai mendingin, dan wanita itu langsung mencurigai sesuatu. Surat ini jelas mengandung ancaman. Monsieur Poirot, pada pandangan pertama perkara ini kelihatannya sederhana sekali. Rasa cemburu! Bahwa Monsieur Renauld ternyata ditikam dari belakang, jelas menunjukkan bahwa kejahatan itu dilakukan oleh seorang wanita.”

Poirot mengangguk.

”Tikaman di punggung, memang benar—tapi tidak demikian dengan liang kubur itu! Itu pekerjaan berat—tak ada wanita yang sanggup menggali kubur, Monsieur Itu pekerjaan laki-laki.”

Komisaris berseru nyaring, ”Benar, benar. Anda memang benar. Kami tadi tidak memikirkannya.”

”Seperti saya katakan tadi,” sambung M. Hautet, ”pada pandangan pertama perkara ini kelihatan sederhana, tapi laki-laki berkedok itu, dan surat yang Anda terima dari M. Renauld membuat persoalannya menjadi rumit. Agaknya kita dihadapkan pada peristiwa-peristiwa yang benar-benar berlainan, yang sama sekali tak ada hubungannya satu dengan yang lain. Mengenai surat yang dikirimkannya pada Anda, apakah menurut Anda mungkin menunjuk pada Bella dengan ancamannya itu?”

Poirot menggeleng.

”Saya rasa tidak. Seorang pria seperti Monsieur

Renauld, yang telah menjalani hidup penuh petualangan di tempat-tempat jauh, tak mungkin meminta perlindungan dalam menghadapi seorang wanita.”

Hakim Pemeriksa mengangguk membenarkan. ”Tepat benar dengan pandangan saya. Jadi kita harus mencari keterangan tentang surat itu—”

”Di Santiago,” kata Komisaris menyambung. ”Saya akan segera mengirim telegram pada kepolisian di kota itu, untuk menanyakan mengenai kehidupan almarhum sampai pada hal yang sekecil-kecilnya selama dia tinggal di sana, hubungan-hubungan asmaranya, transaksi bisnisnya, persahabatannya, dan permusuhanannya dengan orang-orang, kalau ada. Kalau setelah itu kita belum juga mendapatkan petunjuk mengenai pembunuhan misterius itu, aneh sekali jadinya.”

Komisaris memandang berkeliling, meminta persetujuan.

”Bagus sekali,” kata Poirot menghargai.

”Istrinya pun mungkin bisa memberi kita petunjuk,” Hakim menambahkan.

”Tak adakah Anda menemukan surat-surat lain dari Bella itu, di antara barang-barang Monsieur Renauld?” tanya Poirot.

”Tidak ada. Salah satu usaha kami yang pertama tentulah mencari kalau-kalau ada petunjuk di antara kertas-kertas dalam kamar kerjanya. Tapi kami tidak menemukan apa-apa yang penting. Semuanya kelihatan beres dan sesuai aturan. Satu-satunya yang luar biasa adalah surat wasiatnya. Ini dia.”

Poirot mempelajari dokumen itu.

"Jadi, begitu rupanya. Peninggalan sebesar seribu *pound* untuk Monsieur Stonor—siapa dia?"

"Sekretaris Monsieur Renauld. Dia tinggal di Inggris, tetapi sekali dua kali datang kemari untuk berakhir pekan."

"Dan semua sisanya ditinggalkan tanpa syarat untuk istrinya tercinta, Eloise. Semua dinyatakan dengan sederhana, tapi benar-benar sah. Disaksikan oleh kedua pelayan, Denise dan Françoise. Tak ada satu pun yang aneh." Surat wasiat itu dikembalikannya.

"Mungkin," Bex mulai berbicara lagi, "Anda tidak melihat—"

"Tanggalnya?" tanya Poirot dengan mata berkilau. "Tentu, tentu saya melihatnya. Dua minggu yang lalu. Mungkin hal itu membuktikan bahwa saat itu, untuk pertama kalinya dia tahu tentang adanya bahaya. Banyak orang kaya meninggal tanpa meninggalkan surat wasiat, karena tak pernah memikirkan kemungkinan dirinya meninggal. Tapi berbahaya untuk menarik kesimpulan terlalu awal. Bagaimanapun, hal itu menunjukkan betapa sayangnya dia pada istrinya, meskipun dia berselingkuh."

"Ya," kata M. Hautet ragu. "Tapi mungkin dia agak kurang adil terhadap putranya, karena itu berarti dia tergantung pada ibunya. Bila ibunya itu menikah lagi, dan suaminya yang kedua berhasil mendapatkan kekuasaan darinya, maka anak itu tidak akan bisa mendapatkan sepeser pun uang ayahnya."

Poirot mengangkat bahunya.

"Laki-laki memang makhluk yang suka membusung-

kan dada. Monsieur Renauld pasti membayangkan jandanya tidak akan menikah lagi. Mengenai putranya, itu mungkin suatu tindakan pencegahan yang baik untuk meninggalkan uang itu di tangan ibunya. Putra-putra orang kaya terkenal liar.”

”Mungkin yang Anda katakan itu memang benar. Nah, Monsieur Poirot, pasti Anda sekarang ingin mendatangi tempat kejadian perkara itu. Sayang mayatnya sudah dipindahkan, tapi foto-foto tentu sudah dibuat dari segala sudut, dan begitu selesai Anda akan mendapatkannya.”

”Terima kasih, Tuan, atas segala kerja sama Anda yang baik.”

Komisaris bangkit.

”Mari ikut saya, Tuan-Tuan.”

Dibukanya pintu, lalu membungkuk dengan hormat mempersilakan Poirot mendahuluinya. Tetapi sebaliknya, Poirot pun membungkuk dengan sopan-santun yang sama, dia mundur lalu membungkuk pada Komisaris.

”Silakan, Tuan.”

”Silakan, Tuan”

Akhirnya mereka keluar ke lorong rumah.

”Kamar yang itu, apakah itu kamar kerja?” tanya Poirot tiba-tiba, sambil mengangguk ke arah pintu seberang.

”Ya. Apakah Anda ingin melihatnya?” Sambil berbicara, Komisaris membuka pintu kamar itu, dan kami masuk.

Kamar yang dipilih Mr. Renauld untuk kamar khu-

susnya, kecil, tapi ditata dengan selera tinggi dan nyaman. Di bagian yang menjorok, menghadap jendela, ada sebuah meja tulis biasa, dengan banyak laci. Dua kursi besar dari kulit menghadap perapian, dan di antara kedua kursi itu ada meja bundar yang penuh buku-buku dan majalah-majalah terbaru.

Poirot berdiri bercakap-cakap sebentar di kamar itu, lalu dia maju, menyapu dengan lembut sandaran kursi-kursi kulit, mengambil sebuah majalah dari meja, lalu menyapu permukaan bufet perlahan-lahan dengan jari-jarinya. Wajahnya menyiratkan rasa puas.

"Tidak ada debu?" tanyaku dengan tersenyum.

Dia membalas pandanganku dengan tersenyum, menghargai diriku karena tahu keganjilannya.

"Tak ada sebutir apa pun, *mon ami*! Dan sekali ini mungkin aku menyangkannya!"

Matanya yang tajam seperti burung elang memandang berpindah-pindah ke sana kemari.

"Nah," katanya tiba-tiba dengan nada lega. "Alas lantai di depan perapian itu berkerut." Dan dia membungkuk untuk melicinkannya.

Tiba-tiba dia berseru, lalu bangkit. Di tangannya tergenggam beberapa potongan kertas.

"Di Prancis ini sama saja dengan di Inggris," katanya, "para pelayan tidak pernah menyapu di bawah-bawah karpet!"

Bex menerima potongan-potongan kertas itu darinya, dan aku mendekat untuk ikut melihat.

"Kau mengenalinya—bukan, Hastings?"

Aku menggeleng dengan rasa heran—namun kertas

berwarna merah muda dengan rona tersendiri itu rasanya memang kukenal.

Rupanya otak Komisaris bekerja lebih cepat daripada otakku.

"Ini potongan sehelai cek," dia berseru.

Potongan kertas itu besarnya kira-kira lima sentimeter bujur sangkar. Di situ tertulis perkataan *Duveen*.

"*Bien*," kata Bex. "Cek ini dibayarkan pada atau ditarik oleh seseorang bernama Duveen."

"Saya rasa dibayarkan pada," kata Poirot, "karena kalau saya tak salah, itu tulisan Monsieur Renauld."

Hal itu segera dibenarkan lewat membandingkannya dengan tulisan pada catatan di meja tulis.

"Astaga," gumam Komisaris dengan air muka kecewa, "saya benar-benar tak dapat membayangkan, bagaimana mungkin barang itu tak terlihat oleh saya."

Poirot tertawa. "Pokoknya, lihatlah selalu ke bawah karpet! Sahabat saya Hastings ini tahu, bahwa suatu kerut yang sekecil-kecilnya pun akan sangat mengganggu saya. Segera setelah saya melihat bahwa alas perapian tak rapi, saya berkata sendiri. '*Tiens!* Kaki kursi terkait ke alas itu waktu ditarik. Mungkin ada sesuatu di bawahnya yang tak terlihat oleh Françoise!'"

"Françoise?"

"Atau Denise, atau Leonie. Siapa saja yang membersihkan kamar ini. Karena saya tadi tidak menemukan debu, itu berarti kamar ini sudah dibersihkan tadi pagi. Peristiwa ini, menurut bayangan saya, begini terjadinya. Kemarin, atau mungkin semalam, Monsieur Renauld menuliskan sehelai cek untuk ditarik oleh seseorang

yang bernama Duveen. Setelah itu, cek itu disobek dan dibuang ke lantai. Tadi pagi—"Tapi Bex sudah menarik lonceng dengan tak sabaran.

Françoise datang memenuhi panggilan itu. Memang, tadi banyak sekali potongan-potongan kertas di lantai. Diapakannya kertas itu? Memasukkannya ke anglo di dapur tentu? Apa lagi?

Bex menyuruhnya pergi dengan isyarat yang menunjukkan rasa putus asanya. Kemudian wajahnya menjadi cerah, dan dia berlari ke meja tulis. Sebentar kemudian dia mencari-cari dalam buku cek almarhum. Lalu dia mengulangi gerakan putus asanya tadi. Bekas sobekan cek dalam buku itu kosong.

"Besarkan hati Anda!" seru Poirot sambil menepuk punggungnya. "Madame Renauld pasti bisa menceritakan pada kita tentang orang misterius yang bernama Duveen itu."

Wajah Komisaris pun cerah kembali. "Benar juga. Mari kita lanjutkan."

Waktu kami berbalik akan meninggalkan kamar itu, Poirot berkata dengan nada tak acuh, "Di sini Monsieur Renauld menerima tamunya semalam, ya?"

"Ya—bagaimana Anda tahu?"

"Dari *ini*. Saya menemukannya di sandaran kursi kulit." Lalu diperlihatkannya sehelai rambut panjang berwarna hitam, yang dipegangnya dengan jari telunjuk dan ibu jarinya. Itu rambut seorang wanita!

M. Bex membawa kami keluar ke bagian belakang rumah, tempat ada gudang kecil yang tertempel pada

bangunan rumah. Dikeluarkannya sebuah kunci dari sakunya dan dibukanya gudang itu.

"Mayatnya ada di sini. Kami baru saja memindahkannya dari tempat kejadian perkara, segera setelah para fotografer selesai membuat foto."

Setelah pintu terbuka, kami masuk. Orang yang terbunuh itu terbaring di tanah, ditutupi sehelai kain. Dengan cekatan M. Bex membuka kain penutup itu. M. Renauld tingginya sedang dan langsing. Kelihatannya dia berumur lima puluh tahun, dan rambutnya yang hitam sudah banyak diselingi uban. Mukanya tercukur bersih, hidungnya panjang dan mancung, serta jarak antara kedua matanya dekat. Warna kulitnya kekokelatan, sebagaimana biasanya warna kulit orang yang banyak menghabiskan waktunya di bawah sinar matahari di daerah tropis. Mulutnya terbuka, dan air mukanya membayangkan keterkejutan dan ketakutan amat sangat.

"Dari wajahnya kita bisa melihat bahwa dia memang ditikam dari belakang," kata Poirot.

Dengan perlahan dibalikkannya tubuh mayat itu. Di situ, di antara kedua belikatnya, terdapat noda bulat berwarna merah kehitaman, mengotori mantel tipis yang terbuat dari kulit rusa. Di tengah-tengahnya tampak irisan pada bahan itu. Poirot memeriksanya dengan teliti.

"Tahukah Anda dengan senjata apa pembunuhan ini dilakukan?"

"Alat itu tertinggal di lukanya tadi." Komisaris mengambil stoples kaca. Di dalamnya terdapat benda kecil

yang kelihatannya lebih mirip pisau kecil untuk membuka amplop surat daripada untuk dijadikan alat lain. Pisau itu bergagang hitam, dan mata pisaunya kecil, berkilat. Dari gagang sampai ke ujung pisau panjangnya tak lebih dari dua puluh lima sentimeter. Poirot menyentuh ujung yang sudah berubah warna itu dengan ujung jarinya.

"Waduh! Tajam sekali! Alat pembunuh yang kecil mungil dan mudah digunakan!"

"Malangnya, kita tak bisa menemukan satu pun sidik jari," kata Bex dengan menyesal. "Pembunuhnya pasti memakai sarung tangan."

"Tentu saja," kata Poirot dengan sikap mencemooh. "Di Santiago sekalipun, orang sudah tahu cara itu. Meskipun demikian, saya merasa sangat tertarik mengenai tidak adanya sidik jari. Sebenarnya mudah saja meninggalkan sidik jari orang lain umpamanya! Maka polisi tentu akan senang." Dia menggeleng.

"Saya khawatir penjahat kita ini orang yang kurang tahu cara kerja yang baik—atau kalau tidak, dia mungkin terdesak waktu. Tapi kita lihat saja nanti."

Mayat itu dikembalikannya pada keadaan semula.

"Saya lihat dia hanya mengenakan pakaian dalam di bawah mantelnya," katanya.

"Ya, Hakim Pemeriksa pun merasa itu aneh."

Pada saat itu terdengar ketukan di pintu yang tadi ditutup Bex. Bex membukanya. Françoise yang datang. Dia berusaha mengintip-intip dengan rasa ingin tahu yang besar.

"Ada apa?" tanya Bex dengan tak sabar.

”Nyonya. Beliau berpesan bahwa beliau sudah cukup baik, dan sudah siap untuk menerima Hakim Pemeriksa.”

”Baik,” kata M. Bex dengan tegas. ” Katakan itu pada Monsieur Hautet, dan katakan juga bahwa kami akan segera datang.”

Poirot agak ber lambat-lambat, dan menoleh lagi ke arah mayat itu. Sejenak kusangka dia akan berbicara ke mayat itu, akan menyatakan dengan jelas bahwa dia tidak akan beristirahat sampai dia menemukan pembunuhnya. Tetapi waktu dia berbicara, kata-katanya lemah dan tidak tegas, sedangkan pernyataannya menggelikan dan tak sesuai dengan keadaan itu.

”Mantelnya kepanjangan,” katanya dengan agak ter-tahan.

BAB 5

KISAH MRS. RENAULD

M. Hautet kami temui sedang menunggu kami di lorong rumah, lalu kami semua menuju lantai atas bersama-sama. Françoise berjalan di depan untuk menunjukkan jalan. Poirot berjalan naik dengan cara membelok-belok. Aku keheranan, sampai dia kemudian berbisik sambil meringis:

”Pantas para pelayan mendengar waktu M. Renauld menaiki tangga, setiap anak tangga yang diinjak berderak-derak, hingga orang yang sudah mati pun bisa bangun.”

Di atas tangga ada sebuah lorong yang bercabang.

”Tempat para pelayan.” M. Bex menjelaskan. Françoise mengetuk pintu kamar terakhir di sebelah kanan.

Suara samar-samar mempersilakan kami masuk. Kami masuk ke sebuah ruangan luas yang menghadap ke laut. Laut yang terletak empat ratus meter jauhnya dari tempat itu tampak biru berkilauan.

Di sofa terbaring seorang wanita semampai yang sangat menarik. Dia berbaring dengan ditopang bantal-bantal dan dijaga oleh Dokter Durand. Wanita itu sudah setengah baya, dan rambutnya yang semula berwarna hitam kini hampir seluruhnya putih, namun semangat hidupnya yang membara dan kekuatan kepribadiannya seakan dapat dirasakan di mana pun dia berada. Kita akan segera menyadari bahwa kita sedang berada di dekat apa yang disebut orang Prancis "seorang wanita utama".

Dia menyambut kedatangan kami dengan mengganggu anggun. "Silakan duduk, Tuan-Tuan."

Kami mengambil kursi-kursi, dan juru tulis Hakim mengambil tempat di sebuah meja bundar.

"Nyonya," Mr. Hautet memulai pembicaraannya, "saya harap tidak akan terlalu menyusahkan Anda untuk menceritakan pada kami apa yang terjadi semalam."

"Sama sekali tidak, Tuan. Saya tahu betapa pentingnya waktu, asal pembunuh-pembunuh jahat itu tertangkap dan dihukum."

"Baiklah, Nyonya. Saya rasa tidak akan terlalu melelahkan Anda, bila saya menanyai Anda dan Anda membatasi diri dengan menjawab saja. Pukul berapa Anda pergi tidur semalam?"

"Pukul setengah sepuluh, Tuan. Saya letih."

"Dan suami Anda?"

"Saya rasa kira-kira satu jam kemudian."

"Apakah dia kelihatan bingung—risau atau bagaimana?"

"Tidak, tidak berbeda daripada biasanya."

"Apa yang terjadi kemudian?"

"Kami tidur. Saya terbangun oleh tangan yang ditekan di mulut saya. Saya mencoba berteriak, tapi terhalang oleh tangan itu. Ada dua orang dalam kamar. Mereka memakai kedok."

"Bisakah Anda melukiskan sedikit tentang mereka, Nyonya?"

"Yang seorang tinggi sekali, dan berjanggut hitam panjang, yang seorang lagi pendek gemuk. Janggutnya kemerah-merahan. Keduanya memakai topi yang dibenamkan dalam-dalam, hingga matanya terlindung."

"Hm," kata Hakim sambil merenung, "saya rasa janggutnya terlalu tebal, bukan?"

"Maksud Anda janggut itu palsu?"

"Ya. Tapi lanjutkanlah cerita Anda."

"Yang memegang saya adalah yang pendek. Mulut saya disumbatnya, kemudian kaki dan tangan saya diikatnya. Laki-laki yang seorang lagi berdiri di samping suami saya. Diambilnya pisau kecil pembuka surat saya yang seperti pisau belati itu dari meja rias saya, lalu ditodongkannya ke jantung suami saya. Setelah laki-laki yang pendek itu selesai mengurus saya, dia menyertai temannya. Suami saya mereka paksa bangun dan ikut mereka ke kamar pakaian di sebelah. Saya hampir pingsan karena ketakutan, namun saya paksa diri saya untuk pasang telinga.

"Namun mereka berbicara dengan suara demikian pelannya, hingga saya tak dapat mendengar apa yang mereka katakan. Tapi saya rasa, saya dapat mengenali bahasanya, bahasa Spanyol campuran seperti yang di-

gunakan di beberapa bagian di Amerika Selatan. Agaknya mereka menuntut sesuatu dari suami saya, lalu mereka menjadi marah dan suara mereka agak meninggi. Kalau tak salah, laki-laki yang tinggi berbicara, 'Anda tahu apa yang kami inginkan!' katanya. '*Rahasia itu!* Mana dia?' Saya tak tahu apa jawab suami saya, tapi yang seorang lagi berkata dengan kasar, 'Bohong! Kami tahu itu ada padamu. Mana kunci-kuncimu?'

"Lalu saya dengar laci-laci ditarik. Pada dinding kamar pakaian suami saya ada tempat penyimpanan, tempat dia selalu menyimpan cukup banyak uang tunai. Menurut Lèonie, tempat itu sudah dibongkar dan uangnya tak ada lagi. Tapi rupanya apa yang mereka cari tak ada di situ, karena kemudian saya dengar laki-laki yang jangkung menyumpah-nyumpah dan memerintah suami saya berpakaian. Segera setelah itu, saya rasa ada suatu suara dalam rumah ini yang mengganggu mereka, karena mereka lalu mendorong suami saya ke kamar saya dalam keadaan setengah berpakaian."

"Maaf," Poirot menyela, "apakah tak ada jalan keluar lain dari kamar pakaian itu?"

"Tidak ada, hanya ada satu pintu, yaitu yang menghubungkannya dengan kamar saya. Mereka cepat-cepat mendorong suami saya, yang pendek di depan, yang tinggi di belakangnya dengan tetap memegang pisau belati tadi. Paul mencoba melepaskan diri untuk mendatangi saya. Saya melihat matanya yang tersiksa. Dia berpaling pada orang-orang yang menangkapnya. 'Saya harus berbicara dengan istri saya', katanya. Lalu dia berjalan ke sisi tempat tidur dan berkata, 'Tidak apa-

apa, Eloise. Jangan takut. Aku akan kembali sebelum matahari terbit.' Meskipun dia berusaha untuk berbicara dengan suara mantap, saya melihat ketakutan besar dari matanya. Lalu mereka mendorong suami saya keluar dari pintu lagi. Yang jangkung berkata, 'Sekali saja bersuara—maka kau akan menjadi bangkai, ingat!'

"Setelah itu," sambung Mrs. Renauld, "mungkin saya pingsan. Yang saya ingat kemudian adalah Lèonie yang menggosok-gosok pergelangan tangan saya, dan memberi saya brendi."

"Madame Renauld," kata Hakim, "apakah Anda bisa menduga apa yang dicari penjahat-penjahat itu?"

"Sama sekali tidak."

"Apakah Anda tahu, apa suami Anda takut pada sesuatu?"

"Ya, saya melihat perubahan pada dirinya."

"Sejak berapa lama?"

Madame Renauld berpikir.

"Mungkin sejak sepuluh hari."

"Tidak lebih lama?"

"Mungkin, tapi saya menyadarinya sejak itu."

"Adakah Anda menanyakan sebabnya pada suami Anda?"

"Pernah sekali. Tapi dia mengelak. Namun saya yakin ada sesuatu yang sangat dikhawatirkannya. Tapi karena dia ingin menyembunyikan kenyataan itu dari saya, maka saya mencoba berpura-pura tak memperhatikannya."

"Tahukah Anda bahwa dia telah meminta bantuan seorang detektif?"

"Seorang detektif?" seru Mrs. Renauld terkejut sekali.

"Ya, tuan ini—Monsieur Hercule Poirot." Poirot membungkukkan tubuhnya. "Beliau baru tiba hari ini atas panggilan suami Anda." Lalu diambilnya surat yang ditulis Monsieur Renauld dari sakunya dan diserahkan-nya pada wanita itu.

Wanita itu membacanya, dan tampak jelas bahwa dia merasa sangat terkejut.

"Saya sama sekali tidak tahu tentang hal ini. Kelihatannya dia menyadari benar adanya bahaya yang mengancam itu."

"Nyonya, saya minta Anda berterus terang pada saya. Adakah suatu peristiwa dalam hidup suami Anda di Amerika Selatan, yang mungkin bisa memberikan titik terang pada pembunuhan atas dirinya?"

Lama Mrs. Renauld berpikir, tapi akhirnya dia menggeleng.

"Tak bisa saya mengingat apa pun juga. Suami saya memang punya musuh, orang-orang yang diunggulinya dalam sesuatu hal, tapi saya tak bisa mengingat seseorang atau suatu peristiwa tertentu. Saya tidak mengatakan bahwa tidak ada peristiwa semacam itu—saya mungkin hanya tidak menyadarinya."

Hakim Pemeriksa mengelus janggutnya dengan kecewa.

"Lalu dapatkan Anda memastikan saat kejahatan itu dilakukan?"

"Ya, saya ingat, saya mendengar jam di atas perapian itu berbunyi dua kali." Dia mengangguk ke arah sebuah

jam yang terbungkus dalam wadah kulit, di tengah-tengah para-para perapian.

Poirot bangkit dari tempat duduknya, memandangi jam itu dengan tajam, lalu mengangguk puas.

"Dan ini ada lagi," seru M. Bex, "sebuah arloji tangan yang pasti tersenggol oleh kedua penjahat itu sampai jatuh dari meja hias. Jam ini hancur. Mereka sama sekali tak menyangka bahwa jam ini akan bisa memberikan kesaksian tentang mereka."

Pecahan-pecahan kaca arloji itu disingkirkannya perlahan-lahan. Tiba-tiba wajahnya berubah, dia kelihatan terkejut sekali.

"Ya Tuhan!" teriaknya.

"Ada apa?"

"Jarum arloji itu menunjukkan pukul tujuh!"

"Apa?" seru Hakim Pemeriksa itu dengan terkejut.

Tetapi Poirot, yang selalu tenang seperti biasa, mengambil arloji tangan yang sudah hancur itu dari Komisaris yang terkejut, lalu menempelkannya ke telinganya. Kemudian dia tersenyum.

"Kacanya memang sudah pecah," katanya. "Tapi jamnya sendiri masih jalan."

Penjelasan tentang misteri itu disambut dengan lega. Tetapi Hakim teringat suatu hal.

"Tetapi sekarang kan bukan pukul tujuh?"

"Tidak," kata Poirot lembut, "sekarang pukul lima lewat beberapa menit. Mungkin arloji ini terlalu cepat jalannya, begitukah, Nyonya?"

Mrs. Renauld mengerutkan alisnya karena merasa heran.

"Memang terlalu cepat jalannya," katanya membenarkan, "tapi saya tak tahu bahwa sampai sekian jauh bedanya."

Dengan sikap tak sabaran. Hakim meninggalkan soal arloji itu, lalu melanjutkan pertanyaannya.

"Nyonya, pintu depan kedapatan terbuka sedikit. Boleh dikatakan hampir pasti bahwa kedua pembunuh masuk lewat pintu itu. Tapi pintu itu terbuka sama sekali tidak karena paksaan. Dapatkah Anda memberikan penjelasan tentang hal itu?"

"Mungkin sebelum tidur suami saya keluar untuk berjalan-jalan, lalu lupa menguncinya waktu masuk.

"Apakah hal itu mungkin terjadi?"

"Mungkin sekali. Suami saya itu orang yang linglung sekali."

Waktu mengucapkan kata-kata itu alisnya berkerut, seolah-olah sifat pembawaan laki-laki itu kadang-kadang membuatnya jengkel.

"Saya rasa kita bisa menarik suatu kesimpulan," kata Komisaris tiba-tiba. "Mengingat orang-orang itu menyuruh Monsieur Renault berpakaian, agaknya tempat 'rahasia' itu, ke mana mereka akan membawa Monsieur Renault, jauh letaknya."

Hakim mengangguk. "Ya, memang jauh, tapi tidak terlalu jauh, karena almarhum mengatakan akan kembali pagi harinya."

"Pukul berapa kereta api terakhir berangkat dari stasiun Merlinville?" tanya Poirot

"Ada yang pukul dua belas kurang sepuluh menit, kadang-kadang pukul dua belas lewat tujuh belas menit.

Tapi lebih besar kemungkinannya ada mobil yang menunggu mereka.”

”Tentu,” Poirot membenarkan, dia kelihatan agak kecewa.

”Itu memang salah satu jalan untuk menelusuri mereka,” kata Hakim dengan wajah cerah. ”Sebuah mobil berisi dua orang asing lebih mudah dilihat. Itu poin yang bagus sekali, Monsieur Bex.”

Dia tersenyum sendiri, kemudian dia serius lagi dan berkata pada Mrs. Renauld, ”Ada satu pertanyaan lagi. Kenalkah Anda pada seseorang yang bernama Duveen?”

”Duveen?” ulang Mrs. Renauld sambil berpikir. ”Rasanya tidak.”

”Tak pernahkah Anda mendengar suami Anda menyebut seseorang yang bernama demikian?”

”Tak pernah.”

”Apakah Anda mengenal seseorang dengan nama baptisnya Bella?”

Diperhatikannya Mrs. Renauld dengan saksama waktu dia bertanya itu, ingin melihat tanda-tanda kemarahan atau salah tingkah di wajahnya, tetapi wanita itu hanya menggeleng dengan cara wajar. Dia melanjutkan pertanyaannya.

”Tahukah Anda bahwa suami Anda semalam menerima tamu?”

Kini dilihatnya warna merah meronai pipi wanita itu, namun dia menjawab dengan tenang, ”Tidak, siapa dia?”

”Seorang wanita.”

”Oh ya?”

Tetapi untuk sementara hakim itu sudah merasa puas, dan tidak berkata apa-apa lagi. Agaknya tak mungkin Madame Daubreuil tersangkut dalam kejahatan itu, dan dia sama sekali tak mau membuat Mrs. Renauld risau tanpa perlu.

Hakim memberi isyarat pada Komisaris, dan laki-laki itu menanggapi dengan mengangguk. Kemudian dia bangkit, pergi ke ujung lain kamar itu, lalu kembali dengan membawa stoples kaca yang terdapat di gudang tadi. Dari stoples tersebut dikeluarkannya pisau belati itu.

"Nyonya," katanya dengan lembut, "kenalkah Anda pada barang ini?"

Wanita itu terpekik.

"Ya, itu pisau belati saya." Kemudian dilihatnya ujung belati yang bernoda itu, dia menarik tubuhnya mundur dengan mata melebar ketakutan. "Apakah itu—darah?"

"Benar, Nyonya. Suami Nyonya terbunuh dengan senjata ini." Dia cepat-cepat menarik benda itu dari pandangan. "Yakinkah Anda bahwa pisau belati itu sama dengan yang terdapat di meja hias Anda semalam?"

"Ya, saya yakin. Itu hadiah dari anak saya. Dia bertugas di angkatan udara selama perang. Dia mengaku lebih tua daripada umurnya sebenarnya." Dalam suaranya terdengar nada kebanggaan. "Pisau itu terbuat dari kawat pesawat terbang, dan anak saya memberikannya sebagai kenang-kenangan."

"Saya mengerti, Nyonya. Sekarang saya harus me-

nanyakan suatu soal lain. Putra Anda itu, di mana dia sekarang? Kita perlu mengirim telegram padanya segera.”

”Jack? Dia sedang dalam perjalanan ke Buenos Aires.”

”Apa?”

”Ya. Kemarin suami saya mengirim telegram padanya. Semula dia menyuruh anak itu pergi ke Paris untuk suatu urusan, tapi kemarin dia baru tahu bahwa anak itu harus segera melanjutkan perjalanannya ke Amerika Selatan. Kemarin malam ada kapal yang akan berangkat ke Buenos Aires dari Cherbourg, lalu dikirimnya telegram supaya anak itu berangkat dengan kapal itu.”

”Tahukah Anda apa urusan di Buenos Aires itu?”

”Tidak. Saya tidak tahu apa-apa. Tapi Buenos Aires bukanlah tujuan akhir anak saya. Dari sana dia harus ke Santiago lewat darat!”

Hakim dan Komisaris berseru serentak, ”Santiago! Lagi-lagi Santiago!”

Pada saat itu, saat kami semua terpana mendengar nama itu disebutkan, Poirot mendekati Mrs. Renauld. Sebelum itu dia berdiri saja di dekat jendela bagai tenggelam dalam mimpi, dan aku tak yakin apakah dia menyadari benar apa yang sedang berlangsung di sekitarnya. Dia berhenti di sisi wanita itu sambil membungkuk.

”Maaf, Nyonya, bolehkah saya memeriksa pergelangan Anda?”

”Meskipun agak terkejut mendengar permintaan itu, Mrs. Renauld mengulurkan tangannya pada Poirot. Di seputar setiap pergelangannya tampak bekas merah yang

mengerikan, bekas tali membenam ke dalam dagingnya. Sedang dia memeriksa itu, aku rasanya melihat lenyapnya bayangan harapan yang semula tampak di matanya.

"Luka ini pasti sakit sekali," katanya, dan sekali lagi dia kelihatan heran.

Tetapi Hakim berbicara dengan bersemangat.

"Tuan muda Renauld harus langsung dihubungi dengan telegram. Penting sekali kita mengetahui sesuatu tentang perjalanannya ke Santiago itu." Dia tampak ragu. "Saya semula berharap dia berada di dekat sini, hingga dia bisa menggantikan Anda, Nyonya," Dia berhenti.

"Maksud Anda," kata wanita itu dengan suara pelan, "untuk mengenali mayat suami saya?"

Hakim menundukkan kepalanya.

"Saya wanita yang kuat, Tuan. Saya bisa menanggung semua yang dituntut dari diri saya. Sekarang pun saya siap."

"Ah, besok pun masih bisa."

"Saya lebih suka semuanya cepat selesai," katanya dengan nada rendah, di wajahnya terbayang rasa pedih. "Tolong tuntun saya, Dokter."

Dokter cepat-cepat mendekati Mrs. Renauld, pundak wanita itu ditutupinya dengan mantel, lalu kami beriring-iring perlahan-lahan menuruni tangga. M. Bex cepat-cepat mendahului semuanya untuk membuka pintu gudang. Sebentar kemudian Mrs. Renauld tiba di ambang pintu gudang. Wajahnya pucat sekali, tapi geraknya tampak pasti. Wanita itu menutup mukanya dengan tangannya.

"Sebentar, Tuan-Tuan, saya menguatkan diri sebentar."

Dilepaskannya tangannya, lalu dia memandang mayat itu. Kemudian daya tahannya yang begitu hebat, yang telah mampu membuatnya bertahan sampai sebegitu jauh, sirna.

"Paul!" pekiknya. "Suamiku! Oh Tuhan!" Dan dia tersungkur, pingsan di tanah.

Poirot segera berada di sisinya. Diangkatnya kelopak mata wanita itu, dan dirabanya nadi Mrs. Renauld. Setelah dia yakin bahwa wanita itu benar-benar pingsan, Poirot menyingkir. Lenganku dicengkeramnya.

"Benar-benar goblok aku ini, temanku! Tak pernah aku mendengar jerit seorang wanita yang lebih mengandung rasa cinta dan kesedihan, daripada yang kudengar tadi. Anggapanku semula semuanya salah. *Eh bien!* Aku harus mulai dari awal lagi!"

BAB 6

TEMPAT KEJADIAN PERKARA

Dokter berdua dengan Mr. Hautet mengangkat wanita yang pingsan itu masuk ke rumah. Komisaris memperhatikan mereka dari belakang, dia menggelengkan kepalanya.

"Wanita malang," gumamnya sendiri. "Dia tak kuat menanggung *shock* itu. Yah, kita tak bisa berbuat apa-apa sekarang. Nah, Monsieur Poirot, mari kita pergi ke tempat kejahatan itu dilakukan."

"Mari, Monsieur Bex."

Kami melalui rumah, dan keluar melalui pintu depan. Sambil lewat Poirot mendongak, melihat ke tangga yang menuju lantai atas, lalu menggeleng kesal.

"Saya masih tetap heran, mengapa para pelayan tidak mendengar apa-apa. Waktu kita bertiga menaiki tangga itu, bunyi deraknya bahkan bisa membangunkan orang yang sudah mati!"

"Ingat, waktu itu tengah malam. Mereka sedang tidur nyenyak."

Tetapi Poirot tetap menggelengkan kepalanya, seolah-olah tetap tak bisa menerima penjelasan itu sepenuhnya. Setibanya di luar, di jalan masuk ke rumah, dia berhenti lagi, lalu mendongak melihat ke atas rumah.

"Mengapa mereka langsung mencoba membuka pintu depan? Bukankah hal itu sulit? Rasanya jauh lebih masuk akal kalau mereka segera mencoba mendongkel jendela."

"Tapi semua jendela di lantai bawah dipasang terali besi," kata Komisaris.

Poirot menunjuk ke sebuah jendela di lantai atas. "Bukankah itu jendela kamar tidur yang baru saja kita masuki tadi? Lihatlah—di dekatnya ada sebatang pohon, yang dengan sangat mudah dapat dijadikan titian untuk memasuki kamar itu."

"Mungkin," Komisaris membenarkan. "Tapi mereka tak bisa berbuat demikian tanpa meninggalkan jejak kaki di bedeng-bedeng bunga."

Aku melihat kebenaran kata-katanya itu. Ada dua bedeng bunga lonjong yang ditanami bunga geranium merah, di kiri-kanan anak tangga yang menuju pintu depan. Pohon yang dikatakan Poirot memang berakar di bagian belakang bedeng itu, dan tidaklah mungkin mencapai pohon itu tanpa menginjak bedeng.

"Begini," lanjut Komisaris, "karena cuaca panas, di jalan masuk atau di lorong tidak akan tampak bekas jejak kaki orang, tapi di bedeng bunga yang tanahnya lembut itu, lain lagi soalnya."

Poirot mendekati bedeng itu dan memeriksa tanah-

nya dengan cermat. Sebagaimana yang dikatakan Bex, tanahnya memang benar-benar mulus. Lagi pula tak ada bekas apa pun di situ.

Poirot mengangguk seakan-akan sudah yakin, dan kami lalu berbalik, tetapi tiba-tiba dia melompat ke samping dan memeriksa bedeng bunga yang sebuah lagi. "Monsieur Bex!" panggilnya. "Lihat ini. Di sini ada banyak jejak sepatu, silakan lihat."

Komisaris mendekatinya—lalu tersenyum.

"Monsieur Poirot, sahabatku, itu pasti bekas jejak sepatu bot besar tukang kebun yang solnya berpaku. Pokoknya, jejak itu tidak akan penting, karena di sebelah sini tak ada pohon, dan oleh karenanya tak ada titian untuk dijadikan jalan memasuki lantai atas."

"Benar," kata Poirot yang kelihatan kecewa. "Jadi menurut Anda, bekas jejak kaki itu tak penting?"

"Sama sekali tak penting."

Kemudian aku terkejut sekali, karena Poirot mengucapkan kata-kata, "Saya tak sependapat dengan Anda. Saya berpendapat jejak-jejak kaki ini adalah yang terpenting dari segalanya yang telah kita lihat sejauh ini."

M. Bex tak berkata apa-apa, dia hanya mengangkat bahunya. Dia terlalu sopan untuk mengeluarkan pendapatnya yang sesungguhnya.

Dia hanya berkata, "Mari kita lanjutkan."

"Baiklah. Saya bisa menyelidiki soal bekas jejak kaki ini nanti saja," kata Poirot dengan ceria.

M. Bex tidak mengambil jalan lurus di sepanjang jalan masuk mobil, melainkan membelok ke sebelah kanan. Jalan itu menuju ke sebuah tanjakan kecil di

sebelah kanan rumah, dan di kedua belah sisinya dibatasi oleh semacam semak-semak. Jalan itu tiba-tiba menuju ke sebuah lapangan, dari mana kita bisa melihat laut. Di situ ada sebuah bangku, dan tak jauh dari situ ada gudang yang agak bobrok. Beberapa langkah lebih jauh terdapat sederetan semak-semak kecil yang membatasi perbatasan dengan tanah milik vila itu. M. Bex menguakkan semak-semak itu untuk melewatinya, dan di hadapan kami terbentang bukit berumput yang luas. Aku melihat ke sekelilingku, lalu melihat sesuatu yang membuatku amat terkejut.

"Wah, ini lapangan golf," teriakku.

Bex mengangguk. "Lapangan golfnya belum sempurna," dia menjelaskan. "Diharapkan lapangan ini akan bisa dibuka bulan depan. Orang-orang yang bekerja di sinilah yang menemukan mayat itu pagi tadi."

Aku tersentak. Agak di sebelah kiriku, yang tadi sempat terlihat olehku, ada sebuah liang sempit, dan di dekatnya ada tubuh seorang laki-laki. Dia tiarap dengan kepalanya ke bawah! Jantungku rasanya berhenti berdetak, aku membayangkan tragedi itu telah terulang lagi. Tapi Komisaris membuyarkan bayanganku itu dengan berjalan maju sambil berseru dengan kesal dan keras:

"Apa saja kerja polisi-polisiku ini? Mereka sudah mendapat perintah ketat untuk tidak mengizinkan siapa pun berada di sekitar tempat ini tanpa surat-surat pengantar yang jelas!"

Laki-laki di tanah itu menoleh kepada kami. "Saya

punya surat-surat pengantar yang jelas,” katanya, lalu bangkit perlahan-lahan.

”Monsieur Giraud, sahabatku,” seru Komisaris. ”Saya sama sekali tak tahu bahwa Anda sudah datang. Bapak Hakim Pemeriksa sudah tak sabar menunggu Anda.”

Selagi komisaris itu berbicara, aku mengamati-amati pendatang baru itu dengan rasa ingin tahu yang besar. Aku sering mendengar nama detektif dari Dinas Rahasia di Paris yang terkenal itu, dan aku tertarik sekali melihat sendiri orangnya. Tubuhnya tinggi sekali, umurnya mungkin tiga puluh tahun, rambutnya berwarna merah kecokelatan, berkumis, dan gerak-geriknya seperti tentara. Sikapnya agak angkuh, yang menunjukkan bahwa dia benar-benar menyadari betapa penting dirinya. Bex memperkenalkan kami, dengan mengatakan bahwa Poirot adalah rekannya seprofesi. Mata detektif itu membayangkan rasa tertarik.

”Saya sering mendengar nama Anda, Monsieur Poirot,” katanya. ”Di masa lalu Anda sangat terkenal, bukan? Tapi zaman sekarang, cara kerja banyak berubah.”

”Namun kejahatan tetap sama saja,” kata Poirot dengan lembut.

Aku segera melihat bahwa Giraud cenderung bersikap bermusuhan. Dia tak suka ada orang lain yang dihubungkan dengan dirinya, dan kurasa bila dia menemukan suatu petunjuk penting, dia akan menyimpannya sendiri.

”Hakim Pemeriksa—” Bex mulai lagi. Tetapi Giraud memotongnya dengan kasar,

"Persetan dengan Hakim Pemeriksa! Yang penting adalah cahaya matahari ini! Kira-kira setengah jam lagi cahaya akan habis dan tak bisa lagi dimanfaatkan untuk tujuan-tujuan praktis. Saya sudah tahu semua tentang peristiwanya, dan orang-orang di rumah itu bisa kita tangani besok, tapi kalau kita ingin menemukan petunjuk-petunjuk dari pembunuhnya, di tempat inilah kita akan menemukannya. Polisikah yang telah menginjak-injak tempat ini? Saya kira sekarang ini mereka sudah lebih mengerti."

"Tentu mereka tahu. Jejak-jejak sepatu yang Anda keluhkan tersebut ditinggalkan oleh para pekerja yang menemukan mayat itu."

Teman bicaranya menggeram penuh kebencian. "Saya melihat jejak kaki tiga orang yang telah melewati pagar—tapi mereka itu cerdik. Kita hanya bisa mengenali bekas jejak kaki Monsieur Renault yang berada di tengah-tengah, sedangkan bekas jejak kaki kedua orang yang di kiri-kanannya telah dihapus dengan cermat. Meskipun sebenarnya tak banyak yang bisa dilihat di tanah kering dan keras ini, mereka rupanya tak mau mengambil resiko." celetuk Poirot

"Tentu."

Poirot tersenyum kecil. Kelihatannya dia akan berbicara, tapi dia membatalkannya. Dia membungkuk di tempat sebuah sekop tergeletak.

"Benar sekali," kata Giraud. "Dengan itulah liang kubur itu digali. Tapi Anda tidak akan menemukan apa-apa pada benda itu. Itu sekop Monsieur Renault sendiri, dan orang yang menggunakannya memakai

sarung tangan. Ini sarung tangan itu.” Dia menunjuk dengan kakinya ke suatu tempat di mana terletak sepasang sarung tangan yang berlepotan tanah. ”Dan sarung tangan itu pun milik Monsieur Renauld—atau sekurang-kurangnya kepunyaan tukang kebunnya. Saya katakan sekali lagi, orang yang merencanakan kejahatan itu tak mau untung-untungan. Pria itu ditikam dengan pisau belatinya sendiri, lalu akan dikuburkan dengan sekopnya sendiri pula. Mereka bertekad untuk tidak meninggalkan jejak! Tapi saya akan mengalahkan mereka. Pasti ada *sesuatu*! Dan saya akan menemukannya.”

Tapi kini agaknya Poirot tertarik akan sesuatu yang lain, sepotong pipa pendek dari timah hitam yang sudah berubah warnanya. Pipa itu tergeletak di sebelah sekop. Benda itu dipegangnya dengan lembut.

”Lalu apakah barang ini juga milik orang yang terbunuh itu?” tanyanya. Kurasa aku mendengar sindiran halus dalam pertanyaan itu.

Giraud mengangkat bahunya untuk menyatakan bahwa dia tak tahu dan juga tak peduli.

”Mungkin sudah berminggu-minggu tergeletak di tempat ini. Pokoknya, barang itu tidak menarik perhatian saya.”

”Sebaliknya, saya menganggapnya sangat menarik,” kata Poirot dengan manis.

Kurasa dia semata-mata ingin membuat jengkel detektif dari Paris itu, dan kalau memang begitu, dia telah berhasil. Detektif itu berbalik dengan kasar, sambil berkata bahwa dia tak mau membuang-buang waktu.

Dan sambil membungkuk-bungkuk dia mulai mencari lagi di tanah dengan teliti.

Sementara itu, Poirot yang seolah-olah tiba-tiba teringat akan sesuatu, pergi melewati perbatasan tanah tadi, lalu mencoba membuka gudang kecil itu.

"Pintu itu terkunci," kata Giraud, sambil menoleh melalui bahunya. "Tapi gudang itu hanya tempat tukang kebun menyimpan tetek-bengeknya. Sekop ini tidak diambil dari situ, melainkan dari gudang alat-alat di dekat rumah."

"Luar biasa," gumam M. Bex padaku dengan bersemangat. "Baru setengah jam dia berada di sini, dan dia sudah tahu semuanya! Orang hebat dia! Giraud pastilah detektif terbesar yang hidup di zaman ini."

Meskipun aku benci sekali pada detektif itu, mau tak mau aku terkesan. Orang itu seakan-akan memancarkan efisiensi kerja. Dengan sendirinya aku merasa, bahwa sampai sejauh ini, Poirot belum menonjolkan diri demikian hebatnya, dan hal itu membuatku kesal. Poirot seolah-olah selalu mengarahkan perhatiannya pada hal-hal remeh yang tak berarti, yang tak ada hubungannya dengan peristiwa itu. Sekarang ini pun dia tiba-tiba bertanya, "Monsieur Bex, tolong jelaskan, apa artinya garis kapur putih yang mengelilingi liang kubur itu. Apakah itu suatu tanda buatan polisi?"

"Bukan, Monsieur Poirot, itu urusan lapangan golf ini. Tanda itu menunjukkan bahwa di situlah nanti akan dibuatkan apa yang dalam dunia golf disebut *bunkair*."

"Suatu *bunkair*?" Poirot bertanya dengan berpaling

padaku. "Apakah itu sebuah lubang sembarang yang diisi pasir dan sebuah tebing di suatu sisinya?"

Aku membenarkannya.

"Anda tidak main golf, M. Poirot?" tanya Bex.

"Tapi M. Renauld main golf, ya?"

"Ya, dia suka sekali main golf. Pembuatan lapangan ini pun terutama berkat beliau dan besarnya sumbangannya. Dia bahkan punya hak suara dalam perencanaannya."

Poirot mengangguk sambil merenung.

Kemudian dia berkata, "Pilihan mereka sama sekali bukan pilihan yang baik—untuk menguburkan mayat. Bila para pekerja itu mulai menggali tanah, semua pasti akan ketahuan."

"Tepat," seru Giraud dengan penuh kemenangan. "Dan itu *membuktikan* bahwa orang-orang itu tak mengenal daerah ini. Ini suatu bukti tak langsung yang paling bagus."

"Ya," kata Poirot ragu-ragu. "Orang yang tahu pasti tidak akan mau menguburkan di situ—kecuali—kecuali kalau mereka memang ingin mayat itu ditemukan. Dan itu tentu tak masuk akal, bukan?"

Giraud bahkan tak merasa perlu menjawab.

"Ya," kata Poirot dengan suara agak kesal. "Ya—jelas—tak masuk akal!"

BAB 7

MADAME DAUBREUIL YANG MISTERIUS

Sewaktu menelusuri perjalanan kami ke rumah, M. Bex minta diri meninggalkan kami, dengan menjelaskan bahwa dia harus segera memberitahukan kedatangan Giraud pada Hakim Pemeriksa. Giraud sendiri tampak senang waktu Poirot mengatakan bahwa dia sudah cukup melihat-lihat apa yang diperlukannya. Waktu kami akan meninggalkan tempat itu, kami masih melihat Giraud, merangkak di tanah, dan mencari dengan demikian bersungguh-sungguh, hingga aku merasa kagum. Poirot tahu apa yang ada dalam pikiranku, karena segera setelah kami tinggal berdua saja dia berkata dengan mengejek:

”Akhirnya kautemukan detektif yang kaukagumi— anjing pemburu dalam bentuk manusia! Begitu bukan, sahabatku?”

”Sekurang-kurangnya, dia *berbuat* sesuatu,” kataku

tajam. "Kalau memang ada yang bisa ditemukan, dialah yang akan menemukannya. Sedang kau—"

"*Eh bien!* Aku juga menemukan sesuatu! Sepotong pipa dari timah hitam tadi itu."

"Omong kosong, Poirot. Kau tahu betul itu tak ada hubungannya dengan kejadian ini. Maksudku tadi, hal-hal yang *kecil*—tanda-tanda yang pasti akan dapat menuntun kita pada pembunuh-pembunuh itu."

"*Mon ami*, barang petunjuk yang panjangnya enam puluh sentimeter sama benar pentingnya dengan barang petunjuk yang berukuran dua milimeter! Tapi sudah menjadi pendapat yang romantis, bahwa semua barang petunjuk yang penting pasti kecil sekali! Kau mengatakan pipa timah hitam itu tak ada hubungannya dengan kejahatan itu, karena Giraud telah berkata demikian padamu. Tidak!"—katanya, waktu aku akan memotong pembicaraannya dengan pertanyaan—"sebaiknya tak usah kita bicarakan lagi. Biarkan Giraud dengan pencariannya, dan aku dengan jalan pikiranku. Perkara ini kelihatannya cukup sederhana—namun—namun, *mon ami*, aku tak puas—Dan tahukah kau apa sebabnya? Gara-gara arloji tangan yang terlalu cepat dua jam itu. Kemudian ada beberapa hal kecil yang aneh, yang kelihatannya tak cocok. Umpamanya, bila tujuan pembunuhan-pembunuhan itu adalah pembalasan dendam, mengapa mereka tidak menikam Renauld dalam tidurnya saja supaya segera beres?"

"Mereka menginginkan 'rahasia' itu," aku mengingatkannya.

Poirot menepiskan setitik debu dari lengan bajunya dengan kesal.

"Lalu, di mana 'rahasia' itu? Mungkin agak jauh, karena mereka menyuruhnya berpakaian. Tapi dia ditemukan di tempat yang dekat, boleh dikatakan sejengkal saja dari rumahnya. Apalagi, sungguh suatu kebetulan bahwa senjata seperti pisau belati itu terletak sembarangan, siap pakai."

Dia berhenti, mengerutkan dahinya, lalu melanjutkan, "Mengapa para pelayan sampai tak mendengar apa-apa? Apakah mereka dibius? Apakah ada komplotan dan apakah komplotan itu mengusahakan supaya pintu depan tetap terbuka? Aku ingin tahu apakah—"

Dia tiba-tiba berhenti. Kami telah tiba di jalan masuk mobil di depan rumah. Tiba-tiba dia berpaling padaku.

"Sahabatku, aku akan memberikan suatu kejutan bagimu—untuk menyenangkan hatimu! Aku memperhatikan benar teguran-teguranmu! Kita akan memeriksa jejak-jejak kaki!"

"Di mana?"

"Di bedeng bunga di sana itu, M. Bex mengatakan itu jejak kaki tukang kebun. Mari kita lihat apakah itu benar. Lihat dia sedang menuju kemari dengan kereta dorongnya."

Memang benar seorang laki-laki setengah baya sedang menyeberangi jalan masuk dengan membawa bibit sekereta penuh. Poirot memanggilnya, dan laki-laki itu meletakkan kereta dorongnya dan tertatih mendatangi kami.

"Apakah kau akan minta salah satu sepatu botnya

untuk membandingkannya dengan jejak kaki itu?" tanyaku menahan napas. Kepercayaanmu pada Poirot timbul lagi sedikit. Karena dikatakannya bahwa jejak kaki yang di bedeng sebelah kanan itu adalah penting, *agaknya memang demikianlah adanya.*

"Ya," kata Poirot.

"Tapi tidakkah dia akan menganggap hal itu aneh?"

"Dia sama sekali tidak akan berpikir apa-apa."

Kami tak bisa berkata apa-apa lagi, karena laki-laki tua itu sudah berada di dekat kami. "Apakah Anda akan membutuhkan bantuan saya, Tuan?"

"Ya. Anda sudah lama menjadi tukang kebun di sini, bukan?"

"Sudah dua puluh empat tahun, Tuan."

"Nama Anda—?"

"Auguste, Tuan."

"Saya kagum melihat bunga geranium ini. Bunga-bunga ini cantik sekali. Sudah lamakah bunga-bunga ini ditanam?"

"Sudah agak lama, Tuan. Tapi supaya bedeng-bedengnya tetap kelihatan cantik, kita harus selalu menyiapkan bedeng-bedeng dengan tanaman baru, dan mencabut tanaman yang sudah mati, juga menjaga supaya bunga-bunga yang tua dipetik baik-baik."

"Kemarin Anda menanam bunga baru, bukan? Yang di tengah itu, dan yang di bedeng lain juga?"

"Tuan bermata tajam. Biasanya setelah sehari tanaman baru itu baru akan tumbuh dengan baik. Ya, saya memang baru menempatkan sepuluh tanaman baru di setiap bedeng kemarin malam. Sebagaimana

Anda pasti tahu, kita tak boleh memindahkan tanaman baru bila matahari sedang panas.” Auguste merasa senang melihat perhatian Poirot, dan jadi cenderung banyak bercerita.

”Yang di sana itu jenis yang bagus sekali,” kata Poirot sambil menunjuk. ”Bolehkah saya minta steknya?”

”Tentu, Tuan.” Laki-laki itu melangkah ke bedengan itu, lalu dengan berhati-hati mengambil suatu potongan dari tanaman yang dikagumi Poirot tadi.

Poirot berterima kasih banyak-banyak, dan Auguste pergi kembali ke kereta dorongnya.

”Kaulihat?” kata Poirot dengan tersenyum, sambil membungkuk ke bedeng untuk memeriksa bekas sepatu bot yang solnya berpaku besar milik tukang kebun itu. ”Sederhana saja.”

”Aku tak menyadari—”

”Bahwa kaki itu terdapat di dalam sepatu bot? Kau tidak memanfaatkan kemampuan pikiranmu dengan baik. Nah, bagaimana dengan jejak kaki itu?”

Aku memeriksa bedengan itu dengan teliti.

”Semua jejak kaki di bedengan ini adalah bekas sepatu bot yang sama,” kataku akhirnya setelah menyelidiki dengan saksama.

”Begitukah? *Eh bien*, aku sependapat dengan kau,” kata Poirot.

Dia kelihatan sama sekali tidak menaruh perhatian, dan dia seolah-olah sedang memikirkan sesuatu yang lain.

”Bagaimanapun,” kataku, ”sudah berkurang satu hal yang memusingkan kepalamu sekarang,”

"Apa maksudmu?"

"Maksudku, sekarang kau akan bisa mengalihkan perhatianmu dari jejak kaki ini."

"Tapi aku terkejut melihat Poirot menggeleng.

"Tidak, tidak, *mon ami*. Akhirnya aku berada di jalur yang benar. Aku memang masih berada dalam kegelapan, tapi, sebagaimana yang sudah kusinggung dengan Monsieur Bex tadi, bekas jejak kaki ini adalah hal yang paling penting dan menarik dalam perkara ini! Kasihan si Giraud itu—aku tak heran kalau dia tidak memperhatikannya sama sekali."

Pada saat itu, pintu depan terbuka, dan M. Hautet menuruni tangga diikuti oleh Komisaris.

"Oh, Monsieur Poirot, kami sedang mencari-cari Anda," kata hakim itu. "Hari sudah malam, tapi saya masih ingin mengunjungi Madame Daubreuil. Dia pasti amat berdukacita atas kematian Monsieur Renauld, dan kalau kita beruntung kita akan mendapatkan petunjuk dari dia. Rahasia yang tidak dipercayakan almarhum pada istrinya, mungkin diceritakannya pada wanita yang cintanya telah menjerat dirinya. Kita tahu di mana kelemahan Samson, bukan?"

Kami tak berkata apa-apa lagi, tapi kami berjalan bersamanya. Poirot berjalan dengan Hakim Pemeriksa, Komisaris dan aku mengikutinya beberapa langkah di belakangnya.

"Tak dapat diragukan bahwa cerita Françoise memang benar," kata komisaris itu padaku dengan nada misterius. "Saya baru saja menelepon beberapa markas besar. Rupanya telah tiga kali selama enam minggu

terakhir ini—yaitu sejak kedatangan Monsieur Renauld di Merlinville—Madame Daubreuil telah menyetorkan sejumlah besar uang sebagai simpanannya di bank. Jumlah uang itu semua dua ratus ribu *franc*!”

”Bukan main,” kataku sambil berpikir, ”itu sama banyaknya dengan empat ribu *pound*!”

”Tepat. Ya, agaknya sudah jelas bahwa pria itu benar-benar tergila-gila. Tapi kita belum tahu apakah dia memercayakan rahasianya kepada wanita itu. Hakim Pemeriksa merasa optimistis, tapi saya tidak sependapat dengan dia.”

Sambil bercakap-cakap kami berjalan ke arah jalan yang bercabang, tempat mobil sewaan kami berhenti petang tadi, dan sesaat kemudian aku baru menyadari bahwa Villa Marguerite, rumah Madame Daubreuil yang misterius itu adalah rumah kecil dari mana gadis cantik tadi keluar.

”Sudah bertahun-tahun dia tinggal di sini,” kata Komisaris, sambil menganggukkan kepalanya ke arah rumah itu. ”Hidupnya tenang sekali, sama sekali tidak menarik perhatian orang. Agaknya dia tak punya teman atau sanak-saudara kecuali kenalan-kenalannya selama tinggal di Merlinville ini. Dia tak pernah menceritakan tentang masa lalunya maupun tentang suaminya. Orang bahkan tak tahu, apakah suaminya itu masih hidup atau sudah meninggal. Jadi hidupnya memang penuh misteri.”

Aku mengangguk, aku makin tertarik.

”Lalu—anak gadisnya?” tanyaku memberanikan diri.

”Seorang gadis yang benar-benar cantik—rendah

hati, berbakti, sebagaimana seharusnya. Orang-orang merasa kasihan padanya, karena, meskipun dia sendiri tak tahu apa-apa tentang masa lalunya, laki-laki yang ingin mengawininya harus mencari tahu sendiri tentang masa lalunya, lalu—” Komisaris mengangkat bahunya dengan sinis.

”Tapi itu kan bukan salahnya!” aku berseru dengan rasa marah.

”Memang bukan. Tapi apa mau dikata? Laki-laki sering ingin sekali tahu tentang asal-usul istrinya.”

Kami tak bisa meneruskan percakapan itu, karena kami sudah tiba di pintu. M. Hautet menekan bel. Beberapa menit kemudian, kami mendengar jejak kaki di dalam, dan pintu terbuka. Di ambang pintu berdiri dewiku yang kulihat petang itu. Waktu dia melihat kami, darah di wajahnya seakan-akan sirna, hingga dia kelihatan pucat sekali, dan matanya terbelalak ketakutan. Tak diragukan lagi, dia benar-benar takut!

”Mademoiselle Daubreuil,” kata M. Hautet, sambil membuka topinya, ”maafkan kami sebesar-besarnya karena sudah mengganggu Anda, tapi ini adalah demi kepentingan hukum—Anda mengerti, bukan? Tolong sampaikan salam hormat saya pada ibu Anda, dan tanyakan apakah beliau mau berbaik hati mengizinkan saya mewawancainya sebentar?”

Sesaat gadis itu berdiri tak bergerak. Tangan kirinya ditopangkan ke sisi tubuhnya, seolah-olah akan menenangkan debar jantungnya yang kuat. Tetapi kemudian dia bisa menguasai dirinya, dan berkata dengan suara lemah, ”Akan saya lihat. Silakan masuk.”

Dia masuk ke sebuah kamar di sebelah kiri lorong rumah, dan kami mendengar gumam suara rendah. Kemudian terdengar suara yang sama nadanya, tapi dengan tekanan lebih keras di balik suara yang bulat itu berkata, "Tentu boleh. Persilakan mereka masuk."

Semenit kemudian kami berhadapan dengan Madame Daubreuil yang misterius.

Tubuhnya tidak setinggi putrinya, lekuk-lekuk tubuhnya menunjukkan kematangan. Rambutnya pun tak sama dengan rambut putrinya. Rambutnya berwarna hitam, dan dibelah di tengah model madona. Matanya, yang setengah terlindung oleh kelopakannya yang merunduk, berwarna biru. Meskipun penampilannya amat terpelihara, kelihatan bahwa dia tak muda lagi, namun daya tariknya bisa bertahan melebihi umurnya.

"Anda ingin bertemu dengan saya, Tuan?" tanyanya.

"Benar, Nyonya." M. Hautet menelan air ludahnya. "Saya sedang menyelidiki kematian Monsieur Renauld. Anda pasti sudah mendengarnya?"

Wanita itu menundukkan kepalanya tanpa berkata apa-apa. Air mukanya tak berubah.

"Kami datang untuk bertanya, apakah Anda bisa—eh—memberikan sedikit titik terang pada keadaan di sekitar peristiwa ini?"

"Saya?" jelas terdengar bahwa dia terkejut.

"Benar, Nyonya.

Kami mendapat informasi yang dapat dipercaya,

bahwa Anda punya kebiasaan mengunjungi almarhum di vilanya pada malam hari. Benarkah begitu?”

Pipi pucat wanita itu kini memerah, tapi dia menjawab dengan tenang, ”Saya rasa Anda tak berhak menanyai saya dengan pertanyaan semacam itu!”

”Nyonya, kami sedang menyelidiki pembunuhan.”

”Terus kenapa? Saya tidak terlibat dalam pembunuhan itu.”

”Nyonya, pada saat sekarang kami pun tidak berkata begitu. Tapi Anda kenal baik dengan korban. Pernahkah dia menceritakan pada Anda tentang suatu bahaya yang mengancamnya?”

”Tak pernah.”

”Pernahkah dia menceritakan tentang hidupnya di Santiago, dan musuh-musuhnya yang ada di sana?”

”Tidak.”

”Jadi, Anda tak bisa membantu kami sama sekali?”

”Saya rasa tidak. Saya benar-benar tak mengerti mengapa Anda harus mendatangi saya. Apakah istrinya tak dapat memberitahu Anda apa yang ingin Anda ketahui?” Suaranya mengandung cemoohan kecil.

”Mrs. Renauld sudah menceritakan pada kami sebisanya.”

”Oh!” kata Madame Daubreuil. ”Saya pikir—”

”Apa pikir Anda, Nyonya?”

”Ah, tak apa-apa.”

Hakim Pemeriksa memandangnya. Pria itu menyadari bahwa dia sedang bertarung, dan lawannya cukup tangguh.

”Apakah Anda tetap bertahan pada pernyataan Anda,

bahwa Monsieur Renauld tidak menceritakan apa-apa pada Anda?”

”Mengapa Anda menganggap dia mungkin menceritakan itu pada saya?”

”Karena,” kata M. Hautet dengan keberanian yang diperhitungkan, ”seorang laki-laki biasanya lebih mau menceritakan pada kekasih gelapnya, apa yang tak selalu mau dia ceritakan pada istrinya.”

”Oh!” Dia melompat ke depan. Matanya berapi-api. ”Anda menghina saya, Tuan! Di depan anak saya pula! Saya tak bisa menceritakan apa-apa lagi pada Anda. Harap Anda mau meninggalkan rumah saya!”

Wanita itu pasti merasa kehormatannya telah dilanggar. Kami meninggalkan Villa Margerite seperti segerombolan anak sekolah yang malu. Hakim mengumamkan kata-kata marah. Poirot tampak tenggelam dalam pikirannya sendiri. Tiba-tiba dia seperti terkejut dari renungannya, dan bertanya pada M. Hautet, apakah ada sebuah hotel di dekat tempat itu.

”Ada sebuah hotel kecil, Hotel des Bains, di pinggiran ke kota. Hanya beberapa ratus meter ke arah jalan itu. Tempat itu akan memudahkan pekerjaan penyelidikan Anda. Kalau begitu kita akan bertemu lagi besok pagi, bukan?”

”Ya, terima kasih, Monsieur Hautet.”

Setelah berbasa-basi, rombongan kami berpisah. Poirot dan aku pergi menuju kota Merlinville, dan yang lain-lain kembali ke Villa Geneviève.

”Memang luar biasa cara kerja polisi Prancis ini,” kata Poirot, sambil memperhatikan mereka. ”Informasi

yang ada pada mereka mengenai kehidupan seseorang, sampai pada hal yang sekecil-kecilnya yang biasa-biasa saja, sungguh luar biasa. Meskipun Monsieur Renauld itu baru enam minggu lebih sedikit berada di sini, mereka sudah tahu betul akan selera dan kesukaannya, dan dalam waktu singkat saja mereka sudah bisa memberikan informasi tentang jumlah simpanan Madame Daubreuil di bank, sampai-sampai jumlah yang akhir-akhir ini disetorkannya! Arsip mereka pasti hebat. Tapi apa itu?" Dia tiba-tiba berbalik.

Tampak seseorang tanpa topi berlari-lari di jalan mengejar kami. Dia adalah Marthe Daubreuil.

"Maaf," teriaknya terengah-engah, setibanya di dekat kami. "Sa—saya tahu, saya sebenarnya tak boleh berbuat begini. Jangan katakan pada ibu saya. Tapi benarkah kata orang, bahwa Monsieur Renauld telah memanggil detektif sebelum dia meninggal, dan—apakah Anda orangnya?"

"Benar, Nona," kata Poirot dengan lembut. "Betul sekali. Tapi Anda dengar dari mana?"

"Françoise yang menceritakannya pada Amélie, pelayan kami," Marthe menjelaskan dengan wajah memerah.

Poirot meringis.

"Dalam kejadian seperti ini, kita rupanya tak bisa menyimpan rahasia! Sebenarnya tak apa-apa. Nah Nona, apa yang ingin Anda ketahui?"

Gadis itu bimbang. Agaknya dia ingin berbicara, dengan takut-takut. Akhirnya, dengan hampir-hampir

berbisik, dia bertanya, "Adakah—seseorang yang dicurigai?"

Poirot memandangnya dengan tajam.

Kemudian dia menjawab dengan mengelak, "Pada saat sekarang semua orang dicurigai, Nona."

"Ya, saya tahu—tapi—adakah seseorang yang dicurigai secara khusus?"

"Mengapa Anda ingin tahu?"

Gadis itu kelihatan ketakutan mendengar pertanyaan itu. Tiba-tiba saja aku teringat kata-kata Poirot yang diucapkannya siang tadi mengenai gadis itu.

"Gadis dengan mata ketakutan!"

"Monsieur Renauld selalu baik hati pada saya," sahutnya akhirnya. "Wajarlah kalau saya merasa tertarik."

"Saya mengerti," kata Poirot. "Yah, pada saat ini kecurigaan sedang ditujukan pada dua orang."

"Dua?"

Aku berani bersumpah bahwa dalam nada suaranya terdengar nada terkejut dan lega.

"Nama mereka belum dikenal, tapi diduga bahwa mereka itu berkebangsaan Chili dari Santiago. Nah, Nona, beginilah jadinya kalau ada gadis muda secantik Anda! Saya telah membukakan rahasia pekerjaan kami pada Anda!"

Gadis itu tertawa ceria, lalu dengan agak malu-malu dia mengucapkan terima kasih pada Poirot.

"Saya harus lari pulang. *Maman* akan mencari saya."

Waktu dia berlari kembali ke jalan yang dilaluinya tadi, dia tampak bagai Dewi Atalanta yang modern. Aku menatapnya terus.

"*Mon ami*," kata Poirot, dengan suaranya yang halus mengandung ejekan, "apakah kita harus terpaku saja di sini sepanjang malam—hanya karena kau melihat seorang wanita muda yang cantik, dan kepalamu jadi pening?"

Aku tertawa dan meminta maaf.

"Tapi dia memang benar-benar cantik, Poirot. Kita harus maklum pada siapa saja yang tergila-gila padanya."

Tetapi aku heran melihat Poirot menggeleng dengan serius,

"Ah, *mon ami*, jangan menaruh hati pada Marthe Daubreuil itu. Dia tak cocok bagimu! Percayalah pada Papa Poirot!"

"Ah," aku berseru, "Komisaris meyakinkanku, bahwa gadis itu tidak hanya cantik tapi juga baik! Bidadari yang sempurna!"

"Beberapa dari penjahat-penjahat terbesar yang kukenal bewajah seperti bidadari," kata Poirot ceria. "Suatu cacat pada sel-sel kelabu, bisa saja terjadi dengan mudah pada orang yang bewajah bidadari secantik madona."

"Poirot," aku berseru ngeri, "kau kan tidak bermaksud menyatakan bahwa kau mencurigai seorang anak yang tak tahu apa-apa seperti itu!"

"Nah! Nah! Jangan marah! Aku tidak berkata bahwa aku mencurigai dia. Tapi kau juga harus mengakui, bahwa besarnya keinginannya untuk mengetahui tentang perkara ini agak aneh."

"Sekali ini pandanganku lebih jauh daripadamu,"

kataku. "Rasa khawatirnya itu bukan mengenai dirinya sendiri—tapi untuk ibunya."

"Sahabatku," kata Poirot, "seperti biasa, kau sama sekali tidak melihat apa-apa. Madame Daubreuil benar-benar mampu menjaga dirinya sendiri tanpa dikhawatirkan oleh putrinya. Kuakui aku tadi menggodamu, namun demikian kuulangi lagi apa yang telah kukatakan tadi. Jangan sampai jatuh hati pada gadis itu. Dia tak cocok untukmu! Aku, Hercule Poirot tahu itu. Terkutuk! Aku ingin benar mengingat di mana aku melihat wajah itu!"

"Wajah yang mana?" tanyaku heran. "Wajah gadis itu?"

"Bukan, wajah ibunya."

Dia mengangguk dengan bersungguh-sungguh waktu melihat keherananku.

"Ya—sungguh. Sudah lama, waktu aku masih dinas di kepolisian di Belgia. Sebenarnya aku belum pernah melihat wanita itu, tapi aku pernah melihat fotonya—sehubungan dengan suatu perkara. Kalau tak salah—"

"Ya?"

"Mungkin aku keliru, tapi kalau aku tak salah, perkara itu adalah perkara pembunuhan!"

BAB 8

SUATU PERTEMUAN TAK DISANGKA

Pagi-pagi esok harinya kami sudah berada di vila. Kali ini orang yang mengawal di pintu gerbang tak lagi menahan kami. Dia bahkan memberi salam dengan hormat, dan kami berjalan terus ke arah rumah. Léonie, si pelayan, baru saja menuruni tangga, dan dia kelihatan tak keberatan diajak berbicara.

Poirot menanyakan tentang kesehatan Mrs. Renauld. Léonie menggeleng.

"Dia sedih sekali, kasihan! Dia tak mau makan— sama sekali tak mau apa-apa! Dan pucatnya seperti mayat. Sedih rasanya melihatnya. Ah, sungguh mati, saya tidak akan mau bersedih begitu demi seorang laki-laki yang sudah serong dengan perempuan lain!"

Poirot mengangguk penuh pengertian.

"Memang benar apa yang Anda katakan tadi, tapi apa mau dikata? Hati seorang wanita yang penuh dengan cinta mudah sekali memaafkan segalanya. Namun

demikian, pasti telah terjadi banyak pertengkaran antara mereka berdua dalam beberapa bulan terakhir ini, ya?"

Sekali lagi Léonie menggeleng.

"Tak pernah, Tuan. Tak pernah saya mendengar Nyonya mengeluarkan kata-kata protes—atau bahkan teguran! Perangai dan pembawaannya bagaikan malaikat—lain sekali dengan Tuan."

"Apakah perangai Monsieur Renauld tidak seperti malaikat?"

"Jauh dari itu. Bila dia marah-marah, seluruh rumah tahu. Beberapa hari yang lalu, waktu dia bertengkar dengan Monsieur Jack,—aduhai! Suara mereka mungkin bisa didengar sampai di pasar, nyaring sekali mereka bertengkar!"

"Begitukah?" tanya Poirot. "Kapan pertengkaran itu terjadi?"

"Oh, sesaat sebelum Monsieur Jack berangkat ke Paris. Hampir saja dia ketinggalan kereta api. Dia keluar dari ruang perpustakaan dan hanya sempat menyambar tas yang sebelumnya ditinggalkannya di lorong rumah. Mobil sedang diperbaiki, jadi dia harus berlari ke stasiun. Saya sedang membersihkan ruang tamu utama, dan saya melihatnya waktu dia lewat. Wajahnya putih—pucat—dengan sedikit merah di kedua pipinya. Aduh, bukan main marahnya!"

Léonie senang benar menceritakan peristiwa itu.

"Apa bahan pertengkaran itu?"

"Oh, itu saya tak tahu," Leonie mengakui.

"Mereka berteriak-teriak, suara mereka nyaring dan

melengking, tapi mereka berbicara begitu cepat, hingga hanya orang yang betul-betul tahu bahasa Inggris saja yang bisa mengerti. Tapi wajah Tuan sepanjang hari itu seperti mendung gelap saja! Sama sekali tak bisa disenangkan hatinya!”

Bunyi orang menutup pintu di lantai atas seketika memutuskan kisah Léonie.

”Aduh, Françoise menunggu saya!” serunya, baru menyadari panggilan tugasnya. ”Si Tua itu selalu memarahi saya.”

”Sebentar lagi, Nona. Di mana Hakim Pemeriksa?”

”Mereka pergi ke luar melihat mobil di garasi. Tuan Komisaris berpendapat mungkin pada malam pembunuhan, mobil itu dipakai.”

”Pendapat macam apa itu?” gumam Poirot, setelah gadis itu pergi.

”Apakah kau juga akan pergi menyertai mereka?”

”Tidak, aku akan menunggu di ruang tamu sampai mereka kembali. Tempat itu sejuk pada pagi hari yang panas ini.”

Cara menanggapi hal-hal dengan tenang itu kurang berkenan di hatiku.

”Kalau kau tak keberatan—” kataku ragu.

”Sama sekali tidak. Kau ingin menyelidiki dengan caramu sendiri, bukan?”

”Ya, aku lebih ingin melihat Giraud. Jika dia ada di sekitar tempat ini, aku ingin melihat apa rencananya.”

”Anjing pemburu dalam bentuk manusia,” gumam Poirot, sambil menyandarkan dirinya di sebuah kursi

yang nyaman, lalu memejamkan matanya. "Silakan, sahabatku. *Au revoir*."

Aku berjalan santai keluar dari pintu depan. Hari memang panas. Aku membelok ke jalan setapak yang kami lalui sehari sebelumnya. Aku berniat menyelidiki tempat pembunuhan itu. Tetapi aku tak langsung pergi ke tempat itu, melainkan membelok ke semak-semak, supaya bisa keluar ke lapangan golf yang terletak kira-kira sembilan puluh meter lebih jauh di sebelah kanan. Bila Giraud masih ada di tempat itu, aku ingin melihat caranya bekerja sebelum dia menyadari kehadiranku. Tetapi semak-semak di sini jauh lebih lebat, dan aku harus berjuang untuk membuka jalan ke luar. Ketika akhirnya aku berhasil keluar ke lapangan itu, caranya sangat mengejutkan dan demikian tiba-tiba hingga aku bagai terlempar mengenai seorang wanita muda yang sedang berdiri membelakangi tanah perkebunan itu.

Wanita itu tentu saja memekik, tetapi aku pun berseru karena terperanjat. Karena dia tak lain adalah teman seperjalanku di kereta api, Cinderella!

Temanku itu pun sangat terkejut.

"Kau!" Kami berdua berseru serentak.

Wanita muda itulah yang mula-mula menguasai dirinya.

"Astaga!" serunya. "Apa yang kaulakukan di sini?"

"Sebaliknya, apa pula urusanmu?" balasku.

"Waktu terakhir kali *aku* bertemu dengan*mu*, kemarin dulu, kau sedang dalam perjalanan pulang ke Inggris, sebagai anak yang patuh."

"Waktu terakhir kali aku bertemu dengan*mu*," kata-

ku, "kau sedang dalam perjalanan pulang dengan kakakmu, sebagai seorang gadis baik-baik. Omong-omong, bagaimana kakakmu itu?"

Sederetan gigi putih adalah jawaban yang kuterima.

"Baik benar kau menanyakan hal itu! Kakakku baik-baik saja, terima kasih."

"Apakah dia ada di sini bersamamu?"

"Dia tinggal di kota," kata gadis nakal itu dengan anggun.

"Aku tak percaya kau punya kakak," kataku sambil tertawa. "Kalaupun ada, namanya tentu Harris!"

"Ingatkah kau siapa namaku?" tanyanya sambil tersenyum.

"Cinderella. Tapi kau sekarang akan memberitahukan namamu yang sebenarnya, kan?"

Dia menggeleng dengan pandangan nakal.

"Juga tak mau memberitahukan mengapa kau ada di sini?"

"Oh itu! Untuk beristirahat."

"Di resor Prancis yang mahal ini?"

"Murahnya bukan main, asal kita tahu ke mana harus pergi."

Aku memperhatikan dengan tajam. "Tapi, kau tak punya maksud untuk datang kemari, waktu aku bertemu denganmu dua hari yang lalu?"

"Kita semua pernah mengalami kekecewaan," kata Cinderella dengan tegas. "Nah, ceritaku sudah terlalu banyak daripada yang kauperlukan. Anak kecil tak boleh terlalu ingin tahu. Kau belum mengatakan padaku, mengapa *kau* berada di tempat ini?"

Aku menggeleng. "Terka lagi. Ingatkah kau akan ceritaku bahwa sahabat karibku adalah seorang detektif?"

"Ya, lalu?"

"Dan mungkin kau sudah mendengar tentang kejahatan—yang terjadi di Villa Geneviève?"

Dia terbelalak memandanguku. Dia menarik napas, dan matanya menjadi besar dan bulat.

"Maksudmu—kau terlibat dalam urusan *itu*?"

Aku mengangguk. Jelas kelihatan bahwa aku sedang berada di pihak yang menang. Selagi dia menatapku, nyata benar yang dia rasakan. Beberapa saat lamanya dia diam saja, sambil terus menatapku. Lalu dia mengangguk kuat-kuat.

"Bukan main, kebetulan sekali! Tolong antar aku berkeliling. Aku ingin melihat semua yang mengerikan."

"Apa maksudmu?"

"Ya, seperti yang kaukatakan itu. Anak kecil, bukan-kah sudah kuceritakan bahwa aku suka sekali akan kejahatan? Sudah berjam-jam aku berkeliling di sini. Benar-benar beruntung bertemu denganmu di sini. Ayolah, tunjukkan padaku semua yang patut dilihat."

"Tapi—tunggu dulu—aku tak bisa. Tak seorang pun diizinkan masuk kemari. Mereka ketat sekali."

"Bukankah kau dan temanmu itu orang-orang penting di sini?"

Aku tak menyangkal kedudukanku yang penting itu.

"Mengapa kau begitu berkeras?" tanyaku lemah, "dan apa pula yang ingin kaulihat?"

"Oh, semuanya! Tempat kejadiannya, senjatanya,

mayatnya, sidik jarinya atau hal-hal lain yang menarik seperti itu. Aku belum pernah mendapatkan kesempatan berada di tengah-tengah peristiwa pembunuhan seperti ini. Aku akan mengingatnya sepanjang hidupku.”

Besarnya keinginan gadis itu untuk melihat hal-hal yang mengerikan membuatku muak. Apa yang terjadi dengan wanita-wanita zaman sekarang. Kesukaan gadis ini pada pembunuhan membuatku jijik.

”Jangan sombong,” kata wanita itu tiba-tiba. ”Dan jangan terlalu mengganggu dirimu. Waktu kau dipanggil untuk menyelesaikan pekerjaan ini, apakah dengan mendongak angkuh kau berkata bahwa urusan ini adalah urusan yang kotor, dan tak mau terlibat di dalamnya?”

”Tidak, tapi—”

”Bila kau berada di sini untuk berlibur, tidakkah kau akan mencari-cari tahu juga seperti aku sekarang? Pasti!”

”Aku laki-laki. Kau wanita!”

”Bayanganmu tentang wanita adalah seseorang yang naik ke kursi dan berteriak-teriak kalau melihat tikus. Itu bayangan prasejarah. Tapi kau mau mengantar aku berkeliling, bukan? Soalnya itu akan berarti perubahan besar bagiku.”

”Perubahan bagimu?”

”Mereka tak mengizinkan seorang wartawan pun masuk. Aku akan bisa membuat perjanjian besar dengan suatu surat kabar. Kau tak bisa membayangkan betapa tingginya bayaran mereka untuk kisah seperti ini.”

Aku bimbang. Digenggamnya tanganku dengan

tangannya yang kecil halus. ”*Tolonglah*—temanku yang baik.”

Aku menyerah. Diam-diam aku mengakui, bahwa seharusnya aku merasa senang menjadi penunjuk jalannya.

Mula-mula kami pergi ke tempat jenazah ditemukan. Di sana ada seorang yang mengawal. Dia memberi hormat dengan sopan karena dia mengenaliku, dan tidak menanyakan tentang teman yang menyertaiku. Mungkin dianggapnya gadis itu termasuk tanggung jawabku. Kujelaskan pada Cinderella bagaimana jenazah itu ditemukan, dan dia mendengarkan dengan penuh perhatian, sambil sekali-sekali mengajukan pertanyaan yang masuk akal. Kemudian kami menuju ke arah vila. Aku berjalan dengan berhati-hati sekali karena terus terang, aku tak ingin bertemu siapa pun. Kuajak gadis itu melewati semak-semak di belakang rumah, tempat ada gudang. Aku ingat bahwa kemarin malam, setelah mengunci kembali pintunya, M. Bex memberikan kunci itu pada agen polisi bernama Marchaud, ”Kalau-kalau Monsieur. Giraud perlu masuk ke gudang itu sewaktu kami berada di lantai atas.” Kupikir, pastilah detektif dari Dinas Rahasia itu telah mengembalikannya pada Marchaud, setelah dia menggunakannya. Kutinggalkan gadis itu di tempat yang tak kelihatan, di semak-semak. Aku masuk ke rumah. Marchaud sedang bertugas di depan pintu ruang tamu utama. Dari dalam kamar itu terdengar gumam suara orang-orang.

”Apakah Tuan membutuhkan Hakim? Beliau ada di dalam. Beliau sedang menanyai Françoise lagi.”

"Tidak," kataku cepat-cepat, "saya tidak membutuhkan dia. Tapi saya amat membutuhkan kunci gudang di luar itu, bila itu tidak melanggar peraturan."

"Tentu boleh, Tuan." Dikeluarkannya kunci itu. "Silakan. Bapak Hakim memberikan perintah supaya semua fasilitas Anda kami penuhi. Harap Anda kembalikan saja pada saya kalau Anda sudah selesai di luar sana, itu saja."

"Tentu."

Aku senang sekali, karena aku menyadari bahwa di mata Marchaud, sekurang-kurangnya, kedudukanku sama pentingnya dengan Poirot. Gadis itu masih menungguku. Dia berseru kegirangan melihat kunci itu di tanganku.

"Kau mendapatkannya, ya?"

"Tentu," kataku tenang. "Tapi kau tentu tahu, bahwa apa yang sedang kulakukan ini benar-benar melanggar peraturan."

"Kau benar-benar sahabat setia yang baik, aku tidak akan melupakan hal itu. Ayolah. Mereka tak bisa melihat kita dari dalam rumah, bukan?"

"Tunggu." Kutahan dia yang sudah ingin sekali pergi." Aku tak mau menahan kalau kau benar-benar ingin masuk. Tapi apakah kau yakin, kau benar-benar ingin? Kau sudah melihat kuburnya, dan kau sudah melihat tempat kejadiannya, lalu kau sudah pula mendengar semua tentang kejadiannya, dan tentang peristiwa itu sampai hal-hal yang sekecil-kecilnya. Tidakkah itu cukup bagimu? Pemandangan di tempat itu tidak akan menyenangkan—bahkan mengerikan."

Dia memandangu sebentar dengan air muka yang tak dapat kumengerti. Lalu dia tertawa.

"Aku? Ketakutan?" katanya. "Mari kita pergi."

Tanpa berkata-kata lagi kami tiba di pintu gudang itu. Aku membukanya dan kami masuk. Aku mendekati jenazah, dan dengan halus menyingkap kain penutupnya sebagaimana yang dilakukan Bex kemarin siang. Gadis itu mengeluarkan bunyi napas tertahan, dan aku menoleh padanya. Di wajahnya terbayang ketakutan hebat, dan kini dia mendapatkan ganjaran gara-gara kurangnya pertimbangannya. Aku sama sekali tak merasa kasihan padanya. Dia harus merasakannya sendiri sekarang. Perlahan-lahan mayat itu kubalikkan.

"Lihat," kataku, "dia ditikam dari belakang."

Suaranya hampir tak terdengar.

"Dengan apa?"

Aku mengangguk ke arah stoples kaca.

"Pisau belati itu."

Tiba-tiba gadis itu terhuyung, lalu roboh. Aku melompat membantunya.

"Kau akan pingsan. Mari keluar. Kau tak tahan rupanya."

"Air", gumamnya. "Air. Cepat."

Kutinggalkan dia dan aku berlari masuk ke rumah. Untunglah tak seorang pun pelayan ada di tempat itu, hingga aku bisa mengambil segelas air tanpa dilihat, dan menambahkan beberapa tetes brendi dari botol saku. Beberapa menit kemudian aku kembali. Gadis itu masih terbaring sebagaimana kutinggalkan tadi, tetapi beberapa teguk air yang bercampur dengan

brendi itu telah memulihkan keadaannya dengan cepat sekali.

"Bawa aku keluar dari sini—aduh, cepat, cepat!" katanya sambil menggigil.

Aku membawanya ke luar dengan menopangnya, supaya dia mendapat udara segar, dan dia menutup pintunya. Lalu dia menghirup napas dalam-dalam.

"Sekarang lebih baik. Aduh, mengerikan sekali! Mengapa kaubiarkan aku masuk tadi?"

Aku menyadari bahwa hal itu sekadar pernyataan khas wanita, hingga aku tak dapat menahan senyum. Diam-diam aku bukannya tak senang dia pingsan. Keadaan itu membuktikan bahwa dia tidaklah semasa bodoh seperti yang kusangka semula. Bagaimanapun, dia masih muda sekali, dan mungkin tak bisa mengendalikan rasa ingin tahunya.

"Bukankah aku sudah berusaha menahanmu?"

"Kurasa memang begitu. Nah, selamat tinggal."

"Hei, kau tak bisa pergi begitu saja—seorang diri. Kau belum kuat. Akan akan menyertaimu kembali ke Merlinville."

"Omong kosong! Aku sama sekali sudah tak apa-apa lagi."

"Bagaimana kalau kau pusing lagi? Tidak, aku tetap harus ikut kau."

Tetapi dia menentang hal itu dengan sekuat tenaga. Namun akhirnya, aku diizinkan mengantar sampai ke pinggir kota. Kami menyusuri jalan besar. Setelah tiba di tempat mulai terdapat deretan toko, dia berhenti lalu mengulurkan tangannya.

"Selamat tinggal, dan terima kasih banyak telah mengantarkan aku."

"Yakinkah kau bahwa kau sudah tak apa-apa?"

"Ya, terima kasih. Mudah-mudahan kau tidak akan mengalami kesulitan gara-gara mengantarkan aku melihat-lihat tadi!"

Aku membantah pikirannya itu dengan ringan.

"Nah, selamat tinggal."

"Sampai bertemu," kataku mengoreksinya. "Kalau kau masih tinggal di sini, kita tentu masih bertemu."

Dia tersenyum padaku.

"Memang benar. Sampai jumpa lagi kalau begitu."

"Tunggu sebentar, kau belum memberikan alamatmu."

"Oh, aku menginap di Hotel du Phare. Hotel itu kecil, tapi cukup baik. Datanglah menjengukku besok."

"Baiklah!" kataku, dengan antusiasme yang mungkin berlebihan.

Kuperhatikan dia sampai tak kelihatan lagi, lalu aku berbalik dan berjalan kembali ke vila. Aku teringat bahwa aku belum mengunci kembali pintu gudang. Untunglah, tak seorang pun melihat kealpaanku itu, dan setelah menguncinya, kucabut kunci itu lalu kukembalikan ke agen polisi tadi. Pada saat itu, aku tiba-tiba menyadari meskipun Cinderella telah memberikan alamatnya, aku masih tak tahu namanya yang sebenarnya.

BAB 9

M. GIRAUD MENEMUKAN BEBERAPA PETUNJUK

Dalam ruang tamu utama kutemukan Hakim Pemeriksa sibuk menanyai tukang kebun, Auguste. Poirot dan Komisaris, yang juga hadir, menyambut kedatanganku. Poirot dengan tersenyum sedangkan Komisaris membungkuk hormat. Diam-diam aku mengambil tempat duduk. M. Hautet berusaha keras dan sangat cermat sekali, namun tidak berhasil mendapatkan sesuatu yang penting.

Sarung tangan kebun diakui Auguste sebagai miliknya. Sarung tangan itu katanya dipakainya waktu mengurus suatu jenis bunga primula yang beracun bagi orang-orang tertentu. Dia tak dapat mengatakan kapan dia memakainya terakhir. Dia sama sekali tidak merasa kehilangan. Di mana sarung tangan itu disimpan? Kadang-kadang di suatu tempat, kadang-kadang di tempat lain. Sekop itu biasanya terdapat di gudang alat-alat yang kecil. Apakah gudang itu terkunci? Tentu

saja terkunci. Di mana kuncinya disimpan? *Parbleu!* Tentu saja di pintunya! Tak ada sesuatu yang berharga, yang patut dicuri di situ. Siapa yang menyangka akan ada bandit atau pembunuh? Hal semacam itu tak pernah terjadi waktu tempat ini masih dihuni oleh Madame la Vicomtesse. Setelah Mr. Hautet menyatakan sudah selesai dengan tanya-jawab itu, orang tua itu pun pergi, sambil tak sudah-sudahnya menggerutu. Mengingat bagaimana Poirot berkeras terus mengenai bekas jejak kaki yang terdapat di bedeng-bedeng bunga, aku memperhatikan orang tua itu dengan saksama selama dia memberikan kesaksiannya. Kesimpulanku, dia sama sekali tak ada sangkut-pautnya dengan kejahatan itu, atau dia seorang aktor ulung. Tiba-tiba aku mendapatkan suatu gagasan. Sebelum dia keluar dari pintu, aku berkata,

"Maaf, Monsieur Hautet, maukah Anda mengizinkan saya mengajukan satu pertanyaan saja padanya?"

"Tentu, Tuan."

Merasa didorong begitu, aku berpaling pada Auguste.

"Di mana Anda taruh sepatu bot Anda?"

"Sialan!" geram orang tua itu. "Di kaki saya tentu. Di mana lagi?"

"Tapi kalau Anda tidur malam hari?"

"Di bawah tempat tidur saya."

"Lalu siapa yang membersihkannya?"

"Tak seorang pun. Untuk apa dibersihkan? Apakah saya harus berbaris di barisan terdepan seperti orang muda? Pada hari Minggu, saya tentu mengenakan se-

patu khusus hari Minggu, tapi pada hari-hari lain—!”
Dia mengangkat bahunya.

Aku menggeleng kehilangan semangat.

”Yah,” kata Hakim. ”Kita tak banyak mendapatkan kemajuan. Kita terpaksa menunda hal ini sampai kita mendapatkan balasan telegram dari Santiago. Adakah di antara Anda yang melihat Giraud? Benar-benar kurang sopan! Saya ingin menyuruh seseorang memanggilnya, dan—”

”Anda tak perlu menyuruh orang pergi jauh, Bapak Hakim.”

Kami terkejut mendengar suaranya yang tenang itu. Giraud sedang berdiri di luar, dan dia kini melongok ke dalam dari jendela yang terbuka.

Dia melompat melalui jendela itu ke dalam ruangan, lalu mendekati meja.

”Saya siap menjalankan tugas-tugas Anda, Pak Hakim. Maafkan saya, karena tidak melapor lebih cepat.”

”Tak apa-apa, tak mengapa,” kata Hakim dengan perasaan tak enak.

”Soalnya, saya hanya seorang detektif,” lanjut Giraud, ”saya tak tahu-menahu tentang interogasi. Kalaupun saya mengadakan interogasi, saya tidak akan melakukannya dengan jendela terbuka. Kalau ada orang yang berdiri di luar, dia akan bisa mendengarkan dengan mudah. Tapi sudahlah.”

Merah wajah M. Hautet karena marah. Jelas bahwa Hakim Pemeriksa dan detektif yang bertugas saling tak menyukai. Sejak semula mereka saling membenci. Bagi

Giraud, semua hakim pemeriksa itu goblok, dan bagi M. Hautet, yang menganggap dirinya penting, sikap seenaknya dari detektif Paris itu menyinggungnya.

"*Eh bien*, Monsieur Giraud," kata Hakim agak tajam. "Anda pasti telah memanfaatkan waktu Anda dengan baik sekali? Apakah Anda sudah dapat memberikan nama-nama para pembunuhnya pada kami? Juga di mana mereka berada sekarang?"

Tanpa merasa tersinggung karena sindiran itu, Giraud menjawab, "Sekurang-kurangnya, saya tahu dari mana mereka itu."

"Bagaimana?"

Giraud mengeluarkan dua buah barang dari sakunya, lalu meletakkannya di meja. Kami mengerumuni barang itu. Barang-barang itu sangat sederhana: sebuah puntung rokok, dan sebatang korek api yang belum dinyalakan. Detektif itu berbalik menghadapi Poirot.

"Apa yang Anda lihat itu?" tanyanya.

Nadanya terdengar kasar. Mukaku jadi panas dibuatnya. Namun Poirot tetap tak tersinggung. Dia hanya mengangkat bahunya.

"Sebuah puntung rokok dan sebatang korek api."

"Lalu, apa yang dapat Anda jelaskan dari barang-barang itu?"

Poirot menelentangkan kedua belah tangannya. "Tidak ada—tidak ada sama sekali."

"Oh!" kata Giraud dengan nada puas. "Tidakkah Anda pelajari barang-barang ini? Ini bukan korek api biasa—setidak-tidaknya di negeri ini. Barang-barang itu biasanya terdapat di Amerika Selatan. Untunglah

korek apinya belum dinyalakan. Kalau sudah, saya tidak akan bisa mengenalinya. Agaknya salah seorang di antara mereka membuang puntung rokoknya yang sudah mati, lalu menyalakan sebatang lagi. Dan waktu dia akan menyalakannya, sebatang korek apinya terjatuh.”

”Lalu puntung korek api yang sebatang lagi?”

”Puntung korek api yang mana?”

”Puntung yang *sudah* dinyalakannya. Adakah itu Anda temukan pula?”

”Tidak.”

”Mungkin Anda kurang teliti mencarinya.”

”Kurang teliti mencarinya—” Sesaat terkilas seolah-olah amarahnya akan meledak, tetapi dia berusaha menguasai dirinya. ”Anda kelihatannya suka berkelakar, Monsieur Poirot. Tapi ada atau tidak puntung korek api yang satu itu, puntung rokok itu saja sudah cukup. Rokok itu dari Amerika Selatan, kertasnya terbuat dari lapisan dalam kayu manis.”

Poirot mengangguk.

Komisaris angkat bicara, ”Puntung rokok dan korek api itu mungkin kepunyaan Monsieur Renauld. Ingat, dia baru dua tahun kembali dari Amerika Selatan.”

”Bukan,” sahut detektif itu dengan yakin. ”Saya telah memeriksa barang-barang milik Monsieur Renauld. Rokok yang diisapnya dan korek api yang dipakainya lain sekali.”

”Tidakkah Anda merasa aneh,” tanya Poirot, ”bahwa orang-orang tak dikenal itu datang tanpa membawa senjata, tanpa membawa sarung tangan, tanpa sekop,

dan kebetulan sekali mereka bisa menemukan barang-barang itu di sini?”

Giraud tersenyum dengan sikap superior.

”Tentu saja aneh. Tanpa teori yang ada pada saya, hal itu memang tak bisa dijelaskan.”

”Oh!” kata M. Hautet. ”Maksud Anda mereka berkomplot, dan seorang dari komplotan itu ada dalam rumah ini?”

”Atau di luar,” kata Giraud dengan senyum aneh.

”Tapi tentu harus ada yang membukakan pintu? Bukankah kita tak bisa beranggapan, nasibnya demikian baik hingga mereka menemukan pintu dalam keadaan terbuka sedikit dan bisa masuk?”

”Memang ada yang membukakan pintu, tapi pintu itu bisa saja dengan mudah dibuka dari luar—oleh seseorang yang memiliki kuncinya.”

”Tapi *siapa* yang memilikinya?”

Giraud mengangkat bahunya.

”Mengenai hal itu, walaupun ada yang memilikinya, dia tentu akan berusaha untuk tidak mengatakannya. Tapi ada beberapa orang yang *mungkin* memilikinya. Monsieur Jack Renauld, putra mereka, umpamanya. Dia memang sedang dalam perjalanan ke Amerika Selatan, tapi mungkin dia kehilangan kunci itu atau kunci itu dicuri orang. Kemudian tukang kebun—dia sudah bertahun-tahun di sini. Salah seorang pelayan yang masih muda mungkin pula punya kekasih di luar. Mudah saja menjiplak bentuk kunci dan menyuruh orang membuat tiruannya. Pokoknya, banyak kemung-

kinannya. Kemudian ada lagi seseorang, yang menurut saya sangat mungkin menyimpan barang seperti itu.”

”Siapa?”

”Madame Daubreuil,” kata sang detektif.

”Ehem!” kata Hakim, ”rupanya Anda juga sudah mendengar tentang hal itu, ya?”

”Saya mendengar segalanya,” kata Giraud dengan tenang.

”Pasti ada satu hal yang belum Anda dengar,” kata M. Hautet dengan senang, karena bisa memperlihatkan kelebihan pengetahuannya, dan tanpa menunggu lebih lama, diceritakannya kisah tentang tamu misterius yang datang pada malam hari menjelang kejadian itu. Dia juga menyinggung tentang cek yang ditulis untuk *Duveen*, dan akhirnya memberikan surat yang ditandatangani oleh *Bella* pada Giraud.

”Semuanya menarik sekali, Pak Hakim. Tapi teori saya tetap, tak bisa diganggu gugat.”

”Apa teori Anda itu?”

”Sementara ini saya tak mau mengatakannya. Ingat, saya baru saja mulai dengan penyelidikan saya.”

”Tolong katakan satu hal, M. Giraud,” kata Poirot tiba-tiba. ”Menurut teori Anda pintu terbuka. Teori itu tidak menjelaskan mengapa pintu itu *dibiarkan* terbuka. Bila mereka pergi, tidakkah wajar kalau mereka menutupnya kembali? Bila seorang agen polisi kebetulan datang ke rumah ini, seperti yang kadang-kadang dilakukannya, untuk melihat apakah semuanya aman, mereka bisa ketahuan dan segera terkejar.”

”Ah! Mereka lupa. Pasti suatu keteledoran, yakinlah.”

Lalu aku heran, karena Poirot mengucapkan lagi kata-kata yang hampir sama dengan yang diucapkannya terhadap Bex kemarin malam, "*Saya tak sependapat dengan Anda*. Pintu yang dibiarkan terbuka, disengaja, atau memang dianggap perlu, dan semua teori yang membantah hal itu, pasti salah."

Kami semua memandang pria kecil itu dengan amat terkejut. Tadi dia terpaksa mengakui bahwa dia tak tahu-menahu tentang batang korek api itu. Kurasa hal itu pasti telah membuatnya malu. Tetapi sekarang, seperti biasanya, dia mengemukakan hukumnya pada Giraud tanpa ragu-ragu dan dengan perasaan puas diri.

Detektif dari Paris itu memilin-milin kumisnya, sambil memandang sahabatku dengan sikap geli.

"Anda tak sependapat dengan saya, ya? Nah, apa yang menurut Anda paling istimewa dalam perkara ini? Coba saya dengar pendapat Anda."

"Satu hal yang saya lihat jelas sekali. Coba ingat-ingat, Monsieur Giraud, tak adakah sesuatu yang menurut Anda terasa familier dalam perkara ini? Apakah tak ada yang mengingatkan Anda akan sesuatu?"

"Pernah familier? Mengingatkan saya akan sesuatu? Saya tak dapat langsung menjawabnya. Tapi saya rasa, tidak."

"Anda keliru," kata Poirot dengan tenang. "Ada suatu kejahatan yang hampir sama caranya pernah dilakukan."

"Kapan? Dan di mana?"

"Oh, mengenai hal itu, sayangnya, sekarang saya belum dapat mengingatnya—tapi kelak pasti bisa. Tadi-

nya saya berharap Andalah yang bisa membantu mengingatkan saya.”

Giraud mendengus dengan rasa tak percaya.

”Banyak sekali kejahatan dengan orang-orang berkedok! Saya tak bisa mengingatnya satu demi satu. Semua kejahatan itu kurang lebih sama saja.”

”Namun ada yang biasa dinamakan ciri khas.” Poirot tiba-tiba meneruskan ceramahnya dan menunjukan pembicaraannya pada kami semua. ”Sekarang saya akan membicarakan segi psikologis kejahatan. Monsieur Giraud tentu tahu bahwa setiap penjahat punya cara khasnya sendiri, dan polisi yang kemudian dipanggil untuk menyelidiki—dalam suatu perkara pencurian, umpamanya—sering kali sudah bisa menduga siapa pelakunya, hanya dengan melihat cara tertentu yang dipakainya. (Japp tentu akan berkata begitu pula padamu, Hastings.) Manusia adalah makhluk yang bertindak sesuai kebiasaan. Baik dalam hukum, dalam hidupnya sehari-hari, maupun di luar hukum. Bila seseorang melakukan kejahatan, maka semua kejahatan lain yang dilakukannya pasti mirip benar dengan cara kejahatan yang pernah dilakukannya itu. Perkara seorang pembunuh berkebangsaan Inggris yang menyingkirkan istri-istrinya secara berturut-turut dengan cara membenamkannya dalam bak mandinya, adalah salah satu contoh. Bila caranya itu diubahnya, mungkin sampai sekarang pun dia masih belum tertangkap. Tapi dia menuruti kebiasaan manusiawinya, dengan berpikir bahwa apa yang telah berhasil tentu akan berhasil lagi, dan dengan demikian dia mendapatkan ganjarannya.”

"Lalu apa maksud dari semua ini?" cemooh Giraud.

"Bahwa bila kita menemukan dua kejahatan yang sama benar perencanaan dan cara kerjanya, kita akan menemukan otak yang sama pula di baliknya. Saya sedang mencari otak itu, Monsieur Giraud—dan saya pasti bisa menemukannya. Di sini kita menemukan petunjuk yang sejati—petunjuk psikologis. Mungkin Anda tahu segalanya tentang puntung-puntung rokok dan korek api, Giraud, tapi saya, Hercule Poirot, tahu pikiran manusia!"

Giraud masih tetap tak terkesan sama sekali.

"Untuk menuntun Anda," Poirot melanjutkan, "akan saya tunjukkan pula suatu fakta yang mungkin tak Anda sadari. Pada hari setelah kejadian menyedihkan itu, arloji Madame Renauld terlalu cepat dua jam. Hal itu mungkin menarik untuk Anda selidiki."

Giraud terbelalak.

"Mungkin saja memang biasanya terlalu cepat."

"Sebenarnya begitulah kata mereka pada saya."

"Kalau begitu, *eh bien!*"

"Tapi, dua jam itu terlalu lama," kata Poirot dengan lembut. "Kemudian ada pula soal jejak kaki di bedeng bunga."

Poirot mengangguk ke arah jendela yang terbuka. Dengan penuh semangat dan dengan langkah panjang-panjang, Giraud pergi ke jendela itu, lalu melihat ke luar.

"Bedeng yang ini?"

"Ya."

"Tapi saya tak melihat jejak kaki."

”Tidak,” kata Poirot sambil meluruskan letak tumpukan buku di atas meja. ”Memang tak ada.”

Sejenak, pandangan geram membayangi wajah Giraud. Dia mengambil langkah-langkah panjang ke arah perisaknya, tapi pada saat itu pintu ruang tamu terbuka, dan Marchaud mengumumkan,

”Monsieur Stonor, sekretaris Monsieur Renault, baru tiba dari Inggris. Bolehkah beliau masuk?”

BAB 10

GABRIEL STONOR

Laki-laki yang memasuki ruangan itu adalah orang yang menarik perhatian. Tubuhnya jangkung, dengan sosok atletis, serta wajah dan leher yang kecekatan karena sinar matahari, mendominasi semua orang yang berkumpul dalam ruang itu. Bahkan Giraud pun kelihatan tak berarti di sampingnya. Setelah aku mengenalnya lebih baik, kusadari bahwa Gabriel Stonor mempunyai kepribadian yang istimewa. Dia kelahiran Inggris, tapi sudah bepergian ke berbagai tempat di seluruh dunia. Dia pernah berburu binatang-binatang besar di Afrika, pernah mengusahakan tanah pertanian di California, dan berdagang di Kepulauan Laut Selatan.

Dengan mata terlatih dia bisa mengenali M. Hautet.

”Anda hakim pemeriksa dalam perkara ini? Senang bertemu Anda, Pak Hakim. Mengirikan Bagaimana Mrs. Renauld? Bisakah beliau menanggung semua ini dengan baik? Dia tentu mengalami *shock* yang hebat.”

"Mengerikan, mengerikan," kata M. Hautet. "Saya perkenalkan, Monsieur Bex—komisaris polisi kami, Monsieur Giraud dari Dinas Rahasia. Tuan ini adalah Monsieur Hercule Poirot. Mr. Renauld telah memintanya datang, tapi beliau datang terlambat untuk mencegah kejadian itu. Ini sahabat Monsieur Poirot, Kapten Hastings."

Stonor memandang Poirot dengan sorot tertarik.

"Beliau meminta Anda datang, ya?"

"Jadi Anda tak tahu bahwa Monsieur Renauld telah memanggil seorang detektif?" sela M. Bex.

"Tidak. Tapi saya sama sekali tak heran."

"Mengapa?"

"Karena orang tua itu kebingungan! Saya tak tahu apa yang dirisaukannya. Dia tidak menceritakannya pada saya. Hubungan kami tidak sedekat itu. Tapi beliau jelas kebingungan—hebat sekali!"

"Hm!" kata M. Hautet. "Tapi Anda tak tahu apa sebabnya?"

"Sudah saya katakan, tidak."

"Maaf, Monsieur Stonor, tapi kami harus mulai dengan beberapa formalitas. Nama Anda?"

"Gabriel Stonor."

"Sudah berapa lama Anda menjadi sekretaris Monsieur Renauld?"

"Sudah dua tahun, sejak pertama beliau tiba dari Amerika Selatan. Saya bertemu dengan beliau melalui seorang teman saya yang juga kenal padanya, dan beliau menawari saya pekerjaan ini. Beliau bos yang benar-benar baik."

"Apakah dia banyak bercerita tentang hidupnya di Amerika Selatan?"

"Ya, banyak."

"Tahukah Anda bahwa dia pernah tinggal di Santiago?"

"Saya rasa telah beberapa kali beliau ke sana."

"Tak pernahkah dia bercerita tentang suatu kejadian khusus yang terjadi di sana—sesuatu yang mungkin menimbulkan permusuhan terhadap dirinya?"

"Tak pernah."

"Adakah dia pernah mengatakan sesuatu tentang suatu rahasia?"

"Seingat saya tidak. Tapi, memang ada suatu misteri pada dirinya. Beliau tak pernah bercerita tentang masa kecilnya, umpamanya, atau mengenai kejadian-kejadian sebelum dia berangkat ke Amerika Selatan. Saya rasa dia orang Kanada keturunan Prancis, tapi saya tak pernah mendengar dia berbicara tentang kehidupannya di Kanada. Dia memang bisa menutup mulut rapat-rapat seperti kerang kalau mau."

"Jadi sepanjang pengetahuan Anda, dia tak punya musuh? Lalu dapatkah Anda memberi kami petunjuk mengenai suatu rahasia yang membuatnya terbunuh."

"Tak bisa."

"Mr. Stonor, pernahkah Anda mendengar nama Duveen, yang punya hubungan dengan Monsieur Renauld?"

"Duveen. Duveen." Dia mencoba mengingat-ingat nama itu. "Rasanya tak pernah. Tapi rasanya familier."

"Kenalkah Anda seorang wanita, teman Monsieur Renauld, yang nama awalnya Bella?"

Mr. Stonor menggeleng lagi.

"Bella Duveen? Apakah itu nama lengkapnya? Aneh sekali! Saya yakin saya tahu nama itu. Tapi pada saat ini, saya tak ingat dalam hubungan apa."

Hakim mendeham.

"Ketahuilah, Monsieur Stonor. *Harap Anda tidak menyembunyikan apa-apa.* Mungkin Anda, dengan mempertimbangkan perasaan Madame Renauld—yang saya dengar amat Anda hormati dan sayangi, Anda mungkin—yah!" kata M. Hautet, yang kata-katanya jadi kacau, "pokoknya sama sekali tak ada yang boleh disembunyikan."

Stonor memandangi Hakim, lalu matanya menyorotkan bahwa dia mulai mengerti.

"Saya kurang mengerti," katanya dengan halus. "Apa hubungannya dengan Mrs. Renauld? Saya sangat menghormati dan menyayangi wanita itu; beliau orang yang hebat dan istimewa, tapi saya tak mengerti, bagaimana keterbukaan saya atau tertutupnya saya dalam perkara ini, memengaruhi beliau?"

"Tak ada hubungannya, kecuali kalau Bella Duveen itu lebih dari sekadar sahabat bagi suaminya."

"Oh!" kata Stonor, "sekarang saya mengerti. Tapi saya berani mempertaruhkan uang saya sampai sen yang terakhir, bahwa Anda keliru. Pria tua itu menoleh saja pun tak mau pada perempuan lain. Dia memuja istrinya. Mereka pasangan paling mesra yang pernah saya lihat."

M. Hautet menggeleng perlahan-lahan.

"Monsieur Stonor, kami ada bukti jelas—sepucuk surat cinta yang ditulis Bella pada Monsieur Renauld. Dalam surat itu dia menuduh bahwa laki-laki itu telah bosan padanya. Apalagi, kami ada lagi bukti, bahwa pada saat kematiannya, dia sedang punya hubungan gelap dengan seorang wanita Prancis bernama Madame Daubreuil, yang menyewa vila di sebelah situ.

Sekretaris itu menyipitkan matanya.

"Tunggu sebentar, Pak Hakim. Anda salah orang. Saya kenal betul Paul Renauld. Apa yang Anda katakan itu semuanya tak mungkin. Pasti ada penjelasan lain."

Hakim itu mengangkat bahunya.

"Apa penjelasan lain itu?"

"Apa yang membuat Anda menduga bahwa itu adalah affair?"

"Madame Daubreuil punya kebiasaan mendatangi laki-laki itu malam hari. Juga, sejak Monsieur Renauld tinggal di Villa Geneviève, Madame Daubreuil telah menyetorkan banyak uang tunai. Jumlahnya mencapai empat ribu dalam mata uang *pound*."

"Itu memang benar," kata Stonor dengan tenang. "Saya sendiri yang mengirimkan uang itu atas permintaannya. Tapi itu bukan hubungan gelap."

"Ah! Tuhan! Lalu apa?"

"*Pemerasan*," kata Stonor tajam, sambil menepuk meja kuat-kuat. "Itulah persoalannya."

"Ah! *Itu pendapat baru!*" seru Hakim. Mau tak mau dia merasa terguncang.

"Pemerasan," ulang Stonor. "Orang tua itu diperas

habis-habisan—jumlahnya besar sekali. Empat ribu *pound* dalam beberapa bulan. Huh! Sudah saya katakan bahwa Renauld itu diselubungi misteri. Agaknya Madame Daubreuil tahu betul itu dan memanfaatkannya dengan baik.”

”Itu memang mungkin,” teriak Komisaris dengan bersemangat. ”Itu jelas masuk akal.”

”Mungkin?” geram Stonor. ”Itu sudah jelas! Sudahkah Anda tanyai Mrs. Renauld mengenai gagasan Anda soal affair itu?”

”Belum. Kami tak ingin menimbulkan kesedihan kalau hal itu bisa dicegah.”

”Kesedihan? Ah, dia hanya akan menertawakan Anda. Saya ulangi, beliau dan Renauld adalah pasangan langka.”

”Ah, hal itu mengingatkan saya pada suatu hal lain,” kata M. Hautet. ”Apakah Monsieur Renauld pernah mengatakan pada Anda isi surat wasiatnya?”

”Saya tahu semua—saya yang membawanya ke pengacaranya setelah dibuatnya. Kalau Anda ingin melihatnya, saya bisa memberitahukan nama pengacaranya. Mereka yang menyimpannya. Surat wasiat itu sederhana sekali. Separuh diserahkan pada istrinya, yang separuh lagi untuk putranya. Masih ada beberapa peninggalan lain. Kalau tak salah saya ditinggalinya seribu *pound*.”

”Kapan surat wasiat itu dibuat?”

”Kira-kira satu setengah tahun yang lalu.”

”Apakah Anda akan terkejut sekali, Monsieur Stonor, bila Anda mendengar bahwa Monsieur Renauld telah

membuat surat wasiat baru, kurang dari dua minggu yang lalu?”

Stonor kelihatan sangat terkejut.

”Saya tak tahu. Bagaimana bunyinya?”

”Seluruh kekayaannya yang banyak itu diwariskannya, pada istrinya. Tak ada disebut-sebut tentang putranya.”

Mr. Stonor bersiul panjang.

”Itu jelas sangat merugikan si anak muda. Ibunya sangat memujanya, tapi bagi dunia luar kelihatannya ayahnya kurang menaruh kepercayaan padanya. Hal itu tentu melukai harga dirinya. Namun, hal itu membuktikan kebenaran kata-kata saya tadi, yaitu bahwa hubungan Mr. Renault dengan istrinya baik sekali.”

”Memang benar,” kata Mr. Hautet. ”Mungkin kita harus mengubah jalan pikiran kita mengenai beberapa hal. Kami sudah mengirim telegram ke Santiago, dan jawabannya kami harapkan datang secepatnya. Dengan demikian mungkin semuanya akan menjadi jelas dan bisa dipahami. Sebaliknya, bila dugaan Anda mengenai ’pemerasan’ itu memang benar, maka Madame Daubreuil seharusnya bisa memberi kita informasi yang berharga.”

Poirot bertanya, ”Monsieur Stonor, apakah Masters, sopir yang berkebangsaan Inggris itu, sudah lama bekerja pada Monsieur Renault?”

”Setahun lebih.”

”Tahukah Anda, apakah dia pernah tinggal di Amerika Selatan?”

”Saya tahu betul, tak pernah. Sebelum bekerja pada

M. Renauld, selama bertahun-tahun dia bekerja pada orang di Gloucestershire yang saya kenal baik.”

”Jelasnya, bisakah Anda menyatakan bahwa dia tak perlu dicurigai?”

”Tentu saja.”

Poirot kelihatan agak kecewa.

Sementara itu Hakim telah memanggil Marchaud.

”Sampaikan salamku pada Mrs. Renauld, katakan bahwa aku ingin berbicara dengan beliau sebentar. Katakan padanya supaya tak usah bersusah-payah. Aku akan menjumpainya sendiri di atas.”

Marchaud memberi salam, lalu pergi.

Kami menunggu beberapa menit, lalu kami terkejut waktu pintu terbuka, karena yang masuk adalah Mrs. Renauld yang pucat pasi.

M. Hautet membawakannya kursi, sambil tak sudah-sudahnya meminta maaf, dan wanita itu mengucapkan terima kasih dengan tersenyum. Satu tangannya dipegang Stonor dengan sikap sopan sekali. Pria itu agaknya tak bisa mengucapkan sepatah kata pun. Mrs. Renauld menoleh pada Mr. Hautet.

”Anda ingin menanyakan sesuatu pada saya, Tuan Hakim?”

”Dengan izin Anda, Nyonya. Saya dengar, suami Anda adalah orang Kanada keturunan Prancis. Dapatkah Anda menceritakan sesuatu tentang masa mudanya, atau pendidikannya?”

Wanita itu menggeleng.

”Suami saya selalu tertutup mengenai dirinya, Tuan. Saya rasa masa kanak-kanaknya tidak bahagia, karena

dia tak pernah mau membicarakan masa itu. Kami menjalani hidup ini semata-mata atas dasar masa kini dan masa depan.”

”Adakah sesuatu yang misterius dalam hidup masa lalunya?”

Mrs. Renauld tersenyum kecil, lalu menggeleng.

”Tak ada sesuatu yang romantis begitu, Tuan Hakim.”

Tuan Hakim ikut tersenyum.

”Memang, kita memang tak boleh membiarkan diri kita menjadi melodramatis. Tetapi ada satu hal lagi—” dia ragu.

Stonor cepat menyela, ”Mereka punya gagasan aneh, Mrs. Renauld. Mereka membayangkan Tuan menduga hubungan gelap dengan seseorang yang bernama Madame Daubreuil, yang katanya tinggal di sebelah sini.”

Pipi Mrs. Renauld menjadi merah padam. Dia mendongakkan kepalanya, lalu menggigit bibir. Wajahnya tampak bergetar. Stonor terkejut melihatnya, tetapi M. Bex membungkuk, lalu berkata dengan lembut, ”Kami menyesal menyakiti hati Anda, Nyonya, tapi mungkin-kah Anda punya alasan untuk menduga bahwa Madame Daubreuil adalah kekasih gelap suami Anda?”

Dengan terisak sedih, Mrs. Renauld membenamkan wajahnya ke tangan. Bahunya terangkat tegang. Akhirnya diangkatnya kepalanya, dan berkata terputus-putus, ”Mungkin benar.”

Tak pernah aku melihat orang yang demikian ter-cengang seperti Stonor. Dia benar-benar terkejut.

BAB 11

JACK RENAULD

Aku tak dapat mengatakan bagaimana percakapan itu akan berkelanjutan, karena pada saat itu pintu terbuka lebar-lebar, dan seorang pemuda yang jangkung masuk.

Sesaat aku dilanda perasaan tak enak bahwa orang yang sudah meninggal itu hidup kembali. Kemudian aku sadar bahwa rambut hitam yang itu tak ada ubannya, dan dapat dilihat dengan jelas bahwa usianya masih sangat muda. Dia menyerbu masuk tanpa basa-basi. Dia langsung mendatangi Mrs. Renauld, tanpa memedulikan keberadaan kami yang lain.

"Ibu!"

"Jack!" Sambil berseru anak muda itu didekapnya dalam pelukan. "Sayangku! Mengapa kau datang kemari? Bukankah seharusnya kau sudah berlayar dengan kapal *Anzora* dari Cherbourg dua hari yang lalu?" Kemudian wanita itu tiba-tiba menyadari kehadiran kami yang lain. Dia berbalik dengan anggun. "Anak saya, Tuan-Tuan."

"Oh!" kata M. Hautet, sambil membalas anggukan anak muda itu. "Rupanya Anda tak jadi berlayar dengan kapal *Anzora*?"

"Tidak, Tuan. Saya baru saja akan menerangkan, bahwa keberangkatan *Anzora* tertunda dua puluh empat jam karena kerusakan mesin. Saya tak jadi berangkat malam kemarinnya, dan seharusnya berangkat semalam. Lalu saya kebetulan membeli surat kabar petang, dan di dalamnya saya membaca berita tentang—musibah yang menimpa kami—" Suaranya terputus dan air matanya tergenang. "Kasihan ayahku—kasihan ayahku yang malang."

Sambil mengamati anaknya seolah-olah dalam mimpi, Mrs. Renauld berkata lagi, "Jadi, kau tak jadi berlayar?" Lalu seolah-olah tak disadarinya, dia bergumam seakan-akan pada dirinya sendiri, "Tapi sudahlah, sudah tak ada artinya lagi—sekarang."

"Silakan duduk, Monsieur Renauld," kata Mr. Hautet, sambil menunjuk ke sebuah kursi. "Saya ikut berdukacita sedalam-dalamnya. Tentu Anda sangat terkejut mendapatkan berita dengan cara itu. Namun Anda mungkin bisa memberi kami informasi untuk menyingkap misteri ini."

"Saya siap membantu, Bapak Hakim. Tanyakan saja apa yang ingin Anda ketahui."

"Pertama-tama, saya dengar perjalanan Anda ini Anda lakukan atas permintaan ayah Anda?"

"Memang benar, Pak Hakim. Saya menerima sepucuk telegram dari ayah saya, yang menyuruh saya melanjutkan perjalanan ke Buenos Aires, lalu dari sana

terus melalui Andes ke Valparaiso dan terus ke Santiago.”

”Oh begitu. Lalu apa tujuan perjalanan itu?”

”Saya tak tahu, Pak Hakim.”

”Apa?”

”Saya tak tahu. Lihatlah, ini telegramnya.”

Hakim mengambil telegram itu, lalu membacanya dengan nyaring.

”Lanjutkan segera perjalanan ke Cherbourg naik kapal *Anzora* yang akan berlayar nanti malam ke Buenos Aires. Tujuan akhir Santiago. Instruksi selanjutnya akan menunggu di Buenos Aires. Jangan sampai gagal. Ini amat penting. Renault.’ Lalu tak adakah surat-menyerat terdahulu mengenai persoalan ini?”

Jack Renault menggeleng.

”Itulah satu-satunya keterangannya. Tentu saya tahu bahwa ayah saya yang sudah begitu lama tinggal di Amerika Selatan banyak urusan di sana. Tapi sebelum itu dia tak pernah menyuruh saya ke sana.”

”Tapi Anda tentu sering ke Amerika Selatan, M. Renault?”

”Waktu masih kecil, saya di sana. Tapi saya mendapatkan pendidikan saya di Inggris, dan menghabiskan sebagian besar hari-hari libur saya di Inggris pula, hingga saya hanya tahu sedikit sekali tentang Amerika Selatan daripada yang diharapkan. Anda tahu, perang pecah waktu saya berusia tujuh belas tahun.”

”Anda masuk Angkatan Udara Inggris, bukan?”

”Benar, Monsieur.”

Mr. Hautet mengangguk, lalu melanjutkan tanya-

jawabnya seperti yang sudah-sudah. Sebagai jawaban, Jack Renauld menyatakan dengan pasti, bahwa dia sama sekali tidak tahu tentang adanya permusuhan yang melibatkan ayahnya di kota Santiago, atau di tempat lain di benua Amerika Selatan. Dia tidak pula melihat ada perubahan dalam tingkah laku ayahnya akhir-akhir ini, dan tak pernah mendengarnya menyebut-nyebut suatu rahasia. Perintah perjalanannya ke Amerika Selatan dianggapnya berhubungan dengan urusan perusahaan saja.

Waktu Mr. Hautet berhenti sebentar, Giraud menyela dengan suara pelan, "Saya ingin mengajukan beberapa pertanyaan, Pak Hakim."

"Tentu, Monsieur Giraud, silakan," kata Hakim dengan nada dingin.

Giraud menyeret kursinya agak mendekati meja.

"Apakah hubungan Anda dengan ayah Anda baik-baik saja, Monsieur Renauld?"

"Tentu saja," sahut anak muda itu dengan angkuh.

"Dapatkah Anda memastikan hal itu?"

"Ya."

"Tak adakah pertengkaran-pertengkaran kecil?"

Jack mengangkat bahunya.

"Semua orang kadang-kadang mungkin saja berbeda pendapat."

"Memang benar. Jadi, bila ada seseorang yang mengatakan dengan pasti bahwa Anda bertengkar hebat dengan ayah Anda pada malam menjelang keberangkatan Anda ke Paris, apakah orang itu berbohong?"

Mau tak mau aku mengakui kepandaian Giraud.

Kesombongannya waktu berkata, "Saya tahu segala-galanya", bukanlah isapan jempol belaka. Jack Renauld benar-benar tampak resah oleh pertanyaan itu.

"Ka—kami memang bertengkar," dia mengakui.

"Oh, bertengkar rupanya. Lalu dalam pertengkaran itu, apakah Anda menggunakan kata-kata, 'Kalau Ayah mati, saya bisa berbuat sesuka hati saya'?"

"Mungkin," gumam yang ditanya, "saya tak sadar."

"Menjawab kata-kata Anda itu, apakah ayah Anda berkata, 'Tapi aku belum mati!' Dan kata-kata itu Anda balas pula dengan mengatakan 'Saya kepingin Ayah mati!'"

Anak muda itu tak dapat menjawab. Tangannya mempermainkan barang-barang di atas meja dengan gugup.

"Saya minta jawaban, Monsieur Renauld," kata Giraud dengan tajam.

Sambil berseru dengan marah, anak muda itu mendorong sebuah pisau pembuka surat yang berat ke lantai.

"Buat apa lagi? Anda sudah tahu. Ya, saya memang bertengkar dengan ayah saya. Saya mungkin memang mengucapkan kata-kata itu—saya demikian marahnya, hingga saya tak tahu lagi apa yang saya katakan! Saya marah sekali—saya sampai hampir-hampir bisa membunuhnya pada saat itu—nah begitulah keadaannya, sekarang terserah apa kesimpulan Anda!" dia bersandar di kursinya. Mukanya merah, dan sikapnya menantang.

Giraud tersenyum. Lalu sambil mendorong kursinya

agak ke belakang, dia berkata, "Sekian saja. Anda tentu ingin melanjutkan tanya-jawab Anda, Pak Hakim."

"Ya, memang benar," kata M. Hautet. "Apa yang menjadi bahan pertengkaran Anda?"

"Saya menolak menjawab."

M. Hautet menegaskan duduknya.

"Monsieur Renauld, Anda tidak boleh mempermainkan hukum!" bentaknya. "Apa bahan pertengkaran Anda waktu itu?"

Renauld muda tetap diam, wajahnya yang kekanak-kanakan merengut dan murung. Pada saat itu terdengar suara yang mantap dan tenang, yaitu suara Poirot.

"Saya akan memberitahu Anda, kalau Anda mau, Bapak Hakim."

"Anda tahu?"

"Tentu saja tahu. Yang menjadi bahan pertengkaran itu adalah Mademoiselle Marthe Daubreuil."

Renauld melompat terperanjat. Hakim mencondongkan tubuhnya ke meja.

"Benarkah itu, Monsieur Renauld?"

Jack Renauld menunduk.

"Benar," dia mengakui. "Saya mencintai Mademoiselle Daubreuil, dan saya ingin menikah dengannya. Waktu saya memberitahukan hal itu pada ayah saya, langsung saja dia mengamuk. Jelas saya tak tahan mendengar gadis yang saya cintai dihina, dan saya pun menjadi marah juga."

M. Hautet melihat ke seberang meja, ke arah Mrs. Renauld.

"Apakah Anda mengetahui tentang—hubungan cinta ini, Nyonya?"

"Saya mengkhawatirkan hal itu," sahutnya singkat.

"Ibu!" pekik anak muda itu. "Ibu sama saja rupanya! Marthe itu bukan saja cantik, tapi juga baik. Apa yang tak berkenan di hati Ibu mengenai dia?"

"Tak ada satu pun yang tak berkenan di hatiku mengenai Mademoiselle Daubreuil. Tapi aku lebih suka bila kau menikah dengan seorang wanita Inggris, atau walaupun dengan wanita Prancis, tidak dengan seseorang yang mempunyai ibu yang leluhurnya meragukan!"

Kebenciannya terhadap Madame Daubreuil terdengar jelas dalam suaranya, dan aku bisa mengerti dengan baik bahwa dia mengalami pukulan hebat ketika putra tunggalnya menunjukkan tanda-tanda jatuh cinta pada putri saingannya itu.

Mrs. Renauld meneruskan lagi berbicara kepada Hakim, "Barangkali seharusnya saya membicarakan hal itu dengan suami saya. Tapi saya semula berharap bahwa itu hanya cinta monyet yang akan lebih cepat berlalu jika tidak diperhatikan. Sekarang saya merasa bersalah, karena saya tidak berbicara. Tapi sebagaimana sudah saya katakan, akhir-akhir ini suami saya kelihatannya begitu khawatir dan murung dan jauh berbeda dari keadaan yang biasa, hingga saya selalu berusaha untuk tidak menambah beban pikirannya."

Mr. Hautet mengangguk.

"Waktu Anda memberitahukan pada ayah Anda mengenai niat Anda terhadap Mademoiselle Daubreuil," Hakim itu melanjutkan, "apakah dia terkejut?"

”Dia benar-benar terperanjat. Kemudian dia memerintahkan saya untuk membuang jauh-jauh gagasan itu dari pikiran saya. Dia tidak akan pernah mau memberikan restunya pada pernikahan itu katanya. Dengan rasa jengkel, saya menuntut penjelasan, apa yang menyebabkannya tidak menyukai Mademoiselle Daubreuil. Ayah tak dapat memberikan jawaban yang memuaskan atas pertanyaan itu, tapi berbicara dengan kata-kata menghina mengenai misteri yang menyelubungi kehidupan ibu dan anak itu. Saya jawab bahwa saya akan mengawini Marthe, dan bukan leluhurnya, tapi dia berteriak memarahi saya dan dengan tegas menolak untuk membicarakan soal itu lagi. Seluruh gagasan itu harus saya buang begitu saja. Ketidakadilan dan kesewenangan itu membuat saya marah sekali—terutama karena ayah sendiri sering menaruh perhatian besar pada keluarga Daubreuil, dan selalu menganjurkan agar mereka diundang ke rumah. Saya mengamuk, lalu kami bertengkar hebat. Ayah mengingatkan saya, bahwa saya masih benar-benar tergantung padanya, dan mungkin dalam menjawab kata-katanya itulah saya berkata bahwa saya akan bisa berbuat sesuka hati saya sesudah dia meninggal—”

Poirot menyela dengan cepat-cepat mengajukan pertanyaan.

”Kalau begitu Anda tahu isi surat wasiat ayah Anda?”

”Saya tahu bahwa dia telah mewariskan separuh kekayaannya pada saya, sedangkan yang separuh lagi ditinggalkan untuk ibu saya, dan akan menjadi milik saya pula setelah Ibu meninggal,” sahut anak muda itu.

"Lanjutkan cerita Anda," kata Hakim.

"Setelah itu kami bertengkar dengan berteriak-teriak marah, sampai saya tiba-tiba menyadari bahwa saya hampir ketinggalan kereta api yang akan berangkat ke Paris. Saya terpaksa berlari-lari ke stasiun, masih dalam keadaan marah sekali. Namun, setelah berada jauh, saya menjadi tenang. Saya menulis surat pada Marthe, menceritakan apa yang telah terjadi, dan balasannya membuat saya lebih tenang lagi. Ditekankannya pada saya, bahwa kami harus tabah, maka katanya semua tantangan akan bisa dilampaui. Cinta kami harus tahan uji dan tahan cobaan, dan bila orangtua saya menyadari bahwa saya tidak sekadar tergila-gila, mereka tentu akan mengalah pada kami. Tentulah saya tidak menceritakan padanya tentang keberatan Ayah yang utama terhadap rencana perkawinan itu. Saya segera menyadari bahwa saya harus berpikir dengan tenang dan tidak bertindak dengan kekerasan."

"Saya ingin menyinggung soal lain. Apakah Anda mengenal nama Duveen, Monsieur Renauld?"

"Duveen?" kata Jack. "Duuven?" Dia membungkuk dan pelan-pelan memungut pisau pembuka surat yang dia jatuhkan. Selagi dia mendongak matanya bertatapan dengan mata tajam Giraud. "Duveen? Tidak, saya tak tahu."

"Coba Anda baca surat ini, Monsieur Renauld, lalu katakan pada saya, apakah Anda tahu siapa orang yang menulis surat pada ayah Anda itu."

Jack Renauld mengambil surat itu dan membacanya sampai selesai. Sambil membaca itu wajahnya memerah.

"Apakah surat ini dialamatkan pada ayah saya?" Jelas terdengar kemarahan dan emosi dalam nada suaranya.

"Benar. Kami menemukannya dalam saku mantelnya."

"Apakah—" Dia bimbang, lalu memandang sekilas pada ibunya. Hakim mengerti.

"Sementara ini—belum. Dapatkah Anda memberi kami petunjuk mengenai penulis surat itu?"

"Saya sama sekali tak tahu."

M. Hautet mendesah.

"Misterius sekali perkara ini. Ah, sudahlah, saya rasa tak usah kita bicarakan lagi surat itu."

"Coba saya lihat, sampai di mana kita? Oh ya, senjatanya. Saya khawatir hal ini akan menyakitkan Anda, Monsieur Renauld. Saya dengar barang itu adalah hadiah Anda untuk ibu Anda. Menyedihkan sekali—menyusahkan sekali—"

Jack Renauld membungkuk. Wajahnya yang pada waktu membaca surat tadi merah, kini menjadi pucat pasi.

"Apakah maksud Anda—bahwa ayah saya—dibunuh dengan pisau pembuka surat yang terbuat dari kawat pesawat terbang itu? Tapi itu tak mungkin! Barang sekecil itu!"

"Yah, Monsieur Renauld, nyatanya memang begitu! Ternyata itu merupakan alat yang ideal, meskipun kecil, namun tajam dan mudah digunakan."

"Di mana barang itu? Bisakah saya melihatnya? Apakah masih melekat di—tubuhnya?"

"Oh, tidak. Sudah dicabut. Apakah Anda ingin melihatnya? Untuk memastikan, barangkali sebaiknya

begitu, meskipun tadi ibu Anda sudah mengenalinya. Namun—Monsieur Bex, bolehkah saya minta bantuan Anda?”

”Tentu, Pak Hakim, akan saya ambilkan segera.”

”Tidakkah akan lebih baik kalau Monsieur Renauld yang dibawa ke gudang itu?” Giraud mengusulkan dengan halus. ”Dia pasti ingin melihat jenazah ayahnya.”

Anak itu memberikan isyarat menolak, dia tampak merinding, dan Hakim yang selalu ingin membantah Giraud pada setiap kesempatan, menyahut :

”Itu tak perlu—tidak sekarang. Monsieur Bex tentu mau berbaik hati untuk membawakannya kemari.”

Komisaris meninggalkan ruangan itu. Stonor menyeberang ke arah Jack, dan meremas tangan anak muda itu. Poirot bangkit dan memperbaiki letak sepasang wadah lilin. Bagi matanya yang sangat terlatih, letak benda-benda itu agak miring. Hakim sedang membaca lagi surat cinta yang misterius tadi untuk terakhir kalinya. Dia masih tetap berpegang kuat-kuat pada teorinya yang pertama mengenai rasa cemburu dan tikaman di belakang itu.

Tiba-tiba pintu terbuka dengan kasar, dan Komisaris masuk dengan berlari-lari.

”Pak Hakim! Pak Hakim!”

”Ya, ya! Ada apa?”

”Pisau belati itu! Hilang!”

”Apa—hilang?”

”Hilang. Lenyap. Stoples kaca tempat menyimpannya sudah kosong!”

”Apa?” aku berseru. ”Tak mungkin. Baru tadi pagi

saya melihatnya—” Lidahku tak dapat mengucapkan kata-kata itu lagi.

Tetapi perhatian seluruh ruangan itu sudah tertuju padaku.

”Apa kata Anda tadi?” seru Komisaris. ”Tadi pagi?”

”Saya melihatnya di sana tadi pagi,” kataku perlahan-lahan. ”Tepatnya kira-kira satu setengah jam yang lalu.”

”Jadi Anda pergi ke gudang itu? Bagaimana Anda mendapatkan kuncinya?”

”Saya memintanya dari agen polisi.”

”Lalu Anda masuk ke sana? Untuk apa?”

Aku bimbang, tapi akhirnya kuputuskan bahwa sebaiknya aku mengakuinya dengan terus terang.

Pak Hakim,” kataku. ”Saya telah melakukan kesalahan besar, untuk mana saya mohon dimaafkan.”

”Lanjutkan, Monsieur.”

”Terus terang,” kataku, ingin benar agar aku tidak berada di tempat itu, ”saya tadi bertemu dengan seorang gadis, seorang kenalan saya. Dia menunjukkan keinginan besar untuk melihat segala-galanya, dan saya—yah, singkat cerita, saya ambil kunci itu untuk memperlihatkan mayat itu padanya.”

”Aduh, sialan,” seru Hakim dengan marah. ”Tapi Anda telah melakukan kesalahan besar, Kapten Hastings. Hal itu benar-benar melanggar hukum. Anda tak seharusnya melakukan kebodohan itu.”

”Saya akui itu,” sahutku lemah. ”Apa pun yang Anda katakan, tidak akan terlalu kasar, Pak Hakim.”

”Apakah gadis itu Anda undang kemari?”

”Tidak. Saya bertemu dengan dia secara kebetulan

sekali. Dia seorang gadis Inggris yang kebetulan menginap di Merlinville. Saya tidak mengetahui hal itu sebelum saya bertemu dengan dia secara tak disangsangka."

"Yah, yah," kata hakim itu dengan lebih lembut. "Itu benar-benar melanggar peraturan, tapi wanita itu tentu muda dan cantik, ya? Begitulah kalau anak muda!" Dan dia pun mendesah penuh pengertian.

Tetapi Komisaris yang tidak begitu romantis dan lebih praktis, mengambil alih percakapan, "Lalu tidakkah Anda tutup kembali dan kunci pintu itu setelah Anda pergi?"

"Itulah soalnya," kataku lambat-lambat. "Di situlah saya benar-benar menyalahkan diri saya. Teman saya itu pusing waktu melihat mayat itu. Dia hampir pingsan. Saya mengambilkannya air dan brendi, dan setelah itu saya berkeras untuk mengantarnya kembali ke kota. Dalam kekacauan itu, saya lupa mengunci pintu kembali. Dan baru saya kunci setelah saya kembali ke vila."

"Jadi selama sekurang-kurangnya dua puluh menit—" kata komisaris itu lambat-lambat. Dia berhenti.

"Benar," kata saya.

"Dua puluh menit," kata komisaris itu merenung.

"Mengerikan sekali," kata Mr. Hautet, yang bersikap tegas lagi. "Sungguh mengerikan."

Tiba-tiba terdengar suara lain berkata,

"Menurut Anda itu mengerikan, Bapak Hakim?" tanya Giraud.

"Jelas."

"*Eh bien!* Menurut saya itu mengagumkan," kata Giraud dengan tenang.

Sikap memihak padaku yang tak kusangka-sangka itu membuatku heran.

"Mengagumkan, Monsieur Giraud?" tanya Hakim, sambil memperhatikannya dengan tajam, lewat sudut matanya.

"Tepat."

"Mengapa?"

"Karena sekarang kita tahu bahwa si pembunuh, atau yang berkomplot dengan pembunuh itu, berada di dekat vila hanya sejam yang lalu. Maka akan aneh sekali, bila dengan kenyataan itu kita tak bisa menangkapnya dalam waktu singkat." Nada suaranya terdengar mengancam. Dilanjutkannya lagi, "Dia menantang bahaya untuk mendapatkan pisau belati itu. Mungkin dia takut sidik jarinya ditemukan pada pisau itu."

Poirot berpaling pada Bex.

"Kata Anda tak ada sidik jarinya?"

Giraud mengangkat bahunya.

"Mungkin dia kurang yakin."

Poirot melihat padanya, "Anda keliru, Monsieur Giraud. Pembunuh itu memakai sarung tangan. Jadi dia tentu yakin."

"Saya tidak mengatakan pembunuhnya sendiri. Mungkin komplotannya yang tak tahu keadaan yang sebenarnya."

Juru tulis Hakim mulai mengumpulkan surat-surat di atas meja. M. Hautet berkata pada kami,

"Pekerjaan kita di sini sudah selesai. Mr. Renault,

silakan Anda mendengarkan kesaksian Anda dibacakan. Semua pekerjaan di sini saya usahakan supaya diselesaikan dengan cara tak resmi. Saya dikatakan lain dari yang lain dalam cara kerja saya itu, tapi saya pertahankan cara yang lain daripada yang lain itu mengingat hasilnya. Penyelidikan perkara ini sekarang ditangani oleh Monsieur Giraud yang terkenal. Dia pasti akan menjadi terkemuka. Saya bahkan ingin tahu, kenapa dia sekarang belum berhasil menangkap pembunuh-pembunuh itu? Nyonya, sekali lagi saya nyatakan rasa dukacita saya yang sedalam-dalamnya. Tuan-Tuan, saya mengucapkan selamat siang.”

Hakim pergi diikuti oleh juru tulisnya dan Komisaris.

Poirot mengeluarkan arlojinya yang sebesar lobak itu, lalu melihat jam.

”Mari kita kembali ke hotel untuk makan siang, sahabatku,” katanya. ”Dan kau harus menceritakan lagi selengkapnyanya mengenai perbuatan salahmu tadi pagi. Tak seorang pun melihat kita. Kita tak perlu minta diri.”

Kami keluar dari ruangan dengan diam-diam. Hakim Pemeriksa baru saja keluar dari halaman rumah dengan mobilnya. Aku sedang menuruni tangga ketika suara Poirot menghentikan langkahku, ”Tunggu sebentar saja, sahabatku.”

Dia cepat-cepat mengeluarkan pita pengukurnya, lalu dia mengukur sehelai mantel yang tergantung di lorong rumah itu, dari lehernya sampai ke tepi bawahnya. Aku sebelumnya tidak melihat mantel itu ter-

gantungan di situ, dan menduga itu milik Mr. Stonor atau Jack Renauld.

Kemudian, dengan menggeram menyatakan rasa puas, Poirot menyimpan kembali pita pengukurnya ke dalam saku, dan menyusul keluar ke udara terbuka.

BAB 12

POIROT MENJELASKAN BEBERAPA HAL

"Mengapa kau mengukur mantel itu?" tanyaku dengan rasa ingin tahu, saat kami berjalan di sepanjang jalan putih yang panas dengan langkah-langkah santai.

"*Parbleu!* Untuk melihat berapa panjangnya tentu," sahut sahabatku itu dengan tenang.

Aku jengkel. Kebiasaan Poirot yang tak hilang-hilang untuk menjadikan segala hal sebagai misteri, selalu membuatku jengkel. Aku berdiam diri saja mengikuti jalan pikiranku sendiri. Meskipun tadi aku tidak mendengarnya secara khusus, kini beberapa kata-kata tertentu yang diucapkan Mrs. Renauld pada putranya teringat olehku, sarat dengan pengertian baru. "Jadi, kau tak jadi berlayar?" kata wanita itu, lalu ditambahkan-nya, "*Tapi sudahlah, tak ada artinya lagi—sekarang.*"

Apa maksud kata-katanya itu? Kata-kata itu menimbulkan tanda tanya—signifikan. Apakah mungkin wanita itu tahu lebih banyak daripada yang kami

sangka? Dia mengaku tidak mengetahui tugas misterius apa yang telah dipercayakan suaminya pada anaknya. Tapi apakah dia sebenarnya tidak sebuta yang dibuat-buatnya? Apakah sebenarnya dia bisa membantu memberi kami keterangan bila dia mau? Lalu apakah sikap tutup mulutnya itu bagian dari suatu rencana yang sudah dipikirkan dan dipertimbangkannya masak-masak?

Makin kupikirkan hal itu, makin yakin aku bahwa aku benar. Mrs. Renauld tahu lebih banyak daripada yang dikatakannya. Dalam keadaan terkejut, melihat putranya, tanpa disadarinya dia telah mengkhianati dirinya sendiri. Aku merasa yakin bahwa dia tahu, walaupun bukan pembunuhnya sendiri, setidaknya alasan pembunuhan itu. Tetapi dengan alasan yang kuat, dia harus merahasiakan hal itu.

"Kau sedang berpikir dalam sekali, sahabatku," kata Poirot memecahkan renunganku. "Apa yang begitu mengganggu pikiranmu?"

Karena merasa sudah yakin akan kuatnya dasar pikiranku, kuceritakan padanya, meskipun aku sudah menduga bahwa dia akan menganggap kecurigaanku itu tak masuk akal. Tetapi dia membuatku terkejut, karena dia mengangguk dengan serius.

"Kau memang benar, Hastings. Sejak semula aku sudah yakin bahwa dia menyembunyikan sesuatu. Mula-mula aku curiga bahwa dia, walaupun tidak mendorong, sekurang-kurangnya membiarkan seseorang melakukan kejahatan."

"Kau mencurigai *wanita itu*?" aku berseru.

"Tentu! Dia akan mendapatkan keuntungan besar—bahkan dengan surat wasiat yang baru itu, dia adalah satu-satunya ahli waris. Jadi sejak semula aku sudah memberikan perhatian khusus padanya. Mungkin kau melihat, bahwa pada awal pemeriksaan pun aku sudah memeriksa pergelangan tangannya. Aku ingin melihat apakah terdapat kemungkinan bahwa dia menyumbat mulutnya dan mengikat dirinya sendiri. *Eh bien*, aku melihat bahwa ikatan itu tidak dibuat-buat, tali telah benar-benar diikat demikian kuatnya sampai melukai dagingnya. Hal itu menyingkirkan kemungkinan bahwa dia telah melakukan itu sendiri. Tapi masih ada kemungkinan bahwa dia mendiamkan saja hal itu, atau menjadi pendorong dalam suatu komplotan. Apalagi, waktu dia mengisahkan kejadiannya, rasanya aku sudah mengenal kejadian serupa itu—orang-orang berkedok yang tak dapat dikenalnya, disebut-sebutnya suatu 'rahasia'—aku pernah mendengar atau membaca semuanya itu. Suatu hal kecil yang khusus, meneguhkan keyakinanaku bahwa dia tidak berkata jujur. *Arloji itu, Hastings, arloji itu!*"

Lagi-lagi arloji itu! Poirot memandangiku dengan rasa ingin tahu.

"Kaulihatkah, *mon ami*? Mengertikah kau?"

"Tidak," sahutku dengan rasa tak senang. "Aku tidak mengerti dan tak paham. Semuanya ini telah kaujadikan suatu misteri yang membingungkan, dan rasanya tak berguna memintamu untuk menjelaskannya. Kau selalu suka menyembunyikan sesuatu sampai saat terakhir."

"Jangan marah, sahabatku," kata Poirot sambil ter-

senyum. "Kalau kau mau akan kujelaskan. Tapi jangan katakan sepatah pun pada Giraud, mengerti? Dia memperlakukan aku seperti seorang tua yang tak ada artinya! *Kita lihat saja nanti!* Demi kepentingan bersama, telah kuberi dia petunjuk terselubung. Bila dia tidak mengambil tindakan apa-apa, itu urusannya sendiri."

Kutekankan pada Poirot bahwa dia bisa memercayai aku.

"*C'est bien!* Kalau begitu marilah kita menyuruh sel-sel kecil kelabu kita bekerja. Coba katakan, sahabat, pukul berapa menurumu, tragedi itu terjadi?"

"Yah, pukul dua atau sekitarnya," kataku terkejut. "Kau tentu ingat Mrs. Renauld bercerita pada kita bahwa dia mendengar jam berbunyi waktu kedua laki-laki itu ada di dalam kamar."

"Benar, dan berdasarkan keterangan itu, kau, Hakim Pemeriksa, Bex dan semuanya yang lain, percaya mengenai jam itu tanpa bertanya lagi. Tapi aku, Hercule Poirot, mengatakan bahwa Madame Renauld berbohong. *Kejahatan itu dilakukan sekurang-kurangnya dua jam sebelum itu.*"

"Tapi dokter-dokter itu—?"

"Setelah memeriksa mayat, mereka menerangkan bahwa dia meninggal antara sepuluh atau tujuh jam sebelumnya. *Mon ami*, dengan suatu alasan tertentu, amatlah penting supaya kejahatan itu kelihatannya seolah-olah terjadi kemudian dari jam yang sebenarnya. Pernahkah kau membaca tentang jam atau arloji yang sudah hancur tetapi masih bisa memberikan saat kematian yang tepat? Supaya pernyataan kematiannya

tidak akan tergantung pada kesaksian Madame Renauld semata, seseorang telah memutar arloji tangan itu ke arah pukul dua, lalu melemparkannya kuat-kuat ke lantai. Tapi sebagaimana sering terjadi, tujuan mereka tak tercapai. Kacanya memang hancur, tapi mesin arloji itu tidak rusak. Itu suatu tindakan mereka yang merugikan, karena hal itu segera mengarahkan perhatian kita pada dua hal—pertama bahwa Madame Renauld telah berbohong, kedua bahwa pasti ada suatu alasan penting untuk diundurkannya waktu.”

”Tapi apa alasan itu?”

”Nah, itulah soalnya. Di situlah letak misteri itu. Untuk sementara aku belum bisa menjelaskannya. Aku hanya melihat adanya satu hal yang berhubungan dengan itu.”

”Apa itu?”

”Kereta terakhir meninggalkan Merlinville pukul dua belas lewat tujuh belas menit.”

Aku mengikutinya dengan cermat.

”Jadi dengan kejahatan yang tampaknya dilakukan kira-kira dua jam kemudian, siapa pun yang naik kereta api itu akan memiliki alibi yang tidak dapat diganggu gugat!”

”Tepat, Hastings! Kau mengerti rupanya!”

Aku melompat. ”Tapi kita harus bertanya ke stasiun. Mereka pasti dapat mengenali dua orang asing yang berangkat naik kereta api itu! Kita harus segera pergi ke sana!”

”Begitukah pendapatmu, Hastings?”

”Tentu, mari kita pergi ke sana.”

Poirot menenangkanku dengan menyentuh tanganku dengan lembut. "Pergilah kalau kau mau, *mon ami*—tapi bila kau pergi juga, jangan tanyakan secara khusus tentang dua orang asing."

Aku terbelalak, dan dia berkata dengan agak tak sabaran, "Nah nah, apakah kau percaya pada semua omong kosong itu? Tentang orang-orang yang berkedok dan kisah-kisah isapan jempol itu!"

Kata-katanya itu demikian membuatku terkejut, hingga aku hampir tak tahu lagi bagaimana harus menjawabnya. Dia melanjutkan dengan tenang :

"Bukankah kau sudah mendengar aku berkata pada Giraud, bahwa semua hal-hal kecil dalam kejahatan ini familier? *Eh bien*, hal itu memberikan kemungkinan pada satu dari dua hal, mungkin otak yang merencanakan kejahatan yang dulu itu juga merencanakan kejahatan yang ini, atau setelah membaca tentang pembunuhan yang terkenal itu, peristiwa itu tanpa disadarinya telah melekat dalam ingatan si pembunuh, lalu dia meniru cara-cara itu. Aku baru bisa menyatakan hal itu dengan pasti, setelah—" Dia berhenti berbicara dengan mendadak.

Dalam otakku bergalau beberapa soal.

"Lalu bagaimana dengan surat Mr. Renauld itu? Di situ disebutkan dengan jelas tentang suatu rahasia dan Santiago."

"Memang, pasti ada rahasia dalam hidup Monsieur Renauld—hal itu tak dapat diragukan lagi. Sebaliknya, menurutku, kata Santiago itu hanya umpan. Yang terus-menerus ditempatkan ke jalur kisah untuk menyesatkan

kita. Mungkin pula hal itu dipakai terhadap Monsieur Renauld supaya dia tidak menunjukkan kecurigaannya ke tempat yang lebih dekat. Yakinlah, Hastings, bahaya yang mengancamnya bukan di Santiago, bahaya itu dekat saja, di Prancis ini!”

Dia berbicara dengan demikian bersungguh-sungguh, dan dengan keyakinan demikian besar, hingga aku pun terpengaruh. Tetapi aku masih menemukan suatu keberatan terakhir, ”Lalu mengenai batang korek api dan puntung rokok yang ditemukan di dekat mayat itu, bagaimana?”

”Diletakkan di situ! Dengan sengaja diletakkan di situ supaya ditemukan Giraud atau orang-orang semacam dia! Dia memang hebat, si Giraud itu. Banyak akal! Sama benar dengan anjing pelacak yang baik. Dia merasa amat puas pada dirinya sendiri. Berjam-jam dia merangkak. ’Lihat apa yang telah kutemukan,’ katanya. Lalu dikatakannya lagi padaku, ’Apa yang Anda lihat di sini?’ aku hanya menjawab kenyataan apa adanya, ’Tak ada apa-apa.’ Dan Giraud yang hebat itu tertawa. Pikirnya, ’Oh, goblok benar pak tua ini!’ Tapi kita *lihat saja nanti*.”

Tapi pikiranku terarah pada kejadian-kejadian utama.

”Jadi semua kisah tentang orang-orang yang berkedok itu—?”

”Bohong belaka!”

”Apa yang terjadi sebenarnya?”

Poirot mengangkat bahunya.

”Hanya seorang yang bisa menceritakannya pada kita—Madame Renauld. Tapi dia tak mau berbicara.

Mulai dari permohonan, sampai pada ancaman, tidak akan bisa menggerakkannya. Dia wanita yang hebat, Hastings. Begitu melihatnya, aku langsung tahu bahwa aku berurusan dengan seorang wanita yang bersifat istimewa. Sebagaimana telah kukatakan tadi, aku cenderung mencurigai dia terlibat dalam kejahatan ini. Tapi setelah itu aku mengubah pendapatku.”

”Apa yang membuatmu berubah?”

”Kesedihannya yang tulus dan murni waktu dia melihat mayat suaminya. Aku bersumpah bahwa kesedihan dalam ratapannya itu murni.”

”Ya,” kataku, ”kita memang tak bisa keliru dalam hal-hal semacam itu.”

”Maaf, Sahabat—orang bisa saja keliru. Ingat saja seorang aktris besar, bila dia memerankan suatu kesedihan, apakah kita tidak akan terbawa dan terkesan akan kesungguhannya? Tidak, betapapun kuatnya kesan dan keyakinanku sendiri, aku membutuhkan bukti lain sebelum aku merasa puas. Penjahat besar bisa saja seorang aktor besar. Keyakinanku pada perkara itu tidak kudasarkan pada pemikiranku sendiri, melainkan atas kenyataan yang tak dapat dibantah, bahwa Madame Renauld benar-benar pingsan. Aku membalikkan kelopak matanya dan meraba nadinya. Kejadian itu tak dibuat-buatnya—dia benar-benar pingsan. Oleh karenanya aku merasa yakin bahwa kesedihannya memang murni dan tidak dibuat-buat. Selain itu, ada lagi suatu kenyataan kecil yang menarik, Madame Renauld tak perlu memamerkan kesedihannya yang mendalam. Dia sudah setengah pingsan waktu mendengar tentang

kematian suaminya, dan dia tak perlu lagi berpura-pura mempertunjukkan kesedihan yang begitu hebat pada saat melihat mayatnya. Tidak, Madame Renauld bukan pembunuh suaminya. Tapi mengapa dia berbohong? Dia berbohong tentang arloji tangan itu, dia berbohong tentang orang-orang berkedok itu—dia juga berbohong tentang hal yang ketiga. Katakan, Hastings, bagaimana kau menjelaskan tentang pintu yang terbuka itu?”

”Yah,” kataku agak malu-malu, ”kurasa itu adalah suatu kelengahan. Mereka lupa menutupnya.”

Poirot menggeleng dan mendesah.

”Itu kan keterangan Giraud. Aku tak bisa menerimanya. Ada suatu makna di balik pintu yang terbuka itu, yang sementara ini belum dapat kupikirkan.” Aku yakin mengenai satu hal—mereka tidak pergi melalui pintu. Mereka pergi melalui jendela.”

”Tapi di bedeng bunga di bawahnya tidak terdapat bekas jejak kaki.”

”Tidak—*padahal seharusnya ada*. Dengarkan, Hastings. Kau kan mendengar Auguste, si tukang kebun itu, mengatakan bahwa dia telah menanami kedua bedeng itu petang hari sebelumnya. Di salah sebuah bedeng itu banyak terdapat jejak sepatu botnya yang berpaku besar itu—pada bedeng yang sebuah lagi, tak ada satu pun! Mengertikah kau? Seseorang telah melewati bedeng itu, seseorang yang telah memuluskan kembali permukaan bedeng itu dengan garu, untuk menghilangkan jejak telapak kakinya.”

”Dari mana mereka mendapatkan garu itu?”

”Tak ada sulitnya.”

"Tapi apa yang membuatmu menduga bahwa mereka keluar dengan melewati bedeng itu? Tentu lebih masuk akal kalau mereka masuk melalui jendela, dan keluar melalui pintu."

"Itu tentu mungkin. Tapi aku punya gagasan kuat bahwa mereka keluar melalui jendela."

"Kurasa kau keliru."

"Mungkin, *mon ami*."

Aku merenung, memikirkan kemungkinan baru yang telah dikemukakan Poirot. Aku ingat bahwa aku keheranan waktu mendengarkan sindirannya yang tersembunyi mengenai bedeng bunga dan arloji tangan itu di hadapan orang-orang lain. Waktu itu kata-katanya kedengarannya sama sekali tak berarti, dan baru sekaranglah aku menyadari betapa hebatnya kemampuannya menguraikan sebagian besar misteri yang menyelubungi perkara itu hanya berdasarkan peristiwa-peristiwa kecil. Aku menaruh hormat pada sahabatku itu, meskipun terlambat.

"Sementara itu," kataku setelah berpikir, "meskipun sudah banyak yang kita ketahui, kita masih belum mendekati penyelesaian misteri mengenai siapa yang membunuh Mr. Renauld."

"Memang belum," kata Poirot tetap ceria. "Kita bahkan makin menjauh."

Hal itu agaknya menyenangkan hatinya, hingga aku memandangnya dengan tercengang. Dia membalas pandanganku dan tersenyum.

Tiba-tiba aku paham."Poirot! Mrs. Renauld! Sekarang aku mengerti! Dia pasti melindungi seseorang."

Melihat betapa tenangya Poirot menyambut kata-kataku itu, aku tahu bahwa gagasan itu sudah ada pula padanya.

"Ya." katanya dengan merenung. "Melindungi seseorang—atau menyembunyikan seseorang. Salah satu."

Poirot mengambil sikap yang benar-benar tak dapat dipahami; dia berulang kali berkata, "Mungkin—ya, mungkin. Tapi sampai sekarang aku belum tahu! Ada sesuatu yang tersembunyi dalam sekali di bawah semuanya ini. Kaulihat saja nanti, sesuatu yang dalam."

Kemudian, waktu kami memasuki hotel, dia mengisyaratkan supaya aku diam.

BAB 13

GADIS YANG BERMATA KETAKUTAN

Kami makan siang dengan lahap. Sejenak, kami makan tanpa berkata apa-apa, lalu Poirot berkata dengan menggoda, "*Eh bien!* Bagaimana dengan perbuatanmu yang ceroboh itu! Tidakkah kau akan menceritakannya?!"

Aku merasa mukaku panas.

"Oh, maksudmu kejadian tadi pagi?" aku berbicara dengan nada santai.

Tetapi Poirot memang bukan tandinganku. Dalam beberapa menit saja dia telah berhasil memeras seluruh cerita itu dari mulutku, matanya berbinar-binar senang selagi mendengarkan.

"Waduh! Benar-benar kisah yang romantis. Siapa nama gadis cantik itu?"

Aku terpaksa mengakui bahwa aku tak tahu.

"Lebih romantis lagi! Pertemuan pertama dalam kereta api dari Paris, pertemuan kedua di sini. Perjalanan berakhir para pecinta bertemu, begitu kata orang, bukan?"

"Jangan konyol, Poirot."

"Kemarin Mademoiselle Daubreuil, hari ini Mademoiselle—Cinderella! Kau benar-benar seperti orang Turki, Hastings. Kau seharusnya membangun sebuah harem!"

"Kau memang pantas menggodaku. Mademoiselle Daubreuil memang gadis yang amat cantik, dan aku sangat mengaguminya—aku bersedia mengakui hal itu. Yang seorang lagi itu bukan apa-apa—kurasa aku tidak akan berjumpa lagi dengannya."

"Kau tak punya niat untuk menemui gadis itu lagi."

Kata-katanya itu hampir-hampir merupakan pertanyaan, dan aku menyadari betapa tajamnya pandangan yang ditujukannya pada diriku. Dan di hadapan mataku, seolah-olah tertulis dengan huruf-huruf dari nyala api, kulihat kata-kata *Hotel du Phare*, dan terngiang lagi suara gadis itu mengatakan, "Datanglah mengunjungiku," dan jawabanku sendiri dengan antusias, "Baiklah."

Aku menjawab Poirot dengan nada tak acuh.

"Dia memintaku untuk mengunjunginya, tapi tentu saja aku tak mau."

"Mengapa 'tentu saja'?"

"Pokoknya—aku tak mau."

"Kau bilang Miss Cinderella menginap di Hotel d'Angleterre, ya?"

"Bukan, Hotel du Phare."

"Benar. Aku lupa."

Sesaat aku merasa waswas. Rasanya aku tak pernah menyebutkan nama hotel apa pun kepada Poirot. Aku

memandangnya dan merasa tenang. Dia sedang memotong-motong rotinya menjadi segi empat kecil-kecil, dia kelihatan asyik dengan tugasnya itu. Dia pasti mengira aku pernah mengatakan padanya tempat gadis itu menginap.

Kami minum kopi di luar, menghadap ke laut. Poirot mengisap rokoknya yang kecil, lalu mengeluarkan arloji dari saku.

"Kereta api ke Paris akan berangkat pukul dua lewat dua puluh lima menit," katanya. "Aku harus berangkat."

"Ke Paris?" teriakku.

"Begitulah yang kubilang, *mon ami*."

"Kau akan pergi ke Paris? Untuk apa?"

Dia menjawab dengan serius sekali.

"Untuk mencari pembunuh Monsieur Renauld."

"Menurutmu dia ada di Paris?"

"Aku yakin sekali dia tak ada di sana. Tapi aku harus mencarinya di sana. Kau tak mengerti, tapi aku akan menjelaskan semuanya padamu ketika sudah tiba waktunya. Percayalah padaku, perjalanan ke Paris ini perlu sekali. Aku pergi tidak akan lama. Besar kemungkinan aku akan kembali besok. Aku tak ingin kau ikut aku. Tinggallah di sini dan amati Giraud. Awasi pula tindak-tanduk Monsieur Renauld."

"Aku jadi ingat," kataku. "Aku sudah berniat untuk bertanya, bagaimana kau sampai tahu hubungan mereka berdua?"

"*Mon ami*—aku tahu sifat manusia. Pertemukanlah seorang pemuda seperti Jack Renauld dan seorang gadis cantik seperti Mademoiselle Marthe, dan akibatnya tak

dapat dihindarkan lagi. Lalu, mengenai pertengkaran itu! Kalau tidak karena uang tentu karena perempuan, dan mengingat penjelasan Léonie tentang betapa marahnya anak muda itu, aku yakin bahwa yang kedua-lah yang menjadi persoalan. Jadi aku menerka—dan ternyata aku benar.”

”Kau sudah menduga dia mencintai Tuan muda Renauld?”

Poirot tersenyum.

”Yang jelas—*aku melihat matanya dipenuhi ketakutan*. Begitulah aku selalu membayangkan Mademoiselle Daubreuil—*sebagai gadis yang bermata ketakutan*.”

Suaranya demikian serius hingga aku mendapat kesan tak enak.

”Apa maksudmu, Poirot?”

”Sahabatku, kurasa kita akan melihatnya dalam waktu singkat. Tapi sekarang aku harus berangkat.”

”Aku akan mengantarmu.”

”Kau tak boleh mengantarku. Aku melarangmu melakukannya.”

Kata-katanya tegas sekali hingga aku terbelalak memandangnya karena keheranan. Dia mengangguk menegaskan kata-katanya.

”Aku bersungguh-sungguh, *mon ami*. *Au revoir!*”

Setelah Poirot meninggalkanku, aku berjalan-jalan saja di pantai, dan memperhatikan orang yang berenang di laut. Aku tak punya keinginan untuk menyertai mereka. Kubayangkan Cinderella mungkin sedang bersenang-senang pula di antara orang banyak itu dengan memakai pakaian yang bagus, tapi aku sama sekali tak

melihatnya. Tanpa tujuan aku berjalan santai di sepanjang pesisir pantai ke arah ujung kota. Aku baru menyadari bahwa, bagaimanapun, sepantasnyalah kalau aku menanyakan keadaan gadis itu. Itu akan menghindarkan kesulitan, dan setelah itu segalanya akan selesai. Aku takkan perlu menyusahkan dia lagi. Tapi kalau aku sama sekali tak pergi, mungkin sekali dia akan mengunjungi aku di vila.

Sesuai dengan rencana itu, kutinggalkan pantai dan berjalan ke arah darat. Aku segera menemukan Hotel du Phare, suatu bangunan yang sangat sederhana. Aku benar-benar jengkel, karena aku tak tahu nama gadis itu, dan untuk menyelamatkan harga diriku, kuputuskan untuk masuk dan melihat-lihat. Aku mungkin bisa menemukannya di lobi. Aku masuk, tapi aku tak melihatnya. Aku menunggu beberapa lama, sampai kesabaranku habis. Akhirnya kuajak petugas penjaga pintu ke suatu sudut, lalu kuselipkan lima *franc* ke tangannya.

"Saya ingin bertemu dengan seorang wanita yang menginap di sini. Gadis berkebangsaan Inggris, orangnya kecil dan berambut hitam. Saya tidak tahu namanya."

Laki-laki itu menggeleng dan tampak menahan senyum.

"Tak ada wanita seperti yang Anda lukiskan itu menginap di sini."

"Tapi wanita itu mengatakan dia menginap di sini."

"Mungkin Tuan keliru—atau mungkin wanita itu yang keliru, karena ada seorang pria lain yang juga menanyakan dia."

“Apa kaubilang?” aku berseru, terperanjat.

“Ya, Tuan. Seorang pria yang memberikan deskripsi seorang wanita seperti Anda.”

”Pria itu seperti apa?”

”Pria itu kecil, berpakaian bagus, sangat rapi, sangat bersih, kumisnya kaku, bentuk kepalanya aneh, dan matanya hijau.”

Poirot! Jadi itulah sebabnya dia tak mengizinkan aku menyertainya ke stasiun. Kurang ajar sekali! Akan kukatakan padanya supaya tidak mencampuri persoalanku. Apakah dia pikir aku memerlukan perawat untuk mengawasi diriku?

Setelah mengucapkan terima kasih pada orang itu, aku pergi. Aku tak tahu apa yang harus kuperbuat, aku masih jengkel sekali pada temanku yang suka ikut campur itu.

Tetapi di mana gadis itu? Rasa benciku kukesampingkan dulu dan mencoba memecahkan teka-teki itu. Agaknya, karena kecerobohannya, dia salah menyebutkan nama hotelnya. Kemudian terlintas pikiran lain di kepalaku. Benarkah itu karena kecerobohan? Atau mungkinkah dia sengaja menyembunyikan namanya dan memberikan alamat yang salah?

Semakin lama kupikirkan, aku makin yakin, bahwa dugaanku yang terakhir ini yang benar. Karena suatu alasan, dia tak ingin perkenalan kami berkembang menjadi persahabatan. Dan meskipun setengah jam lalu aku menginginkan hal yang sama, aku tak mau menjadi pihak yang ditolak. Semua kejadian itu sangat tak menyenangkan hatiku, lalu aku pergi ke Villa Geneviève

dalam keadaan hati yang kacau. Aku tak masuk ke rumah, melainkan pergi ke jalan setapak, ke bangku kecil di dekat gudang, lalu duduk dengan murung.

Pikiranku terganggu oleh suara-suara dari jarak dekat. Tak lama kemudian aku menyadari bahwa suara-suara itu tidak berasal dari kebun tempatku berada, melainkan dari kebun di sebelah, yaitu kebun Villa Marguerite, dan suara-suara itu mendekat dengan cepat. Suara seorang gadis berbicara, suara yang kukenali sebagai suara Marthe yang cantik.

"Sayang," katanya, "benarkah itu? Apakah semua kesulitan kita sudah berlalu?"

"Kau tahu itu, Marthe," sahut Jack Renauld. "Sekarang, tak satu pun yang bisa memisahkan kita, Sayang. Halangan terakhir terhadap hubungan kita sudah tersingkirkan. Tak satu pun bisa memisahkanmu dariku."

"Tak satu pun juga?" gumam gadis itu. "Oh, Jack, Jack—aku takut."

Aku berniat untuk pergi dari situ, sadar bahwa tanpa sengaja aku telah mendengarkan percakapan orang. Waktu bangkit, aku bisa melihat mereka melalui suatu celah pada pagar. Mereka berdua berdiri menghadapku, Jack memeluk gadis itu, sambil menatap matanya. Mereka memang pasangan yang serasi sekali, pemuda berambut hitam yang tampan dan dewi muda cantik yang berambut pirang. Mereka tampak ditakdirkan untuk satu sama lain, berbahagia meskipun dalam umur yang begitu muda mereka sudah dibayangi tragedi yang sangat mengerikan.

Tetapi wajah gadis itu murung, dan Jack Renauld

agaknya melihat hal itu. Sambil mendekap gadis itu lebih erat lagi, dia bertanya:

"Tapi apa yang kaukhawatirkan, Sayang? Apa yang harus ditakutkan—sekarang?"

Kemudian tampak olehku sorot mata gadis itu, sorot mata yang dibicarakan Poirot. Gadis itu menggumam, hingga aku hanya bisa menerka apa yang diucapkannya dari gerak bibirnya "Aku takut—demi *kau*."

Aku tak mendengar jawaban Jack Renauld, karena perhatianku teralihkan oleh sesuatu yang aneh di ujung pagar di sisi lain. Di situ tampak serumpun semak berwarna cokelat, suatu hal yang aneh sekali, mengingat bahwa sekarang masih awal musim panas. Aku melangkah akan menyelidikinya, tetapi waktu aku mendekat, semak cokelat itu menghindar cepat-cepat, dan menghadap ke arahku dengan jari di bibirnya. Itu adalah Giraud.

Dengan sikap waspada, dia mengajakku ke belakang gudang sampai ke tempat kami tak bisa didengar orang.

"Apa yang Anda lakukan di sana tadi?" tanyaku.

"Sama dengan apa yang sedang Anda lakukan—mendengarkan."

"Tapi saya berada di tempat itu tadi tidak sengaja!"

"Oh!" kata Giraud. "Saya sengaja."

Sebagaimana biasa, aku mengagumi laki-laki itu, sekaligus membencinya. Dia memandangiku dari atas sampai ke bawah dengan semacam pandangan tak suka.

"Dengan mengganggu begini, Anda tidak akan membantu menyelesaikan persoalan. Ada kemungkinan saya

tadi akan mendengar percakapan yang mungkin berguna. Anda apakan manusia purba Anda itu?"

"Monsieur Poirot sedang pergi ke Paris," sahutku dingin.

Giraud menjentikkan jarinya dengan mengejek. "Jadi dia pergi ke Paris, rupanya? Yah, bagus juga. Makin lama dia berada di sana, makin baik. Tapi apa yang menurutnya akan ditemukannya di sana?"

Rasanya aku mendengar nada khawatir dalam suaranya. Aku menegakkan badanku.

"Saya tak boleh mengatakan hal itu," kataku dengan tenang.

Giraud menatapku dengan tajam.

"Mungkin dia memang bijak untuk tidak mengatakannya pada *Anda*," katanya dengan kasar. "Selamat petang. Saya sibuk." Setelah berkata begitu, dia berbalik dan meninggalkan aku tanpa basa-basi.

Agaknya keadaan tak ada perubahan di Villa Geneviève. Giraud tidak menginginkanku bersamanya, dan berdasarkan apa yang kulihat tadi, besar kemungkinannya Jack Renauld pun begitu.

Aku kembali ke kota, berenang dengan nyaman, lalu kembali ke hotel. Aku pergi tidur lebih awal, dengan perasaan ingin tahu, apakah hari esok akan membawa sesuatu yang menarik.

Aku sama sekali tak siap untuk menghadapi apa yang memang terjadi. Aku sedang sarapan di ruang makan ketika pelayan, yang semula sedang bercakap-cakap dengan seseorang di luar, masuk kembali dengan ber-

gegas. Dia bimbang sebentar, mempermainkan serbetnya, lalu berkata:

"Maafkan saya, Tuan. Bukankah Tuan punya hubungan dengan perkara di Villa Geneviève?"

"Ya," kataku dengan bersemangat. "Ada apa?"

"Tuan belum mendengar beritanya, ya?"

"Berita apa?"

"Bahwa semalam ada pembunuhan lagi di sana?"

"Apa?"

Aku meninggalkan sisa sarapanku, menyambar topi, lalu berlari secepat-cepatnya. Ada pembunuhan lagi, padahal Poirot tak ada. Gawat sekali. Lalu siapa yang terbunuh?

Aku berlari memasuki pintu pagar. Sekelompok pelayan berdiri di jalan masuk mobil, sambil bercakap-cakap dengan disertai gerakan-gerakan tangan. Aku menghampiri Françoise.

"Apa yang terjadi?"

"Oh, Tuan, Tuan! Suatu pembunuhan lagi! Mengherikan sekali. Rumah ini sudah kena kutukan rupanya. Ya, saya yakin pasti sudah dikutuk! Seharusnya dipanggil pastor dengan membawa air suci. Satu malam pun saya tak mau lagi tidur di bawah atap rumah ini. Mungkin nanti giliran saya, siapa tahu?"

Dia membuat tanda salib.

"Ya," seruku, "tapi siapa yang terbunuh?"

"Mana saya tahu. Seorang laki-laki—orang asing. Mereka menemukannya di sana—di dalam gudang—tak sampai sembilan puluh meter dari tempat mereka

menemukan jenazah Tuan kami yang malang itu. Dan bukan hanya itu. Dia ditikam—ditikam jantungnya, *dengan pisau belati yang sama!*”

BAB 14

MAYAT KEDUA

Tanpa menunggu apa-apa lagi, aku berbalik lalu berlari melalui jalan setapak yang menuju ke gudang. Dua orang yang mengawal di situ menepi memberi jalan padaku, dan aku masuk dengan perasaan penuh semangat.

Di dalam agak gelap. Tempat itu hanya merupakan bangunan seadanya dari kayu untuk menyimpan pot-pot dan alat-alat lama. Aku menerobos masuk, tetapi di ambang pintu aku menahan langkahku, aku terpana melihat pemandangan di hadapanku.

Giraud sedang merangkak lagi. Sambil memegang senter, diperiksanya setiap jengkal tanah di situ. Dia mendongak sambil mengerutkan alisnya waktu aku masuk, lalu wajahnya menjadi agak santai, tetapi dengan pandangan agak sombong dan geli.

"Itu dia," kata Giraud, sambil menyorotkan senternya ke sudut yang jauh.

Aku melangkah ke tempat itu.

Mayat itu terbujur telentang. Tinggi tubuhnya sedang saja, kulit mukanya agak hitam, dan usianya mungkin lima puluh tahunan. Pakaianya rapi, mengenakan setelan biru, berpotongan bagus dan mungkin dibuat oleh penjahit mahal, meskipun pakaian itu tak baru lagi. Wajahnya kaku sekali, dan di sebelah kiri tubuhnya, tepat di jantungnya, tertancap gagang pisau belati, hitam dan berkilat. Aku mengenalinya. Belati itu adalah belati yang terdapat dalam stoples kaca kemarin pagi!

"Saya menunggu dokter yang akan datang sewaktu-waktu," Giraud menjelaskan. "Meskipun sebenarnya kita tidak membutuhkannya lagi. Tak perlu diragukan lagi penyebab kematiannya. Dia ditikam di jantungnya, dan kematiannya tentu saja terjadi seketika."

"Kapan hal itu terjadi? Semalam?"

Giraud menggeleng.

"Saya tak yakin. Saya tak mau mencampurkan hukum pada kesaksian medis, tapi menurut saya orang ini sudah meninggal lebih dari dua belas jam. Kapan kata Anda, Anda terakhir melihat pisau belati ini?"

"Kira-kira pukul sepuluh kemarin pagi."

"Kalau begitu saya cenderung untuk menetapkan bahwa kejahatan itu dilakukan tak lama setelah itu."

"Tapi orang tak henti-hentinya lalu-lalang melewati gudang ini."

Giraud tersenyum tak sependapat.

"Anda membuat kemajuan hebat! Siapa yang me-

ngatakan pada Anda bahwa dia dibunuh di gudang ini?"

"Yah—" aku merasa resah. "Saya—berasumsi begitu."

"Oh, sungguh detektif yang hebat! Lihatlah dia itu—apakah seseorang yang ditikam di jantungnya jatuh seperti itu—dengan rapi, dengan kaki lurus dan rapat, dan lengannya lurus di sisinya? Tidak. Kemudian, apakah seseorang berbaring tertelentang dan membiarkan dirinya ditikam tanpa mengangkat tangannya untuk membela dirinya? Tak masuk akal, bukan? Tapi lihatlah ini—dan ini—" Senternya disorotkannya di sepanjang tanah. Kulihat bekas-bekas aneh yang tak beraturan di tanah kotor yang lembut itu. "Dia diseret kemari setelah mati. Setengah diseret, setengah ditopang oleh dua orang. Jejak-jeaknya tak kelihatan di tanah yang keras di luar, sedang di sini mereka berhati-hati dan menghapusnya—tapi salah seorang di antaranya adalah wanita, Sahabat."

"Wanita?"

"Ya."

"Tapi bila jejaknya telah dihapus, bagaimana Anda bisa tahu?"

"Karena, meskipun sudah disamarkan, jejak sepatu wanita tak mungkin salah dikenali. Juga, dengan *ini*—" Dan, sambil membungkuk dia menarik sesuatu dari gagang pisau belati itu, lalu ditunjukkannya padaku. Yang diperlihatkannya itu adalah sehelai rambut wanita yang berwarna hitam—sama dengan rambut yang diambil Poirot dari kursi di kamar baca.

Dengan tersenyum mengejek, rambut itu dililitkannya di sekeliling pisau belati itu lagi.

"Barang-barang yang ada di sini, sedapat mungkin, kita biarkan sebagaimana adanya," katanya menjelaskan. "Hakim Pemeriksa lebih suka demikian. Yah, apakah Anda melihat sesuatu yang lain lagi?"

Aku terpaksa menggeleng.

"Lihat tangannya."

Aku menurut. Kukunya patah-patah dan kotor, sedang kulitnya kelihatan kasar. Keadaan itu tidak memberikan penjelasan seperti yang kuingini. Aku memandang Giraud.

"Tangan itu bukan tangan pria dari kalangan atas," katanya membalas pandanganku. "Sebaliknya, pakaiannya adalah pakaian orang yang berada. Aneh, bukan?"

"Aneh sekali," kataku membenarkan.

"Dan tak ada tanda apa-apa pada pakaiannya. Apa yang dapat Anda simpulkan dari situ? Orang ini mencoba menampilkan diri sebagai orang lain. Dia menyamar. Mengapa? Apakah ada yang ditakutinya? Apakah dia sedang mencoba melarikan diri dengan menyamar? Untuk sementara ini, kita belum tahu, tapi ada satu hal yang kita ketahui—dia berusaha keras menyembunyikan identitas yang sangat kita ingin ketahui."

Dia melihat mayat itu lagi.

"Seperti sebelumnya, tak ada sidik jari pada gagang pisau belati itu. Pembunuhnya memakai sarung tangan juga."

"Jadi menurut Anda, pembunuhnya sama dalam kedua perkara ini?" tanyaku dengan bersemangat.

Arti pandangan Giraud berubah misterius.

"Tak usah pikirkan apa pendapat saya. Kita lihat saja nanti. Marchaud!"

Agen polisi itu muncul di ambang pintu.

"Ya, Tuan?"

"Mengapa Madame Renauld tak ada di sini? Sudah seperempat jam aku memintanya datang."

"Beliau sedang dalam perjalanan kemari, Monsieur, bersama putranya."

"Bagus. Tapi aku hanya ingin menjumpai seorang demi seorang."

Marchaud memberi salam, lalu menghilang lagi. Sesaat kemudian dia muncul lagi dengan Mrs. Renauld.

"Ini Madame Renauld."

Giraud maju sambil mengangguk singkat.

"Silakan kemari, Nyonya." Wanita itu dituntunnya ke seberang ruangan, lalu dia tiba-tiba menyingkir dan berkata, "Ini orangnya. Kenalkah Anda padanya?"

Sambil berbicara, matanya menatap wajah Mrs. Renauld dengan pandangan yang tajam sekali, mencoba membaca pikirannya, dan mencatat gerak-geriknya.

Tetapi Mrs. Renauld tetap tenang sekali—kurasa bahkan terlalu tenang. Dia menunduk melihat mayat itu dengan hampir-hampir tanpa perasaan tertarik, dan sama sekali tanpa ada tanda-tanda terkejut atau pengenalan.

"Tidak," katanya. "Saya tak pernah melihatnya selama hidup saya. Saya sama sekali tak mengenalnya."

"Anda yakin?"

"Yakin sekali."

"Apakah Anda tidak mengenalinya sebagai salah seorang yang menyerang Anda, umpamanya?"

"Tidak," Mrs. Renauld kelihatan agak ragu, seolah teringat akan hal itu," tidak, saya rasa bukan. Tentu saja mereka berjanggut—yang menurut Hakim Pemeriksa adalah janggut palsu, namun demikian—tidak." Kini kelihatannya dia benar-benar telah mengambil keputusan. "Saya yakin laki-laki ini bukan salah seorang di antara mereka."

"Baiklah, Nyonya. Cukup sekian saja, kalau begitu."

Wanita itu keluar dengan kepala tegak, matahari memantul di uban rambutnya. Jack Renauld menggantikannya. Anak muda itu pun tak bisa mengenali laki-laki itu. Sikapnya wajar sekali.

Giraud hanya menggeram. Aku tak dapat memastikan apakah dia senang atau jengkel. Dia berseru pada Marchaud, "Adakah yang seorang lagi di situ?"

"Ada, Tuan."

"Bawa dia masuk."

'Yang seorang lagi itu' rupanya adalah Madame Daubreuil. Dia masuk sambil marah-marah, memprotes keras.

"Saya keberatan, Tuan! Ini keterlaluan! Apa hubungan diri saya dengan semua ini?"

"Nyonya," kata Giraud dengan kasar, "saya sedang menyelidiki bukan hanya satu pembunuhan, melainkan dua! Menurut saya, bisa saja Nyonya telah melakukan keduanya."

"Berani benar Anda!" teriaknya. "Berani benar Anda

menghina saya dengan tuduhan yang begitu tak masuk akal! Sungguh keji!”

”Keji, kata Anda? Bagaimana dengan ini?” Sambil membungkuk, dilepaskannya lagi rambut yang terlilit di pisau belati tadi, lalu diangkatnya. ”Anda lihat ini, Nyonya?” Dia melangkah mendekati wanita itu. ”Izinkanlah saya melihat, apakah rambut ini cocok dengan rambut Anda.”

Sambil berteriak wanita itu melompat mundur, bibirnya pucat.

”Itu tuduhan palsu—saya berani bersumpah. Saya tak tahu apa-apa mengenai kejahatan ini—kedua kejahatan itu. Siapa pun yang berkata bahwa saya terlibat, telah berbohong! Oh Tuhan! Apa yang harus saya lakukan?”

”Tenanglah, Nyonya,” kata Giraud dingin. ”Belum ada seorang pun yang menuduh Anda. Tapi sebaiknya Anda jawab pertanyaan-pertanyaan saya tanpa banyak macam-macam.”

”Apa saja yang Anda kehendaki, Monsieur.”

”Lihatlah mayat orang itu. Pernahkah Anda melihatnya?”

Sambil bergerak mendekat, dan wajah yang mulai merona lagi, Madame Daubreuil menunduk melihat korban dengan perhatian dan rasa ingin tahu yang cukup besar. Kemudian dia menggeleng.

”Saya tidak mengenalnya.”

Agaknya mustahil meragukannya, kata-katanya keluar begitu wajar. Giraud mempersilakan dia pergi dengan anggukan.

"Anda membiarkan dia pergi?" tanyaku dengan suara pelan. "Apakah itu bijak? Rambut hitam itu pasti berasal dari kepalanya."

Saya tak perlu diajari dalam pekerjaan saya," kata Giraud datar. "Dia berada dalam pengawasan. Saya belum mau menahannya."

Kemudian dia menoleh pada mayat itu, sambil mengerutkan alis.

"Apakah menurut Anda orang ini berpotongan orang Spanyol?" tanyanya tiba-tiba.

Kuperhatikan wajah mayat itu dengan cermat.

"Tidak," kataku akhirnya. "Menurut saya, dia pasti orang Prancis."

Giraud menggeram kesal.

"Menurut saya juga begitu."

Dia berdiri diam sejenak, lalu dengan suatu isyarat disuruhnya aku menyingkir, lalu dia merangkak lagi dan melanjutkan penyelidikannya di lantai gudang itu. Dia memang luar biasa. Tak satu pun luput dari pemeriksaannya. Setiap jengkal lantai itu diperiksanya, membalik pot-pot, memeriksa karung-karung. Sebuah buntelan di dekat pintu disambarnya, tapi buntelan itu ternyata hanya terdiri dari jas dan celana kumal saja, lalu dilemparkannya dengan geram. Dua pasang sarung tangan tua menarik perhatiannya, tapi akhirnya dia menggeleng, lalu menyingkirkannya. Kemudian dia kembali ke pot-pot tadi, membalik-baliknya satu demi satu dengan metodis. Akhirnya, dia bangkit sambil menggeleng serius. Dia tampak heran dan bingung. Kurasa dia lupa akan kehadiranku di situ.

Tapi pada saat itu terdengar gerakan dan kesibukan dari luar, dan sahabat lama kami, Hakim Pemeriksa, yang disertai juru tulisnya dan M. Bex, dengan dokter di belakangnya, masuk ke gudang.

"Ini benar-benar luar biasa, Monsieur Giraud," seru M. Hautet. "Kejahatan lain lagi! Kita belum sampai ke dasar perkara ini. Ada misteri kelam di sini. Lalu siapa korbannya kali ini?"

"Itulah yang belum dapat dikatakan oleh siapa pun juga pada kita, Pak Hakim. Belum ada yang bisa mengenalinya."

"Mana mayat itu?" tanya dokter.

Giraud sedikit menepi.

"Itu di sudut. Dia ditikam tepat di jantungnya, sebagaimana yang dapat Anda lihat. Dan dengan pisau belati yang dicuri kemarin pagi pula. Menurut saya, pembunuhan itu dilakukan langsung setelah pencurian pisau itu—tapi Andalah yang bisa memastikannya. Anda bisa memegang pisau belati itu dengan bebas—tak ada sidik jarinya di situ."

Dokter berlutut di dekat mayat laki-laki itu, dan Giraud berpaling pada Hakim Pemeriksa.

"Perkara yang menarik, bukan? Tapi saya akan menyelesaikannya."

"Jadi tak seorang pun bisa mengenalinya?" tanya Hakim Pemeriksa dengan termangu. "Mungkin telah terjadi perpecahan antara mereka."

Giraud menggeleng.

"Laki-laki ini orang Prancis—saya berani bersumpah—"

Pada saat itu pembicaraan mereka dipotong oleh dokter, yang duduk berjongkok dengan ekspresi bingung.

"Dia dibunuh kemarin pagi, kata Anda?"

"Saya menyesuaikannya dengan pencurian pisau belati itu," Giraud menerangkan. "Tapi mungkin saja dia dibunuh siang harinya."

"Siang harinya? Omong kosong! Orang ini sekurang-kurangnya sudah mati empat puluh delapan jam, bahkan mungkin lebih lama."

Kami semua berpandangan dengan terbelalak keheranan.

BAB 15

SEBUAH FOTO

Kata-kata dokter itu demikian mengejutkan, hingga kami semua sejenak terpana. Laki-laki ini ditikam dengan pisau belati, yang sepanjang pengetahuan kami dicuri 24 jam sebelumnya, namun Dokter Durand menyatakan dengan pasti bahwa dia sudah mati sekurang-kurangnya 48 jam. Semuanya itu sangat mengherankan.

Belum lagi kami pulih dari kejutan gara-gara pemberitahuan dokter itu, datanglah telegram untukku. Telegram itu diteruskan oleh pihak hotel ke vila. Kusobek telegram itu. Ternyata dari Poirot, yang memberitahukan bahwa dia akan kembali naik kereta api, dan akan tiba di Merlinville pukul 12:28.

Aku melihat arlojiku dan menyadari bahwa bila aku ingin pergi ke stasiun untuk menjemputnya tanpa tergesa-gesa, aku harus segera berangkat. Aku merasa penting sekali baginya mengetahui perkembangan-perkembangan baru yang mengejutkan dalam perkara itu.

Rupanya, pikirku, Poirot tidak mengalami kesulitan dalam menemukan apa yang dicarinya di Paris. Kepulangannya dengan cepat membuktikan hal itu. Beberapa jam saja sudah cukup. Aku ingin tahu, bagaimana dia menanggapi berita menarik yang akan kusampaikan.

Kereta api terlambat beberapa menit, dan aku berjalan santai tanpa tujuan di peron. Tiba-tiba terpikir olehku untuk memanfaatkan waktu itu dengan menanyakan beberapa pertanyaan, siapa yang telah berangkat dari Merlinville naik kereta api terakhir pada malam tragedi itu terjadi.

Kudatangi kepala portir, seseorang yang kelihatan cerdas. Tanpa susah payah aku berhasil membujuknya membicarakan perkara itu. Sungguh sesuatu yang memalukan kepolisian, katanya dengan berapi-api, bahwa pembunuh itu bisa berkeliaran tanpa dihukum. Kukatakan bahwa ada kemungkinan mereka berangkat naik kereta api tengah malam, tapi dia membantah gagasan itu dengan tegas. Dia pasti bisa mengenali dua orang asing—dia yakin akan hal itu. Hanya kira-kira dua puluh orang yang berangkat dengan kereta api, dan dia tak mungkin gagal mengenalinya.

Aku tak tahu bagaimana aku sampai mendapatkan gagasan itu—mungkin karena rasa takut mendalam yang terdengar pada suara Marthe Daubreuil—tapi aku lalu tiba-tiba bertanya:

”Bagaimana dengan Tuan Muda Renauld—dia tidak berangkat naik kereta api itu, bukan?”

”Ah, tidak, Monsieur. Datang dan berangkat lagi

hanya dalam jangka waktu setengah jam, tak masuk akal, bukan?”

Aku terbelalak memandang laki-laki itu. Aku hampir-hampir tak mengerti kata-katanya. Kemudian aku paham.

”Maksud Anda,” kataku dengan jantung berdebar, ”Monsieur Jack Renauld tiba di Merlinville pada malam itu juga?”

”Benar, Monsieur. Naik kereta api terakhir, yang tiba pukul sebelas lewat empat puluh menit.”

Otakku berputar. Rupanya itulah alasan dari ketakutan Marthe yang amat sangat. Jack Renauld ada di Merlinville pada malam hari kejahatan itu terjadi! Tapi mengapa dia tidak mengatakannya? Mengapa kami sebaliknya dituntun untuk percaya, dia ada di Cherbourg? Membayangkan wajahnya yang jujur dan kekanakan, aku rasanya tak percaya dia ada hubungan dengan kejahatan itu. Namun, mengapa dia menutup mulutnya mengenai soal yang begitu penting? Satu hal sudah jelas: Marthe selama ini sudah tahu. Karena itu dia begitu takut, dan dengan sangat ingin tahu bertanya pada Poirot apakah ada seseorang yang dicurigai.

Renunganku terganggu oleh kedatangan kereta api, dan sesaat kemudian aku sudah menyapa Poirot. Pria kecil itu tampak berseri-seri. Dia ceria sekali dan berceloteh dengan riang. Dia merangkulku dengan hangat di peron, dia lupa bahwa sebagai orang Inggris, aku tak menyukai hal itu.

”*Mon cher ami*, aku sukses—sukses besar.”

"Begitukah? Aku senang mendengarnya. Sudahkah kau mendengar berita terbaru di sini?"

"Bagaimana aku bisa mendengar apa-apa? Apakah ada perkembangan-perkembangan baru? Apakah Giraud yang pemberani telah menahan seseorang? Atau beberapa orang barangkali. Aku akan memermalukan orang itu! Tapi, akan kaubawa ke mana aku ini, sahabatku? Apakah kita tidak akan pergi ke hotel? Aku masih perlu mengurus kumisku—kumis ini menjadi layu sekali gara-gara hawa panas dalam perjalanan tadi. Dan jasku tentu penuh debu. Lalu dasiku pun tentu perlu dirapikan."

Celotehannya tentang pakaiannya itu kupotong.

"Poirot yang baik—tak usah pedulikan semua itu. Kita harus segera pergi ke vila. *Di sana telah terjadi pembunuhan lagi!*"

Aku tak pernah melihat orang yang lebih terkejut daripada dia. Dia ternganga. Semua keceriaan lenyap dari dirinya. Dia menatapku dengan terbelalak.

"Apa katamu? Suatu pembunuhan lagi? Aduh, kalau begitu aku keliru. Aku telah gagal. Giraud bisa mencemoohku—dia akan punya alasan untuk itu."

"Jadi kau tidak menduga hal itu terjadi?"

"Aku? Sama sekali tidak. Kejadian itu merobohkan teoriku—menghancurkan segala-galanya—itu—Ah, tidak!" Dia tiba-tiba berhenti, memukul dadanya sendiri. "Tak mungkin. Aku *tak mungkin* keliru! Fakta-fakta yang telah kukumpulkan dengan begitu metodis dan dengan urutan yang begitu baik, hanya mung-

kin punya satu penyelesaian. Aku pasti benar! Aku memang benar!”

”Tapi lalu—”

Dia menyelaku.

”Tunggu, sahabatku. Aku pasti benar, oleh karenanya pembunuhan yang baru terjadi itu tak mungkin, kecuali—kecuali—ah, tidak, kumohon. Jangan katakan apa-apa.”

Beberapa menit lamanya dia diam saja, lalu dengan sikap seperti biasa lagi, dia berkata dengan dengan suara penuh keyakinan.

”Si korban adalah laki-laki setengah baya. Mayatnya ditemukan dalam gudang terkunci, di dekat tempat kejadian kejahatan pertama, dan dia sekurang-kurangnya sudah meninggal 48 jam. Dan mungkin sekali, dia ditikam dengan cara yang sama seperti Mr. Renauld, meskipun mungkin bukan di punggung.”

Kini giliranku ternganga—sungguh-sungguh ternganga. Selama aku mengenal Poirot, tak pernah dia melakukan sesuatu yang begitu gemilang. Dan mau tak mau, timbullah keraguan dalam pikiranku.

”Poirot,” teriakku, ”kau mempermainkanku. Kau sudah mendengar segalanya.”

Dia memandangiku dengan tatapan menegur.

”Apakah menurutmu aku akan berbuat begitu? Sungguh, aku sama sekali tidak mendengar apa-apa. Tak kaulihatkah betapa terkejutnya aku mendengar berita-mu tadi?”

”Tapi, demi Tuhan, bagaimana kau bisa tahu semuanya itu?”

"Jadi, dugaan tadi benar? Aku sudah tahu. Sel-sel kecil kelabu, sahabatku, sel-sel kecil kelabu! Sel-sel itulah yang memberitahuku. Dengan cara itu, dan tak mungkin dengan cara lain, kematian kedua itu bisa terjadi. Nah, sekarang ceritakanlah semuanya padaku. Bila kita membelok ke sebelah kiri di sini, kira bisa lewat jalan pintas melalui lapangan golf, supaya kita bisa sampai di belakang Villa Geneviève jauh lebih cepat."

Sambil berjalan, dengan mengambil jalan yang di-
anjurkannya, kuceritakan semua yang kuketahui, Poirot
mendengarkan dengan saksama.

"Pisau belatnya ada di lukanya katamu? Sungguh
aneh. Yakinkah kau bahwa pisau belati itu pisau yang
sama?"

"Yakin sekali. Itulah yang menjadikan hal itu rasanya
tak mungkin."

"Tak ada satu pun yang tak mungkin. Mungkin ada
dua pisau belati yang serupa."

Alisku terangkat.

"Itu sama sekali tak mungkin, bukan? Itu akan jadi
kebetulan yang luar biasa."

"Seperti biasanya, kau berbicara tanpa berpikir,
Hastings. Dalam beberapa hal, dua senjata yang serupa,
mustahil. Tapi dalam hal ini, tidak. Senjata khusus ini
adalah tanda mata yang dibuat atas pesanan Jack
Renauld. Jika kau pikirkan, kecil kemungkinannya dia
hanya memesan sebuah. Kemungkinannya dia menyu-
ruh membuat sebuah lagi untuk dipakainya sendiri."

"Tapi tak seorang pun menyebut-nyebutnya," kataku menyatakan keberatanku.

Terdengar nada bicara penceramah, waktu Poirot berkata lagi.

"Sahabatku, dalam menangani suatu perkara, kita tak hanya mempertimbangkan hal-hal yang disebutkan orang. Tak ada alasan orang mengucapkan segala hal yang mungkin penting. Demikian pula, sering kali ada alasan penting untuk *tidak* mengatakannya. Kita tinggal memilih motif yang mana."

Aku terdiam, aku harus mengakui bahwa aku terkesan. Beberapa menit kemudian kami tiba di gudang itu. Kami menemukan semua teman kerja kami di sana, dan setelah berbasa-basi, Poirot memulai pekerjaannya.

Setelah melihat cara kerja Giraud tadi, aku jadi sangat tertarik. Poirot hanya melihat sekilas keadaan sekeliling. Satu-satunya barang yang diperiksanya adalah buntelan jas dan celana kumal di dekat pintu. Tampak senyum mencemooh di bibir Giraud, dan seolah-olah melihat hal itu, Poirot melemparkan buntelan itu kembali.

"Apakah itu pakaian lama tukang kebun?" tanyanya.

"Tentu saja," kata Giraud.

Poirot berlutut di dekat mayat. Jari-jarinya bergerak cepat namun penuh keahlian. Diselidikinya jenis bahan pakaiannya, dan dia kelihatan puas, karena tak ada tanda apa-apa. Sepatu botnya diselidikinya dengan teliti pula, demikian pula kuku jari tangan yang patah-patah dan kotor. Sambil memeriksa kuku-kuku itu, dia bertanya dengan cepat pada Giraud,

"Apakah Anda lihat ini?"

"Ya, saya lihat," sahut yang ditanya. Wajahnya tetap tenang.

Tiba-tiba Poirot menjadi tegang.

"Dokter Durand!"

"Ya?" Dokter itu maju.

"Ada busa di bibirnya. Apakah Anda lihat itu?"

"Harus saya akui bahwa saya tidak melihatnya."

"Tapi sekarang Anda melihatnya, bukan?"

"Oh, ya, tentu."

Poirot melemparkan pertanyaan pada Giraud.

"Anda pasti sudah melihatnya, bukan?"

Yang ditanya tak menyahut. Poirot melanjutkan pekerjaannya. Pisau belati sudah dicabut dari lukanya. Benda itu terletak dalam stoples gelas di sisi mayat itu. Poirot menyelidiki pisau belati itu, lalu melihat lukanya dengan teliti. Waktu dia mengangkat muka, matanya tampak berapi-api, dan warna hijau yang begitu kukenal bersinar di mata itu.

"Luka ini aneh! Tak ada darahnya. Tak pula ada bekasnya pada pakaiannya. Mata pisau belati itu hanya berbekas darah sedikit sekali. Bagaimana pendapat Anda, Dokter?"

"Saya hanya bisa berkata bahwa itu sangat tak wajar."

"Itu sama sekali tak wajar. Dan amat sederhana. Laki-laki itu ditikam *sesudah dia meninggal*." Lalu, sambil mengangkat tangannya untuk menenangkan paduan suara terkejut dari semua yang hadir, Poirot berpaling pada Giraud, dan menambahkan, "M. Giraud sependapat dengan saya, bukan?"

Apa pun yang sebenarnya dipikirkan Giraud, dia mengiyakan pernyataan itu tanpa ada perubahan sedikitpun pada otot mukanya. Dengan tenang dan hampir dengan mencemooh, dia menjawab, "Tentu saya sependapat."

Terdengar lagi dengung keheranan dan ketertarikan.

"Pikiran apa itu!" seru M. Hautet. "Menikam seseorang setelah dia meninggal! Tak beradab sekali! Tak pernah kita mendengar perbuatan seperti itu! Pembalasan dendam mungkin."

"Bukan," kata Poirot. "Saya rasa itu dilakukan dengan darah dingin—untuk menciptakan suatu kesan tertentu."

"Kesan apa?"

"Kesan yang nyaris diciptakan," sahut Poirot.

M. Bex sedang berpikir.

"Jadi, bagaimana laki-laki itu terbunuh?"

"Dia tidak dibunuh. Dia meninggal. Dia meninggal, kalau saya tidak terlalu keliru, karena serangan sakit ayan!"

Pernyataan Poirot itu kembali menimbulkan kegemparan. Dokter Durand berlutut lagi, lalu melakukan pemeriksaan menyeluruh sekali lagi. Akhirnya dia bangkit.

"Bagaimana, Dokter?"

"Monsieur Poirot, saya harus mengakui bahwa pernyataan Anda memang benar. Saya dikacaukan prasangka yang salah. Fakta tak terbantahkan bahwa laki-laki itu telah ditikam, mengalihkan perhatian saya dari petunjuk-petunjuk lain."

Pada saat itu Poirot merupakan pahlawan. Hakim Pemeriksa memuji-mujinya terus. Poirot menanggapi dengan anggun, lalu minta diri dengan alasan bahwa kami berdua belum sempat makan siang dan dia ingin beristirahat. Saat kami akan meninggalkan gudang, Giraud mendatangi kami.

"Satu hal lagi, Monsieur Poirot," katanya, dengan suaranya yang agak mencemooh. "Kami menemukan ini terlilit pada gagang pisau belati—rambut wanita."

"Oh!" kata Poirot. "Rambut wanita? Saya ingin tahu, rambut wanita mana ya?"

"Saya juga ingin tahu," kata Giraud. Kemudian dia membungkuk dan meninggalkan kami.

"Dia tetap berkeras, Giraud yang baik itu," kata Poirot sambil merenung, dalam perjalanan kami ke hotel. "Aku ingin tahu ke arah mana dia ingin menyeseatkanku? Rambut wanita—hm!"

Kami makan siang dengan lahap, namun Poirot tampak agak linglung dan teralihkan perhatiannya. Setelah itu kami pergi ke ruang duduk, dan di sana kuminta dia untuk menceritakan padaku tentang perjalanannya yang misterius ke Paris.

"Dengan senang hati, sahabatku. Aku pergi ke Paris untuk menemukan *ini*."

Dari sakunya dikeluarkannya selembur guntingan surat kabar. Guntingan itu merupakan foto wanita. Foto itu diberikannya padaku. Aku berseru kaget.

"Kau mengenalinya, sahabatku?"

Aku mengangguk. Meskipun foto itu kelihatannya

sudah lama sekali, dan rambut wanita itu ditata dengan gaya berbeda, kemiripannya tak terbantahkan.

"Madame Daubreuil!" aku berseru.

Poirot menggeleng sambil tersenyum.

"Kurang tepat, sahabatku. Bukan itu namanya dulu. Itu foto Madame Beroldy yang termasyhur!"

Madame Beroldy! Sekilas semuanya kuingat kembali. Sidang pembunuhan yang menarik begitu banyak perhatian.

Perkara Beroldy.

BAB 16

PERKARA BEROLDY

Kira-kira dua puluh tahun lalu, sebelum kisah yang sekarang ini terjadi, Monsieur Arnold Beroldy, yang berasal dari Lyons, tiba di Paris disertai istrinya yang cantik dan putri mereka yang waktu itu masih bayi. Monsieur Beroldy adalah partner junior di sebuah perusahaan anggur. Dia adalah pria paruh baya yang gemuk, sangat menikmati hidup, memuja istrinya yang cantik, dan sama sekali tidak menonjol dalam hal-hal lainnya. Perusahaan tempat Monsieur Beroldy bekerja adalah perusahaan kecil. Dan meskipun berjalan dengan baik, perusahaan itu tidak memberikan penghasilan besar pada partner junior. Keluarga Beroldy tinggal di apartemen kecil dan awalnya hidup dengan sederhana.

Tetapi meskipun Monsieur Beroldy tidak menonjol, istrinya sangat menyukai hal-hal yang romantis. Madame Beroldy masih muda dan cantik, serta berpembawaan menawan, dan dia dalam waktu singkat

menimbulkan kegemparan di daerah itu. Terutama ketika orang mulai berbisik-bisik tentang misteri yang menyelubungi kelahirannya. Rumornya, dia anak tak sah seorang Grand Duke dari Rusia. Ada pula yang mengatakan bahwa ayahnya adalah Archduke dari Austria, dan bahwa perkawinan orangtuanya sah, meskipun ia tak bisa mendapatkan gelar. Tetapi semua berpendapat sama mengenai satu hal, yaitu bahwa Jeanne Beroldy adalah pusat dari misteri yang menarik.

Di antara sahabat-sahabat dan kenalan keluarga Beroldy, ada pengacara muda yang bernama Georges Conneau. Tak lama tampak jelas pria muda itu tergila-gila pada Jeanne yang memesonanya. Diam-diam Madame Beroldy memberi harapan pada anak muda itu, namun dia selalu berhati-hati dan selalu menunjukkan pengabdian seutuhnya pada suaminya yang paruh baya. Namun orang-orang yang tak suka tanpa ragu-ragu menyatakan bahwa Conneau adalah kekasih gelapnya—dan dia bukan satu-satunya!

Setelah keluarga Beroldy berada di Paris kira-kira tiga bulan, muncul sosok baru dalam kehidupan mereka. Dia adalah Mr. Hiram P. Trapp, pria Amerika yang luar biasa kaya. Begitu diperkenalkan pada Madame Beroldy yang menarik dan misterius, dia langsung menjadi korban pesonanya. Rasa kagumnya tak disembunyikan, meskipun tetap dalam batas sopan.

Pada waktu yang sama, Madame Beroldy jadi lebih berterus terang dalam menceritakan rahasia-rahasianya. Pada beberapa teman dikatakannya bahwa dia sangat mengkhawatirkan suaminya. Dijelaskannya bahwa

suaminya telah terseret dalam beberapa skema politik, dia juga bercerita tentang beberapa surat penting yang dipercayakan untuk disimpan suaminya. Surat-surat itu berkenaan suatu "rahasia" penting mengenai Eropa Timur. Surat-surat itu dipercayakan di bawah pengawasannya untuk menyesatkan orang, tetapi Madame Beroldy khawatir, karena dia mengenali beberapa anggota penting dari lingkungan revolusi di Prancis.

Pada tanggal 28 November, yang ditakutkan terjadi. Wanita yang setiap hari datang untuk membersihkan rumah dan memasak bagi keluarga Beroldy terkejut mendapati pintu apartemen terbuka lebar. Karena samar-samar mendengar erangan dari kamar tidur, dia masuk. Dia menemukan pemandangan mengerikan. Madame Beroldy terbaring di lantai, dengan kaki-tangan terikat, sambil mengeluarkan erangan pelan, setelah berhasil mengeluarkan sumbat mulutnya. Di tempat tidur terbaring Monsieur Beroldy, dalam genggaman darah, dan sebuah pisau tertancap di jantungnya.

Keterangan yang diberikan Madame Beroldy cukup jelas. Dia tiba-tiba terbangun dari tidurnya, dan mendapati dua orang bertopeng membungkuk di atas dirinya. Mereka menyumbat mulutnya untuk mencegahnya berteriak, lalu mengikatnya. Kemudian mereka meminta "rahasia" yang terkenal itu dari Monsieur Beroldy.

Tetapi pedagang anggur yang pemberani itu menolak mentah-mentah. Karena marah gara-gara permintaannya ditolak, salah seorang laki-laki itu menusuk jantungnya. Dengan menggunakan kunci-kunci korban, mereka

membuka brankas di sudut, dan membawa pergi segumpal kertas. Kedua laki-laki itu berjanggut lebat dan memakai kedok, tetapi Madame Beroldy dapat mengatakan dengan pasti bahwa mereka adalah orang-orang Rusia.

Peristiwa itu menimbulkan sensasi besar. Waktu berjalan terus, namun jejak kedua laki-laki berjanggut itu tak pernah bisa ditelusuri. Kemudian, baru saja perhatian orang banyak mulai mereda, terjadilah perkembangan mengejutkan: Madame Beroldy ditahan dan dituduh membunuh suaminya.

Persidangannya membangkitkan perhatian masyarakat luas. Usia muda dan kecantikan tertuduh, serta sejarahnya yang misterius, cukup untuk menjadikannya kasus terkenal.

Tanpa diragukan, terbukti bahwa orangtua Jeanne Beroldy adalah pasangan biasa yang dihormati. Mereka adalah saudagar buah-buahan di pinggiran kota Lyons. Grand Duke dari Rusia, komplotan-komplotan dalam sidang, dan rencana-rencana politik—semua cerita itu adalah karangan wanita itu sendiri! Seluruh kisah hidupnya dibuka. Motif pembunuhan itu ditemukan pada diri Mr. Hiram P. Trapp. Mr. Trapp berusaha keras mengelak, tetapi ketika diinterogasi tanpa tenggang rasa dan dengan penuh keahlian, dia terpaksa mengakui bahwa dia mencintai wanita itu, dan bahwa seandainya wanita itu tidak terikat dalam pernikahan, dia akan melamar wanita itu menjadi istrinya. Kenyataan bahwa hubungan keduanya adalah hubungan platonis membatalkan terdakwa. Karena tak bisa menjadi kekasih

gelapnya, karena pria itu punya pendirian terhormat, maka Jeanne Beroldy lalu melakukan perbuatan terkutuk itu. Dibunuhnya suaminya yang paruh baya dan tidak mempunyai kelebihan apa-apa, untuk menjadi istri orang Amerika yang kaya-raya.

Selama sidang, Madame Beroldy menghadapi para penuduhnya dengan tenang dan penuh percaya diri. Kisahnya tak pernah berubah. Dia tetap menyatakan dengan tegas bahwa dia keturunan ningrat, dan bahwa dia ditukarkan dengan putri penjual buah-buahan waktu masih kecil sekali. Meskipun pernyataan-pernyataan itu tak masuk akal dan sama sekali tak berdasar, banyak sekali orang yang memercayai kebenarannya.

Tetapi penuntut umum tak dapat dikecoh. Dalam tuntutanannya dia menolak kisah tentang "Orang-orang Rusia" itu, dan menyatakan bahwa kejahatan itu dijalankan oleh Madame Beroldy bersama kekasihnya, Georges Conneau. Surat perintah untuk menahan pria itu dikeluarkan. Tetapi pria itu dengan cerdik menghilang. Bukti menunjukkan bahwa ikatan tali di pergelangan tangan Madame Beroldy demikian longgarnya, hingga dengan mudah dia dapat membebaskan diri.

Lalu, menjelang penutupan sidang, sepucuk surat yang diposkan di Paris, dikirimkan ke alamat Jaksa Penuntut. Surat itu dari Georges Conneau, dan tanpa mencantumkan tempat dari mana dia menulis, surat itu berisi pengakuan penuh atas kejahatan itu. Dinyatakan bahwa dengan ide dari Mrs. Beroldy, dia memang telah melakukan kejahatan itu. Mereka merencanakan kejahatan itu bersama. Dia menyangka

wanita itu diperlakukan tak baik oleh suaminya, dan dia gelap mata karena cintanya pada wanita itu. Dia yakin bahwa dia tidak bertepuk sebelah tangan. Dia lalu merencanakan kejahatan itu, dan menjatuhkan pukulan yang akan membebaskan wanita yang dicintainya dari ikatan menyiksa. Kini untuk pertama kalinya dia mendengar tentang Mr. Hiram P. Trapp, dan menyadari bahwa wanita yang dicintainya telah mengkhianatnya! Wanita itu ingin bebas, bukan untuk kepentingannya—melainkan supaya bisa menikah dengan orang Amerika yang kaya itu. Wanita itu memperalatnya, dan sekarang, karena gelora rasa cemburunya, dia berbalik dan menuding wanita itu. Dinyatakannya bahwa atas bujukan wanita itulah dia selama ini bertindak.

Pada saat itulah Madame Beroldy menunjukkan bahwa dia wanita yang hebat. Tanpa ragu dibatakannya pembelaan dirinya yang terdahulu, dan mengakui bahwa "Orang-orang Rusia" itu semata-mata ciptaannya sendiri. Pembunuh yang sebenarnya adalah Georges Conneau. Karena terdorong oleh cintanya, Georges melakukan kejahatan itu dengan mengancam bahwa bila dia tidak menutup mulutnya, laki-laki itu akan membalaskan dendam dengan cara mengerikan pada dirinya. Karena ketakutan akan ancaman-ancaman itu, dia bersedia menutup mulutnya—juga karena dia takut bila dia mengatakan yang sebenarnya, dia akan dituduh merestui pembunuhan itu. Tetapi Madame Beroldy tetap membantah bahwa dia terlibat dalam pembunuhan suaminya. George Conneau menulis surat menuduh

dirinya sebagai pembalasan dendam atas sikapnya itu. Dia bersumpah dengan sepenuh hati, bahwa dia tak ada hubungan apa-apa dengan perencanaan kejahatan itu, dia terbangun pada malam kejadian itu, dan melihat Georges Conneau berdiri di sampingnya, sambil memegang pisau bernoda darah.

Perkaranya jadi membingungkan. Kisah Madame Beroldy diragukan kredibilitasnya. Tetapi pidato yang ditujukan pada juri hebat sekali. Dengan air mata bercucuran dia berbicara tentang putrinya, tentang harga diri kewanitaannya—tentang keinginannya untuk menjaga agar nama baiknya tidak cacat demi anak itu. Dia mengakui bahwa karena dia kekasih gelap Georges Conneau, mungkin dia dianggap bertanggung jawab secara moral atas kejahatan itu—tapi demi Tuhan, tak lebih daripada itu! Dia tahu dia telah membuat kesalahan besar karena tidak mengadukan Conneau pada polisi, tapi, dengan suara terputus-putus, dinyatakannya bahwa tak seorang wanita pun akan bisa berbuat demikian. Dia mencintai laki-laki itu! Mungkinkah dia mengirim laki-laki yang dicintainya itu ke pemenggalan dengan tangannya sendiri? Dia memang bersalah, tapi dia tidak bersalah dalam kejahatan kejam yang dituduhkan atas dirinya.

Apa pun yang telah terjadi, kefasihan lidahnya dan kepribadiannya memenangi pertarungan. Di tengah-tengah keadaan yang gempar, Madame Beroldy dibebaskan.

Terlepas dari usaha keras kepolisian, Georges Conneau tak berhasil ditemukan. Sedang mengenai

Madame Beroldy, tak pernah terdengar lagi kabarnya.
Dengan membawa putrinya, dia pergi meninggalkan
Paris untuk memulai hidup baru.

BAB 17

KAMI MENYELIDIKI LEBIH LANJUT

Aku sudah membeberkan Kasus Beroldy itu dengan lengkap. Tentulah tidak semua rincian kejadian itu bisa kuingat sebaik yang kuceritakan di sini. Namun, secara menyeluruh aku ingat kasus itu dengan baik. Peristiwa itu menarik banyak perhatian, dan dilaporkan pula oleh surat-surat kabar Inggris, sehingga aku tak perlu berusaha keras mengingat detail-detail kecil yang menonjol.

Pada saat ini, dalam keadaanku yang penuh semangat, rasanya seluruh perkara itu terkuak kembali. Kuakui bahwa aku impulsif, dan Poirot menyayangkan kebiasaanku yang selalu terlalu cepat mengambil kesimpulan, tapi kupikir dalam hal ini aku punya alasan bagus. Aku langsung merasa kagum melihat betapa penemuan itu memberi Poirot alasan bagus untuk pandangannya.

"Poirot," kataku, "aku mengucapkan selamat padamu. Sekarang aku mengerti semuanya."

Poirot menyalakan rokoknya yang kecil itu dengan caranya yang biasa. Lalu dia mengangkat mukanya.

"Dan karena sekarang kaubilang kau mengerti, *mon ami*, tolong katakan apa yang sebenarnya kaumengerti?"

"Tentu, bahwa Madame Daubreuil—Beroldy—yang membunuh Mr. Renault. Kesamaan antara kedua perkara itu tak dapat diragukan lagi."

"Jadi kau menganggap keputusan untuk membebaskan Madame Beroldy itu salah? Bahwa sebenarnya dia bersalah karena telah bersekongkol dalam pembunuhan suaminya?"

Aku terbelalak.

"Tentu! Tidakkah begitu pula pendapatmu?"

Poirot berjalan ke ujung kamar, menarik sebuah kursi dengan tak acuh, lalu berkata sambil merenung,

"Ya, aku pun berpendapat demikian. Tapi tanpa kata 'tentu', sahabatku. Secara teknis, Madame Beroldy tak bersalah."

"Dalam kejahatan yang itu mungkin tidak. Tapi dalam perkara yang ini, dia jelas bersalah."

Poirot duduk lagi, lalu memperperhatikanku, air mukanya tampak serius.

"Jadi, Hastings, kau benar-benar berpendirian bahwa Madame Daubreuil yang membunuh Mr. Renault?"

"Ya."

"Mengapa?"

Pertanyaan itu dilontarkannya demikian mendadak hingga aku terpana.

"Yah?" aku tergagap. "Tentulah, karena—" Aku terhenti.

Poirot mengangguk padaku.

"Nah, kaulihat sendiri, kau langsung kehilangan keyakinan. Mengapa Madame Daubreuil (Aku akan memanggilnya demikian untuk menghindari kebingungan) membunuh Monsieur Renault? Bayangan motifnya pun tak bisa kita temukan. Wanita itu tidak mendapat keuntungan apa-apa dengan membunuhnya; baik dilihat dari sudut dirinya sebagai kekasih gelap, maupun sebagai pemeras. Dia akan rugi. Tak ada pembunuhan tanpa motif. Kejahatan yang pertama dulu itu lain. Dalam keadaan itu ada kekasih gelap yang akan menggantikan kedudukan suaminya."

"Uang bukan merupakan satu-satunya motif pembunuhan," sanggahku.

"Benar," kata Poirot dengan tenang. "Ada dua motif lain. Satu di antaranya adalah pembunuhan karena cinta. Lalu ada pula motif ketiga yang jarang terjadi, yaitu pembunuhan yang menunjukkan bahwa pembunuhan mengalami kelainan mental. Maniak pembunuhan dan fanatik keagamaan tergolong di sini. Dalam perkara ini, yang terakhir ini bisa dikecualikan."

"Lalu bagaimana dengan kejahatan yang disebabkan oleh cinta? Bisa pulakah itu dikecualikan? Bila Madame Daubreuil adalah kekasih gelap Renault, bila didapati-nya bahwa cinta Renault padanya sudah mendingin, atau bila rasa cemburunya timbul karena sesuatu hal, apakah tak mungkin dia menyerang laki-laki itu saat dilanda gejolak amarah?"

Poirot menggeleng.

"Seandainya—catat kataku, *seandainya*—Madame

Daubreuil kekasih gelap Renauld, maka laki-laki itu tak sempat merasa bosan padanya. Dan bagaimanapun juga, kau keliru mengenai karakter wanita itu. Dia wanita yang dapat berpura-pura sedang mengalami tekanan besar. Dia pandai sekali bersandiwara. Tapi, bila kita pertimbangkan dengan tenang, akan tampak bahwa cara hidupnya berlawanan dengan penampilannya. Bila kita periksa keseluruhannya, dia selalu bersikap dingin dan selalu memperhitungkan segala motif dan tindakannya. Dia membenarkan pembunuhan atas diri suaminya, bukan untuk mengikatkan hidupnya dengan pengacara muda itu. Yang menjadi tujuannya adalah orang Amerika itu, yang mungkin sama sekali tak dicintainya. Bila dia melakukan kejahatan, itu selalu untuk mendapatkan keuntungan. Dalam hal ini, tak ada keuntungannya. Selain itu, bagaimana kau bisa menerangkan tentang penggalian kubur itu? Itu pekerjaan laki-laki.”

”Mungkin dia berkomplot,” saranku. Aku tak mau membuang keyakinanaku.

”Aku beralih pada keberatan yang satu lagi. Kau tadi mengatakan tentang kesamaan antara kedua kejahatan itu. Di mana letak kesamaannya?”

Aku menatapnya keheranan.

”Poirot, kaulah yang menyatakan hal itu! Kisah tentang dua laki-laki berkedok, rahasia dan surat itu!”

Poirot tersenyum kecil.

”Kumohon jangan begitu berang. Aku tidak menyangkal apa-apa. Kesamaan antara kedua kisah itu pasti menjadi penghubung antara kedua perkara ini.

Tapi sekarang pikirkanlah tentang sesuatu yang sangat ganjil. Bukan Madame Daubreuil yang menceritakan kisah itu pada kita—bila demikian halnya, semuanya akan menjadi mudah sekali—Madame Renauld-lah yang menceritakannya. Jadi, mungkinkah dia berkomplot dengan Madame Daubreuil?”

”Aku tak bisa membayangkannya,” kataku lambat-lambat. ”Bila demikian halnya, maka Mrs. Renauld itu pasti pemain sandiwara paling ulung di dunia.”

”Nah—nah,” kata Poirot tak sabaran. ”Lagi-lagi kau mendapatkan sentimennya, tapi tidak logikanya! Bila seorang penjahat besar perlu menjadi pemain sandiwara ulung, biar saja kita anggap dia begitu. Tapi apakah itu perlu? Aku tak percaya Mrs. Renauld berkomplot dengan Madame Daubreuil karena beberapa hal. Beberapa di antaranya telah kuberitahukan padamu. Alasan-alasan lain sudah terbukti sendiri. Oleh karenanya, kemungkinan itu bisa kita hapuskan. Makin lama kita sudah makin dekat pada kebenaran, yang sebagaimana biasanya, sangat aneh dan sangat menarik.”

”Poirot,” seruku, ”apa lagi yang kau tahu?”

”*Mon ami*, kau harus menarik kesimpulanmu sendiri. Kau telah memiliki fakta-faktanya! Konsentrasikan sel-sel kecil kelabumu. Berpikirlah—jangan seperti Giraud—tetapi seperti Hercule Poirot.”

”Tapi apakah kau yakin?”

”Sahabatku, dalam beberapa hal selama ini aku memang goblok. Tapi sekarang akhirnya aku sudah melihat dengan jelas persoalannya.”

”Kau tahu semuanya?”

"Aku sudah menemukan, apa yang Monsieur Renauld minta padaku untuk kutemukan ketika menyuruhku datang."

"Dan kau sudah tahu pembunuhnya?"

"Aku sudah tahu salah satunya."

"Apa maksudmu?"

"Percakapan kita ini agak membingungkan. Di sini bukan hanya satu pembunuhan, tapi dua. Yang pertama telah kupecahkan, yang kedua—*eh bien*, harus kuakui bahwa aku belum yakin!"

"Tapi, Poirot, kalau tak salah tadi kaukatakan bahwa orang yang di dalam gudang itu meninggal secara wajar."

"Nah, nah!" Poirot mengucapkan kata seru kesukaannya yang menunjukkan ketidaksabarannya. "Kau masih saja tak mengerti. Kita mungkin menghadapi kejahatan tanpa seorang pembunuh, tapi bila ada dua pembunuhan tentunya harus ada dua mayat."

Kata-katanya begitu aneh dan membingungkan sehingga aku memandangnya tak mengerti. Tapi dia kelihatan wajar-wajar saja. Tiba-tiba dia bangkit, lalu berjalan ke jendela.

"Ini dia," katanya.

"Siapa?"

"Monsieur Jack Renauld. Aku telah mengirim surat ke vila tadi, memintanya datang."

Keterangannya itu mengalihkan jalan pikiranku, dan kutanyakan padanya apakah dia tahu bahwa Jack Renauld berada di Merlinville pada malam kejadian itu. Kuharapkan sahabatku yang kecil dan cerdik itu

terdiam keheranan, tetapi sebagaimana biasa, dia mahatahu. Dia pun sudah bertanya di stasiun rupanya.

"Dan kita pun pasti bukan orang-orang pertama yang bertanya, Hastings. Giraud yang hebat itu mungkin sudah bertanya juga."

"Kau kan tidak menduga bahwa—" kataku, lalu aku berhenti. "Ah, tidak, alangkah mengerikan jadinya!"

Poirot melihat padaku dengan sorot bertanya, tapi aku tidak berkata apa-apa. Aku baru menyadari bahwa, meskipun ada tujuh wanita yang secara langsung atau tak langsung tersangkut dalam peristiwa itu—yaitu Mrs. Renault, Madame Daubreuil dan putrinya, pengunjung misterius malam itu, dan tiga orang pelayan—prianya hanya ada seorang, kecuali Pak Tua Auguste, yang tak masuk hitungan. Orang itu adalah Jack Renault. *Dan yang menggali kuburan haruslah seorang pria.*

Aku tak sempat mengembangkan gagasan mengerikan yang telah mengganggu pikiranku itu, karena Jack Renault telah dipersilakan masuk.

Poirot menyapanya dengan sikap resmi.

"Silakan duduk, Monsieur. Saya menyesal sekali harus menyusahkan Anda, tapi Anda mungkin maklum bahwa suasana di vila tidak terlalu nyaman bagi saya. Giraud dan saya berbeda pendapat dalam segala hal. Dia juga tak sopan pada saya, dan Anda tentu maklum bahwa saya tak ingin penemuan-penemuan saya menguntungkan dirinya."

"Benar, Monsieur Poirot," kata anak muda itu. "Orang bernama Giraud itu binatang yang tak tahu

adat, dan saya akan senang sekali bila ada orang yang mengalahkannya.”

”Jadi, bolehkah saya minta tolong pada Anda?”

”Tentu.”

”Saya minta Anda pergi ke stasiun kereta api, lalu naik kereta api yang menuju Abbalac, sampai ke stasiun berikutnya. Tanyakan di kamar penyimpanan mantel di sana, apakah ada dua orang asing yang menaruh dua koper kecil di situ pada malam pembunuhan. Stasiun itu kecil saja, dan mereka pasti ingat. Maukah Anda melakukannya?”

”Tentu mau,” kata anak muda itu, yang kebingungan meskipun dia siap sedia menjalankan tugas itu.

”Anda tentu mengerti bahwa saya dan sahabat saya ada urusan di tempat lain,” Poirot menjelaskan. ”Sepereempat jam lagi akan ada kereta api, dan saya minta agar Anda tak kembali ke vila dulu. Saya tak ingin Giraud menyadari tugas yang harus Anda selesaikan.”

”Baiklah, saya akan segera ke stasiun.”

Dia bangkit. Tapi suara Poirot menahannya:

”Sebentar, Monsieur Renauld. Ada satu hal kecil yang membuat saya heran. Mengapa Anda tadi pagi tidak mengatakan pada Monsieur Hautet, bahwa Anda berada di Merlinville pada malam kejahatan itu terjadi?”

Wajah Jack Renauld merah padam. Dia mengendalikan dirinya dengan susah-payah.

”Anda keliru. Saya berada di Cherbourg, sebagaimana saya katakan pada Hakim Pemeriksa tadi pagi.”

Poirot menatap Jack Renauld, matanya disipitkan

seperti mata kucing, hingga yang kelihatan hanya cahaya hijaunya saja.

"Kalau begitu saya benar-benar keliru—tapi staf di stasiun pun kalau begitu keliru. Kata mereka Anda tiba dengan kereta api pukul sebelas lewat empat puluh."

Jack Renauld ragu sebentar, lalu dia mengambil keputusan.

"Lalu kalau memang itu benar? Apakah Anda akan menuduh saya turut ambil bagian dalam pembunuhan ayah saya?" tanyanya dengan angkuh sambil mendongakkan kepalanya.

"Saya hanya ingin penjelasan mengapa Anda kembali kemari."

"Itu sederhana sekali. Saya datang menjumpai tunangan saya, Mademoiselle Daubreuil. Esok harinya saya akan bepergian jauh dan tak tahu kapan akan kembali. Saya ingin bertemu dengannya sebelum saya berangkat, untuk meyakinkannya bahwa cinta saya tak berubah."

"Dan apakah Anda bertemu dengannya?" Poirot memandang lekat-lekat orang yang ditanyainya itu.

Jeda lama, kemudian Renauld menjawab. "Ya," katanya.

"Dan kemudian?"

"Saya menyadari bahwa saya ketinggalan kereta api terakhir. Saya berjalan ke St. Beauvais. Di sana saya menggedor tempat penyewaan mobil, dan berhasil menyewa mobil untuk kembali ke Cherbourg."

"St. Beauvais? Itu lima belas kilometer jauhnya. Jauh sekali Anda berjalan, Monsieur Renauld."

”Sa—saya sedang ingin berjalan.”

Poirot mengangguk pertanda dia menerima penjelasan itu. Jack Renauld mengambil topi dan tongkatnya, lalu pergi. Poirot segera bangkit berdiri.

”Cepat, Hastings. Kita susul dia.”

Dengan menjaga jarak di belakang orang yang kami intai itu, kami terus mengikutinya di sepanjang jalan-jalan di Merlinville. Tetapi waktu Poirot melihat bahwa anak muda itu membelok ke arah stasiun, dia berhenti.

”Bagus. Dia telah menangkap umpan kita. Dia akan pergi ke Abbalac, dan akan menanyakan koper kecil karanganku yang dimiliki oleh orang asing karanganku pula. Ya, *mon ami*, itu semua hanya akalku saja.”

”Apakah kau ingin agar dia tak berada di tempat?” tanyaku.

”Pengamatanmu hebat, Hastings! Nah, kalau kau mau, sekarang mari kita pergi ke Villa Geneviève.”

BAB 18

GIRAUD BERTINDAK

Setiba di villa, Poirot mendahului ke berjalan ke gudang tempat mayat kedua ditemukan. Tetapi dia tidak masuk, melainkan berhenti di dekat bangku yang telah kusebut sebelumnya, yang terletak beberapa meter dari gudang itu. Setelah memandangnya beberapa lama, dia berjalan dari situ ke pagar hidup yang merupakan batas antara Villa Geneviève dan Villa Marguerite. Lalu dia berjalan kembali sambil mengangguk. Kemudian dia kembali lagi ke pagar hidup itu, dan menguak semak-semak dengan tangannya.

"Jika kita beruntung," katanya sambil menoleh padaku. "Miss Marthe sedang ada di kebunnya. Aku ingin berbicara dengannya, tapi aku lebih suka tak usah datang ke Villa Marguerite secara resmi. Wah, mujur sekali, itu dia. Ssst, Mademoiselle! Ssst! Tolong kemari sebentar."

Aku menghampirinya bersamaan dengan Marthe

Daubreuil, yang datang berlari-lari ke pagar itu atas panggilan Poirot. Gadis itu tampak agak terkejut.

"Apakah Anda mau mengizinkan saya berbicara dengan Anda sebentar, Mademoiselle?"

"Tentu, Monsieur Poirot."

Meskipun tampak tenang, mata Marthe Daubreuil kelihatan khawatir dan takut.

"Mademoiselle, ingatkah Anda waktu Anda mengejar saya ke jalan, pada hari saya berkunjung ke rumah Anda bersama Hakim Pemeriksa? Anda bertanya apakah ada seseorang yang dicurigai mengenai kejahatan itu."

"Dan Anda katakan dua orang Chili." Suaranya terdengar terengah, dan tangan kirinya terangkat ke dada.

"Bisakah Anda menanyakan hal itu sekali lagi, Mademoiselle?"

"Apa maksud Anda?"

"Begini. Bila Anda menanyakan hal itu sekali lagi kepada saya, saya akan memberikan jawaban yang berbeda. Memang ada seseorang yang dicurigai—tapi bukan orang Chilli."

"Siapa?" Pertanyaan itu terdengar samar dari bibirnya yang hanya sedikit terbuka.

"Monsieur Jack Renauld."

"Apa?" teriaknya. "Jack? Tak mungkin. Siapa yang berani mencurigainya?"

"Giraud."

"Giraud!" Wajah gadis itu jadi pucat pasi. "Saya takut pada orang itu. Dia kejam sekali. Dia akan—dia akan—" Gadis itu tak dapat meneruskan kata-katanya. Di wajahnya terlukis usahanya untuk mengumpulkan

keberanian, dan ketetapan hati. Pada saat itu aku menyadari bahwa dia seorang pejuang. Poirot juga memperhatikan dengan saksama.

"Anda tentu tahu bahwa Moinseur Jack Renauld berada di sini pada malam pembunuhan itu?" tanya Poirot.

"Ya," sahut Marthe Debrauil tanpa semangat. "Dia menceritakannya pada saya."

"Tak baik menyembunyikan kenyataan itu," Poirot meneruskan.

"Ya, ya," sahut Marthe Debrauil tak sabar. "Tapi kita tak boleh membuang-buang waktu dengan penyesalan. Kita harus menemukan sesuatu untuk menyelamatkannya. Dia jelas tak bersalah, tapi kenyataan itu saja tak dapat menolongnya berhadapan dengan laki-laki seperti Giraud, yang hanya memikirkan namanya. Dia ber tekad akan menahan seseorang, dan orang itu adalah Jack."

"Tapi fakta-faktanya akan merugikannya," kata Poirot. "Sadarkah Anda?"

Gadis itu memandang mata Poirot.

"Saya bukan anak kecil, Monsieur. Saya bisa berani dan menghadapi fakta-fakta yang ada. Dia tidak bersalah, dan kita harus menyelamatkannya."

Dia berbicara dengan energi yang berasal dari keputusasaan, lalu diam, berpikir sambil mengerutkan alisnya.

"Mademoiselle," kata Poirot sambil mengamatinya dengan teliti, "tak adakah sesuatu yang Anda sembunyikan yang bisa Anda ceritakan kepada kami?"

Gadis itu mengangguk bingung.

"Ya, memang ada sesuatu, tapi saya tak tahu apakah Anda akan percaya atau tidak—rasanya tak masuk akal."

"Ceritakan saja, Mademoiselle."

"Begini. M. Giraud memanggil saya, untuk melihat apakah saya bisa mengenali laki-laki yang ada di dalam sana." Gadis itu mengangguk ke arah gudang itu. "Saya tak bisa mengenalinya. Pada saat itu tak bisa. Tapi setelah itu, saya berpikir—"

"Ya?"

"Rasanya aneh sekali, namun saya nyaris yakin. Sebaiknya saya ceritakan. Pada pagi hari menjelang Monsieur Renauld dibunuh, saya berjalan-jalan di kebun ini. Saya mendengar suara laki-laki bertengkar. Saya kuakkan semak-semak dan saya mengintip. Salah seorang laki-laki itu adalah Monsieur Renauld, sedangkan seorang lagi adalah gelandangan, makhluk mengerikan yang berpakaian compang-camping dan kotor. Orang itu kadang-kadang berteriak-teriak dengan suara tinggi, dan kadang-kadang mengancam. Saya dengar dia meminta uang, tapi pada saat itu Maman memanggil saya dari rumah, dan saya harus pergi. Itu saja, hanya—saya hampir yakin bahwa gelandangan itu dan orang yang meninggal di dalam gudang itu, orang yang sama."

Poirot berseru.

"Tapi mengapa tidak Anda katakan hal ini pada waktu itu, Mademoiselle?"

"Karena mula-mula hanya terpikir oleh saya, bahwa wajah itu rasanya pernah saya kenal. Laki-laki itu me-

ngenakan pakaian berbeda, dan kelihatannya seolah-olah berasal dari kalangan atas.”

Terdengar panggilan dari dalam rumah.

”Maman,” bisik Marthe. ”Saya harus pergi.” Dan dia pergi menyelinap melalui pohon-pohon.

”Mari,” kata Poirot, sambil berbalik ke arah vila, sambil mencengkam tanganku.

”Bagaimana pendapatmu sebenarnya?” tanyaku, penuh rasa ingin tahu. ”Apakah kisah itu benar, atau gadis itu mengarang-ngarangnya saja untuk mengalihkan tuduhan terhadap kekasihnya?”

”Memang kisah yang aneh,” kata Poirot, ”tapi kurasa itu memang benar. Tanpa disadarinya, Mademoiselle Marthe telah menceritakan yang sebenarnya mengenai satu hal lagi—dan secara tak sengaja pula dia telah menunjukkan kebohongan Jack Renauld. Adakah kau lihat keragu-raguan anak muda itu, ketika kutanyakan apakah dia menemui Marthe Daubreuil pada malam terjadinya pembunuhan itu? Dia terdiam sebentar sebelum menyahut, ’Ya.’ Aku sudah curiga bahwa dia berbohong. Aku merasa perlu menemui Mademoiselle Marthe, sebelum dia memberitahu gadis itu supaya berhati-hati. Empat patah kata-kata singkat telah memberi aku informasi yang kuingini. Waktu kutanyakan apakah dia tahu bahwa Jack Renauld ada di sini malam itu, dia menjawab *’Dia menceritakannya pada saya.’* Nah, Hastings, apa yang telah dilakukan Jack Renauld di sini pada malam yang bersejarah itu, dan bila dia tidak bertemu dengan Mademoiselle Marthe, siapa yang ditemuinya?”

"Astaga, Poirot," seruku terperanjat, "kau tak mungkin menduga bahwa anak muda seperti itu bisa membunuh ayahnya sendiri?"

"*Mon ami*," kata Poirot, "lagi-lagi kau bersikap luar biasa sentimental! Aku pernah melihat para ibu yang membunuh anak-anaknya yang masih kecil untuk mendapatkan uang asuransi! Setelah kejadian-kejadian seperti itu, orang akan bisa memercayai apa pun."

"Lalu motifnya?"

"Uang tentu. Ingatlah bahwa Jack Renauld mengira dia akan memperoleh separuh harta ayahnya bila ayahnya itu meninggal."

"Tapi gelandangan itu. Apa peranannya?"

Poirot mengangkat bahu.

"Giraud akan mengatakan bahwa dia berkomplot—pembunuh bayaran yang membantu Renauld muda menjalankan kejahatan itu, dan yang setelah itu disingkirkan."

"Lalu rambut yang terlilit pada belati itu? Rambut wanita itu?"

"Oh itu," kata Poirot sambil tersenyum lebar. "Itu merupakan bumbu dalam lelucon Giraud. Menurut dia, itu sama sekali bukan rambut seorang wanita. Ingatlah bahwa ada anak muda zaman ini menyisir rambutnya lurus ke belakang dengan menggunakan minyak rambut atau lilin rambut supaya melekat. Oleh karenanya rambutnya ada yang agak panjang."

"Dan kau percaya juga akan hal itu?"

"Tidak," kata Poirot dengan senyum aneh. "Karena

aku tahu bahwa itu rambut wanita—dan lebih-lebih lagi, aku tahu wanita yang mana!”

”Madame Daubreuil,” kataku yakin.

”Mungkin,” kata Poirot, sambil memandangiku dengan sorot penuh teka-teki. Tetapi aku tak mau membiarkan diriku menjadi jengkel.

”Apa yang akan kita lakukan sekarang?” tanyaku, ketika kami memasuki lorong Villa Geneviève.

”Aku akan mencari sesuatu di antara barang-barang M. Jack Renault. Sebab itu kuusahakan supaya dia tak berada di tempat selama beberapa jam.”

Dengan rapi dan metedis, Poirot membuka laci satu demi satu, memeriksa isinya, lalu mengembalikannya ke tempatnya semula. Pekerjaan itu benar-benar membosankan dan tak menarik. Poirot mencari di tengah-tengah kerah-kerah baju, piama dan kaus-kaus kaki. Suatu bunyi derum di luar membuatku pergi ke jendela untuk melihat. Aku langsung terperanjat.

”Poirot!” teriakku. ”Ada mobil yang baru datang. Di dalamnya ada Giraud dan Jack Renault, dan dua polisi.”

”Sialan!” geram Poirot. ”Si Giraud itu, tak bisakah dia sabar sedikit? Tak akan sempat lagi aku mengembalikan barang-barang dalam laci yang terakhir ini dengan rapi. Mari cepat-cepat.”

Dengan terburu-buru ditumpahkannya barang-barang ke lantai, kebanyakan adalah dasi dan sapu tangan. Tiba-tiba dengan pekik penuh kemenangan, Poirot memungut sesuatu. Sebuah karton segi empat kecil, mungkin sehelai foto. Sesudah memasukkan barang itu

ke sakunya, dikembalikannya barang-barang yang lain ke laci tadi, sembarangan saja. Kemudian sambil mencengkeram lenganku diseretnya aku keluar dari kamar itu dan menuruni tangga. Di lorong rumah Giraud sedang berdiri sambil merenungi tahanannya.

"Selamat siang, Monsieur Giraud," kata Poirot. "Ada apa ini?"

Giraud mengangguk ke arah Jack.

"Dia sedang mencoba melarikan diri, tapi saya terlalu awas mengamati langkahnya. Dia ditahan atas tuduhan membunuh ayahnya, Monsieur Paul Renauld."

Poirot berbalik untuk menghadapi si anak muda yang bersandar lunglai di pintu, wajahnya pucat pasi.

"Apa yang dapat Anda katakan mengenai hal itu, Anak Muda?"

Jack Renauld menatapnya dengan wajah tanpa ekspresi.

"Tidak ada," katanya.

BAB 19

AKU MENGGUNAKAN SEL-SEL KELABUKU

Aku tertegun. Sampai saat terakhir aku masih tak berhasil memaksa diriku untuk percaya bahwa Jack Renauld bersalah. Kusangka aku akan mendengar pernyataan tegasnya bahwa dia sama sekali tak bersalah waktu dia menjawab Poirot. Tetapi kini, melihatnya berdiri di situ, dalam keadaan pucat dan lunglai bersandar pada dinding, serta mendengar pengakuan memberatkan dari dirinya, aku tak lagi ragu.

Tetapi Poirot berpaling pada Giraud.

"Apa alasan Anda menahannya?"

"Apakah Anda sangka saya akan mau memberitahunya pada Anda?"

"Sekadar untuk sopan-santun, saya memang mengharapkannya."

Giraud memandangnya ragu. Dia ragu memilih, antara keinginan untuk menolak dengan kasar, dan kesenangannya menunjukkan kemenangan pada lawannya.

"Saya rasa Anda menganggap saya keliru, bukan?" cemoohnya.

"Saya tidak akan merasa heran," sahut Poirot dengan sedikit nada jahat.

Wajah Giraud bertambah merah.

"*Eh bien*, mari masuk. Anda akan bisa menilainya sendiri."

Pintu kamar tamu utama dibukakannya lebar-lebar dan kami masuk. Jack Renauld kami tinggalkan di bawah pengawasan kedua agen polisi itu.

"Nah, Monsieur Poirot," kata Giraud sambil meletakkan topinya di meja, dan berbicara dengan nada sangat sarkastis, "sekarang saya akan memberi Anda kuliah singkat mengenai pekerjaan detektif. Akan saya perlihatkan pada Anda, bagaimana kami kaum modern bekerja."

"*Bien!*" kata Poirot, sambil mengambil sikap akan mendengarkan. "Akan saya perlihatkan pula bagaimana pandainya petugas tua ini mendengarkan," dia lalu bersandar, dan menutup matanya. Kemudian matanya dibukanya sebentar untuk mengatakan, "Jangan khawatir saya akan tertidur. Saya akan mengikuti baik-baik."

"Tentu," Giraud mulai, "saya segera menyadari semua cerita tak masuk akal mengenai orang-orang Chili itu. Memang ada dua orang yang terlibat—tapi mereka itu bukan dua orang asing yang misterius! Semua itu hanya semu belaka."

"Sangat masuk akal sejauh ini, Giraud yang baik," gumam Poirot. "Terutama setelah akal mereka yang

cerdik menyangkut batang korek api dan puntung rokok itu.”

Giraud melotot, tapi melanjutkan.

”Seorang laki-laki harus terlibat dalam kejahatan ini, untuk menggali kuburan itu. Tak ada orang yang benar-benar mendapatkan keuntungan dari kejahatan itu, tapi ada seseorang yang *menyangka* dia akan mendapatkan keuntungan. Saya mendengar tentang pertengkaran Jack Renauld dengan ayahnya, dan mengenai ancaman-ancaman yang diucapkannya. Motifnya sudah jelas. Sekarang mengenai caranya. Jack Renauld ada di Merlinville malam itu. Hal itu diceritakannya sendiri—dan kecurigaan kami berubah menjadi keyakinan. Lalu kami temukan korban kedua—*yang ditikam dengan pisau belati yang sama*. Kita tahu kapan pisau belati itu dicuri. Kapten Hastings bisa mengatakan waktunya dengan tepat. Jack Renauld, yang baru tiba dari Cherbourg, adalah satu-satunya orang yang mungkin mengambilnya. Saya sudah memeriksa semua penghuni rumah yang lain.”

Poirot menyela. ”Anda keliru. Ada satu orang lain lagi yang mungkin mengambilnya.”

”Maksud Anda Monsieur Stonor? Dia tiba di pintu depan, naik mobil yang membawanya dari Calais. Ah, percayalah pada saya, saya telah memeriksa segala kemungkinannya. Monsieur Jack Renauld tiba naik kereta api. Ada selisih waktu satu jam antara waktu dia tiba dan saat dia masuk ke rumah. Dia pasti melihat Kapten Hastings dan temannya meninggalkan gudang, lalu dia sendiri menyelip ke dalam dan mengambil pisau

belati itu, kemudian menikam komplotannya di dalam gudang itu—”

”Komplotan yang sebenarnya sudah meninggal!”

Giraud mengangkat bahu.

”Mungkin dia tidak menyadarinya. Mungkin disangkanya orang itu sedang tidur. Mereka pasti ada janji untuk bertemu. Pokoknya dia tahu bahwa pembunuhan yang kedua ini akan sangat memperumit perkara ini. Dan itu memang benar.”

”Tapi hal itu tak dapat menipu Monsieur Giraud,” gumam Poirot.

”Anda mengejek saya. Tapi saya akan mengemukakan bukti terakhir yang tak dapat dibantah. Kisah Madame Renauld bohong—dari awal sampai akhir merupakan karangannya saja. Kita tahu Madame Renauld mencintai suaminya—*tapi dia berbohong untuk melindungi pembunuh suaminya*. Untuk kepentingan siapakah seorang wanita berbohong? Kadang-kadang untuk kepentingannya sendiri, bisa juga untuk laki-laki yang dicintainya, tapi *selalu* untuk kepentingan anak-anaknya. Itulah bukti terakhir—yang tak dapat dibantah. Anda tak dapat menyangkalnya.”

Giraud berhenti, mukanya merona dan bangga. Poirot menatapnya lekat.

”Itulah uraian saya,” kata Giraud. ”Apa yang akan Anda katakan tentang hal itu?”

”Hanya bahwa masih ada satu hal yang Anda lalai pertimbangkan.”

”Apa itu?”

”Kemungkinan besar Jack Renauld tahu tentang

rencana lapangan golf itu. Dia tahu bahwa mayat tersebut akan segera ditemukan, bila orang mulai menggali lubang itu.”

Giraud tertawa terbahak.

”Perkataan Anda itu bodoh sekali! Dia ingin mayat itu ditemukan! Sebelum mayat itu ditemukan, ayahnya tidak akan bisa dinyatakan meninggal, dan dengan demikian dia tidak akan bisa mendapatkan warisannya.”

Aku melihat kilasan cahaya hijau di mata Poirot waktu dia bangkit.

”Kalau begitu untuk apa dikuburkan?” tanyanya dengan lembut. ”Pikirkan, Giraud. Karena Jack Renauld yang akan mendapatkan keuntungan bila mayat itu segera ditemukan, *untuk apa kubur itu digali?*”

Giraud tidak menjawab. Pertanyaan itu mengejutkannya. Ia mengangkat bahu seolah-olah menyatakan pertanyaan itu tak penting.

Poirot pergi ke pintu. Aku menyusulnya.

”Ada satu hal lagi yang tidak Anda pertimbangkan,” katanya sambil menoleh ke belakang.

”Apa itu?”

”Pipa timah hitam itu,” kata Poirot, lalu meninggalkan ruangan.

Jack Renauld masih berdiri di ruang depan, dengan wajah pucat dan murung. Tapi begitu kami keluar dari ruang tamu, dia cepat-cepat mengangkat mukanya. Pada saat itu terdengar jejak kaki orang di tangga. Madame Renauld menuruni tangga. Waktu melihat putranya diapit dua petugas hukum, dia terhenti—terpana.

"Jack," katanya lemah. "Jack, apa-apaan ini?"

Jack Renauld mendongak, ekspresinya tegas.

"Mereka telah menahan saya, Ibu."

"Apa?"

Madame Renauld berteriak dengan suara melengking, dan sebelum seseorang sempat menghampirinya, dia terhuyung, lalu jatuh berdebam. Kami berdua berlari mendatangnya dan mengangkatnya. Poirot segera bangkit lagi.

"Kepalanya luka berat, kena tepi tangga. Kurasa dia mengalami gegar otak ringan. Bila Giraud ingin menanyainya, dia harus menunggu. Mungkin dia akan pingsan selama sekurang-kurangnya seminggu."

Denise dan Françoise berlari-lari menghampiri nyonyanya, dan setelah menyerahkan wanita itu di bawah pengawasan kedua pelayan tersebut, Poirot meninggalkan rumah itu. Dia berjalan dengan menunduk, memandangi tanah sambil mengerutkan alis. Cukup lama, aku tidak berkata apa-apa, tapi akhirnya aku memberanikan diri bertanya padanya,

"Jadi, apakah kau yakin bahwa Jack Renauld tak bersalah, meskipun semua petunjuk menyatakan sebaliknya?"

Poirot tak segera menjawab, tetapi setelah menunggu lama, dia berkata dengan serius, "Entahlah, Hastings. Ada kemungkinan begitu. Giraud jelas keliru—keliru dari awal sampai akhir. Bila Jack Renauld bersalah, itu terlepas dari argumen Giraud, *bukan disebabkan* argumen Giraud. Dan kesalahan besarnya, hanya aku yang tahu."

"Apa itu?" tanyaku, terkesan.

"Kalau saja kau mau menggunakan sel-sel kelabumu itu, dan melihat seluruh perkara ini sejelas aku, kau pun akan memahaminya, sahabatku."

Inilah yang kusebut salah satu jawaban Poirot yang menjengkelkanku. Tanpa menunggu aku berbicara, dia melanjutkan:

"Mari kita berjalan ke laut melalui jalan ini. Kita akan duduk di atas bukit kecil itu, memandang ke laut, sambil meninjau kembali persoalan ini. Kau akan mengetahui semua yang kuketahui, tapi aku lebih suka kalau kau bisa melihat keadaan sebenarnya dengan usahamu sendiri—bukan karena kutuntun."

Kami duduk di bukit kecil berumput sesuai usulan Poirot, sambil memandang ke laut.

"Berpikirlah, sahabatku," Poirot memberi semangat. "Susun gagasan-gagasanmu. Dengan metodis. Dengan teratur. Itulah kunci keberhasilan."

Aku berusaha menuruti petunjuk-petunjuknya, mengingat-ingat semua hal mengenai perkara itu sampai yang sekecil-kecilnya. Dan aku tiba-tiba terperanjat, karena suatu gagasan yang membingungkan tebersit di otakku. Dengan gemetar, aku menyusun hipotesisku.

"Kulihat kau punya gagasan kecil, *mon ami*! Bagus sekali. Kita membuat kemajuan."

"Poirot," kataku, "rasanya kita telah lalai. Kukatakan *kita*—meskipun aku yakin bahwa *akulah* yang paling lalai. Tapi kau harus membayar ganjaran karena berkeras merahasiakannya. Jadi kukatakan lagi bahwa kita telah lalai. Ada satu orang yang telah kita lupakan."

"Dan siapakah dia?" tanya Poirot dengan mata berkilat-kilat.

"Georges Conneau!"

BAB 20

PERNYATAAN YANG LUAR BIASA

Poirot langsung merangkulku dengan hangat. "*Enfin!* Kau berhasil. Dengan usaha sendiri pula. Sungguh luar biasa! Lanjutkan uraianmu. Kita memang lalai karena telah melupakan Georges Conneau."

Aku merasa senang sekali mendapatkan pujian dari laki-laki kecil itu, hingga sulit rasanya melanjutkan bicaraku. Tapi akhirnya aku menenangkan diri lalu melanjutkan.

"Georges Conneau menghilang dua puluh tahun lalu, tapi kita tak punya alasan untuk menduga bahwa dia sudah meninggal."

"Sama sekali tidak," Poirot membenarkan. "Teruskan."

"Oleh karenanya akan kita simpulkan saja bahwa dia masih hidup."

"Tentu."

"Atau setidaknya-tidaknnya dia masih hidup sampai belum lama ini."

"Makin lama makin baik!"

"Akan kita andaikan," lanjutku dengan semangat yang bertambah, "bahwa dia jatuh miskin. Dia lalu menjadi penjahat, pembunuh, gelandangan—yah apa saja. Kebetulan dia sampai ke Merlinville. Di sana dia bertemu wanita yang tak pernah berhenti dia cintai."

"Nah, nah! Lagi-lagi sentimen," Poirot memperingatkan.

"Di mana ada benci, di situ juga ada cinta," aku mengutip, entah tepat atau tidak, kalimat dari salah seorang pengarang. "Pokoknya laki-laki itu bertemu dengan wanita itu di sana, dengan memakai nama lain. Tapi wanita itu mempunyai kekasih baru, pria Inggris itu, Renauld. Georges Conneau yang terkenang akan semua nasib buruk yang telah menyimpannya, bertengkar dengan Renauld. Georges mengintai waktu Renauld pergi mengunjungi kekasih gelapnya itu, lalu menikam punggungnya. Kemudian karena ketakutan atas perbuatannya, dia menggali sebuah kubur. Kurasa, mungkin Madame Daubreuil keluar untuk mencari kekasihnya. Dia dan Conneau lalu bertengkar hebat. Laki-laki itu menyeretnya ke gudang, dan di sana laki-laki itu tiba-tiba diserang penyakit ayan. Nah, mungkin saja pada waktu itu Jack Renauld muncul. Madame Daubreuil menceritakan segala-galanya pada anak muda itu, menunjukkan akibat mengerikan yang akan menimpa putrinya bila skandal masa lalu itu sampai terbuka. Pembunuh ayahnya sudah meninggal—lebih bagus mereka berusaha sebaik mungkin menutupi persoalan itu. Jack Renauld setuju. Dia pulang ke rumah-

nya dan berbicara dengan ibunya, dan ibunya dibujuk-nya supaya menyetujui rencananya itu. Berdasarkan cerita dan anjuran Madame Daubreuil, Madame Renauld membiarkan mulutnya disumbat dan diikat kaki-tangannya. Nah, Poirot, bagaimana pendapatmu?" Aku bersandar, mukaku merona bangga atas re-konstruksiku yang sukses.

Poirot memandangu dengan termangu.

"Kurasa sebaiknya kau menulis cerita untuk film, *mon ami*," katanya akhirnya.

"Maksudmu?"

"Kisahmu yang baru saja kauceritakan itu akan menjadi film yang bagus—tapi sama sekali tak ada kesamaannya dengan kehidupan sehari-hari."

"Aku mengakui bahwa aku belum mendalami setiap detailnya hingga terperinci, tapi—"

"Kau sudah melakukan lebih daripada itu—kau benar-benar telah mengabaikan detail-detail kecil itu. Bagaimana cara kedua laki-laki itu berpakaian? Apakah kau akan mengatakan bahwa setelah menikam korbannya, Conneau lalu menanggalkan pakaian korbannya itu dan memakai pakaian itu sendiri, serta mengembalikan pisau belati tersebut?"

"Kurasa itu tak penting," bantahku agak marah. "Mungkin dia mendapatkan pakaian dan uang dari Madame Daubreuil dengan mengancamnya pagi sebelum kejadian."

"Dengan ancaman—ya? Kau benar-benar mengandainya begitu?"

"Tentu. Dia pasti mengancam akan menceritakan

kepada keluarga Renauld, siapa dia sebenarnya. Hal itu mungkin akan mengakhiri semua harapan Madame Daubreil untuk menikahkan putrinya.”

”Kau keliru, Hastings. Laki-laki itu tak dapat merasa Madame Daubreuil, karena cemetinya justru berada di tangan wanita itu. Ingat, Georges Conneau masih dikejar polisi karena pembunuhan. Sekali saja Madame Daubreuil membuka mulutnya, dia akan terancam oleh kapak pemenggal.”

Meskipun enggan, aku terpaksa mengakui bahwa itu memang benar.

”Teori *ciptaanmu* itu,” kataku masam, ” tentu saja sudah pasti benar sampai pada detail sekecil-kecilnya?”

”Teoriku adalah kenyataan sesungguhnya,” kata Poirot tenang. ”Dan kenyataan itu pasti benar. Kau membuat kesalahan mendasar dalam teorimu. Kaubiarkan angan-anganmu menyesatkanmu dengan kejadian-kejadian tengah malam dan adegan-adegan sandiwara cinta. Padahal dalam menyelidiki kejahatan kita harus berpijak pada peristiwa biasa-biasa saja. Bagaimana kalau aku mendemonstrasikannya padamu?”

”Oh, tentu, coba demonstrasikan!”

Poirot menegakkan duduknya dan memulai demonstrasinya dengan mengacung-acungkan telunjuknya kuat-kuat untuk menekankan penjelasannya:

”Sepertimu, aku akan mulai dari fakta dasar mengenai Georges Conneau. Kisah yang diceritakan oleh Madame Beroldy di pengadilan mengenai ’Orang-orang Rusia’ itu jelas merupakan isapan jempol saja. Bila dia tidak terlibat dalam kejahatan itu, dia sendirilah yang

mengarang cerita itu. Bila sebaliknya, dia terlibat, cerita itu direncanakan oleh dirinya atau oleh Georges Conneau.

"Nah, dalam perkara yang sedang kita selidiki sekarang ini, kita bertemu dengan dongeng yang sama. Sebagaimana telah kunyatakan padamu, bukti-bukti menunjukkan bahwa tidaklah mungkin Madame Daubreuil yang merencanakannya. Maka kita berbalik pada hipotesa bahwa kisah itu berasal dari otak Georges Conneau. Baiklah. Oleh karenanya, Georges Conneau merencanakan kejahatan itu, dan Mrs. Renauld menjadi komplotannya. Wanita itulah yang berada di bawah lampu sorot, dan di belakangnya ada seorang tokoh dalam bayang-bayang yang namanya kini masih belum kita ketahui.

"Nah, marilah kita sekarang menelusuri Kasus Renauld dengan cermat dari awal, menempatkan setiap poin penting dalam urutan-urutannya yang tepat. Kau punya buku catatan dan pensil? Bagus. Nah, soal apa yang pertama-tama akan kita catat?"

"Surat padamu?"

"Itulah pertama kalinya kita mengetahui tentang hal ini, tapi itu bukanlah awal yang sebenarnya dari rangkaian perkara tersebut. Menurutku, poin penting pertama adalah perubahan atas diri Monsieur Renauld segera setelah tiba di Merlinville, sebagaimana yang dinyatakan oleh beberapa saksi. Kita juga harus mengingat persahabatannya dengan Madame Daubreuil, dan sejumlah besar uang yang dibayarkan pada wanita itu.

Dari situ kita bisa langsung terus pada kejadian tanggal dua puluh tiga Mei.”

Poirot berhenti, berdeham, dan mengisyaratkan supaya aku menulis:

”Tanggal dua puluh tiga Mei. Monsieur Renauld bertengkar dengan putranya mengenai keinginan anak muda itu untuk menikahi Marthe Daubreuil. Putranya berangkat ke Paris.

”Tanggal dua puluh empat Mei. Mr. Renauld mengubah surat wasiatnya, menyerahkan seluruh hartanya ke tangan istrinya.

”Tanggal tujuh Juni. Bertengkar dengan gelandangan di kebun, disaksikan Marthe Daubreuil.

”Menulis surat pada Hercule Poirot, meminta bantuan.

”Mengirim telegram pada Jack Renauld, memerintahkan padanya untuk melanjutkan perjalanannya ke Buenos Aires naik kapal *Anzora*.

”Menyuruh Masters, sopirnya, untuk berlibur.

”Malam harinya. Kunjungan seorang wanita. Waktu mengantarnya keluar, dia berkata, ’Ya, ya—tapi demi Tuhan, pergilah sekarang.’”

Poirot diam.

”Sekian saja, Hastings, telitilah masing-masing fakta itu satu demi satu, pertimbangkan kejadian-kejadian itu dengan cermat, baik secara terpisah maupun dalam hubungannya dengan seluruh kejadian itu, lalu lihatlah, apakah kau tak mendapatkan pencerahan baru tentang perkara ini.”

Aku berusaha sekuat tenaga untuk berbuat se-

bagaimana yang dikatakannya itu mengikuti anjurannya. Sebentar kemudian, aku berkata dengan ragu,

"Mengenai hal yang pertama, pertanyaannya tampaknya apakah kita menggunakan teori pemerasan, ataukah tentang rasa kasmarannya pada wanita ini."

"Jelas pemerasan. Kau mendengar apa kata Stonor mengenai sifat dan kebiasaan-kebiasaannya."

"Mrs. Renauld tidak membenarkan pandangan itu," bantahku.

"Kita sudah melihat bahwa bagaimanapun juga kesaksian Madame Renauld tak dapat diandalkan. Mengenai hal itu, kita harus percaya pada Stonor."

"Tapi, kalau Renauld punya affair dengan wanita bernama Bella, maka agaknya tidak mustahil dia punya affair juga dengan Madame Daubreuil."

"Memang tidak, kubenarkan kau dalam hal itu, Hastings. Tapi apakah dia memang punya hubungan dengan Bella itu?"

"Surat itu, Poirot. Kau lupa pada surat itu."

"Tidak, aku tak lupa. Tapi apa yang membuatmu begitu yakin bahwa surat itu ditulis kepada Monsieur Renauld?"

"Ya, surat itu ditemukan dalam saku mantelnya, dan—dan—"

"Hanya itu!" potong Poirot. "Sama sekali tak ada nama yang menunjukkan pada siapa surat itu dialamatkan. Kita menyimpulkan bahwa surat itu dialamatkan pada orang Monsieur Renauld, hanya karena surat itu ditemukan dalam saku mantelnya. Nah, *mon ami*, ada sesuatu mengenai mantel itu yang menurutku aneh.

Aku mengukurnya, dan mengatakan bahwa mantelnya terlalu panjang. Seharusnya pernyataanku itu membuatmu berpikir.”

”Kusangka kau berkata begitu hanya karena ingin mengatakan sesuatu saja,” aku mengakui.

”Ah, pikiran apa itu! Padahal kaulihat pula kemudian aku mengukur mantel Monsieur Jack Renauld. *Eh bien*, mantel Monsieur Jack Renauld terlalu pendek. Hubungkanlah fakta itu dengan fakta ketiga, yaitu bahwa Monsieur Jack Renauld berlari meninggalkan rumah dengan tergesa-gesa waktu dia berangkat ke Paris, lalu katakan apa kesimpulanmu!”

”Aku mengerti,” kataku lambat-lambat, setelah arti kata-kata Poirot itu kucerna. ”Surat itu ditulis kepada Jack Renauld—bukan kepada ayahnya. Jack Renauld menyambar mantel yang salah, karena tergesa-gesa dan karena marah.”

Poirot mengangguk.

”Tepat! Kita bisa kembali pada soal ini nanti. Untuk sementara biarlah kita menerima gagasan bahwa surat itu tak ada hubungannya dengan Mr. Renauld—sang ayah, lalu mari kita lanjutkan pada urutan kejadian berikutnya.”

”Tanggal dua puluh tiga Mei,” aku membaca, ”M. Renauld bertengkar dengan putranya karena keinginan anak muda itu untuk menikah dengan Marthe Daubreuil. Putranya berangkat ke Paris. Tak banyak yang bisa kukomentari dalam hal itu, sedang perubahan surat wasiat keesokan harinya, kelihatannya cukup jelas.

Itu merupakan akibat langsung dari pertengkaran tersebut.”

”Kita sependapat, *mon ami*—setidak-tidaknya mengenai sebabnya. Tapi apakah motif sebenarnya yang mendasari tindakan Monsieur Renauld itu?”

Aku terbelalak keheranan.

”Rasa marah pada putranya tentu saja.”

”Tapi dia menulis surat-surat penuh kasih pada anaknya itu di Paris.”

”Itu yang dikatakan Jack Renauld, tapi dia tak dapat memperlihatkan surat-surat itu.”

”Yah, mari kita beralih dari soal ini.”

”Sekarang kita tiba pada hari yang menyedihkan itu. Kau telah menyusun kejadian-kejadian pagi itu dalam urutan tertentu. Bisakah kau menjelaskannya?”

”Aku yakin bahwa surat untukku itu dikirimkan pada waktu yang sama dengan pengiriman telegram untuk anaknya. Masters diberitahu bahwa dia boleh berlibur tak lama setelah itu. Menurutku pertengkaran dengan gelandangan itu terjadi sebelum kejadian-kejadian itu.”

”Aku tak mengerti mengapa kau bisa begitu yakin kecuali kau telah menanyai Madame Daubreuil lagi?”

”Tak perlu. Aku yakin sekali. Dan kalau kau tidak memahami hal itu, berarti kau tidak mengerti apa-apa, Hastings!”

Aku memandangnya sebentar.

”Tentu! Aku memang goblok. Bila gelandangan itu Georges Conneau, maka setelah pertengkaran panas dengan dirinyalah M. Renauld mulai menyadari adanya

bahaya. Disuruhnya Masters pergi, karena orang itu dicurigainya sebagai orang bayaran lawannya. Dia mengirim telegram pada putranya dan menulis surat memintamu datang.”

Poirot tersenyum kecil.

”Tidakkah kau merasa aneh, bahwa dalam suratnya dia menggunakan ungkapan-ungkapan yang sama benar dengan ungkapan-ungkapan yang kemudian digunakan Madame Renauld dalam kesaksiannya? Bila Santiago digunakan untuk mengelabui, mengapa Renauld perlu menyebutkannya, dan—lebih-lebih lagi—menyuruh putranya pergi ke sana?”

”Kuakui bahwa itu aneh. Tapi mungkin nanti kita akan bisa mendapatkan penjelasannya. Sekarang kita tiba pada peristiwa malam itu dan kunjungan si wanita misterius. Kuakui hal itu agak membuatku bingung, kecuali dia memang Madame Daubreuil, seperti yang berulang kali dinyatakan oleh Françoise.”

Poirot menggeleng.

”Sahabatku, sahabatku, ke mana pikiranmu melantur? Ingatlah sobekan dari sehelai cek itu, dan bahwa Stonor merasa pernah mendengar nama Bella Duveen. Kurasa kita bisa mengasumsikan bahwa Bella Duveen adalah nama lengkap teman korespondensi Jack yang misterius, dan bahwa dialah yang datang ke Villa Geneviève malam itu. Apakah dia berniat menemui Jack atau dia sejak semula ingin meminta sesuatu dari ayah pemuda itu, kita tak tahu pasti, tapi bisa kita simpulkan bahwa itulah yang terjadi. Wanita itu menuntut sesuatu dari Jack, mungkin dengan memperlihat-

kan surat-surat yang dikirim Jack padanya, dan pria tua itu mencoba menyuapnya dengan menuliskan sehelai cek. Wanita itu merobek cek dengan marah. Kata-kata dalam suratnya menunjukkan bahwa wanita itu mencintai Jack dengan tulus, dan mungkin dia benci sekali waktu ditawari uang. Akhirnya pria tua itu berhasil menyuruhnya pergi, dan pada saat inilah, kata-kata yang diucapkan pria itu menjadi penting.”

”Ya, ya, tapi demi Tuhan, pergilah sekarang,” aku mengulangi. ”Menurutku, kata-kata itu agak kasar, tapi mungkin tak lebih daripada itu.”

”Itu sudah cukup. Dia benar-benar ingin wanita itu pergi. Mengapa? Bukan hanya karena percakapan mereka tidak menyenangkan. Bukan, melainkan karena dia didesak waktu, dan entah karena apa waktu penting sekali artinya.”

”Mengapa begitu?” tanyaku keheranan.

”Itulah yang harus kita tanyakan pada diri sendiri. Mengapa begitu? Lalu kita menghadapi peristiwa arloji tangan itu—yang menunjukkan kepada kita, bahwa waktu memainkan peran penting dalam kejahatan itu. Kita sekarang sudah makin mendekati kejadian utamanya. Pukul setengah sebelas Bella Duveen pergi, dan dengan arloji itu sebagai saksi, kita tahu bahwa saat itulah kejahatan itu dilakukan, atau sekurang-kurangnya dimulai, sebelum pukul dua belas. Kita telah menilai peristiwa sebelum pembunuhan itu; masih ada satu yang belum disinggung. Menurut pembuktian dokter, gelandangan itu, waktu ditemukan, sekurang-kurangnya sudah meninggal 48 jam—dengan kemungkinan tam-

bahan dua puluh empat jam lagi. Nah, tanpa ada petunjuk-petunjuk lain yang bisa membantuku, kecuali yang telah kita bahas itu, kupastikan saja bahwa kematian itu terjadi pagi hari tanggal tujuh Juni.”

Aku menatapnya, tercengang.

”Tapi bagaimana? Mengapa? Bagaimana kau bisa tahu?”

”Karena itulah satu-satunya cara rangkaian kejadian itu bisa dijelaskan dengan masuk akal. *Mon ami*, aku telah menuntunmu selangkah demi selangkah. Sekarang, belumkah terlihat olehmu apa yang menonjol begitu jelas?”

”Poirot yang baik, aku tak bisa melihat apa pun yang menonjol tentang hal itu. Semula aku memang merasa bahwa aku mulai melihat sesuatu di depanku, tapi sekarang rasanya kabur sekali. Demi Tuhan, jangan sekarang! Kau benar-benar orang yang menjengkelkan, Poirot. Sebaiknya, ceritakan saja langsung siapa yang membunuh Mr. Renauld.”

”Justru itu yang aku belum yakin.”

”Tapi katamu itu sudah menonjol dengan jelas.”

”Bicara kita membingungkan lagi, sahabatku. Ingat, ada dua kejahatan yang harus kita selidiki—untuk mana, seperti yang telah kunyatakan padamu, ada dua pula mayatnya. Nah, kau kelihatan mulai tak sabaran! Akan kujelaskan semua. Pertama-tama kita harus menggunakan pengetahuan psikologi kita. Kita melihat tiga petunjuk di mana Monsieur Renauld memperlihatkan perubahan pikiran dan perbuatan yang jelas—tiga petunjuk psikologis menunjukkan hal itu. Yang pertama

terjadi tidak lama setelah mereka tiba di Merlinville, yang kedua setelah bertengkar dengan putranya mengenai suatu hal tertentu, yang ketiga pagi hari tanggal tujuh Juni. Sekarang kita cari alasan dari ketiga peristiwa itu. Kita bisa menunjuk pertemuan dengan Madame Daubreuil sebagai penyebab perubahan yang pertama. Yang nomor dua, menyangkut wanita itu secara tak langsung, karena hal itu berhubungan dengan rencana pernikahan putra Monsieur Renauld dengan putri wanita itu. Tapi penyebab dari yang nomor tiga, masih tersembunyi bagi kita. Kita harus menyimpulkannya. Sekarang, *mon ami*, coba kutanyakan satu hal padamu, siapa yang kita anggap telah merencanakan kejahatan ini?”

”Georges Conneau,” kataku ragu, sambil memandang Poirot waswas.

”Tepat. Nah, Giraud telah mengemukakan asas yang tak bisa dibantah, bahwa seorang wanita berbohong demi dirinya sendiri, demi laki-laki yang dicintainya, dan demi anaknya. Karena kita yakin bahwa Georges Conneau yang mendiktekan kebohongan itu pada wanita itu, dan karena Georges Conneau bukanlah Jack Renauld, akibatnya alasan ketiga bisa kita hapus. Dan mempertimbangkan kejahatan itu diprakarsai Georges Conneau, maka alasan pertama pun bisa kita hapus. Jadi kita didesak ke arah alasan kedua—bahwa Madame Renauld berbohong demi kepentingan laki-laki yang dicintainya—atau dengan kata lain demi kepentingan Georges Conneau. Kau sependapat dengan itu?”

"Ya," aku mengakui. "Kelihatannya cukup masuk akal."

"*Bien!* Madame Renauld mencintai Georges Conneau. Jadi siapa Georges Conneau itu?"

"Gelandangan itu."

"Apakah kita punya bukti bahwa Madame Renauld mencintai gelandangan itu?"

"Tidak, tapi—"

"Baik kalau begitu. Jangan berpegang teguh pada teori yang tidak didukung oleh fakta. Sebagai gantinya, tanya diri sendiri, siapa yang *memang* dicintai Madame Renauld?"

Aku menggeleng tak mengerti.

"Tapi, kau pasti tahu. Siapa yang begitu dicintai wanita itu, hingga waktu melihat mayatnya, dia pingsan?"

Aku tercengang.

"Suaminya?" aku terkesiap.

Poirot mengangguk.

"Suaminya—atau Georges Conneau, kau boleh menyebutnya dengan nama yang mana saja."

Aku mengingat-ingat.

"Tapi itu tak mungkin."

"Tak mungkin bagaimana? Tidakkah kita tadi sepemadapat, bahwa Madame Daubreuil mungkin memeras Georges Conneau?"

"Ya, tapi—"

"Dan tidakkah dia jelas-jelas memeras Monsieur Renauld?"

"Itu memang benar, tapi—"

"Dan bukankah faktanya kita tak tahu apa-apa mengenai masa remaja dan pendidikan Monsieur Renault? Dan bahwa dia tiba-tiba muncul sebagai orang Kanada keturunan Prancis tepat dua puluh dua tahun lalu?"

"Semuanya benar," kataku lebih yakin, "tapi agaknya kau tidak melihat satu hal penting."

"Apa itu, sahabatku?"

"Yah, kita telah mengakui Georges Conneau yang merencanakan kejahatan itu. Itu membawa kita pada kesimpulan yang tidak masuk akal, bahwa dia telah merencanakan pembunuhan atas dirinya sendiri!"

"*Eh bien, mon ami,*" kata Poirot tenang, "memang itulah yang telah dilakukannya!"

BAB 21

HERCULE POIROT MENANGANI PERKARA

Dengan suara berwibawa, Poirot mulai mengemukakan teorinya.

"Tampak anehkah bagimu, *mon ami*, bahwa seseorang merencanakan kematiannya sendiri? Demikianlah anehnya, hingga kau menolak kenyataan itu, dan memilih kisah yang kenyataannya sepuluh kali lebih tak masuk akal. Monsieur Renauld memang telah merencanakan kematiannya sendiri, tapi ada satu detail yang mungkin tak kausadari—dia tak berniat untuk mati."

Aku menggeleng, kebingungan.

"Tak usah bingung, semuanya itu sederhana sekali," kata Poirot dengan ramah. "Untuk kejahatan yang direncanakan Mr. Renauld tidak dibutuhkan seorang pembunuh. Seperti yang sudah kukatakan Yang diperlukan adalah sesosok mayat. Mari kita melakukan rekonstruksi peristiwa itu dari segi berbeda.

"Georges Conneau melarikan diri dari hukum—lalu

terbang ke Kanada. Di sana, dengan nama palsu, dia menikah dan akhirnya memperoleh kekayaan besar di Amerika Selatan. Tapi dia merasa rindu pada negerinya sendiri. Dua puluh tahun sudah berlalu, penampilannya banyak berubah, apalagi sebagai seseorang dengan kekayaan yang begitu besar, tak mungkin ada seorang pun yang menyangkut-pautkannya dengan seorang pelarian dari hukum bertahun-tahun lalu. Dia menganggap kini sudah aman untuk kembali. Dia menjadikan Inggris pusat kantornya, tapi berniat menghabiskan musim panas di Prancis. Kemudian nasib buruk, atau keadilan terselubung yang menentukan nasib manusia dan tak mau membiarkan manusia mengelakkan konsekuensi perbuatannya, membawanya ke Merlinville. Dan justru di sana, dan bukan di tempat-tempat lain di seluruh Prancis, ada satu orang yang bisa mengenalinya. Ini tentu merupakan tambang emas bagi Madame Daubreuil, dan wanita itu tak segan-segan mengambil keuntungan. Renauld tak berdaya. Dia sepenuhnya berada dalam genggamannya wanita itu. Dan wanita itu memerasnya habis-habisan.

”Kemudian terjadilah sesuatu yang tak bisa dihindarkan. Jack Renauld jatuh cinta pada gadis yang hampir setiap hari dilihatnya, dan berniat menikahinya. Hal itu membuat marah ayahnya. Dengan segala daya upaya dia berusaha menghindarkan anaknya dari pernikahan dengan anak gadis perempuan jahat itu. Jack Renauld tak tahu apa-apa tentang masa lalu ayahnya, tetapi Madame Renauld tahu semuanya. Dia wanita dengan kepribadian kuat, dan dia benar-benar cinta serta penuh

pengabdian pada suaminya. Mereka lalu berunding. Renauld hanya melihat satu jalan keluar—yaitu kematian. Dia harus berpura-pura mati, padahal dia sebenarnya akan melarikan diri ke negeri lain, tempat dia akan memulai hidup baru lagi dengan nama samaran lain. Lalu setelah memainkan perannya sebagai janda selama beberapa waktu, Madame Renauld akan menyusulnya. Amatlah penting bahwa istrinya menguasai semua uangnya, maka diubahnyalah isi surat wasiatnya. Bagaimana dia mula-mula mengatur urusan mayat itu, aku tak tahu—mungkin kerangka seorang mahasiswa kesenian dan suatu kebakaran—atau semacamnya, tapi sebelum rencana mereka matang, terjadilah peristiwa yang menguntungkan mereka. Seorang gelandangan yang kasar, berbahaya dan mengancam, masuk ke pekarangan mereka. Terjadilah perkelahian. Renauld berniat mengusirnya, tapi tiba-tiba gelandangan yang menderita itu diserang penyakitnya lalu roboh. Dia meninggal. Renauld memanggil istrinya. Mereka berdua menyeretnya ke gudang—sebagaimana kita ketahui, peristiwa itu terjadi di luar gedung itu—dan mereka menyadari kesempatan bagus yang mereka peroleh. Laki-laki itu tak memiliki kemiripan dengan Monsieur Renauld, tapi dia paruh baya, berpotongan sebagaimana biasanya orang Prancis. Itu cukup.

”Besar dugaanku, suami-istri itu duduk di bangku yang ada di sana. Mereka merundingkan hal itu di tempat yang tak bisa didengar dari rumah. Rencana mereka cepat diatur. Pengenalan mayat harus dilakukan oleh Madame Renauld sendiri. Jack Renauld dan sopir

(yang sudah dua tahun bekerja dengan majikannya) harus disuruh pergi. Perempuan-perempuan yang menjadi pelayan di rumah mereka, tak mungkin pergi ke dekat mayat itu, dan Renault bermaksud merencanakan segala sesuatu untuk menipu siapa pun yang mungkin tidak melihat sesuatu secara terperinci. Masters disuruh pergi, sepucuk telegram dikirimkannya pada Jack, dan dipilihlah Buenos Aires untuk menyatakan bahwa cerita yang telah dikarang Renault. Setelah mendengar tentang diriku sebagai detektif tua terkenal, dia menulis surat untuk meminta bantuanku. Dia tahu bahwa begitu aku tiba kemari dan memperlihatkan suratnya itu, maka hal itu akan membawa efek yang besar pada Hakim Pemeriksa—dan ternyata itu memang benar.

”Mereka pakaikan setelan Renault pada gelandangan itu, sedangkan jas dan celananya sendiri yang compang-camping dilemparkan saja di dekat pintu gudang itu. Mereka tak berani membawanya masuk ke rumah. Kemudian, supaya kisah yang kelak akan diceritakan oleh Madame Renault terdengar masuk akal, mereka tikamkan pisau belati dari kawat pesawat terbang itu tepat di jantung laki-laki itu. Malam itu Renault mula-mula akan mengikat dan menyumbat mulut istrinya, lalu dia akan mengambil sekop dan menggali kuburan di tanah yang diketahuinya memang akan digali orang untuk lubang golf. Mayat itu memang perlu sekali ditemukan orang—Madame Daubreuil tak boleh menaruh curiga. Sebaliknya, bila waktu cukup lama berselang, maka bahaya akan dikenalnya mayat itu akan amat berkurang. Kemudian, Renault akan mengenakan pakaian

compang-camping gelandangan itu dan pergi ke stasiun, dari mana dia akan berangkat naik kereta api pukul dua belas lewat sepuluh menit, tanpa dikenali. Karena kejahatan itu akan dibuat seolah baru terjadi dua jam kemudian, dia tak mungkin dicurigai orang.

”Sekarang kita mengerti mengapa dia merasa jengkel dengan kunjungan tidak menguntungkan dari Bella. Setiap saat yang tertunda berbahaya sekali untuk rencana mereka. Sebab itu gadis tersebut disuruhnya pergi secepat mungkin. Lalu dia segera bekerja! Pintu depan dibiarkannya terbuka sedikit untuk memberikan kesan seolah-olah para pembunuh pergi lewat pintu itu. Diikatnya tangan dan kaki istrinya dan disumbatnya mulut istrinya, berhati-hati untuk tidak mengulangi kesalahan yang dibuatnya dua puluh tahun yang lalu. Waktu itu longgarnya ikatan tangan telah menyebabkan komplotannya dicurigai. Tapi Madame Renauld diberinya kisah yang sama dengan yang diciptakannya dulu. Hal itu membuktikan bahwa perbuatan kita selalu bersumber pada apa yang tersimpan dalam alam bawah sadar jiwa kita. Malam itu dingin, dan dikenakannya mantel untuk menutupi pakaian dalamnya, dengan niat untuk melemparkannya ke dalam kuburan bersama mayat itu nanti. Dia keluar lewat jendela, lalu menggaru kembali bedeng bunga dengan cermat untuk menghilangkan jejak yang akan memberi bukti memberatkan bagi dirinya. Dia keluar ke lapangan golf yang sepi, lalu mulai menggali—tapi kemudian—”

”Ya?”

”Lalu kemudian,” kata Poirot dengan serius, ”ke-

adilan yang selama ini dikecohnya menemukannya. Sebuah tangan yang tak dikenal menikamnya dari belakang.... Nah, Hastings, sekarang kau mengerti apa maksudku waktu aku berbicara tentang *dua macam* kejahatan. Kejahatan yang pertama adalah kejahatan yang oleh Mr. Renauld, dalam keangkuhannya, telah meminta kita untuk menyelidikinya. (Tapi dalam hal itu dia membuat kesalahan besar! Dia menganggap remeh Hercule Poirot!) Kejahatan itu sudah kita pecahkan. Tapi di balik kejahatan itu ada teka-teki yang lebih dalam. Dan kejahatan itu akan lebih sulit dipecahkan—karena penjahat yang cerdas itu berhasil menggunakan alat-alat yang telah disiapkan Monsieur Renauld sendiri. Itu merupakan misteri yang benar-benar mengherankan dan membingungkan untuk dipecahkan.”

”Kau hebat, Poirot,” kataku kagum. ”Benar-benar hebat. Tak seorang pun di muka bumi ini bisa memecahkannya kecuali kau!”

Kurasa pujianku menyenangkan hatinya. Pertama kali dalam hidupnya, dia tampak malu.

”Giraud yang malang,” kata Poirot sambil berusaha dengan sia-sia supaya kelihatan tetap rendah hati. ”Dia tidak selalu bodoh. Sekali atau dua kali dia bernasib buruk. Rambut berwarna hitam yang terlilit di pisau belati itu, umpamanya. Hal itu sekurang-kurangnya, menyesatkan.”

”Terus terang, Poirot,” kataku lambat-lambat, ”sampai sekarang pun aku belum mengerti betul—rambut siapa itu?”

”Rambut Madame Renauld tentu. Itulah contoh

nasib buruk itu. Rambutnya, yang semula berwarna hitam, sudah hampir seluruhnya beruban. Mungkin saja rambut itu berwarna kelabu—lalu Giraud memaksa dirinya untuk percaya bahwa rambut itu berasal dari kepala Jack Renauld! Tapi itu salah. Fakta-fakta selalu diputarbalikkan untuk disesuaikan dengan teorinya!

"Nanti, bila Madame Renauld sudah sembuh, dia pasti akan berbicara. Dia tak pernah menduga putranya akan dituduh melakukan pembunuhan itu. Bagaimana mungkin, karena dia menyangka anak muda itu sudah aman berada di laut di kapal *Anzora*? Ah! *Lihatlah wanita itu*, Hastings. Betapa kuat kemampuannya mengendalikan dirinya! Hanya satu kali dia tergelincir. Yaitu waktu anak muda itu kembali tanpa disangkanya: 'Sudah tak apa-apa lagi *sekarang*!' Dan tak seorang pun tahu—tak seorang pun menyadari betapa penuh arti kata-kata itu. Berat sekali peran yang harus dimainkan wanita malang itu. Bayangkan betapa besar *shock*-nya, waktu dia pergi untuk mengenali mayat itu, dan yang dilihatnya bukanlah apa yang diharapkannya, melainkan tubuh suaminya yang benar-benar telah tak bernyawa lagi. Padahal disangkanya suaminya itu sudah berada berkilo-kilometer jauhnya sekarang. Tak heran kalau dia sampai pingsan! Tapi sejak itu, terlepas dari kesedihan dan keputusasaannya, dia tetap memainkan perannya, dan betapa tersiksanya dia oleh hal itu. Dia tak bisa mengatakan apa-apa untuk menuntun kita ke jalan yang benar dalam usaha kita mencari pembunuh yang sesungguhnya. Demi kebaikan putranya, tak seorang pun boleh tahu bahwa Paul Renauld adalah

Georges Conneau, si penjahat. Satu lagi pukulan paling pahit, yang terakhir, adalah pengakuannya di hadapan umum bahwa Madame Daubreuil itu bekas kekasih gelap suaminya—karena pemerasan akan sangat berbahaya pada rahasia mereka. Betapa pandainya dia berhadapan dengan Hakim Pemeriksa waktu pria itu bertanya padanya apakah ada suatu misteri dalam masa lalu suaminya. 'Saya yakin, tak ada sesuatu yang misterius, Pak Hakim.' Sangat sempurna nada bicaranya yang berpura-pura sedih. Monsieur Hautet langsung merasa dirinya bodoh dan melodramatis, Ya, dia memang wanita yang hebat! Bila dia mencintai seseorang, biar dia seorang penjahat sekalipun, maka dia mencintainya dengan sepenuh hati!"

Poirot tenggelam dalam renungan.

"Satu hal lagi, Poirot, bagaimana dengan potongan pipa dari timah hitam itu?"

"Tidakkah kau mengerti? Tentu untuk merusak wajah si korban supaya tak dapat dikenali. Itulah yang pertama-tama menuntunku ke jalan yang benar. Sedang si Giraud goblok itu, melewati benda itu begitu saja untuk mencari puntung-puntung korek api! Tidakkah kukatakan padamu, bahwa suatu barang petunjuk yang dua kaki panjangnya sama benar manfaatnya dengan yang panjangnya hanya lima sentimeter? Kau tahu, Hastings, sekarang kita harus mulai dari awal lagi. Siapa yang membunuh Monsieur Renauld? Seseorang yang berada di dekat vila, tak lama sebelum pukul dua belas malam itu. Seseorang yang akan mendapatkan keuntungan dengan kematian Monsieur Renauld—gam-

barannya tepat benar dengan Jack Renauld. Kejahatan itu tak perlu direncanakan lagi. Lalu pisau belati itu!"

Aku terkejut; aku tidak mengingat hal itu.

"Tentu," kataku. "Pisau belati kedua yang kita temukan di tubuh gelandangan itu adalah milik Mrs. Renauld. Kalau begitu ada *dua* pisau belati."

"Tentu, dan karena keduanya sama benar bentuknya, jelas bahwa Jack Renauld-lah pemiliknya. Tapi itu tidak akan terlalu memusingkanku. Aku sebenarnya punya gagasan kecil mengenai hal itu. Tidak, tuduhan yang paling besar terhadap dirinya sekali lagi adalah—faktor keturunannya, *mon ami*, faktor keturunannya! Bagaimana ayahnya, begitulah anaknya—Jack Renauld bagaimanapun adalah putra Georges Conneau."

Nada bicaranya serius dan bersungguh-sungguh, dan mau tak mau aku pun terkesan.

"Apa gagasan yang kausebut-sebut tadi itu?" tanyaku.

Sebagai jawaban, Poirot melihat ke arlojinya yang berbentuk lobak, lalu bertanya, "Pukul berapa kapal petang berangkat dari Calais?"

"Kurasa kira-kira pukul lima."

"Bagus sekali. Kita masih ada waktu."

"Kau akan pergi ke Inggris?"

"Ya, sahabatku."

"Untuk apa?"

"Untuk menemukan seseorang yang mungkin bisa dijadikan saksi."

"Siapa?"

Dengan senyum ganjil di wajahnya, Poirot menjawab, "Miss Bella Duveen."

”Tapi bagaimana kau akan bisa menemukannya—apa yang kauketahui tentang dia?”

”Aku tak tahu apa-apa tentang dia—tapi aku bisa menerka cukup banyak. Kita anggap saja namanya *memang* Bella Duveen, dan karena nama itu familier bagi Mr. Stonor, meskipun agaknya tidak sehubungan dengan keluarga Renauld, maka mungkin sekali bahwa dia orang panggung. Jack Renauld adalah pemuda dengan banyak uang, dan umurnya baru dua puluh tahun. Pasti panggung merupakan tempatnya menemukan kekasih pertamanya. Itu juga sesuai dengan usaha Monsieur Renauld untuk menyuapnya dengan cek. Kurasa aku akan bisa menemukannya—terutama dengan bantuan *ini*.”

Lalu dikeluarkannya foto yang kulihat diambilnya dari laci Jack Renauld. Di sudut foto itu tertulis kata-kata, *Dengan penuh cinta dari Bella*. Tapi bukan kata-kata itu yang membuat mataku terpana. Kesamaannya memang kurang sempurna, namun aku tak mungkin salah. Aku merasa perutku mencelus.

Wajah itu adalah wajah Cinderella.

BAB 22

AKU MENEMUKAN CINTA

Beberapa saat lamanya aku terduduk bagaikan membeku, foto itu masih di tanganku. Kemudian, dengan mengumpulkan tekad supaya kelihatan tak terpengaruh, foto itu kukembalikan. Aku melirik sekilas ke arah Poirot. Apakah dia memperhatikan sesuatu? Dengan lega, aku melihat dia tidak memperhatikan aku. Dia pasti tidak melihat sesuatu yang tak biasa pada diriku.

Dia bangkit dengan bersemangat.

"Kita tak boleh membuang waktu. Kita harus berangkat secepat mungkin. Keadaan sedang baik sekali—laut akan tenang!"

Dalam kesibukan menjelang keberangkatan kami, aku tak sempat berpikir. Tetapi begitu tiba di kapal, setelah merasa yakin bahwa Poirot tidak memperhatikan diriku, aku menguatkan diri dan mulai memikirkan fakta-fakta yang ada dengan tenang. Seberapa banyak yang diketahui Poirot dan mengapa Poirot berkeras

menemukan gadis itu? Apakah dia curiga gadis itu melihat Jack Renauld melakukan pembunuhan? Atau apakah dia mencurigai—Tapi itu mustahil! Gadis itu tak punya dendam apa-apa terhadap Renauld tua, tak ada alasan baginya menginginkan kematian pria itu. Apa yang menyebabkan gadis itu kembali ke tempat kejadian pembunuhan? Fakta-fakta itu kupelajari dengan hati-hati. Gadis itu pasti berangkat dari Calais, tempat aku berpisah dengannya hari itu. Tak heran aku tak berhasil menemukannya di kapal. Bila dia makan malam di Calais, dan naik kereta api berangkat ke Merlinville, dia pasti akan tiba di Villa Geneviève kira-kira tepat pada waktu yang dikatakan Françoise. Apa yang dilakukannya setelah dia meninggalkan rumah itu pukul sepuluh lewat sedikit? Mungkin pergi ke hotel, atau kembali ke Calais. Kemudian? Pembunuhan itu dilakukan pada Selasa malam. Kamis pagi dia ada di Merlinville lagi. Apakah dia sempat meninggalkan Prancis? Aku sangat meragukannya. Mengapa dia tetap berada di Prancis? Apakah karena dia berharap akan bertemu dengan Jack Renauld? Aku bilang kepadanya (sebagaimana yang kita percayai waktu itu) bahwa anak muda itu sudah berada di lautan luas dalam perjalanannya ke Buenos Aires. Mungkin dia tahu bahwa kapal *Anzora* tidak berlayar. Tapi untuk mengetahui hal itu berarti dia telah melihat Jack. Apakah Poirot mengejarnya karena itu? Apakah Jack Renauld, yang kembali lagi untuk menjumpai Marthe Daubreuil, malah bertemu muka dengan Bella Duveen, gadis yang sudah disia-siakannya?

Aku mulai melihat titik terang. Bila demikian halnya, itu akan menjadi alibi yang dibutuhkan Jack. Namun jika keadaannya memang begitu, kebiasuannya sulit dijelaskan. Mengapa anak muda itu tak mau berbicara berterus terang? Apakah dia takut kalau-kalau hubungan lamanya itu sampai ke telinga Marthe Daubreuil? Aku menggeleng dengan perasaan tak puas. Persoalannya sebenarnya wajar saja, hubungan bodoh antara seorang pemuda dengan seorang gadis. Dan dengan sinis aku berpikir bahwa putra sang jutawan tidak akan mungkin dicampakkan oleh gadis Prancis miskin, yang lebih-lebih lagi benar-benar cinta padanya, tanpa alasan lain yang lebih besar.

Poirot sampai di Dover dalam keadaan bersemangat dan ceria, dan perjalanan kami ke London berjalan dengan wajar. Kami tiba pukul sembilan lewat, dan aku menyangka bahwa kami akan langsung kembali ke tempat tinggal kami dan tidak akan berbuat apa-apa sampai esok paginya.

Tapi Poirot punya rencana lain.

"Kita tak boleh membuang waktu, *mon ami*. Berita penahanan baru akan sampai di surat kabar Inggris lusa, tapi kita tetap tak boleh membuang-buang waktu."

Aku kurang mengerti jalan pikirannya, tapi aku hanya bertanya bagaimana rencananya untuk menemukan gadis itu.

"Apakah kau ingat Joseph Aarons, agen teater itu? Tidak? Aku pernah membantunya dalam suatu persoalan dengan pegulat Jepang. Suatu persoalan yang menarik; suatu hari kelak akan kuceritakan padamu.

Aku yakin, dia akan bisa memberi kita jalan untuk menemukan apa yang ingin kita ketahui.”

Kami membutuhkan waktu agak lama untuk menemukan Mr. Aarons. Baru setelah tengah malam kami berhasil. Dia menyambut Poirot dengan hangat, dan menyatakan dirinya siap untuk membantu kami dengan cara apa pun.

”Tak banyak mengenai profesi ini yang saya tak tahu,” katanya dengan ramah dan berseri-seri.

”*Eh bien*, Mr. Aarons, saya ingin menemukan seorang gadis yang bernama Bella Duveen.”

”Bella Duveen. Saya tahu nama itu, tapi pada saat ini saya tak bisa mengingatnya dengan tepat. Apa bidangnya?”

”Saya tak tahu—tapi ini fotonya.”

Mr. Aarons mempelajarinya sebentar, lalu wajahnya berseri.

”Saya tahu sekarang!” Dia menepuk pahanya. ”*The Dulcibella Kids*, tentu saja!”

”*The Dulcibella Kids?*”

”Benar sekali. Mereka itu kakak-beradik. Mereka bermain akrobat, menari, dan menyanyi. Mereka cukup menghibur. Saya rasa, mereka sedang berada di suatu tempat di daerah ini—bila mereka tidak sedang beristirahat. Dalam dua atau tiga minggu terakhir ini mereka mengadakan pertunjukan di Paris.”

”Dapatkah Anda menolong saya mencari tahu dengan pasti di mana mereka berada?”

”Mudah sekali. Anda pulang saja, dan besok pagi akan saya kirimkan alamat mereka kepada Anda.”

Setelah mendapatkan janji itu kami minta diri. Pria itu tidak hanya pandai berbicara, tapi bisa menepati janjinya. Kira-kira pukul sebelas keesokan harinya, kami menerima surat pendek yang berbunyi: *The Dulcibella Sisters sedang mengadakan pertunjukan di gedung Palace di Coventry. Semoga Anda berhasil.*

Tanpa banyak penundaan, kami berangkat ke Coventry. Poirot tidak bertanya apa-apa di gedung pertunjukan itu, dia hanya membeli karcis untuk menonton bermacam-macam pertunjukan malam itu.

Pertunjukan-pertunjukannya sangat membosankan—atau mungkin hanya karena suasana hatiku maka kelihatannya seperti itu. Keluarga-keluarga Jepang melangkah di titian keseimbangan, kaum pria yang mengenakan pakaian malam berwarna kehijau-hijauan dan rambut tersisir licin, yang tak sudah-sudahnya berceloteh tentang golongan terkemuka dan menari dengan lincih, bintang pentas yang gemuk menyanyi dengan nyaring sekali, dan seorang pelawak berusaha keras menirukan George Robey, tapi gagal total.

Akhirnya tibalah waktunya giliran pertunjukan *The Dulcibella Kids* diumumkan. Jantungku berdebar demikian kerasnya, hingga membuatku mual. Itulah dia—itulah mereka berdua, yang seorang berambut pirang, yang seorang lagi rambutnya hitam, dengan wajah yang sangat mirip. Mereka mengenakan rok pendek menggembung dan pita yang besar sekali model Buster Brown. Mereka seperti sepasang anak yang sangat bersemangat. Mereka mulai menyanyi. Suara mereka lantang dan jernih, agak halus dan kecil, namun menarik.

Pertunjukan mereka merupakan angin segar. Mereka menari dengan bagus dan diselingi beberapa gerakan akrobatik. Lirik lagu-lagunya tajam dan menarik. Waktu tirai ditutup, terdengar tepuk tangan gemuruh. *The Dulcibella Kids* sukses.

Aku tiba-tiba merasa tak tahan untuk tinggal lebih lama lagi. Aku ingin keluar mencari udara segar. Kuajak Poirot keluar.

"Pergilah, *mon ami*, aku merasa terhibur dan akan tinggal sampai selesai. Aku akan menyusulmu nanti."

Jarak antara gedung kesenian itu dengan hotel kami sangatlah dekat. Aku duduk di ruang tamu, memesan wiski-soda, dan meminumnya sambil menatap mere-nung ke perapian kosong. Kudengar pintu dibuka, kusangka Poirot yang datang. Kemudian aku terlompat berdiri. Cinderella berdiri di ambang pintu. Dia berbicara dengan terengah, napasnya agak tersengal.

"Aku melihatmu duduk di depan tadi. Kau dan sahabatmu. Waktu kau bersiap pergi, aku menunggu di luar dan menyusulmu. Mengapa kau berada di sini—di Coventry? Apa yang kaulakukan di sana tadi? Apakah laki-laki yang bersamamu itu—detektif yang kau ceritakan dulu itu?"

Dia berdiri di sana, mantel yang dipakainya untuk menutupi pakaian pentasnya merosot dari bahunya. Kulihat kulit pipinya yang pucat di balik warna pemerah, dan kudengar nada ketakutan dalam suaranya. Dan saat itu mengertilah aku semuanya—aku mengerti mengapa Poirot mencarinya, dan apa yang ditakutkan

gadis ini, dan akhirnya aku pun menyadari hatiku sendiri...

"Ya," kataku lembut.

"Apakah dia mencari—aku?" tanyanya setengah berbisik.

Sebelum sempat menjawab, dia menjatuhkan dirinya di kursi besar, lalu meledaklah tangisnya yang terdengar amat pedih.

Aku berlutut di sampingnya, lalu merangkulnya dan mendorong ke belakang rambut yang menutupi wajahnya.

"Jangan menangis, Sayang, demi Tuhan, jangan menangis. Kau aman di sini. Aku akan menjagamu. Jangan menangis, Sayang. Jangan menangis, aku tahu—aku tahu semuanya."

"Tidak, kau tak tahu apa-apa!"

"Kurasa aku tahu." Dan sebentar kemudian, setelah isak tangisnya agak mereda, aku bertanya, "Kau yang mengambil pisau belati itu, bukan?"

"Ya."

"Itukah sebabnya kauminta aku membawamu berkeliling? Dan kau berpura-pura pingsan?"

Dia mengangguk lagi.

"Mengapa kauambil pisau belati itu?" tanyaku lagi. Jawabannya sepolos anak kecil:

"Karena aku takut ada sidik jari di situ,"

"Tapi tidakkah kauingat bahwa kau memakai sarung tangan?"

Dia menggeleng bingung, lalu berkata lambat-lambat:

"Apakah kau akan menyerahkan aku—kepada polisi?"

"Ya Tuhan, tentu tidak!"

Dia menatap mataku lama dan serius, kemudian dengan suara pelan dan ketakutan, dia bertanya:

"Mengapa tidak?"

Tempat itu rasanya tak pantas untuk menjadi tempatku menyatakan cinta—dan demi Tuhan, dalam seluruh anganku, tak pernah kubayangkan cinta akan datang padaku dalam bentuk ini. Namun demikian, dengan sederhana dan wajar, aku menjawab, "Karena aku cinta padamu, Cinderella."

Dia menunduk seolah-olah malu, lalu berkata dengan suara terputus-putus:

"Tak mungkin—tak bisa—bila kau tahu—" Kemudian, seolah-olah dia berhasil menenangkan diri, dia memandangkanku tepat di mata, dan bertanya, "Lalu apa yang kauketahui?"

"Aku tahu bahwa kau datang menemui Mr. Renauld malam itu. Dia menawarkan selembarnya kepadamu, tapi cek itu kausobek dengan marah. Kemudian kau meninggalkan rumah itu—" Aku berhenti.

"Teruskan—lalu apa lagi?"

"Aku tak yakin, apakah waktu itu kau tahu bahwa Jack Renauld akan datang malam itu, atau kau hanya menunggu kesempatan saja untuk bertemu dengannya, tapi kau memang menunggu. Mungkin kau sedang kalut dan berjalan tanpa tujuan—bagaimanapun juga, pukul dua belas kurang sedikit kau masih berada di

sekitar tempat itu, lalu kau melihat seorang laki-laki di lapangan golf—”

Aku berhenti lagi. Waktu dia masuk ke kamar ini tadi, kebenaran keadaan itu baru merupakan dugaan saja, tetapi kini gambaran itu jadi lebih meyakinkan. Terbayang lagi dengan jelas pola aneh mantel pada mayat Mr. Renault, dan aku teringat bahwa aku terkejut melihat betapa miripnya putranya dengan Mr. Renault, hingga waktu anak muda itu masuk ke ruang tamu utama tempat kami berunding, sesaat aku sempat menyangka bahwa si mati telah hidup kembali.

”Teruskan,” ulang gadis itu dengan mantap.

”Kurasa dia membelakangimu—tapi kau mengenalinya, atau kau menyangka bahwa kau mengenalinya. Potongan tubuh dan gaya geraknya kaukenal, juga potongan mantelnya.” Aku berhenti. ”Dalam salah satu suratmu kau mengancam Jack Renault. Waktu kaulihat dia di sana, kemarahan dan rasa cemburumu membuatmu gelap mata—kau lalu menyerangnya! Sedetik pun aku tak percaya bahwa kau berniat membunuhnya. Tapi nyatanya kau membunuhnya, Cinderella.”

Ia mengangkat tangannya untuk menutupi mukanya, dan dengan suara tersendat, dia berkata ”Kau benar... kau memang benar... bisa kulihat semuanya sebagaimana yang kauceritakan itu.” Kemudian dia berbalik padaku dengan kasar. ”Dan kau cinta padaku? Meski mengetahui semuanya itu, bagaimana kau bisa mencintai diriku?”

”Entahlah,” kataku lelah. ”Kurasa cinta memang begitu—sesuatu yang terjadi tanpa bisa dicegah. Aku

sudah mencoba, aku tahu—sejak hari pertama aku bertemu denganmu. Tapi cinta terlalu kuat bagiku.”

Kemudian tiba-tiba, tanpa kusangka sama sekali, dia menangis lagi. Dijatuhkannya dirinya ke lantai, lalu terisak-isak dengan hebat.

”Oh, aku tak sanggup!” tangisnya. ”Aku tak tahu apa yang harus kuperbuat. Aku tak tahu ke mana aku harus berpaling. Oh, kasihani aku, kasihanilah aku, dan katakan apa yang harus kulakukan!”

Aku berlutut di sampingnya lagi, dan menenangkannya sebisa-bisanya.

”Jangan takut padaku, Bella. Demi Tuhan, jangan takut padaku. Aku cinta padamu, sungguh—tapi aku tidak mengharapkan balasan apa-apa. Beri saja aku kesempatan untuk membantumu. Tetaplah mencintai dia kalau memang harus, tapi izinkanlah aku membantumu, karena dia tak bisa.”

Dia seolah-olah membeku mendengar kata-kataku itu. Ia mengangkat wajahnya yang tadi ditutupinya dengan tangan, lalu menatapku.

”Itukah dugaanmu?” bisiknya. ”Kaupikir aku mencintai Jack Renauld?”

Kemudian, dengan setengah tertawa dan setengah menangis, ia merangkul leherku, lalu ditekankannya wajahnya yang manis dan basah itu ke mukaku.

”Tidak sebesar cintaku padamu,” bisiknya lagi. ”Tidak akan pernah sama dengan cintaku padamu!”

Bibirnya disapukannya ke pipiku, kemudian bibir itu menciumi bibirku berulang kali dengan lembut tapi

berapi-api. Aku tidak akan lupa kehangatan dan—keajaibannya selama hidupku!

Bunyi di ambang pintu membuat kami berdua mendongak. Poirot berdiri di situ memandang kami.

Aku tak ragu. Dengan satu lompatan kudatangi Poirot, lalu kutahan kedua belah lengannya ke sisi tubuhnya.

"Cepat," kataku pada Bella. "Keluar. Cepat. Selagi aku menahannya."

Sambil menoleh sekali lagi padaku, gadis itu berlari keluar dari ruangan itu melewati kami. Poirot kutahan dalam cengkeraman besi.

"*Mon ami*," kata Poirot dengan lembut, "pandai sekali kau dalam hal semacam ini. Orang kuat menahanku dalam cengkeramannya dan aku tak berdaya bagai anak kecil. Tapi ini tidak menyenangkan dan tak lucu. Coba kita duduk dan menenangkan diri."

"Kau tidak akan mengejarnya?"

"Ya Tuhan, tentu tidak! Apakah aku ini Giraud? Lepaskanlah aku, Sahabat."

Sambil mengawasinya dengan curiga, Aku memuji Poirot karena dia menyadari bahwa aku bukan tandingannya dalam hal kekuatan jasmaniah. Aku melepaskan cengkeramanku dan dia membenamkan dirinya ke kursi, lalu mengelus-elus lengannya dengan lembut.

"Kau jadi punya kekuatan seperti banteng kalau sedang bernaafsu, Hastings! *Eh bien*, dan menurutmu baguskah kelakuanmu itu terhadap sahabat lamamu? Aku yang memperlihatkan foto gadis itu padamu dan

kau mengenalinya, tapi kau sama sekali tidak berkata sepatah pun.”

”Tak ada gunanya bila kau sudah tahu bahwa aku mengenalinya,” kataku dengan pahit. Rupanya Poirot selama ini memang sudah tahu! Sedetik pun aku tak bisa membohonginya.

”Nah, kan! Kau tak tahu bahwa aku tahu. Dan malam ini kaubantu gadis itu lari setelah kita menemukan-nya dengan begitu bersusah payah! *Eh bien!* Pokoknya begini—apakah kau masih akan bersama denganku atau melawanku, Hastings?”

Aku tak menjawab beberapa lamanya. Akan sangat menyedihkan kalau aku harus memutuskan hubunganku dengan sahabatku ini. Namun jelas, aku harus menempatkan diriku menentang dia. Apakah dia akan pernah memaafkan aku, aku bertanya-tanya? Selama ini dia begitu tenang, tapi aku tahu, bahwa dia memang memiliki kemampuan besar untuk menguasai dirinya.

”Poirot,” kataku, ”maafkan aku. Kuakui bahwa aku telah bersikap buruk kepadamu dalam perkara ini. Tapi kadang-kadang orang tak punya pilihan lain. Dan selanjutnya, aku harus mengambil jalanku sendiri.”

Poirot mengangguk-angguk.

”Aku mengerti,” katanya. Di matanya sudah tak tampak lagi bayangan mencemooh, dan dia berbicara dengan ketulusan dan kebaikan yang mencengangkanku. ”Itulah dia alasannya, sahabatku, benar bukan? Yah, kau dilanda cinta, bukan, sahabatku?—Cinta yang tidak seperti yang kaubayangkan—yang manis, melainkan yang membawa kesedihan. Yah—aku sudah memberikan

peringatan. Waktu aku yakin bahwa gadis itulah yang telah mengambil pisau belati itu, aku memperingatkanmu. Mungkin kau ingat. Tapi sudah terlambat. Tapi coba katakan, berapa banyak yang sudah kauketahui?"

Kupandangi dia tepat-tepat di mata.

"Tak satu pun yang hendak kauceritakan padaku akan mengejutkan aku, Poirot. Harap kau mengerti itu. Tapi bila kau berniat untuk terus mengejar Miss Duveen, harap kau tahu satu hal. Bila kau punya pikiran bahwa dialah wanita misterius yang mengunjungi Mr. Renauld malam itu, kau keliru. Aku sedang dalam perjalanan pulang dari Prancis hari itu, dan aku berpisah dengannya di stasiun Victoria malam itu, hingga jelas tidaklah mungkin dia berada di Merlinville."

"Ah!" Poirot memandanguku dengan merenung. "Dan maukah kau bersumpah di pengadilan untuk itu nanti?"

"Tentu aku mau."

Poirot bangkit, lalu membungkuk.

"*Mon ami!* Hiduplah cinta! Cinta bisa menciptakan mukjizat. Memang benar-benar hebat ceritamu itu. Hercule Poirot sendiri pun kalah olehnya!"

BAB 23

MENGHADAPI KESULITAN

Setelah menghadapi tekanan yang kulukiskan tadi, pasti akan ada reaksi. Malam itu aku tidur dengan perasaan penuh kemenangan, tapi aku bangun dengan kesadaran bahwa aku sama sekali belum terlepas dari kesulitan. Memang benar, aku tidak melihat adanya kelemahan dalam alibi yang tiba-tiba saja kuciptakan. Selama aku bertahan pada ceritaku, aku tak melihat kemungkinan Bella akan bisa ditahan.

Tapi aku merasa perlu berhati-hati. Poirot tidak akan mau duduk berpangku tangan dan mengaku kalah. Entah bagaimana dia pasti akan berusaha membalikkan keadaan, dengan cara dan saat yang sama sekali tak kusangka.

Esok paginya kami bertemu waktu sarapan seolah tak terjadi apa-apa. Sikapnya yang baik tak berubah, namun aku merasa dia agak menjaga jarak. Itu suatu hal baru. Setelah sarapan kuberitahukan padanya bahwa

aku bermaksud pergi berjalan-jalan. Sorot licik terpancar dari mata Poirot.

"Bila kau ingin mencari informasi, kau tak perlu bersusah payah begitu. Aku bisa menceritakan apa saja yang ingin kauketahui. *The Dulcibella Sisters* telah membatalkan kontrak mereka, dan pergi meninggalkan Coventry menuju tempat yang tak diketahui."

"Benarkah begitu, Poirot?"

"Percayalah padaku, Hastings. Aku mencari informasi pagi-pagi tadi. Lagi pula, apa lagi yang kauharapkan?"

Memang benar, dalam keadaan seperti ini tak ada lain yang dapat kuharapkan. Cinderella memanfaatkan dengan baik jalan keluar yang kusediakan baginya, dan dia tentu tak ingin kehilangan kesempatan barang sedikit pun untuk melepaskan dirinya dari jangkauan pengejanya. Memang itulah niat dan rencanaku. Namun, aku menyadari bahwa aku telah terperangkap dalam jaringan kesulitan baru.

Sama sekali tak ada jalan bagiku untuk berhubungan dengan gadis itu, padahal dia perlu sekali mengetahui pembelaan yang kurencanakan dan siap kulaksanakan. Tentu saja ada kemungkinan gadis itu mengirim berita padaku dengan suatu cara, tapi rasanya juga tak mungkin. Dia tentu tahu bahayanya pesan itu akan sampai ke Poirot. Dengan demikian Poirot akan bisa mengetahui jejaknya lagi. Jelas, satu-satunya jalan keluar baginya adalah menghilang sama sekali untuk sementara.

Tetapi sementara itu, apakah yang akan dilakukan Poirot? Kuamati dia dengan saksama. Dia bersikap lugu

sekali, dan menatap menerawang. Dia begitu tenang dan santai, hingga membuatku gelisah. Berdasarkan pengalaman, semakin tak tampak berbahaya Poirot, makin berbahaya sebenarnya dirinya. Sikap diamnya membuatku takut. Melihat pandanganku yang resah, dia tersenyum ramah.

"Kau merasa heran, Hastings? Kau ingin tahu mengapa aku tidak cepat-cepat mengejarnya?"

"Yah—begitulah."

"Itulah yang akan kaulakukan bila berada di tempatku. Aku mengerti itu. Tapi aku bukan orang yang suka hilir-mudik di seluruh negeri hanya untuk mencari sebatang jarum dalam tumpukan jerami, seperti kata pepatah. Tidak—biarkanlah Miss Bella Duveen pergi. Aku pasti bisa menemukannya kembali bila waktunya sudah tiba. Sampai waktu itu tiba, biarlah aku menunggu saja."

Aku menatapnya ragu. Apakah dia sedang menyesatkan aku. Pada saat ini, aku punya perasaan menjengkelkan, bahwa saat ini pun dia menguasai situasi. Perasaan unggulku makin lama makin susut. Aku telah mengusahakan pembebasan diri gadis itu, dan memikirkan rencana cemerlang untuk menyelamatkannya dari konsekuensi perbuatannya yang gegabah—namun aku tak bisa tenang. Sikap santai Poirot membuatku khawatir.

"Kurasa, Poirot," kataku agak malu-malu, "aku tak boleh menanyakan rencanamu, bukan? Aku tentu telah kehilangan hakku untuk itu."

"Sama sekali tidak. Tak ada rahasia sama sekali mengenai itu. Kita harus segera kembali ke Prancis."

"*Kita?*"

"Benar—*kita!* Kau sendiri tahu betul bahwa kau sama sekali tak bisa melepaskan Papa Poirot dari pandanganmu. Begitu, bukan, sahabatku? Tapi kalau kau memang ingin, tinggallah di Inggris ini."

Aku menggeleng. Dia mengatakan yang sebenarnya. Aku memang tak bisa dan tak mau dia lepas dari pandanganku. Meskipun setelah apa yang terjadi, aku tak bisa lagi mengharapakan keterbukaannya terhadap diriku, aku masih tetap bisa membatasi gerakannya. Satu-satunya bahaya yang mengancam Bella adalah Poirot. Baik Giraud maupun polisi Prancis tak peduli akan kehadirannya. Apa pun yang terjadi, aku harus tetap berada di dekat Poirot.

Poirot mengamati diriku sewaktu pikiran-pikiran itu memenuhi otakku, dan dia mengangguk puas.

"Aku benar, bukan? Dan karena besar kemungkinannya kau akan mengikuti diriku, mungkin menyamar dengan memakai macam-macam benda konyol, seperti janggut palsu umpamanya—sebagaimana yang banyak dilakukan orang, *bien entendu*—aku lebih suka kalau kita bepergian bersama-sama. Aku akan jengkel bila ada orang mengejekmu."

"Baiklah, kalau begitu. Tapi harus kuperingatkan padamu—"

"Aku tahu. Aku sudah tahu semua. Kau adalah musuhku! Baiklah, jadilah musuhku. Aku sama sekali tak takut."

"Selama semuanya adil dan jujur, aku tak keberatan."

"Kau memang punya hasrat khas bangsa Inggris

mengenai 'permainan yang jujur'! Sekarang, setelah semua keberatan-keberatan diatasi, mari kita segera berangkat. Kita tak boleh membuang-buang waktu. Kehadiran kita di Inggris ini memang tak lama, tapi memuaskan. Aku sudah tahu, apa yang ingin ku-ketahui."

Nada bicaranya ringan, tapi aku bisa mendengar ancaman terselubung dalam kata-kata itu.

"Meskipun demikian—" aku mulai, lalu aku berhenti.

"Meskipun demikian—seperti yang kaubilang! Kau pasti puas dengan peran yang kaumainkan. Sedang aku, aku akan memusatkan pikiran dan perhatianku pada Jack Renauld."

Jack Renauld! Nama itu membuatku terkejut. Aku sudah lupa sama sekali pada segi itu dalam perkara ini. Jack Renauld yang berada dalam penjara, dibayangkan kapak pemenggal! Kini aku melihat peran yang kumainkan dari segi yang lebih sinis. Aku memang bisa menyelamatkan Bella, tapi dengan demikian aku mungkin menyeret orang yang tak bersalah ke kematiannya.

Pikiran itu kusingkirkan dengan ngeri. Tak mungkin. Dia akan dibebaskan. Dia pasti akan dibebaskan! Namun rasa takut yang hebat itu melandaku lagi. Kalau dia tidak dibebaskan? Bagaimana? Apakah akan demikian akhirnya? Sebuah pilihan. Bella atau Jack Renauld? Dengan setiap detak jantungku, aku ingin menyelamatkan gadis yang kucintai apa pun harga yang harus kubayar. Tetapi bila yang harus membayar itu orang lain, masalahnya berbeda.

Apa yang akan dikatakan gadis itu sendiri? Aku ingat bahwa aku sama sekali tidak mengatakan apa-apa tentang penahanan atas diri Jack Renault. Jadi dia sama sekali tak tahu bahwa bekas kekasihnya berada dalam penjara atas tuduhan melakukan pembunuhan kejam, yang sebenarnya tidak dilakukannya. Bila dia sampai tahu, apa yang akan dilakukannya? Apakah dia akan membiarkan nyawanya sendiri diselamatkan dengan mengorbankan pria itu? Jelas dia tak boleh melakukan sesuatu dengan gegabah. Jack Renault mungkin bisa dan barangkali akan dibebaskan tanpa campur tangan gadis itu. Bila begitu keadaannya, baik sekali. Tapi bila Jack Renault tidak dibebaskan. Itulah masalah yang secara mengerikan tak ada jawabnya. Kurasa Bella tidak terancam hukuman terlalu berat. Sifat kejahatan Bella lain sekali. Dia bisa membela diri dengan mengajukan alasan rasa cemburu dan serangan amarah yang hebat, ditambah usia mudanya dan kecantikannya akan banyak menolong. Bahwa karena kekeliruan menyedihkan, Mr. Renault tua yang harus mendapat ganjarannya dan bukan putranya, tidak akan mengubah motif kejahatan itu. Tapi betapapun lunaknya putusan pengadilan, masih tetap akan berarti hukuman penjara yang sangat lama.

Tidak, Bella harus dilindungi. Dan, Jack Renault pun harus diselamatkan. Bagaimana keduanya itu bisa dilaksanakan, aku masih belum tahu. Tapi aku menempatkan kepercayaan pada Poirot. Dia *pasti tahu*. Apa pun yang mungkin terjadi, dia akan berhasil menyelamatkan orang yang tak bersalah. Dia pasti bisa

menemukan alasan yang lain dari keadaan sebenarnya. Itu mungkin sulit, tapi dia pasti akan berhasil. Dan bila Bella bebas dari tuduhan, serta Jack Renauld dibebaskan, maka segalanya akan berakhir dengan menyenangkan.

Demikianlah aku berulang kali menenangkan diri, tapi jauh di lubuk hatiku masih tetap ada rasa takut yang mengerikan itu.

BAB 24

”SELAMATKAN DIA”

Kami menyeberang dari Inggris naik kapal malam, dan esok paginya kami tiba di Saint-Omer, ke tempat Jack Renauld dibawa. Tanpa membuang waktu Poirot langsung mengunjungi M. Hautet. Karena dia kelihatannya tidak menunjukkan keberatan bila aku ikut dengan dia, aku pun ikut.

Setelah melalui bermacam-macam formalitas dan pendahuluan, kami dibawa masuk ke ruang Hakim Pemeriksa. Pria itu menyambut kami dengan ramah.

”Kata orang Anda kembali ke Inggris, Monsieur Poirot. Saya senang bahwa hal itu tak benar.”

”Memang benar saya pergi ke sana, Monsieur, tapi hanya merupakan kunjungan singkat. Isu sampingan, tapi yang menurut saya mungkin bisa membantu penyelidikan.”

”Lalu apakah ternyata memang membantu?”

Poirot mengangkat bahu. M. Hautet mengangguk sambil mendesah.

"Saya rasa kita harus menyerah. Giraud yang seperti binatang itu, tingkah lakunya tidak menyenangkan, tapi dia benar-benar pandai! Rasanya tak banyak kemungkinannya dia akan membuat kesalahan."

"Menurut Anda tak mungkin?"

Kini Hakim Pemeriksalah yang mengangkat bahunya.

"*Eh bien*, sejujurnya—antara kita saja—apakah Anda punya kesimpulan lain?"

"Terus terang, Pak Hakim, menurut saya masih banyak hal yang kabur."

"Seperti—?"

Tapi Poirot tak mau berbicara.

"Saya belum menyusunnya," katanya. "Yang ada pada saya baru merupakan pemikiran secara umum. Saya suka pada anak muda itu, dan juga merasa tak mau percaya bahwa dia melakukan kejahatan semengerikan itu. Omong-omong, apa yang dikatakannya untuk membela dirinya?"

Hakim itu mengerutkan dahi.

"Saya tak mengerti anak muda itu. Dia kelihatannya tak mampu membela diri. Sulit sekali menyuruhnya menjawab pertanyaan. Dia hanya memberikan penyangkalan secara umum, dan di luar itu melindungi diri lewat menutup mulut dengan keras kepala. Besok saya akan menyainya lagi, apakah Anda ingin ikut hadir?"

Kami menerima ajakan itu dengan antusias.

"Suatu perkara yang membuat pusing," kata Hakim

sambil mendesah. "Saya benar-benar kasihan pada Madame Renauld."

"Bagaimana dengan Madame Renauld?"

"Beliau belum lagi siuman. Tapi syukurlah, wanita malang itu tidak mengalami penderitaan lebih berat. Kata dokter dia tak dalam bahaya. Tapi katanya, bila dia siuman nanti dia harus benar-benar tenang. Saya dengar keadaannya yang sekarang ini selain disebabkan oleh jatuhnya juga disebabkan oleh *shock* itu. Akan mengerikan sekali kalau otaknya jadi terganggu, tapi saya tidak heran—sama sekali tak heran."

M. Hautet bersandar sambil menggeleng dengan murung, karena dia melihat masa depan yang muram.

Akhirnya dia bangkit, dan tiba-tiba berkata:

"Saya jadi ingat. Saya ada menyimpan surat untuk Anda, Monsieur Poirot. Coba saya lihat, di mana saya menyimpan ya?"

Dia lalu membongkar surat-suratnya. Akhirnya surat itu ditemukan, lalu disampaikannya pada Poirot.

"Surat ini dialamatkan kepada saya dengan permintaan supaya saya teruskan pada Anda," katanya menjelaskan. "Tapi karena Anda tidak meninggalkan alamat, saya tak bisa menyampaikannya."

Poirot memperhatikan surat itu dengan rasa ingin tahu. Alamat surat itu ditulis tangan, tulisannya panjang dan miring dan jelas merupakan tulisan tangan wanita. Poirot tidak membukanya. Dia memasukkannya ke saku, lalu bangkit.

"Sampai besok kalau begitu. Terima kasih banyak atas kebaikan hati dan keramahan Anda."

"Terima kasih kembali. Saya selalu siap membantu Anda."

Baru saja kami akan meninggalkan gedung itu, kami bertemu Giraud, kelihatannya lebih bergaya daripada sebelumnya, dan tampak puas dengan diri sendiri.

"Oh, Monsieur Poirot," serunya dengan tak acuh. "Anda sudah kembali dari Inggris rupanya?"

"Sebagaimana Anda lihat," kata Poirot.

"Saya rasa perkara ini sudah mendekati titik penyelesaiannya."

"Saya rasa juga begitu, Monsieur Giraud."

Poirot berbicara dengan suara pelan. Sikapnya yang tampak kurang percaya diri agaknya menyenangkan lawan bicaranya.

"Dia benar-benar penjahat ingusan! Membela dirinya pun dia tak kuasa. Luar biasa!"

"Demikian luar biasanya, hingga membuat kita jadi berpikir, bukan?" kata Poirot datar.

Tetapi Giraud mendengarkan pun tidak. Dia hanya memutar-mutarkan tongkatnya.

"Nah, selamat siang, Monsieur Poirot. Saya senang bahwa bahwa Anda akhirnya puas bahwa Jack Renauld bersalah."

"Maaf, saya sama sekali tidak puas! Jack Renauld tidak bersalah!"

Giraud terbelalak sebentar—lalu tertawa terbahak, sambil mengetuk-ngetuk kepalanya dengan penuh arti, dia hanya berkata, "*Tak beres!*"

Poirot menegakkan badannya. Matanya berkilat berbahaya.

"Monsieur Giraud, sepanjang perkara ini sikap Anda terhadap saya selalu penuh penghinaan! Anda perlu diberi pelajaran. Saya bersedia bertaruh lima ratus *franc* dengan Anda, bahwa sayalah yang akan lebih dulu menemukan pembunuh yang sebenarnya. Setuju?"

Giraud menatap Poirot tanpa daya, lalu mengumam lagi, "*Tak beres!*"

"Ayolah," desak Poirot, "setuju atau tidak?"

"Saya tak ingin menerima uang Anda."

"Percayalah—Anda memang tidak akan mendapatkannya!"

"Oh, kalau begitu, saya setuju! Anda mengatakan bahwa sikap saya pada Anda penuh penghinaan. *Eh bien*, sikap *Anda* pun kadang-kadang menjengkelkan *saya*."

"Saya senang mendengar itu," kata Poirot. "Selamat pagi, Monsieur Giraud. Mari, Hastings."

Aku tak berkata apa-apa di sepanjang perjalanan. Hatiku gundah. Poirot telah memperlihatkan niatnya dengan jelas. Aku makin meragukan kemampuanku untuk menyelamatkan Bella dari konsekuensi perbuatannya. Pertemuan yang tak menyenangkan dengan Giraud tadi telah membuat hati Poirot panas dan membuatnya siap berjuang.

Tiba-tiba aku merasa ada tangan di pundakku, dan waktu berbalik aku berhadapan dengan Gabriel Stonor. Kami berhenti lalu menyalaminya, dan dia menyatakan keinginannya untuk berjalan bersama-sama kami kembali ke hotel kami.

"Apa yang Anda lakukan di sini, Monsieur Stonor?" tanya Poirot.

"Bukankah kita harus mendampingi sahabat-sahabat kita?" sahut yang ditanya dengan suara datar. "Terutama bila dia dituduh secara tak adil"

"Jadi, apakah Anda tak percaya bahwa Jack Renauld melakukan kejahatan itu?" tanyaku dengan penuh semangat.

"Tentu tidak. Saya kenal anak muda itu. Saya akui bahwa memang ada satu atau dua hal yang benar-benar mengagetkan saya dalam urusan ini, namun demikian, meskipun dia sudah pasrah dengan begitu bodohnya, saya tidak akan pernah percaya bahwa Jack Renauld pembunuh."

Aku sependapat dengan sekretaris itu. Kata-katanya rasanya telah mengangkat beban yang tersimpan dalam hatiku.

"Saya yakin banyak orang beranggapan seperti Anda," aku berseru. "Sedikit sekali kesaksian yang memberatkannya, itu pun tak masuk akal. Saya rasa dia akan dibebaskan—itu tidak diragukan lagi."

Tetapi reaksi Stonor tak sesuai dengan yang kuharapkan. "Saya ingin sekali berpikir seperti Anda," katanya serius. Dia berpaling pada Poirot. "Bagaimana pendapat Anda, Monsieur?"

"Kurasa keadaan tidak menguntungkan baginya," kata Poirot tenang.

"Apakah Anda percaya bahwa dia bersalah?" tanya Stonor dengan tajam.

"Tidak. Tapi dia akan menemui kesulitan untuk membuktikan dirinya tak bersalah."

"Kelakuannya pun bukan main anehnya," gumam Stonor. "Saya tentu maklum bahwa perkara ini lebih rumit daripada yang tampak. Giraud tak menyadari itu, karena dia orang luar, tapi semuanya ini memang benar-benar aneh. Mengenai hal itu, membicarakan keburukan orang lain memang tak akan membantu. Bila Mrs. Renauld ingin menyembunyikan sesuatu, saya hanya dapat mendukungnya. Itu urusan beliau, dan saya terlalu menaruh hormat padanya untuk ikut campur, tapi saya tak bisa membenarkan tindakan Jack. Orang akan beranggapan bahwa dia memang *ingin* disangka bersalah."

"Ah, itu tak masuk akal," seruku menyela. "Pertama-tama, pisau belati itu—" Aku berhenti, aku tak yakin berapa banyak Poirot akan membiarkan aku membuka mulut. Aku melanjutkan dengan memilih kata-kataku dengan hati-hati, "Kita tahu bahwa malam itu pisau belati itu tak mungkin ada pada Jack Renauld. Mrs. Renauld tahu itu."

"Benar," kata Stonor. "Bila beliau sudah sembuh, beliau pasti akan mengatakan semua itu, bahkan juga yang lain-lain. Nah, saya harus pergi sekarang."

"Sebentar." Poirot menahan kepergiannya dengan menahan lengannya. "bisakah Anda mengatur untuk segera memberitahu saya bila Mrs. Renauld sudah sadar kembali?"

"Tentu! Itu mudah diatur."

"Mengenai pisau belati itu tepat sekali, Poirot," kata-

ku sambil naik ke lantai atas. "Aku tadi tak bisa berbicara terang-terangan di hadapan Stonor."

"Kau memang benar. Sebaiknya pengetahuan itu kita simpan sendiri saja selama mungkin. Mengenai pisau belati itu, pendapatmu tadi itu, boleh dikatakan tak dapat membantu Jack Renauld. Ingatkah kau bahwa aku tidak berada di tempat satu jam lamanya tadi pagi, sebelum kita berangkat dari London?"

"Ya?"

"Aku tadi berusaha menemukan perusahaan tempat Jack Renauld minta dibuatkan pisau tanda matanya itu. Itu tidak terlalu sulit. *Eh bien*, Hastings, mereka tidak hanya mendapat pesanan untuk membuat *dua* buah pisau pembuka amplop, melainkan *tiga*."

"Jadi—?"

"Jadi setelah memberikan sebuah pada ibunya, dan sebuah pada Bella Duveen, ada pisau ketiga yang pasti disimpannya sendiri. Tidak, Hastings, kurasa persoalan mengenai pisau belati itu tidak akan bisa membantu kita menyelamatkan Jack dari kapak pemenggal."

"Pasti tidak akan begitu akhirnya!" seruku bagai tersengat.

Poirot menggeleng tak yakin.

"Kau pasti bisa menyelamatkannya," teriakku dengan yakin.

"Bukankah kau sudah membuat hal itu mustahil, *mon ami*?"

"Dengan cara lain," gumamku

Poirot memandangiku dengan hampa.

"Ah! Sialan! Kau mengharapkan mukjizat dari diriku.

Jangan—jangan berkata apa-apa lagi. Lebih baik kita melihat apa yang ada dalam surat ini.”

Lalu dikeluarkannya amplop tadi dari saku jasnya.

Wajahnya berkerut waktu dia membaca surat itu, lalu diberikannya kertas tipis tersebut padaku.

”Ada wanita lain di dunia ini yang juga menderita, Hastings.”

Tulisannya kabur, dan surat pendek itu pasti ditulis dengan hati gelisah:

M. Poirot yang terhormat,

Setelah menerima surat ini, saya mohon agar Anda datang membantu saya. Tak ada seorang pun tempat saya meminta bantuan, dan apa pun yang terjadi, Jack harus diselamatkan. Saya mohon dengan segala kerendahan hati agar Anda membantu kami.

Marthe Daubreuil

Aku mengembalikan surat itu dengan rasa haru.

”Apakah kau mau pergi?”

”Segera. Kita menyewa mobil.”

Setengah jam kemudian kami sudah tiba di Villa Marguerite. Marthe sendiri yang menyambut kami di pintu dan mempersilakan Poirot masuk, sambil menggenggam tangan Poirot dengan kedua belah tangannya.

”Oh, Anda datang—baik benar Anda. Saya hampir putus asa, tak tahu harus berbuat apa. Mereka bahkan

tak mau mengizinkan saya menjenguk Jack. Saya menderita sekali, akan gila saya rasanya.

"Benarkah seperti kata mereka, bahwa Jack tidak menyangkal telah melakukan kejahatan itu? Itu gila! Tak mungkin dia yang melakukannya! Saya sama sekali tak mau percaya satu menit pun."

"Saya juga tak percaya, Mademoiselle," kata Poirot lembut.

"Tapi lalu mengapa Jack tak mau berbicara? Saya tak mengerti."

"Mungkin karena dia melindungi seseorang," kata Poirot sambil mengamati gadis itu.

Marthe mengerutkan alis.

"Melindungi seseorang? Maksud Anda ibunya? Ya, sejak semula saya sudah mencurigai wanita itu. Siapa yang akan mewarisi semua harta melimpah itu? Dia. Memang mudah memerankan janda berduka, dan berbuat munafik. Dan kata orang, waktu Jack ditangkap dia jatuh—*begini*." Dia menggerakkan tangan dengan dramatis. "Dan tidak diragukan lagi, Mr. Stonor, sekretarisnya itu, membantunya. Mereka bekerja sama dengan baik, mereka berkomplot. Wanita itu memang lebih tua daripada si sekretaris—tapi apa peduli seorang laki-laki tentang itu—asal wanita itu kaya!"

Nada bicaranya terdengar pahit.

"Waktu itu Stonor berada di Inggris," aku menyela.

"Katanya memang begitu—tapi siapa tahu yang sebenarnya?"

"Mademoiselle," kata Poirot dengan suara pelan, "bila kita berdua memang akan bekerja sama dengan baik,

kita harus menjernihkan beberapa hal. Pertama, saya ingin menanyakan satu hal.”

”Ya, Monsieur?”

”Tahukah Anda siapa nama asli ibu Anda?”

Gadis itu memandang Poirot sejenak, kemudian direbahkannya kepalanya ke depan beralaskan lengannya, lalu dia menangis sedih.

”Sudah, sudah,” kata Poirot, sambil menepuk-nepuk pundaknya. ”Tenangkanlah diri Anda, Anak Manis, saya lihat Anda tahu. Sekarang pertanyaan kedua. Apakah Anda tahu siapa Monsieur Renauld itu sebenarnya?”

”Monsieur Renauld?” Marthe mengangkat kepala, lalu memandang Poirot dengan heran.

”Oh, saya lihat bahwa Anda tak tahu. Sekarang dengarkan saya baik-baik.”

Selangkah demi selangkah diungkapkannya perkara itu, seperti yang dilakukannya padaku pada hari keberangkatan kami ke Inggris. Marthe mendengarkan dengan terpana. Setelah Poirot selesai, gadis itu menarik napas panjang.

”Bukan main hebatnya, Anda—luar biasa! Anda detektif terhebat di dunia ini.”

Dengan gerakan cepat gadis itu meluncur turun dari kursi dan berlutut di hadapan Poirot dengan gaya khusyuk, khas Prancis.

”Selamatkanlah, Jack, Monsieur,” ratapnya. ”Saya cinta sekali padanya. Oh, selamatkanlah dia, selamatkan dia—selamatkan dia!”

BAB 25

PENYELESAIAN YANG TAK TERDUGA

Esok paginya kami hadir pada pemeriksaan Jack Renault. Aku sangat terkejut melihat perubahan pada diri tahanan muda itu, dalam waktu sesingkat itu. Pipinya jadi cekung, kantung matanya berwarna hitam, dan dia pucat serta kelihatan loyo, seperti orang yang sudah beberapa malam tak bisa tidur. Dia tidak memperlihatkan emosi apa pun waktu melihat kami.

"Renauld," Hakim memulai, "apakah Anda menyangkal bahwa Anda berada di Merlinville pada malam kejadian kejahatan itu?"

Jack tidak langsung menjawab, kemudian dia menjawab dengan ragu-ragu yang menyedihkan, "Su—sudah saya katakan bahwa—saya berada di Cherbourg."

Hakim melihat padanya dengan tajam.

"Bawa kemari saksi dari stasiun."

Tak lama kemudian pintu terbuka dan masuklah laki-laki yang kukenal sebagai portir di stasiun Merlinville.

"Anda bertugas pada malam tanggal tujuh Juni?"

"Ya, Monsieur."

"Lihatlah tahanan itu. Apakah Anda mengenalinya sebagai salah seorang penumpang yang turun dari kereta api?"

"Ya, Pak Hakim."

"Apakah tak mungkin Anda keliru?"

"Tidak, Monsieur, saya kenal betul pada Monsieur Jack Renauld."

"Juga, tidak mungkin keliru mengenai tanggalnya?"

"Tidak, Monsieur. Karena esok paginya, tanggal delapan Juni, kami mendengar tentang pembunuhan itu."

Seorang pegawai kereta api lain dibawa masuk dan membenarkan kesaksian orang pertama. Hautet melihat pada Jack Reanuld.

"Kedua orang ini sudah mengenali Anda. Bagaimana komentar Anda?"

Jack mengangkat bahu.

"Tak ada."

"Renauld," sambung Hakim, "apakah Anda kenal benda ini?"

Dia mengambil sesuatu dari meja di sampingnya dan menunjukkannya pada tahanan itu. Aku bergidik waktu mengenali pisau belati yang terbuat dari kawat pesawat terbang tersebut.

"Maaf," seru Maître Grosier. "Saya minta waktu untuk berbicara dengan klien saya sebelum dia menjawab pertanyaan itu."

Tetapi Jack Renauld tidak mempertimbangkan perasaan Grosier yang kebingungan itu. Jack menepiskan

pengacaranya itu, lalu menjawab dengan tenang, "Tentu saya kenal. Itu hadiah yang saya berikan pada ibu saya, sebagai tanda mata."

"Apakah sepanjang pengetahuan Anda, ada duplikat pisau belati ini?"

Maître Grosier sekali lagi terpekik, dan sekali lagi Jack mendahuluinya. "Sepanjang yang saya tahu, tidak. Bentuk pisau itu rancangan saya sendiri."

Hakim sendiri pun kelihatan terperanjat oleh keterusterangan jawaban itu. Memang benar, bila dikatakan Jack seolah-olah ingin mempercepat penentuan nasibnya. Aku tentu mengerti, bahwa, demi Bella, dia merasa perlu sekali menyembunyikan kenyataan adanya duplikat pisau belati itu. Selama orang masih beranggapan bahwa hanya ada satu senjata, tidak akan ada kecurigaan yang bisa ditujukan pada gadis yang memiliki pisau pembuka surat kedua. Dengan penuh keberanian dia melindungi wanita yang pernah dicintainya itu—tapi betapa hal itu amat mengancam dirinya sendiri! Aku mulai menyadari betapa pentingnya tugas Poirot, yang semula kuanggap remeh itu. Tidakkah mudah menjamin pembebasan Jack Renauld tanpa adanya kebenaran.

Dengan nada suara tajam, M. Hautet berbicara lagi:

"Madame Renauld mengatakan pada kami bahwa pisau belati ini terletak di meja hiasnya pada malam terjadinya kejahatan itu. Tapi Madame Renauld seorang ibu! Anda pasti akan terkejut sekali, Renauld, tapi saya rasa mungkin sekali Madame Renauld keliru, dan mungkin pula karena kelalaian Anda, pisau itu lalu

terbawa oleh Anda ke Paris. Anda pasti akan menyangkal saya—”

Kulihat anak muda itu mengepalkan kuat-kuat kedua belah tangannya yang terborgol. Keringat di dahinya besar-besar, dan dengan usaha luar biasa dia memotong bicara M. Hautet dengan suara parau, ”Saya tidak akan menyangkal Anda. Itu mungkin saja terjadi.”

Momen itu mencengangkan sekali. Maître Grosier terlonjak bangkit dan memprotes:

”Klien saya sedang mengalami ketegangan saraf yang cukup besar. Saya minta supaya dicantumkan pada catatan Anda, bahwa menurut saya, dia tak bisa bertanggung jawab atas apa yang dikatakannya.”

Hakim menatapnya dengan marah. Sesaat suatu keraguan muncul di benaknya sendiri. Jack Renauld memang boleh dikatakan telah melampaui batas. Dia membungkuk dan memandang tahanannya dengan penuh selidik.

”Apakah Anda mengerti betul, Renauld, bahwa berdasarkan jawaban yang Anda berikan saya tak punya alasan lain kecuali menyeret Anda ke persidangan?”

Wajah Jack yang pucat menjadi merah padam. Dia membalas pandangan Hakim tanpa berkedip.

”Monsieur Hautet, saya bersumpah bahwa saya tidak membunuh ayah saya.”

Tapi keraguan sesaat yang tadi dirasakan Hakim telah berlalu. Dia tertawa sebentar, tawa yang tak enak didengar.

”Tentu, tentu—para tahanan kami selalu tak bersalah. Gara-gara mulut Anda sendiri, Anda dipersalahkan.

Anda tak bisa lagi membela diri, Anda tak punya alibi—sekadar bantahan yang oleh bayi sekalipun tak akan dipercaya—bahwa Anda tak bersalah. Anda telah membunuh ayah Anda, Renauld—suatu pembunuhan kejam oleh seorang pengecut—demi uang yang menurut sangka Anda akan menjadi milik Anda bila beliau meninggal. Ibu Anda ikut bersalah dalam hal ini. Tapi menimbang beliau bertindak sebagai ibu, maka pengadilan pasti akan bersikap lunak terhadapnya, hal yang takkan terjadi pada Anda. Dan tindakan itu tepat sekali! Perbuatan Anda kejam sekali—dan dikecam baik oleh dewa-dewa maupun oleh manusia.”

Dengan jengkel M. Hautet mendapati dirinya diinterupsi pintu yang tiba-tiba terbuka.

”Bapak Hakim, Bapak Hakim,” kata seorang petugas dengan gugup, ”di luar ada seorang wanita yang berkata—yang berkata—”

”Yang berkata apa?” bentak Hakim dengan marah. ”Ini benar-benar menyalahi aturan. Saya tidak akan membiarkannya—”

Sesosok tubuh langsing mendesak agen polisi itu ke samping. Dengan mengenakan pakaian hitam seluruhnya, dengan sehelai cadar panjang yang menyembunyikan wajah, dia masuk ke ruangan.

Jantungku berdebar demikian hebatnya hingga terasa nyeri. Rupanya dia datang! Semua usahaku sia-sia. Namun, mau tak mau aku mengagumi keberaniannya yang menyebabkannya mengambil langkah ini tanpa ragu.

Diangkatnya cadarnya—dan napasku tersengal. Ka-

rena meskipun bagai pinang dibelah dua, gadis ini bukanlah Cinderella! Kini, tanpa rambut palsu berwarna pirang yang dipakainya di pentas, aku mengenali-nya sebagai gadis di foto yang terdapat di kamar Jack Renauld.

”Apakah Anda hakim pemeriksanya, Monsieur Hautet?” tanyanya.

”Benar, tapi saya melarang—”

”Nama saya Bella Duveen. Saya menyerahkan diri atas pembunuhan Mr. Renauld.”

BAB 26

AKU MENERIMA SEPUCUK SURAT

“Sahabatku,—Kau akan tahu semua setelah kaubaca surat ini. Tak satu pun yang kukatakan pada Bella bisa mengubah niatnya. Dia pergi untuk menyerahkan diri. Aku sudah letih berjuang.

Kini kau akan tahu bahwa aku telah menipumu, bahwa meski kau telah memberiku kepercayaan aku membalasnya dengan kebohongan. Aku yakin kau akan berpikir bahwa tindakanku kepadamu itu tak termaafkan. Tapi, sebelum aku pergi dari hidupmu untuk selama-lamanya, aku ingin menjelaskan mengapa semua ini sampai terjadi seperti ini. Aku akan merasa hidup ini lebih mudah, bila tahu bahwa kau memaafkanku. Aku melakukan semua ini bukan untuk diriku sendiri—hanya itu yang dapat kukemukakan untuk menjelaskan perbuatanku.

”Akan kumulai sejak hari aku bertemu denganmu dalam kereta api di Paris. Waktu itu aku sudah khawatir.

Bella sedang putus asa mengenai Jack Renauld. Bella, boleh dikatakan sampai-sampai mau membaringkan dirinya di tanah untuk diinjak-injak Jack, dan waktu laki-laki itu mulai berubah, dan mulai berhenti menulis surat, Bella seperti akan gila. Dia membayangkan Jack tertarik pada gadis lain—dan ternyata itu memang benar. Dia memutuskan untuk pergi ke vila mereka di Merlinville demi mencoba menemui Jack. Dia tahu aku menentang gagasan itu, lalu mencoba mengecohku. Kudapati dia tak ada di kereta api di Calais, dan aku bertekad meneruskan perjalananku ke Inggris tanpa dia. Aku sudah punya firasat tak enak, bahwa sesuatu yang amat mengerikan akan terjadi bila aku tak bisa mencegahnya.

“Aku menunggu kereta api berikutnya dari Paris. Dia ada di kereta api itu, dan berniat langsung pergi ke Merlinville. Aku menentangnya dengan semampuku, tapi tak ada gunanya. Dia sudah memutuskan dan bertekad melaksanakan niatnya. Ya, aku lalu lepas tangan. Aku sudah berusaha sebisanya! Hari mulai malam. Aku pergi ke hotel, dan Bella menuju Merlinville. Aku masih belum dapat melepaskan diri dari firasat buruk mengenai bencana yang akan terjadi.

“Esok harinya Bella tak muncul. Dia berjanji untuk menemuiku di hotel, tapi dia tidak menepatinya. Sepanjang hari itu tak tampak batang hidungnya. Aku makin khawatir. Kemudian datang surat kabar dengan berita itu.

”Sungguh mengerikan! Aku tentu tak yakin—tapi aku takut sekali. Kubayangkan Bella menemui Papa

Renauld dan menceritakan pada orang tua itu mengenai hubungannya dengan Jack dan bahwa laki-laki tua itu telah menghinanya atau semacamnya. Kami berdua memang sangat gampang naik darah.

”Kemudian muncul kisah tentang orang-orang asing berkedok, dan aku merasa agak tenang. Tapi aku masih khawatir, sebab Bella tidak memenuhi janjinya denganku.

”Esok paginya aku demikian tegang hingga aku memutuskan pergi saja untuk melihat apa yang bisa kulakukan. Maka yang pertama-tama kutemui adalah kau. Kau sudah tahu semuanya itu... Waktu aku melihat pria yang meninggal itu mirip sekali dengan Jack, dan mengenakan mantel Jack pula, tahulah aku! Lalu ada pula di situ pisau pembuka amplop, yang serupa benar dengan yang telah diberikan Jack pada Bella—benda kecil jahat itu. Aku yakin benar bahwa pada gagang pisau itu ada sidik jari Bella. Aku tak sanggup melukiskan betapa hebat rasa takutku pada saat itu. Hanya satu hal yang jelas harus kulakukan—aku harus mendapatkan pisau belati itu, dan segera lari sebelum orang tahu bahwa benda itu hilang. Aku berpura-pura pingsan, dan sementara kau pergi untuk mengambilkan air, aku mengambilnya lalu menyembunyikannya di balik bajuku.

”Kukatakan padamu bahwa aku menginap di Hotel du Phare, padahal sebenarnya aku kembali ke Calais, dan terus ke Inggris naik kapal yang pertama. Waktu tiba di tengah-tengah Selat Kanal, kubuang pisau belati

sial itu ke laut. Kemudian barulah aku bisa bernapas lega.

“Bella sudah ada di rumah kontrakan kami di London. Dia kelihatan aneh sekali. Kuceritakan padanya apa yang kulakukan, dan bahwa untuk sementara dia aman. Dia menatapku, lalu tertawa... tertawa... tertawa... ngeri sekali kedengarannya! Kupikir sebaiknya kami menyibukkan diri. Dia bisa gila kalau dibiarkan termenung memikirkan apa yang telah dilakukannya. Untunglah kami segera mendapatkan kontrak pekerjaan.

“Lalu kulihat kau dan sahabatmu menonton kami malam itu. Aku jadi panik. Kau tentu curiga, kalau tidak kalian tentu tidak akan membuntuti kami. Aku harus mengetahui kemungkinan yang terburuk, maka aku menyusulmu. Aku putus asa. Kemudian, sebelum aku sempat menceritakan apa-apa padamu, aku mendapatkan kesan bahwa akulah yang kaucurigai, bukan Bella! Atau sekurang-kurangnya kau menyangka bahwa aku adalah Bella, karena aku telah mencuri pisau belati itu.

“Sayang, seandainya saja kau bisa melihat ke dalam benakku waktu itu—maka mungkin kau akan mau memaafkan aku—aku begitu takut, bingung, dan putus asa. Satu-satunya hal yang aku tahu hanyalah bahwa kau akan mencoba menyelamatkan diriku. Aku tak tahu apakah kau akan mau menyelamatkan Bella. Kurasa pasti tidak—itu bukan hal yang sama! Dan aku tidak mau mengambil risiko! Bella saudara kembarku—aku harus berbuat yang sebaik-baiknya untuknya. Maka aku

pun terus berbohong. Aku merasa diriku jahat waktu itu—sekarang pun aku masih merasa jahat. Itu saja—dan mungkin kau pun akan mengatakan bahwa itu sudah cukup. Seharusnya aku memercayaimu... Bila saja aku—

“Segera setelah berita penahanan atas diri Jack Renauld muncul di surat-surat kabar, habislah semuanya. Bella bahkan tak mau lagi menunggu untuk melihat bagaimana kelanjutannya.

“Aku letih sekali. Aku tak bisa menulis lagi.”

Tampak bahwa dia semula akan menandatangani surat itu dengan Cinderella, tapi kemudian dicoretnya, dan digantinya dengan *Dulcie Duveen*.

Surat itu buruk tulisannya dan kabur, dan masih kusimpan sampai sekarang.

Poirot ada bersamaku waktu aku membaca surat itu. Kertas-kertas itu terlepas dari tanganku, dan aku memandangnya yang duduk di seberangku.

“Apakah kau selama ini tahu bahwa yang terlibat adalah—yang seorang lagi?”

“Tahu, Sahabat.”

“Mengapa tak kaukatakan padaku?”

“Pertama-tama, aku nyaris tak percaya bahwa kau bisa membuat kekeliruan itu. Kau sudah melihat fotonya. Kedua bersaudara itu banyak kesamaannya, tapi bukannya sama sekali tak bisa dibedakan.”

“Tapi rambut pirang itu?”

“Adalah rambut palsu, yang dipakai untuk memberi-

kan kesan kontras di pentas. Apakah di luar bayangan bila sepasang anak kembar yang seorang pirang dan yang seorang lagi berambut hitam?”

”Mengapa tak kaukatakan malam itu di hotel di Coventry?”

”Pertama-tama, kau sedang berbuat sangat sewenang-wenang waktu itu, *mon ami*,” kata Poirot datar. ”Kau tidak memberi aku kesempatan.”

”Tapi setelah itu?”

”Oh, setelah itu? Yah, pertama-tama, aku tersinggung karena kau tidak menaruh kepercayaan padaku. Dan aku ingin melihat apakah—perasaan sentimentalmu akan tahan uji terhadap waktu. Pokoknya aku ingin tahu, apakah itu cinta murni, atau apakah kau sekadar kasmaran. Aku takkan lama-lama membiarkanmu dalam kekeliruanmu!”

Aku mengangguk. Nada suaranya terlalu penuh kasih, hingga aku tak bisa merasakan kebencian. Aku menunduk melihat ke kertas-kertas surat itu lagi. Tiba-tiba kupungut kertas-kertas itu dari lantai dan kuberikan kepadanya.

”Bacalah,” kataku. ”Aku ingin kau membacanya.”

Poirot membacanya tanpa berkata apa-apa, lalu dia memandangkanku.

”Apa yang kaukhawatirkan, Hastings?”

Caranya bertanya tak biasa. Caranya yang biasanya mengejek tak tampak, hingga aku bisa mengatakan apa yang ingin kukatakan tanpa kesulitan.

”Dia tidak mengatakan—dia tidak mengatakan—

pokoknya, tak ada isyarat apakah dia peduli atau tidak padaku!”

Poirot mengembalikan kertas-kertas itu.

”Kurasa kau keliru, Hastings.”

”Di mana?” aku berseru, sambil membungkuk penuh semangat.

Poirot tersenyum.

”Setiap baris surat ini menyatakan hal itu, *mon ami*.”

”Tapi di mana aku bisa menemukan dia? Surat itu tak ada alamat pengirimnya. Hanya ada prangko Prancis.”

”Jangan khawatir! Serahkan itu pada Papa Poirot. Aku akan menemukannya untukmu hanya dalam lima menit!”

BAB 27

KISAH JACK RENAULD

"Selamat, Monsieur Jack," kata Poirot sambil meremas tangan anak muda itu dengan hangat.

Renauld muda langsung mendatangi kami begitu dia dibebaskan—sebelum berangkat ke Merlinville untuk bergabung dengan Marthe Daubreuil dan ibunya sendiri. Stonor menyertainya. Keramahannya berlawanan sekali dengan air mukanya yang pucat. Tampak jelas bahwa anak muda itu hampir saja mengalami gangguan saraf. Meskipun dia sudah terlepas dari musibah yang mengancamnya, usaha pembebasannya demikian menyakitkan hingga dia tak bisa lega sepenuhnya. Dia tersenyum sedih pada Poirot, dan berkata dengan suara pelan,

"Saya menjalani semua ini demi dia, dan sekarang semuanya sia-sia saja."

"Anda tak bisa berharap gadis itu akan rela Anda mengorbankan hidup Anda," kata Stonor datar. "Begitu

dilihatnya Anda terancam kapak pemenggal, dia langsung menunjukkan diri.”

”*Eh ma foi!* Anda memang benar-benar terancam!” Poirot menambahkan dengan mata berkilat. ”Anda terancam menjadi penyebab kematian Maître Grosier karena kemarahannya pada Anda.”

”Saya rasa dia bermaksud baik,” kata Jack. ”Tapi dia sangat membuat saya khawatir. Saya tidak bisa memercayakan rahasia saya padanya. Tapi, ya Tuhan! apa yang akan terjadi atas diri Bella?”

”Kalau saya berada di tempat Anda,” kata Poirot berterus terang, ”saya tidak akan mau sedih percuma. Pengadilan di Prancis ini sangat lunak pada anak-anak muda, apalagi yang cantik, yang melakukan kejahatan karena cinta. Pengacara yang pandai akan bisa mengubah perkara itu hingga meringankan tuduhan atas dirinya. Bagi Anda memang tidak akan menyenangkan—”

”Saya tak peduli mengenai hal itu. Bagaimanapun juga, Mr. Poirot, saya tetap merasa bersalah atas kematian ayah saya. Kalau tidak gara-gara saya dan hubungan saya dengan Marthe, beliau pasti masih hidup dan sehat sekarang. Tambahan lagi keteledoran saya dalam mengambil mantel yang salah. Bagaimanapun, saya tetap merasa bertanggung jawab atas kematian itu. Hal itu akan menghantui saya selamanya!”

”Jangan, jangan,” kataku membujuknya.

”Tentu ngeri rasanya membayangkan Bella membunuh ayah saya,” lanjut Jack,” tapi itu karena saya telah memperlakukan gadis itu dengan cara yang memalukan. Setelah saya bertemu Marthe, dan menyadari

bahwa saya telah membuat kekeliruan, seharusnya saya menulis surat dan menyatakan hal itu padanya dengan berterus terang. Tapi saya takut sekali dia mengamuk, dan takut pula hal itu sampai didengar Marthe, dan Marthe akan menyangka hubungan kami lebih daripada yang sebenarnya. Yah, pokoknya saya memang pengecut dan terus berharap hal itu akan selesai dengan sendiri. Saya membiarkan segalanya begitu saja, tanpa menyadari bahwa dengan demikian saya telah membuat gadis malang itu putus asa. Bila dia benar-benar menikam saya, sebagaimana niatnya, itu memang sepantasnya. Dan betapa beraninya dia tampil menyerahkan diri. Kalau saya berada di tempatnya, saya akan berdiam diri saja—selamanya.”

Dia diam sebentar, lalu melanjutkan celotehnya lagi:

”Yang mengherankan saya adalah, mengapa Ayah berkeliaran dengan hanya berpakaian dalam dan mantel saya saja malam-malam begitu. Mungkin beliau berhasil melarikan diri dari orang-orang asing itu, dan ibu saya pasti keliru mengenai jam itu waktu mereka datang. Atau—atau, itu semua bukan sekadar isapan jempol, kan? Maksud saya, ibu saya tentu tidak menyangka—tak mungkin menyangka—bahwa—orang itu adalah saya?”

Poirot cepat-cepat meyakinkannya.

”Tidak, tidak, Monsieur Jack. Jangan khawatir mengenai hal itu. Mengenai selebihnya, dalam waktu dekat akan saya jelaskan pada Anda. Memang agak aneh. Tapi coba Anda ceritakan apa sesungguhnya yang terjadi pada malam mengerikan itu?”

"Sedikit sekali yang dapat saya ceritakan. Saya kembali dari Cherbourg, sebagaimana yang sudah saya ceritakan pada Anda, untuk menjumpai Marthe sebelum saya berangkat ke bagian lain dunia. Kereta api terlambat, dan saya memuruskan untuk mengambil jalan pintas melalui lapangan golf. Dari sana saya bisa dengan mudah masuk ke pekarangan Villa Marguerite. Saya hampir tiba di tempat itu, waktu—"

Dia berhenti, lalu menelan ludah.

"Ya?"

"Saya mendengar teriakan mengerikan. Suara itu tak nyaring—seperti suara orang tercekik, seperti tersekat—tapi membuat saya ketakutan. Saya berdiri terpaku sebentar. Kemudian saya melewati serumpun semak-semak di sudut. Waktu itu bulan sedang bersinar. Saya melihat kuburan, dan sesosok tubuh yang terbaring tertelungkup dengan sebilah pisau belati tertancap di punggungnya. Kemudian—saya melihat *dia*. Dia melihat saya seolah-olah melihat hantu—pasti mula-mula dia menyangka saya demikian—air mukanya membeku karena ketakutan. Lalu dia memekik, dan berbalik lalu lari."

Dia berhenti dan mencoba mengatasi emosinya.

"Lalu setelah itu?" tanya Poirot lembut.

"Saya benar-benar tak tahu apa-apa lagi. Sejenak saya berdiri saja di sana, terpana. Kemudian saya sadar sebaiknya saya pergi dari situ secepat mungkin. Waktu itu saya tak menyangka orang akan mencurigai saya, tapi saya takut saya akan dipanggil untuk memberikan kesaksian yang memberatkannya. Sebagaimana sudah

saya ceritakan, saya berjalan ke St. Beauvais, dan menyewa mobil di sana untuk kembali ke Cherbourg.”

Pintu diketuk, seorang pelayan masuk membawa sepucuk telegram yang diserahkannya pada Stonor. Sekretaris itu merobeknya.

”Mrs. Renauld sudah siuman,” katanya.

”Ah!” Poirot bangkit berdiri. ”Mari kita semua segera pergi ke Merlinville!”

Kami semua cepat-cepat berangkat. Atas permintaan Jack, Stonor bersedia tinggal untuk melakukan semua yang bisa dilakukan untuk membantu Bella. Poirot, Jack Renauld, dan aku berangkat naik mobil keluarga Renauld.

Perjalanan ke sana hanya memerlukan waktu empat puluh menit lebih sedikit. Waktu kami tiba di jalan masuk ke Villa Marguerite, Jack Renauld menoleh pada Poirot dengan sorot bertanya.

”Bagaimana kalau Anda pergi duluan—untuk memberitahu ibu saya bahwa saya sudah bebas—”

”Selagi Anda memberitahukan hal itu pada Miss Marthe secara langsung, bukan?” lanjut Poirot.

Jack Renauld tidak menunggu lebih lama lagi. Setelah menghentikan mobil, dia melompat ke luar, lalu berlari di sepanjang jalan ke pintu depan. Kami melanjutkan perjalanan dengan mobil ke Villa Geneviève.

”Poirot,” kataku, ”ingatkah kau bagaimana kita tiba di tempat ini pada hari pertama itu? Waktu itu kita disambut dengan berita tentang kematian Renauld, bukan?”

”Ya, benar. Belum begitu lama sebenarnya. Tapi

alangkah banyaknya yang telah terjadi sejak itu—terutama bagimu, *mon ami!*”

”Memang,” desahku.

”Kau mempertimbangkannya dari sudut pandang sentimental, Hastings. Bukan begitu maksudku. Kita harap saja Miss Bella akan diperlakukan dengan lunak, dan bagaimanapun juga, Jack Renauld tak bisa menikahi kedua gadis itu sekaligus. Aku berbicara dari sudut profesional. Kejahatan ini bukan kejahatan yang tersusun rapi dan biasa, sebagaimana yang disukai oleh seorang detektif. Peristiwa penuh sandiwara yang dirancang Georges Conneau memang sempurna, tapi pelaksanaannya—ah! Seorang laki-laki yang terbunuh tanpa disengaja karena kemarahan seorang gadis—ah, aturan dan metode apa itu?”

Selagi aku menertawakan keanehan kata-kata Poirot itu, pintu dibuka oleh Françoise.

Poirot menjelaskan bahwa dia harus segera bertemu Mrs. Renauld, dan pelayan itu mengantarnya ke lantai atas. Aku tetap tinggal di ruang tamu utama. Agak lama Poirot baru muncul kembali.

”Lihat saja, Hastings! Bakal ada kekacauan hebat!”

”Apa maksudmu?” aku berseru.

”Aku sendiri tidak menyangka,” kata Poirot sambil merenung, ”Tapi kaum wanita memang sulit diramalkan.”

”Jack dan Marthe Daubreuil datang,” kataku sambil memandang ke luar jendela.

Poirot berjalan ke luar kamar dengan langkah-langkah panjang, lalu menyambut pasangan muda itu di

tangga luar. "Jangan masuk. Sebaiknya jangan. Ibu Anda sedang risau."

"Saya tahu, saya tahu," kata Jack Renauld. "Saya harus segera naik menjumpainya."

"Jangan. Dengarlah kata-kata saya. Sebaiknya jangan."

"Tapi Marthe dan saya—"

"Bagaimanapun juga, jangan bawa nona ini serta. Naiklah kalau Anda mau, tapi sebaiknya saya yang menyertai Anda."

Suatu suara di tangga membuat kami semua terkejut.

"Terima kasih atas kebaikan Anda, Monsieur Poirot, tapi saya akan menyatakan sendiri isi hati saya."

Kami terbelalak keheranan. Sambil dibantu Léonie, Mrs. Renauld menuruni tangga, dengan kepala masih terbalut. Gadis Prancis itu meratap dan memohon padanya untuk kembali ke tempat tidur.

"Nyonya akan membunuh diri sendiri. Ini semua bertentangan dengan perintah dokter!"

Tetapi Mrs. Renauld terus berjalan.

"Ibu," seru Jack, sambil bergerak maju. Tapi ibunya mencegahnya mendekat dengan gerak tangannya.

"Aku bukan ibumu! Kau bukan anakku! Mulai hari dan jam ini aku tidak lagi mengakuimu."

"Ibu," pekik anak muda itu terperanjat.

Sesaat kelihatan bahwa wanita itu agak goyah, bingung mendengar nada kesedihan dalam suara anaknya. Poirot menunjukkan sikap akan meleraikan, tapi wanita itu segera bisa menguasai diri sendiri.

"Darah ayahmu ada di tanganmu. Secara moral kau

bersalah dalam kematiannya. Kau membangkang dan melawannya demi gadis ini, dan karena perlakuanmu yang kejam terhadap gadis lain, kau lalu menjadi penyebab kematian ayahmu. Keluar dari rumahku. Besok aku akan mengambil langkah-langkah untuk memastikan kau tidak mendapatkan satu *penny* pun uangnya. Jalanilah hidup di dunia ini sendiri dengan bantuan gadis yang tiada lain adalah anak musuh bebuyutan ayahmu!”

Kemudian, perlahan-lahan dan dengan bersusah payah, dia kembali ke lantai atas.

Kami semua tepaku—benar-benar tak siap melihat kejadian seperti itu. Jack Renauld yang sudah cukup letih karena semua yang dialaminya, terhuyung dan hampir jatuh. Poirot dan aku cepat-cepat membantunya.

”Dia terlalu letih,” gumam Poirot pada Marthe. ”Ke mana kita bisa membawanya?”

”Pulang tentu. Ke Villa Marguerite. Saya bersama ibu saya akan merawatnya. Kasihan Jack!”

Kami bawa anak muda itu ke vila itu, tempat dia menjatuhkan diri tanpa tenaga ke sebuah kursi dalam keadaan setengah sadar. Poirot meraba kepala dan tangannya.

”Dia demam. Tekanan-tekanan yang dialami mulai menunjukkan akibatnya. Kini ditambah lagi dengan *shock* ini. Bawa dia ke tempat tidur, Hastings dan saya akan memanggil dokter.”

Kami segera pergi mencari bantuan dokter. Setelah memeriksa pasiennya, dokter mengatakan bahwa itu hanyalah ketegangan saraf. Dengan istirahat dan suasana

tenang, anak muda itu akan bisa sehat kembali esok harinya, tapi, bila mengalami kekacauan lagi, ada kemungkinan dia akan mengalami gangguan otak. Disarankan ada seseorang yang menjaganya sepanjang malam.

Akhirnya, setelah membantu sebisanya, kami tinggalkan dia di bawah pengawasan Marthe dan ibunya, dan kami berangkat ke kota. Sekarang sudah lewat waktu makan kami, dan kami berdua kelaparan. Restoran pertama yang kami datangi menghilangkan rasa lapar kami dengan *omelette* enak dan disusul daging rusuk yang enak sekali.

"Sekarang tinggal mencari tempat untuk menginap," kata Poirot, setelah minum kopi tanpa susu sebagai penutup makan malam. "Mari kita coba teman lama kita, Hotel des Baines."

Tanpa berlama-lama kami menuju tempat itu. Ya, Tuan-Tuan bisa kami tempatkan di dua buah kamar yang menghadap ke laut. Kemudian Poirot menanyakan sesuatu yang membuatku terkejut.

"Apakah wanita Inggris yang bernama Miss Robinson sudah tiba?"

"Sudah, Mosieur. Dia ada di ruang tamu kecil."

"Oh!"

"Poirot," kataku sambil menyesuaikan langkahku dengannya ketika dia menyusuri lorong rumah itu, "siapa lagi Miss Robinson itu?"

Poirot memandangkanku dengan ramah dan berseri. "Aku kan sudah mengatakan akan mengatur pernikahan untukmu, Hastings."

"Tapi—"

"Bah!" kata Poirot, sambil mendorongku dengan lembut melewati ambang pintu. "Apakah kau mau aku mendengarkan-dengarkan nama Duveen di Merlinville ini?!"

Memang benar, Cinderella-lah yang bangkit menyambut kedatangan kami. Aku menggenggam kedua belah tangannya. Aku berbicara dengan matakmu.

Poirot berdeham.

"Anak-anakku," katanya, "saat ini kita tak sempat ber-mesra-mesraan dulu. Kita harus bekerja! Mademoiselle, apakah Anda bisa melaksanakan apa yang saya instruksikan?"

Sebagai jawaban, Cinderella mengeluarkan sesuatu yang terbungkus kertas dari tasnya, dan memberikannya tanpa berkata apa-apa pada Poirot, yang langsung membuka bungkusannya itu. Aku terkejut sekali—karena benda itu adalah pisau belati dari kawat pesawat terbang yang kusangka sudah dilemparkannya ke laut. Angh, betapa engganannya kaum wanita memusnahkan benda-benda dan surat-surat yang bisa merusak reputasi!

"*Tres bien*, gadisku," kata Poirot. "Saya senang sekali. Sekarang pergilah beristirahat. Hastings dan saya harus bekerja. Besok Anda baru akan bisa bertemu dengannya."

"Anda akan ke mana?" tanya gadis itu, matanya membelalak.

"Besok Anda akan mendengar semuanya."

"Karena ke mana pun Anda pergi, saya ikut."

"Tapi, Mademoiselle—"

"Ke mana pun Anda akan pergi, saya ikut."

Poirot menyadari bahwa percuma saja membantah. Ia menyerah.

"Kalau begitu marilah, Mademoiselle. Tapi ini tidak akan menyenangkan. Mungkin tidak akan terjadi apa-apa."

Gadis itu tak menyahut.

Dua puluh menit kemudian kami berangkat. Sekarang hari sudah gelap sekali, malam yang panas dan pengap. Poirot berjalan di depan menuju Villa Geneviève. Tapi waktu kami tiba di Villa Marguerite, dia berhenti sebentar.

"Saya ingin melihat keadaan Jack Renauld. Mari ikut, Hastings. Mademoiselle sebaiknya tinggal di luar. Mungkin Madame Daubreuil akan mengatakan sesuatu yang melukai perasannya."

Kami membuka pintu pagar dan berjalan di sepanjang jalur masuk ke rumah. Waktu kami membelok ke samping rumah, aku menunjukkan pada Poirot jendela di lantai atas. Pada kerai tampak jelas bayangan tubuh Marthe Daubreuil.

"Oh!" kata Poirot. "Aku sudah menduga bahwa di situlah kita akan menemui Jack Renauld."

Madame Daubreuil yang membukakan kami pintu. Dijelaskannya bahwa keadaan Jack masih sama, tapi mungkin kami ingin melihatnya sendiri. Dia berjalan mendahului kami naik ke lantai atas dan masuk ke kamar tidur. Marthe Daubreuil sedang menyulam di dekat meja yang ada lampunya. Dia meletakkan telunjuknya ke bibir waktu kami masuk.

Jack Renauld sedang tidur nyenyak tapi gelisah, kepalanya menoleh ke kiri-kanan, dan mukanya masih merah.

"Apakah dokter akan datang lagi?" tanya Poirot sambil berbisik.

"Tidak, kecuali kalau diminta. Dia sedang tidur—itu bagus. Maman telah membuatnya *tisane*."

Gadis itu duduk lagi dengan sulamannya waktu kami meninggalkan kamar itu. Madame Daubreuil mengantar kami turun. Sejak aku tahu sejarah masa lalu wanita itu, aku memperhatikannya dengan perhatian yang lebih besar. Dia berdiri sambil memandang ke bawah, dengan senyum kecil penuh teka-teki yang masih kuingat. Dan tiba-tiba aku takut padanya, sebagaimana seseorang merasa takut akan ular cantik yang berbisa.

"Saya harap kami tadi tidak menyusahkan Anda, Madame," kata Poirot, waktu wanita itu membukakan kami pintu untuk keluar.

"Sama sekali tidak, Monsieur."

"Omong-omong," kata Poirot seolah-olah baru teringat, "Monsieur Stonor belum datang ke Merlinville hari ini ya?"

Aku sama sekali tak mengerti arah pertanyaan itu. Aku yakin pertanyaan itu sama sekali tak ada artinya.

Dengan tenang Madame Daubreuil menyahut, "Setahu saya, belum."

"Apakah dia belum berbicara dengan Madame Renauld?"

"Bagaimana mungkin saya tahu, Monsieur?"

"Benar juga," kata Poirot. "Saya hanya menduga

mungkin Anda ada melihatnya datang dan pergi lagi. Selamat malam, Madame.”

”Mengapa—” aku mulai bertanya.

”Jangan bertanya, Hastings. Nanti akan ada waktunya.”

Kami menggabungkan diri kembali dengan Cinderella dan berjalan ke arah Villa Geneviève. Sekali lagi Poirot menoleh ke jendela kamar yang berlampu, dan tampak sosok tubuh Marthe yang duduk membungkuk menekuni pekerjaannya.

”Jack dijaga sepanjang malam,” gumamnya

Setiba di Villa Geneviève, Poirot bersembunyi di balik semak-semak di sebelah kiri jalan masuk ke rumah. Dari sana kami bisa melihat dengan mudah, sementara kami sendiri benar-benar tersembunyi. Vila itu gelap seluruhnya; pasti semua orang sudah tidur. Kami berada hampir tepat di bawah jendela kamar tidur Mrs. Renauld, dan kulihat jendelanya terbuka. Kulihat mata Poirot terus tertuju ke sana.

”Apa yang akan kita perbuat?” bisikku.

”Memperhatikan.”

”Tapi—”

”Selama sekurang-kurangnya satu jam, atau bahkan dua jam ini, kurasa tidak akan terjadi apa-apa, tapi—”

Tapi kata-katanya terhenti oleh suatu teriakan panjang, ”Tolooong!”

Lampu tiba-tiba menyala di kamar tingkat atas di sebelah kanan rumah. Pekikan itu berasal dari sana. Dan kami lalu melihat bayangan pada kerai, bayang-bayang dua orang yang bergumul.

"Terkutuk!" teriak Poirot. "Wanita itu pasti pindah kamar."

Sambil berlari dia menggedor pintu depan kuat-kuat. Kemudian dia berlari ke pohon yang tumbuh di bedeng bunga. Dipanjatnya pohon itu selincah kucing. Aku menyusulnya. Dia melompat melewati jendela terbuka. Waktu aku menoleh, kulihat Dulcie sudah mencapai sebuah cabang di belakangku.

"Hati-hati," teriakku.

"Nenekmu saja yang hati-hati!" balas gadis itu. "Ini seperti permainan saja bagiku."

Poirot berlari melewati kamar kosong itu dan menggedor pintu menuju ke lorong rumah.

"Terkunci dan dipalang dari luar," geramnya. "Akan makan waktu buat mendobraknya."

Suatu teriakan minta tolong makin melemah kedengarannya. Aku melihat bayangan putus asa dalam mata Poirot. Kami berdua menghantamkan bahu kami ke pintu itu.

Kemudian dari dekat jendela terdengar suara Cinderella yang tenang dan tanpa emosi, "Kalian akan terlambat. Saya rasa, sayalah satu-satunya yang bisa berbuat sesuatu."

Sebelum sempat berbuat apa-apa untuk mencegahnya, dia kelihatan seolah-olah melompat lalu melayang ke angkasa. Aku ngeri melihat dia bergantung pada atap, bergerak ke arah jendela yang terbuka.

"Oh, Tuhan! Dia bisa jatuh dan mati," aku berseru.

"Kau lupa. Dia pemain akrobat kawakan, Hastings. Merupakan berkat dari Tuhan dia tadi berkeras untuk

ikut kita malam ini. Aku hanya berdoa semoga dia tak terlambat!”

Teriakan penuh ketakutan memenuhi suasana malam waktu gadis itu menghilang melalui jendela di sebelah kanan; kemudian terdengar suara Cinderella berkata dengan lantang, ”Tidak, tidak akan bisa! Kau sudah berada dalam cengkeramanku—dan genggamanku sekuat baja.”

Pada saat yang sama pintu kamar tempat kami terkurung dibuka dengan berhati-hati oleh Françoise. Poirot mendorong wanita itu dengan kasar dan berlari di sepanjang lorong rumah ke tempat pelayan-pelayan yang lain sedang berkerumun di dekat pintu sebelah ujung.

”Terkunci dari dalam, Monsieur.”

Dari dalam terdengar sesuatu benda berat terbanting. Beberapa lama kemudian anak kunci berputar dan pintu dibuka perlahan-lahan. Cinderella yang tampak pucat, mengisyaratkan supaya kami masuk.

”Selamatkah dia?” tanya Poirot.

”Ya, saya datang tepat pada waktunya. Beliau kelelahan.”

Mrs. Renauld setengah duduk dan setengah berbaring di tempat tidurnya. Dia bernapas tersengal-sengal.

”Hampir saja saya mati dicekiknya,” gumamnya menahan sakit.

Cinderella memungut sesuatu dari lantai dan memberikannya pada Poirot. Benda itu adalah gulungan tali sutra yang sangat halus, tapi kuat sekali.

"Alat untuk melarikan diri," kata Poirot, "melalui jendela, sementara kita menggedor pintu. Mana—dia?"

Gadis itu menyingkir sedikit, lalu menunjuk. Di lantai tergeletak sesosok tubuh yang terbungkus bahan berwarna gelap, wajahnya tertutup oleh lipatan kain itu.

"Meninggal?"

Gadis itu mengangguk. "Saya rasa begitu. Kepalanya pasti terbentur tepi perapian yang terbuat dari batu pualam."

"Siapa dia?" tanyaku.

"Pembunuh Renauld, Hastings. Dan hampir saja menjadi pembunuh Madame Renauld."

Dengan rasa heran dan tak mengerti aku berlutut, dan setelah mengangkat lipatan kain itu, tampak olehku wajah cantik Marthe Daubreuil yang sudah meninggal.

BAB 28

AKHIR PERJALANAN

Kenanganku tentang kejadian-kejadian selanjutnya malam itu membingungkan. Poirot seolah-olah tuli bila kutanya. Dia asyik menghujani Françoise dengan teguran-teguran karena tidak memberitahukan tentang pergantian kamar tidur Mrs. Renauld.

Bahunya kucengkeram, untuk menarik perhatiannya, dan memaksanya mendengarkan aku.

"Tapi kau *tentu* tahu," seruku. "Kau menemuinya tadi sore."

Poirot akhirnya memberikan perhatiannya padaku.

"Dia tadi didorong dengan sofa, ke kamar yang di tengah—kamar tamunya," dia menjelaskan.

"Tapi, Monsieur," seru Françoise, "Nyonya pindah dari kamarnya hampir segera setelah kejadian itu! Kenangan-kenangan itu—membuatnya terlalu tertekan!"

"Lalu mengapa saya tidak diberitahu," bentak Poirot, sambil menghantam meja, makin lama makin emosi.

”Saya bertanya—mengapa—saya—tidak—diberitahu? Kau perempuan tua tolol! Léonie dan Denise itu sama saja! Kalian bertiga ini goblok semua! Kebodohan kalian hampir saja menyebabkan kematian majikan kalian. Kalau bukan karena gadis pemberani ini—”

Poirot berhenti berbicara, lalu dia berjalan cepat ke seberang kamar tempat gadis itu sedang membungkuk mengurus Mrs. Renauld. Poirot merangkul gadis itu dengan penuh kasih sayang—yang agak membuatku jengkel.

Aku merasa agak tersadar dari keadaanku yang seolah-olah diselubungi awan mendengar Poirot memerintahku dengan tegas supaya segera memanggil dokter untuk Mrs. Renauld. Setelah itu aku harus memanggil polisi. Dan ditambahkannya:

”Kau tak perlu kembali ke sini. Aku akan terlalu sibuk hingga aku tidak akan bisa memberi perhatianku padamu, dan Nona ini akan kujadikan perawat bagi si sakit.”

Aku pergi dengan rasa harga diri yang tersisa. Setelah melakukan tugas-tugasku tadi, aku kembali ke hotel. Aku tak mengerti apa yang telah terjadi. Peristiwa malam itu rasanya luar biasa dan tak masuk akal. Tak seorang pun mau menjawab pertanyaan-pertanyaanku. Seolah-olah tak seorang pun mendengarnya. Dengan marah, kuhempaskan diriku ke tempat tidur, lalu tertidur dengan rasa bingung dan letih.

Saat terbangun, aku mendapatkan sinar matahari memancar melalui jendela-jendela terbuka, sedang

Poirot yang sudah rapi dan tersenyum, duduk di sampingku.

"Nah, kau sudah bangun! Kau ini memang tukang tidur, Hastings! Tahukah kau bahwa sekarang sudah hampir pukul sebelas?"

Aku mengerang lalu memegang kepalaku.

"Aku pasti bermimpi," kataku. "Aku bermimpi kita menemukan mayat Marthe Daubreuil di kamar Mrs. Renauld, dan kau menudingnya sebagai pembunuh Mr. Renauld."

"Kau tidak bermimpi. Semuanya itu benar."

"Tapi bukankah Bella Duveen yang membunuh Mr. Renauld?"

"Bukan, Hasting! Gadis itu memang berkata begitu—memang—tapi itu semata-mata untuk membebaskan laki-laki yang dicintainya dari kapak pemenggal."

"Apa?"

"Ingatlah kisah Jack Renauld. Mereka berdua tiba di tempat kejadian itu pada saat bersamaan, dan keduanya masing-masing menyangka bahwa yang dilihatnya itulah pembunuhnya. Bella menatap Jack dengan ketakutan, lalu lari sambil berteriak. Tapi waktu didengarnya bahwa orang menuduh Jack yang telah membunuh, dia tak tahan, lalu tampil ke depan menyerahkan diri sendiri untuk menyelamatkan Jack dari kematian."

Poirot bersandar di kursi dan mempertemukan ujung-ujung jarinya seperti biasa.

"Perkara itu tidak memuaskan diriku," katanya dengan penuh pertimbangan. "Aku terus-menerus men-

dapatkan kesan, bahwa kita sedang menghadapi pembunuhan berdarah dingin yang telah direncanakan lebih dulu oleh seseorang yang (dengan cerdiknya) telah menggunakan cara kerja Monsieur Renauld sendiri untuk menyesatkan polisi. Aku pernah mengatakan padamu bahwa penjahat yang ulung selalu amat sederhana.”

Aku mengangguk.

”Nah, untuk menunjang teori itu, penjahat itu harus benar-benar mengetahui rencana Monsieur Renauld. Hal itu membawa kita untuk mencurigai Mrs. Renauld. Tapi bukti-bukti tidak mendukung teori bahwa wanita itu. Adakah orang lain yang mengetahui rencana itu? Ada. Marthe Daubreuil sendiri mengatakan bahwa dia mendengar pertengkaran Mr. Renauld dengan gelandangan itu. Bila dia mendengar pertengkaran itu, dia pasti mendengar pula hal-hal lain, terutama bila Mr. dan Mrs. Renauld ceroboh dan membahas rencana itu sambil duduk di bangku kebun. Ingat betapa mudahnya kau bisa mendengarkan percakapan Marthe dengan Jack Renauld di tempat yang sama.”

”Tapi apa motif Marthe untuk membunuh Mr. Renauld?” bantahku.

”Alasan apa, tanyamu? Uang tentu! Renauld itu jutawan, dan bila dia meninggal separuh kekayaannya yang melimpah itu akan jatuh ke tangan putranya (begitulah dugaan Marthe dan Jack). Mari kita rekonstruksikan kejadian itu dari sudut pandang Marthe Daubreuil.

”Marthe Daubreuil mendengar obrolan Renauld

dengan istrinya. Selama ini dia merupakan sumber penghasilan kecil yang menyenangkan bagi dua ibu-beranak Daubreuil itu, tapi kini Mr. Renauld akan melepaskan diri dari hal itu. Mungkin, mula-mula ide-nya adalah untuk mencegah pria itu melarikan diri. Tapi kemudian dia mendapatkan gagasan yang lebih berani, dan gagasan baru itu tidak menimbulkan ke-ngerian dalam hati putri Jeanne Beroldy! Selama ini Mr. Renauld merupakan penghalang paling utama dalam pernikahannya dengan Jack. Bila Jack melawan ayahnya, dia akan menjadi pengemis—hal yang sama sekali tidak diinginkan Marthe. Aku bahkan ragu apakah gadis itu benar-benar cinta pada Jack Renauld. Dia bisa saja berpura-pura sedih, tapi dia sebenarnya sama dinginnya dan penuh perhitungannya seperti ibunya. Aku juga ragu apakah dia meyakini cinta Jack pada dirinya. Dia menjerat anak muda itu dan membuatnya mabuk kepayang, tapi bila anak muda itu dipisahkan dari dirinya, suatu hal yang dengan mudah dapat dilakukan Mr. Renauld, maka dia akan kehilangan anak muda itu. Tapi dengan meninggalnya Mr. Renauld, dan Jack menjadi pewaris separuh harta kekayaan pria itu, maka pernikahan mereka akan dapat segera dilaksanakan, dan dia akan kaya dalam sekejap. Mereka tak perlu lagi memeras sejumlah uang yang nilainya hanya beberapa ribu dari orang tua itu. Dan otaknya yang cerdas menangkap betapa sederhana semuanya itu. Semuanya mudah sekali. Mr. Renauld-lah yang telah merencanakan kematiannya sendiri—dia hanya perlu melangkah masuk pada saat yang tepat dan apa yang semula hanya

kepura-puraan dijadikan kenyataan. Sekarang poin kedua, yang tak dapat tidak, membawaku pada Marthe Daubreuil—pisau belati itu! Jack Renauld menyuruh membuat tiga buah tanda mata. Sebuah diberikannya pada ibunya, sebuah pada Bella Duveen, jadi apakah tak mungkin dia memberikan pisau yang ketiga pada Marthe Daubreuil?

”Jadi kalau disimpulkan, terdapat empat hal yang memberatkan Marthe Daubreuil:

- “(1) Marthe Daubreuil bisa dengan mudah mendengar rencana Renauld.
- “(2) Marthe Daubreuil punya kepentingan langsung dalam menyebabkan kematian Renauld.
- “(3) Marthe Daubreuil adalah putri Mrs. Beroldy yang termasyhur, yang menurutku, baik secara moral maupun sebenarnya, adalah pembunuh suaminya, meskipun mungkin tangan Georges Conneau yang melakukannya.
- “(4) Marthe Daubreuil adalah satu-satunya orang yang mungkin memiliki pisau belati yang ketiga, kecuali Jack Renauld sendiri.

Poirot berhenti dan berdeham.

”Tentu saja, ketika aku tahu tentang keberadaan gadis lain, Bella Duveen, kupikir mungkin gadis kedua inilah yang membunuh Mr. Renauld. Aku tak puas dengan penyelesaiannya, karena seperti kukatakan padamu, Hastings, seorang ahli seperti aku lebih suka bertemu dengan lawan yang tangguh. Tapi kita harus menghadapi kejahatan sebagaimana adanya. Rasanya

tak masuk akal Bella Duveen berkeliaran membawa-bawa tanda mata berupa pisau pembuka amplop itu, meskipun dia memang sudah punya rasa dendam terhadap Jack Renauld. Waktu dia benar-benar tampil dan mengakui telah melakukan pembunuhan itu, kelihatannya semuanya sudah selesai. Namun—aku tak puas, *mon ami. Aku tak puas...*

"Kuteliti lagi perkara itu, dan tibalah aku pada kesimpulan semula. Bila bukan Bella Duveen, satu-satunya orang yang mungkin melakukan kejahatan itu adalah Marthe Daubreuil. Tapi aku tak punya satu pun bukti yang memberatkan dia.

"Kemudian kau menunjukkan surat dari Miss Dulcie, dan aku melihat kesempatan untuk menyelesaikan persoalan itu sampai tuntas. Pisau belati yang asli dicuri oleh Dulcie Duveen dan dibuang ke laut—karena sangkanya itu milik saudara kembarnya. Tapi, kalau itu kebetulan bukan milik saudara kembarnya, melainkan yang diberikan oleh Jack pada Marthe Daubreuil—maka pisau belati milik Bella Duveen tentu masih ada! Aku tak berkata sepatah pun padamu, Hastings (waktunya untuk romansa belum tepat), tapi aku pergi menemui Miss Dulcie. Kuceritakan padanya apa yang kuanggap perlu, dan kuminta supaya dia menggeledah barang-barang saudara kembarnya. Dan bayangkan betapa senangnya aku waktu dia mencari aku mendatangiku dengan nama Miss Robinson (sesuai instruksiku) sambil membawa tanda mata yang berharga itu!

"Sementara itu aku mengambil langkah-langkah un-

tuk memaksa Mademoiselle Marthe menunjukkan diri. Kuminta Mrs. Renauld untuk tidak mengakui putranya, dan menyatakan niatnya untuk membuat surat wasiat esok harinya, yang tidak akan Jack menikmati barang sedikit pun kekayaan sang ayah. Itu langkah berbahaya, tapi perlu, dan Mrs. Renauld benar-benar siap menghadapi akibat terburuk dari langkah itu—meskipun sayangnya dia lupa memberitahukan tentang pergantian kamarnya. Kurasa aku dianggapnya sudah tahu. Semua terjadi menurut rencanaku. Marthe Daubreuil mengambil langkah berani untuk mendapatkan uang Renauld—tapi dia gagal!”

”Yang benar-benar membuatku bingung,” kataku, ”bagaimana dia bisa masuk ke rumah tanpa kita lihat. Kelihatannya seperti keajaiban saja. Kita meninggalkan-nya di Villa Marguerite, kita langsung pergi ke Villa Geneviève—tapi dia sudah lebih dulu berada di sana!”

”Ah, kita tidak meninggalkannya di Villa Marguerite. Dia keluar lewat jalan belakang ketika kita bercakap-cakap dengan ibunya di lorong rumah. Di situlah dia mengelabui Hercule Poirot!”

”Tapi bayangan yang kita lihat di kerai itu? Bukankah kita melihatnya dari jalan?”

”*Eh, bien*, waktu kita melihat ke atas, Madame Daubreuil sudah berlari ke lantai atas dan menggantikannya.”

”Madame Daubreuil?”

”Ya. Memang yang seorang tua, dan yang seorang lagi muda, yang seorang berambut hitam, yang seorang lagi pirang, tapi kalau sekadar untuk bayangan di kerai,

bayangan mereka sama benar. Bahkan aku sendiri pun tak curiga—goblok benar aku, kusangka aku masih banyak waktu—kusangka masih lama lagi dia baru akan berusaha masuk ke vila itu. Marthe yang cantik itu benar-benar pandai.”

”Dan tujuannya adalah membunuh Mrs. Renauld?”

”Ya. Supaya semua harta itu jatuh ke tangan putranya. Tapi itu akan dibuat hingga seakan-akan Madame Renauld bunuh diri, *mon ami*! Di lantai dekat mayat Marthe Daubreuil, aku menemukan segumpal kapas dengan sebotol kecil obat bius dan alat suntik berisi morfin dalam jumlah mematikan. Mengertikah kau? Obat bius dulu dipakai—setelah korban tak sadar ditusukkanlah jarum. Pagi hari esoknya bau obat bius sudah akan hilang sama sekali, sedang alat suntiknya diletakkan sedemikian, hingga seolah-olah jatuh dari tangan Mrs. Renauld. Apa yang akan dikatakan M. Hautet yang hebat itu? ’Kasihan wanita ini! Sekarang dia *shock* karena terlalu gembira, hingga tak bertanggung olehnya! Sudah saya katakan bahwa saya tidak akan heran kalau dia sampai gila. Perkara Renauld ini merupakan perkara paling tragis!’

”Tapi, Hastings, kejadiannya berbeda sekali dari rencana Mademoiselle Marthe. Pertama-tama, Madame Renauld ternyata masih bangun dan menunggu kedatanganannya. Mereka bergumul. Tapi Madame Renauld masih lemah sekali. Marthe Daubreuil masih punya kesempatan terakhir. Rencananya untuk memberikan kesan seolah-olah itu bunuh diri sudah buyar. Tapi bila dia bisa mencekik dengan tangannya yang

kuat, melarikan diri dengan tali sutranya sementara kita mencoba mendobrak pintu kamar ujung dari sebelah dalam, dan kembali ke Villa Marguerite, akan sulit sekali bagi kita untuk memberikan bukti yang memberatkan dia. Tapi dia kalah cepat—bukan oleh Hercule Poirot—melainkan oleh pemain akrobat mungil yang punya cengkeraman baja itu.”

Aku termangu mendengarkan kisah itu.

”Kapan kau pertama kali mencurigai Marthe Daubreuil, Poirot? Apakah waktu dia mengatakan bahwa dia mendengar pertengkaran di kebun itu?”

Poirot tersenyum.

”Sahabatku, ingatkah kau waktu kita pertama kali tiba di Merlinville? Dan gadis cantik yang berdiri di pintu pagar itu? Kau bertanya apakah aku tidak melihat seorang dewi muda, dan kujawab bahwa aku hanya melihat gadis yang bermata ketakutan. Demikianlah aku selalu mengingat Marthe Daubreuil sejak semula. *Gadis yang bermata ketakutan!* Mengapa dia ketakutan? Bukan mengkhawatirkan Jack Renauld, karena waktu itu dia belum tahu bahwa Jack ada di Merlinville malam sebelumnya.”

”Omong-omong,” seruku, ”bagaimana keadaan Jack Renauld?”

”Jauh lebih baik. Dia masih di Villa Marguerite. Tapi Madame Daubreuil sudah menghilang. Polisi sedang mencarinya.”

”Apakah menurutmu dia terlibat dalam perbuatan putrinya?”

”Kita tidak akan pernah tahu. Wanita itu pandai

menyimpan rahasia. Dan aku sangat meragukan polisi akan pernah menemukannya.”

”Apakah Jack Renauld sudah—diberitahu?”

”Belum.”

”Dia tentu akan terkejut sekali.”

”Pasti. Tapi, tahukah kau, Hastings, aku ragu hatinya benar-benar terpicat. Selama ini kita menganggap Bella Duveen sebagai si penggoda, dan Marthe Daubreuil sebagai gadis yang benar-benar dicintainya. Tapi pikirku bila kita balikkan penamaan itu, kita akan lebih mendekati kebenarannya. Marthe Daubreuil memang cantik sekali. Dia bertekad untuk memikat Jack, dan dia berhasil. Tapi ingat betapa engganannya Jack memutuskan hubungannya dengan gadis yang seorang lagi. Dan lihat pula betapa dia lebih suka menyerahkan dirinya ke kapak pemenggal daripada membiarkan gadis itu dicurigai. Kurasa bila dia mendengar tentang kejadian sebenarnya, dia akan merasa ngeri—jijik, dan cinta palsu akan sirna.”

”Bagaimana dengan Giraud?”

”Dia mengalami guncangan saraf! Dia terpaksa kembali ke Paris.”

Kami tersenyum.

Poirot ternyata cukup pandai meramal. Ketika akhirnya dokter menyatakan Jack sudah cukup kuat untuk mendengar kejadian sebenarnya, Poirot-lah yang menceritakannya padanya. Dia memang sangat terkejut. Tapi dia lebih cepat pulih daripada yang kuduga. Kasih sayang ibunya telah membantu mengatasi masa-masa sulit itu. Kini ibu dan anak tak terpisahkan lagi.

Kemudian rahasia lain yang dibuka. Poirot mengatakan pada Mrs. Renauld bahwa dia sudah mengetahui rahasianya, dan menganjurkan pada wanita itu supaya rahasia masa lalu Mr. Renauld tidak dirahasiakan terus terhadap Jack.

"Menyembunyikan kebenaran itu tak pernah ada baiknya, Madame! Kuatkan hati Anda, dan ceritakan semuanya pada anak itu."

Mrs. Renauld menyanggupinya dengan berat hati. Kemudian tahulah putranya bahwa ayah yang dicintainya sebenarnya adalah seorang pelarian hukum. Atas pertanyaannya, Poirot menjawab,

"Yakinlah, Monsieur Jack. Dunia tak tahu apa-apa. Sepanjang pengetahuan saya, tak ada keharusan pada saya untuk menceritakannya pada polisi. Dalam perkara ini, saya bukannya bekerja dengan mereka, melainkan untuk ayah Anda. Akhirnya ayah Anda dikalahkan oleh keadilan, tapi tak seorang pun perlu tahu bahwa dia sebenarnya Georges Conneau."

Tentu ada beberapa hal yang masih merupakan pertanyaan bagi polisi, tapi Poirot menjelaskan semuanya itu dengan demikian pandai, hingga semua yang membingungkan akhirnya menjadi jelas.

Tak lama setelah kami kembali ke London, kulihat tiruan anjing pemburu yang besar menghiasi perapian Poirot. Menjawab pandanganku yang mengandung pertanyaan, Poirot mengangguk.

"*Mais, oui!* Aku sudah menerima taruhanku sebanyak lima ratus *franc* itu! Dia luar biasa, bukan? Dia kunamai Giraud!"

Beberapa hari kemudian Jack Renauld datang mengunjungi kami dengan air muka penuh tekad.

"Mr. Poirot, saya datang untuk minta diri. Saya akan segera berlayar ke Amerika Selatan. Ayah saya punya banyak usaha di benua itu, lagi pula saya ingin memulai hidup baru di sana."

"Apakah Anda akan pergi seorang diri, Mr. Jack?"

"Ibu saya ikut—dan saya akan tetap mempertahankan Stonor sebagai sekretaris kami. Dia suka bepergian ke ujung dunia."

"Tak ada lagikah yang lain?"

Muka Jack memerah. "Maksud Anda—?"

"Seorang gadis yang sangat mencintai Anda—yang sudah mau mengorbankan nyawanya untuk Anda."

"Bagaimana mungkin saya mengajaknya serta?" gumam anak muda itu. "Setelah semua kejadian ini, apakah mungkin saya pergi mendatanginya, dan—ah, kisah isapan jempol apakah yang akan dapat saya ceritakan padanya?"

"Kaum wanita—punya kemampuan besar untuk menerima baik cerita-cerita semacam itu."

"Ya, tapi—saya sudah berbuat begitu goblok!"

"Kita semua, suatu saat tentu mengalami hal seperti itu," kata Poirot berfalsafah.

Tapi ekspresi wajah Jack menjadi keras.

"Ada lagi sesuatu. Saya ini anak ayah saya. Apakah ada yang mau menikah dengan saya, kalau dia tahu?"

"Anda memang putra ayah Anda. Hastings akan membenarkan bahwa saya percaya akan faktor keturunan—"

"Ya, lalu—"

"Saya tahu seorang wanita yang pemberani dan tabah, yang cintanya besar sekali, yang mau mengorbankan diri—"

Anak muda itu mendongak. Pandangan matanya menjadi lembut. "Wanita itu adalah ibuku!"

"Benar. Anda bukan hanya putra ayah Anda, tapi juga putra ibu Anda. Jadi pergilah jumpai Mademoiselle Bella. Ceritakan semuanya padanya. Jangan rahasiakan apa-apa—kemudian lihat apa yang akan dikatakannya!"

Jack tampak bimbang.

"Temui dia, jangan sebagai kanak-kanak, melainkan sebagai pria dewasa—pria yang telah menjadi korban nasib masa lalu dan nasib masa kini. Tapi yang mendambakan hidup baru yang indah. Mintalah dia untuk menyertai Anda. Mungkin Anda tidak menyadarinya, tapi cinta Anda berdua telah diuji dalam kesulitan besar, dan ternyata tidak goyah. Anda berdua bersedia mengorbankan nyawa Anda masing-masing."

Lalu bagaimana halnya dengan Kapten Arthur Hastings yang menjadi pencatat kejadian-kejadian ini?

Ada yang mengatakan bahwa dia menyertai keluarga Renauld ke tanah peternakan mereka di seberang laut. Tapi sebagai penutup cerita ini, aku lebih suka kembali ke suatu peristiwa pada suatu pagi di halaman Villa Geneviève.

"Aku tak bisa menyebutmu Bella," kataku, "karena itu bukan namamu. Dan Dulcie rasanya tidak familier.

Jadi biarlah kupanggil kau Cinderella saja. Menurut dongeng, Cinderella menikah dengan pangeran. Aku bukan pangeran, tapi—”

Dia memotong bicaraku.

”Aku yakin Cinderella tentu memberinya peringatan! Soalnya, dia tak bisa berjanji untuk menjadi seorang putri. Dia hanya gadis nakal—”

”Sekarang giliran pangeran untuk menyela,” potongku. ”Tahukah kau apa kata pangeran itu?”

”Tidak?”

”Pangeran itu berkata, ’Sialan!’—lalu dia mencium gadis itu.” Dan aku pun melakukan apa yang merupakan penutup cerita tersebut.



**Koleksi juga buku
Agatha Christie lainnya!**



*Agatha
Christie®*

hickory dickory dock
pembunuhan di pondokan mahasiswa

Pembelian online:

www.gpu.id

e-book: www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

Koleksi juga buku Agatha Christie lainnya!



*Agatha
Christie®*

poirrot's early cases

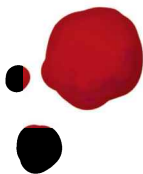
kasus-kasus perdana poirrot

Pembelian online:

www.gpu.id

e-book: www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama



Permintaan tolong yang mendesak membawa Poirot ke Prancis. Tapi ia terlambat menyelamatkan kliennya. Sang klien ditemukan tewas ditikam di lapangan golf. Tapi kenapa mayat itu mengenakan mantel sang anak? Dan kepada siapa surat cinta di dalam mantel ditujukan? Sebelum Poirot bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, mayat kedua yang dibunuh dengan cara serupa ditemukan...

www.agathachristie.com

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gpu.id

www.gramedia.com

